

Prof. Dr. Ir. Dwi Sulisworo, MT., dkk.



Praktik Pembelajaran Online Era Covid-19



Sebuah
Karya

Pengalaman & Pengamatan
Selama Pandemi COVID-19

Praktik
Pembelajaran
Online
Era Covid-19

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2 :

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72 :

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan per buatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

***Praktik
Pembelajaran
Online
Era Covid-19***

Prof. Dr. Ir. Dwi Sulisworo, MT., dkk.



Praktik Pembelajaran Online Era Covid-19

Penulis

Prof. Dr. Ir. Dwi Sulisworo, MT., dkk.

ISBN

978-623-7223-47-4

Desain Cover

Tim Redaksi

Layouter

Tim Redaksi

Penerbit

CV MARKUMI

Jl. Mantrijeron, Kota Yogyakarta 55141

Mobile. +62 8174 60004

Email. *markumiid@gmail.com*

Cetakan I, Agustus 2020

© Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All Rights Reserved

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Untuk generasi penerus nilai-nilai luhur bangsa

Kata Pengantar

Ketika memasuki era New Normal yang merupakan bagian mitigasi Covid-19 banyak inovasi yang dilakukan oleh berbagai pihak. Sebagian merasa optimis dengan berbagai alternatif pendukung, namun tidak sedikit yang pesimis dengan situasi yang terjadi saat ini. Dalam bidang pendidikan, berbagai pihak berusaha untuk mencari cara-cara baru agar pendidikan tetap dapat berlangsung. Strategi, media, budaya baru dalam berinteraksi bermunculan untuk menghadapi hal ini. Semua ide, pengalaman dalam proses pembelajaran era baru ini dirangkum dalam tulisan pendek oleh para pelaku pendidikan dalam naskah buku bunga rampai ini.

Dengan berbagai latar belakang profesi dan sosial budaya para penulis buku ini, pembaca dapat ikut serta merasakan situasi pembelajaran di tanah air. Ide baru mungkin akan muncul untuk ikut serta dalam menata kehidupan di dunia pendidikan ini agar generasi yang disiapkan dapat sukses pada zaman mereka nanti. Satu keyakinan bersama bahwa para pendidika, orang tua, siswa dan mahasiswa dalam lubuh hati mereka tetap memiliki harapan bahwa kehidupan yang lebih baik tetap dapat diraih.

Sebagai bunga rampai, buku ini dapat juga digunakan sebagai bahan diskusi, bahan kajian sebagai data sekunder oleh berbagai pihak untuk menemuknenali rancangan pendidikan yang lebih baik sebagai solusi pendidikan yang berkeadilan (equaty education). Ada banyak peluang bersama yang dapat dibangun oleh para kontributor buku ini sebagai penguatan bagi pendidikan di Indonesia baik di kota maupun di desa.

Artikel-artikel yang ditulis dalam buku ini tidak mewakili pandangan editor namun mewakili pandangan masing-masing penulis. Dengan demikian tanggung jawab atas isi, ide, dan konsep yang ada dalam tiap artikel sepenuhnya milik para penulis. Ucapan terimakasih yang setinggi-tingginya kepada para kontributor yang telah meluangkan waktu dan ide untuk berbagi di buku ini. Hanya dengan kebersamaan, saling berbagi, saling membantu insya allah kita akan kuat dalam menghadapi berbagi rintangan dan tantangan. Bersama-sama, mari kita bangun pendidikan yang lebih baik untuk generasi emas Indonesia.

Pendidikan yang mencerahkan dan membawa pada nilai-nilai mulia kehidupan. Sekali lagi terimakasih.

Editor.

Contoh bagaimana mensitasi artikel di buku ini

Indonesia:

Martina, W. J. (2020). "Bersama Whatsapp, kami belajar matematika". Dalam Sulisworo, D. (ed), Tantangan Pembelajaran Online Era Covid-19. Yogyakarta: Markumi Press.

English:

Martina, W. J. (2020). "Bersama Whatsapp, kami belajar matematika [Using Whatsapp, we learn mathematics]". In Sulisworo, D. (ed), Praktik Pembelajaran Online Era Covid-19 [Online learning pratitce in Covid-19 Era]. Yogyakarta: Markumi Press.

Daftar Isi

Halaman Judul	i
Persembahan	v
Kata Pengantar	vi
Daftar Isi	viii
Hidup lebih produktif dengan memanfaatkan pengetahuan dari dunia maya.....	1
<i>Dwi Sulisworo</i>	
Tantangan pembelajaran di era new normal.....	5
<i>Arie Gunarti</i>	
Pembelajaran daring saat pandemi Covid-19 menggunakan live Instagram	9
<i>Amir Hidayatulloh</i>	
Antara dosen, mahasiswa dan kuliah daring: mencari titik temu..	13
<i>Dini Yuniarti</i>	
Pengalaman saat pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19	17
<i>Tukinem</i>	
Merindu tatap muka yang sebenarnya	21
<i>Arfiani Nur Khusna</i>	
Meningkatkan literasi melalui media online berbasis pendidikan eksperimental.....	25
<i>Dedi S Heri</i>	
Dari kuis hingga voice note: cara inovasi kuliah fonologi	29
<i>Sudaryanto</i>	
Bersama Whatsapp, kami belajar matematika.....	34
<i>Widha Juli Martina</i>	
Tantangan dan dinamika pembelajaran daring di tengah pandemi Covid-19	38
<i>Yulimira Syafriati Yuminar M. Sani</i>	
Membangkitkan seni mengajar para pendidik di masa pandemi ..	42
<i>Safely Indri Astuti</i>	
Strategi promosi institusi di tengah pandemi.....	46
<i>Endra Putra Raharja</i>	
Balada corona dan kesehatan jiwa.....	50
<i>Ratna Yunita Setiyani Subardjo</i>	

Menyiasati cara penilaian baru kompetensi peserta didik.....	55
<i>Adevia Indah Kusuma</i>	
Learning From Home (LFH): Sosok guru tidak bisa tergantikan	60
<i>Liza Warni</i>	
Pembelajaran online siswa sekolah dasar di New Zealand	64
<i>Amaliyah Ulfah & Nurhayati</i>	
Melatih kejujuran melalui kegiatan belajar mengajar secara daring.....	67
<i>Syifa Fitriani</i>	
Mempertahankan semangat belajar daring melalui “Matlish”	70
<i>Catur Yustika Melati</i>	
Aplikasi TikTok sebagai media pembelajaran fisika di era Covid-19	74
<i>Franciska Ayuningsih Ratnawati</i>	
Memilih aplikasi dalam keterbatasan sinyal dan kuota internet pada kuliah daring	78
<i>Hayati Mukti Asih</i>	
Menjadi guru dengan literasi teknologi di tengah pandemi Covid-19	82
<i>Iisrohli Irawati</i>	
Physical distancing: tetap mandiri, kreatif di tengah pandemi Covid-19	86
<i>Nadia Salsabila Atmaja</i>	
Pengalaman belajar online selama di rumah.....	90
<i>Rahma Syakira</i>	
Implementasi pembelajaran daring sesuai tujuan tematik.....	94
<i>M. Arifin</i>	
Peran orangtua dalam pendidikan anak di masa pandemi	98
<i>Tri Kuncoro Atmojo</i>	
Peluang dan tantangan bimbingan tugas akhir secara online	102
<i>Noven Kusainun</i>	
Ketika baby boomers mengikuti pembelajaran daring.....	107
<i>Dessy Phawestrina</i>	
Daring dengan Microsoft Teams bikin suasana kembali exciting	112
<i>Rizky Merian Muspa</i>	

Tantangan guru, siswa, dan orang tua karena pandemi Covid-19	116
<i>Sofin Azizah</i>	
Peningkatan literasi digital pendidik PAUD di era pandemi.....	120
<i>Ainun Fuadah</i>	
Pendidikan era Revolusi Industri 4.0 dalam suasana pandemi Covid-19	125
<i>Dwi Sulisworo</i>	
Belajar di rumah lebih enak daripada belajar di kampus.....	129
<i>Atifa Raidatun Nisa</i>	
Pandemi Covid-19 tak bisa menghapuskan hukum wajibnya belajar	133
<i>Leni Andariati</i>	
Phyphox application pada smartphone untuk eksperimen fisika saat belajar dari rumah.....	137
<i>Ngadinem</i>	
Kekhawatiran atas pendidikan di pedesaan era Covid-19.....	143
<i>Hasniati</i>	
Pemanfaatan Google Classroom, Webex, dan WA: alternatif menyasati pembelajaran di masa kenormalan baru	147
<i>Robertus Adi Sarjono Owon</i>	
Wanita 'ergo' memandang work from home	151
<i>Isana Arum Primasari</i>	
Manajemen kelas dalam menjaga keselamatan warga sekolah... 	155
<i>Bertholomeus Jawa Bhaga</i>	
Mimpi seorang guru di masa pandemi	159
<i>Hari Setiyawan</i>	
Kolaborasi orang tua dan guru dalam proses pendidikan Karakter di masa pandemi.....	163
<i>AM. Saifullah Aldeia</i>	
Projek Covid-19: Ngelab dari rumah dengan Phyphox.....	168
<i>Agustinasari</i>	
Suara hati para siswa: media pembelajaran yang menjangkau semua kalangan	172
<i>Irfan Suryana</i>	
Kreatif dalam pemilihan media pembelajaran secara daring supaya tidak garing.....	177
<i>Ria Asep Sumarni</i>	

Nilai kejujuran dan tanggungjawab siswa dalam presensi online selama belajar di rumah	181
<i>Bertholomeus Jawa Bhaga</i>	
Perjuangan seorang ibu dalam pendampingan pendidikan anak di masa pandemi Covid-19	186
<i>Anik Setyawati</i>	
Pembelajaran daring sebagai peradaban baru	191
<i>Hulaifatul Husna</i>	
Ada yang tidak berubah di bidang pendidikan meski Covid-19 melanda dunia	195
<i>Sri Tutur Martaningsih</i>	
Simulasi PhET: alternatif untuk aktivitas siswa dalam pembelajaran jarak jauh di era pandemi	200
<i>Na'im Uswatun Hasanah</i>	
Peran guru di antara kecanggihan teknologi dan psikologi	205
<i>Hemi Ratnawati</i>	
Efektivitas platform evaluasi pembelajaran online di tengah pandemi Covid-19	209
<i>Yoga Budi Bhakti</i>	
Kreativitas guru dan kesiapan peserta didik di tengah pandemi Covid-19	213
<i>Nur Dahniar</i>	
Mengatasi demotivasi belajar selama study from home di masa pandemi Covid-19	217
<i>Penta Kusuma Dewi</i>	
Mengukur kemampuan awal peserta didik dengan bermain Quizizz	221
<i>Chairun Nisa Zarkasyi</i>	
Integrasi Powerpoint dan WhatsApp sebagai alternatif Menyiasati jaringan dan kuota	225
<i>Suji Ardianti</i>	
Apakah pembelajaran daring adalah solusi di masa pandemi? ...	229
<i>Endang Susilawati</i>	
Pentingkah idealisme pengajaran di era pandemi?	233
<i>Miftahurrahma Rosyda</i>	
Aplikasi pemantauan stunting secara online sebagai inovasi pada masa Covid-19.....	237
<i>Rostinah</i>	

Mengembangkan pembelajaran daring yang komunikatif dan interaktif.....	241
<i>Hindun Yafa Chotijah</i>	
Membuat nikmat belajar dari rumah selama pandemi.....	245
<i>Mutammimah</i>	
Pengelolaan lembaga pendidikan dalam pembelajaran jarak jauh	249
<i>Ulva Dian Citra Resmi</i>	
Membelajarkan akhlak mulia di masa pandemi.....	253
<i>Dikdik Baehaqi Arif</i>	
Penerapan tripusat pendidikan melalui home-based learning ...	258
<i>Maya Veri Oktavia</i>	
Peran wali kelas dalam kegiatan belajar-mengajar di masa pandemi	263
<i>Elisabeth Martina</i>	
Google Classroom menjadi penghubung pendidik dan peserta didik di masa pandemi	268
<i>Winda Noor Santi</i>	
Awareness & welas asih pada perkuliahan di era pandemi	271
<i>Farid Ma'ruf</i>	
Ketidaksiapan pembelajaran daring pada lingkungan pendidikan di Bima.....	275
<i>Rizalul Fiqry</i>	
Sekolah Tinggi Pertanian Flores Bajawa siap kuliah dalam new normal.....	279
<i>Nicolaus Noywuli & Paulus Yanuarius A.</i>	
Aktivitas fisik untuk kebugaran siswa di SD Negeri Serayu Yogyakarta di masa pandemi.....	283
<i>Supriyanto</i>	
Ada kebaikan di setiap kejadian.....	287
<i>Asri Yuliyanti</i>	
Menyelaraskan model pembelajaran daring di tengah pandemi Covid-19	290
<i>Moses Ria Turus</i>	
Menilik augmented reality pada pembelajaran daring untuk tunarungu.....	297
<i>Andriyani</i>	

Rancangan aplikasi penyusunan tugas akhir secara online.....	301
<i>Agci Hikmawati</i>	
You'll never walk alone: Mengupayakan pendidikan yang berkeadilan.....	305
<i>Andy Fitrianto</i>	
Project based learning: solusi pembelajaran di tengah pandemi Covid-19	309
<i>Hermanto</i>	
Implementasi Pembelajaran Fiqih di masa pandemi.....	313
<i>Rike Humairoh</i>	
Peran stakeholder pendidikan dalam era pembelajaran daring.....	317
<i>Guntur Maulana Zamroni</i>	
Tantangan bimbingan belajar online di masa pandemi Covid-19	322
<i>Ida Ayu Hani Erlina</i>	
Mengcangkakan baut-baut peradaban di masa Covid-19: Mungkinkah?.....	326
<i>Sartini Wardiwiyo</i>	
Pembelajaran Agama Islam menggunakan Google Classroom dan Instagram.....	331
<i>Nita Vitri Sri Handayani</i>	
Sepenggal cerita tentang pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19	335
<i>Mariana Ulfah</i>	
Sharing partner dalam pembelajaran jarak jauh pada masa darurat.....	339
<i>Novia Nuryany</i>	
Pembelajaran matematika secara daring di masa pandemi	344
<i>Syaiful Nur Aziz</i>	
Mendorong kesetaraan dan aksesibilitas melalui pendidikan jarak jauh.....	348
<i>Nikolaus Salo</i>	

Hidup lebih produktif dengan memanfaatkan pengetahuan dari dunia maya

Dwi Sulisworo

Universitas Ahmad Dahlan

Email: dwi.sulisworo@uad.ac.id

“Lingkungan baru berarti kompetensi baru. Ketika sumber informasi dan sumber pengetahuan sudah diperoleh, guru merupakan pemegang otoritas yang kuat pada keilmuan. Hadirnya robotics, cloud computing, artificial intelligent dan internet of things telah mengubah banyak hal dalam kehidupan kita, termasuk dalam otoritas keilmuan tadi.”

Pembelajaran online saat ini sudah sangat dikenal di kalangan guru, peserta didik, dan bahkan orang tua. Berbagai kendala yang dihadapi telah menjadi bagian proses pembelajaran dan sebagai bagian untuk dapat menerima kenyataan bahwa kehidupan kita banyak bergeser ke yang serba virtual. Meski semua yang telah terjadi ini juga tidak dirasakan secara merata dan adil di seluruh wilayah di Indonesia. Pada wilayah yang jaringan internet kuat, pembelajaran online dapat berjalan dengan baik (setidaknya proses interaksi online dapat dilakukan). Namun pada wilayah yang tidak ada jaringan internet, guru dan siswa masih harus berjuang untuk memastikan proses pembelajaran berjalan. Ini lah potret besar yang dihadapi saat ini.

Lebih detail, meski akses internet sudah ada, namun ada keluhan juga pada membengkaknya biaya komunikasi yang dibayarkan oleh guru dan siswa untuk berinteraksi selama pembelajaran. Pemilihan media komunikasi online maupun manajemen pembelajaran telah diujicoba oleh para guru dan siswa agar pembelajaran dapat berjalan. Sebut saja seperti Zoom, Google Meet, WhatsApp, email, Edmodo, Schoology, Google Classroom, dan yang lainnya. Sebagai proses adaptasi

dan adopsi teknologi informasi, tentu ada banyak sikap yang muncul pada guru dan siswa yang akan mempengaruhi rasa kebermafaatan teknologi ini. Ada sebagian yang berakhir pada penolakan teknologi ini dengan enggan untuk melakukan perbaikan-perbaikan proses pembelajaran. Ada juga yang memiliki rasa puas dengan menggunakan teknologi ini yang ditunjukkan pada peningkatan produktivitas proses belajar mengajar yang lebih baik. Apapun pilihan atas rasa ini, saat ini, kita semua masih berhadapan pada pandemi yang belum dapat diperkirakan kapan berakhir.

Proses pembelajaran online sesungguhnya ada tiga aspek yang akan menentukan keberhasilan peserta didik dalam mencapai kompetensi yang telah ditentukan. Hal itu adalah *pedagogical presence*, *academic presence*, dan *social presence*. *Pedagogical presence* terkait dengan kehadiran pedagogis seperti strategi pembelajaran yang digunakan, media pembelajaran yang disiapkan, proses penumbuhan motivasi belajar, dan evaluasi yang dilakukan dalam pembelajaran. *Academic presence* terkait dengan kehadiran akademis seperti materi pelajaran, konsep, teori yang dipelajari, penerapan konsep dan teori dalam kehidupan, dan relevansinya dengan keilmuan. *Social presence* atau kehadiran sosial terkait dengan pengembangan suasana bahwa 'rasa' selama online adalah sama dengan ketika seseorang berinteraksi *face-to-face* langsung dengan orang lain. Tiga aspek ini yang perlu dipertimbangkan oleh guru sebagai pendamping belajar peserta didik.

Dalam situasi transisi dimana *online learning* dilakukan secara mendadak, masih banyak dari para pendidik yang belum menyadari pentingnya mempertimbangkan tiga faktor tersebut. Ada kecenderungan bahwa lingkungan online dihadapi dan diperlakukan seperti ketika *face-to-face classroom learning*. Lingkungan yang berbeda tentunya memerlukan cara pendekatan dan berfikir yang berbeda dalam pengelolaannya. Karena tuntutan kompetensi sesuai kurikulum yang menetapkan cakupan tertentu pada waktu tertentu, hal ini telah mendorong para pendidik untuk 'dikejar tayang' agar semua materi tersampaikan. Dampak yang muncul adalah kehadiran akademik tinggi, namun rendah pada kehadiran pedagogis dan lebih rendah lagi pada kehadiran sosial. Jika situasi ini berjalan lama, maka peserta didik akan menjadi bosan. Kerinduan pada pertemuan fisik menjadi tinggi. Jika tidak hati-hati, maka akan ada anggapan bahwa pembelajaran online tidak memberikan manfaat. Kemampuan pendidik untuk memperbaiki

kompetensi pada penguasaan teknologi untuk pembelajaran menjadi satu tambahan kompetensi baru bagi pendidik di era seperti ini.

Dari sisi peserta didik, kita juga paham bahwa anak-anak kita merupakan generasi harapan masa depan kita dan bangsa ini. Mereka lahir pada era teknologi informasi telah mengepung mereka. Tingkat penguasaan teknologi informasi juga tinggi pada para peserta didik. Namun semua ini belum menjadikan mereka dapat menjadi pebelajar yang produktif. Literasi teknologi informasi tidak sekedar dapat memakai gadget canggih pada fitur-fitur yang ada, namun lebih dari itu adalah bagaimana pengguna (peserta didik) dapat mengidentifikasi informasi, mencari informasi, menemukan informasi, memilah dan memilih informasi, serta mengambil keputusan bagaimana dan untuk apa informasi itu dimanfaatkan. Di awal-awal ketika internet hadir dalam kehidupan kita, pihak otoritas dan pemerhati teknologi informasi telah banyak dan sering mengingatkan untuk berinternet dengan sehat. Ini yang perlu ditanamkan sejak dini pada anak-anak kita. 'Kecanduan HP' adalah istilah yang sering kita dengar pada individu yang tidak dapat memanfaatkan teknologi ini secara sehat. Ajaran-ajaran moral /akhlak juga berkembang dengan hadirnya kehidupan maya ini. Pernahkah kita sebagai pendidik memberikan pendampingan pada hal ini?

Lingkungan baru berarti kompetensi baru. Ketika sumber informasi dan sumber pengetahuan sudah diperoleh, guru merupakan pemegang otoritas yang kuat pada keilmuan. Hadirnya *robotics*, *cloud computing*, *artificial intelligent* dan *internet of things* telah mengubah banyak hal dalam kehidupan kita, termasuk dalam otoritas keilmuan tadi. Google yang pada sistemnya dipasang berbagai teknologi informasi, saat ini telah menjadi mesin pencari informasi yang terserak di berbagai pojok-pojok informasi yang tidak pernah kita bayangkan dengan ketahu dengan pasti. Yang kita tahu adalah informasi yang kita inginkan dengan cepat telah tersaji di ujung jari kita. Informasi yang sarat dan deras ini yang kita (pendidik, peserta didik, orang tua) hadapi sehari-hari. Ketika pembelajaran fokus pada penguasaan pengetahuan, maka pendidikan menjadi kehilangan relevansinya. Pendidikan perlu terus sesuai dengan makna awal, yaitu sebagai proses mewariskan nilai-nilai kehidupan melalui pemberian pengalaman pada peserta didik. Zaman yang berbeda tentu praktik pendidikan juga berbeda. Pada zaman seperti sekarang peran pendidik dan juga orang tua adalah memfasilitasi,

mendampingi, melatih anak-anak kita agar dapat melakukan tindakan (*action*) berdasar sumber pengetahuan dari internet yang dapat memberikan manfaat bagi lingkungan. Semua ini tidak akan pernah tercapai secara optimum jika regulasi pendidikan tidak mendukung pada perubahan cara pengelolaan pendidikan berorientasi pada kemanfaatan hidup.

Diterima: 4 Juli 2020

Tantangan pembelajaran di era new normal

Arie Gunarti

Guru SMP Negeri 3 Belinyu, Bangka Belitung

Email: ariegunarti04@gmail.com

“Guru yang berada di daerah terpencil berkunjung ke rumah siswa untuk memberikan pembelajaran agar anak didik yang mengalami keterbatasan tetap mendapatkan hak pendidikan di tengah pandemi Covid-19.”

Pandemi Covid-19 membawa perubahan dalam dunia pendidikan di seluruh dunia termasuk Indonesia. Sebelum adanya pandemi Covid-19 pendidikan lebih banyak berada di kelas-kelas dengan interaksi langsung siswa dengan guru. Namun ketika masuknya pandemi Covid-19 ke Indonesia mengharuskan kita melakukan social distancing dan physical distancing. Pandemi Covid-19 telah mengubah kebiasaan belajar anak didik yang awalnya belajar di sekolah kemudian diharuskan belajar di rumah dengan pembelajaran jarak jauh melalui pembelajaran daring. Tantangan pembelajaran daring sangat dirasakan oleh guru-guru yang belum terbiasa melakukan pengajaran dengan menggunakan teknologi. Penguasa teknologi, ketersediaan jaringan internet, listrik juga menjadikan tantangan untuk daerah-daerah tertentu di Indonesia. Guru yang berada di daerah terpencil berkunjung ke rumah siswa untuk memberikan pembelajaran agar anak didik yang mengalami keterbatasan tetap mendapatkan hak pendidikan di tengah pandemi Covid-19.

Sedangkan untuk daerah perkotaan tantangan yang dihadapi akan berbeda dengan daerah terpencil. Pada saat anak didik belajar di rumah banyak orang tua dan anak didik mengeluh karena banyaknya tugas yang diberikan oleh guru. Guru yang memberikan banyak tugas hanya berfokus pada pencapaian hasil belajar (learning achievement) tanpa memperhatikan kondisi psikologis/ fisik anak didik menyebabkan

anak didik menjadi stres padahal anak didik berada pada masa perkembangan. Untuk itu, diperlukan guru yang kreatif dan inovatif dalam mengemas content bahan ajar yang menarik baik secara luring maupun daring. Dalam pembelajaran daring diperlukan interaksi antara guru dan anak didik sehingga guru bisa mengetahui psikologi dan perkembangan anak didik. Banyak sekali platform teknologi yang dapat diakses secara gratis misalnya video pembelajaran, Google Form, Edmodo, Youtube, Zoom, Slido, Menti, dll. Dalam pembelajaran daring anak-anak perlu di dampingi orang tua. Apalagi anak didik yang berada di tingkat sekolah dasar. Oleh karena itu, guru dan orang tua harus bekerjasama dalam proses belajar anak didik di rumah. Peran orang sebagai motivator dan fasilitator dalam pembelajaran serta membina karakter dan spritual anak selama belajar di rumah. Orang tua tidak menjadi suport finansial dan menyerahkan sepenuhnya pendidikan anaknya kepada lembaga sekolah.

Di era New Normal guru dituntut harus kreatif dan inovatif dalam menggunakan strategi, metode dan model pembelajaran yang tepat serta dituntut menguasai teknologi. Anak didik bisa lebih pintar dari gurunya karena hampir setiap saat peserta didik memegang gawai dan berselancar di dunia maya. Peserta didik dapat belajar secara mandiri dengan mencari sendiri informasi dari internet tanpa bantuan dari gurunya. Untuk itu peran orang tua dan guru menjadi sangat penting. Di era New Normal guru tidak hanya transfer of knowledge. Kalau hanya transfer ilmu banyak platform teknologi yang bisa dimanfaatkan untuk belajar belajar mandiri. Namun di era New Normal guru harus transfer of value yakni menjadi motivator, inspirator, fasilitator dan sosok yang *digugu lan ditiru* (dituruti dan ditiru) artinya guru harus menjadi sosok tauladan seperti yang diungkapkan oleh Ki Hadjar Dewantara yakni “ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani”. Guru juga berperan sangat penting sebagai fasilitator dalam mencari sumber belajar yang relevan untuk proses pembelajaran daring maupun luring. Tidak hanya itu guru juga berperan menjadi penjaga gawang informasi atau gate keeper, khususnya terhadap informasi hoax tentang pandemi Covid-19 yang menyebabkan anak didik menjadi cemas dan ketakutan.

Tantangan pendidikan di era New Normal dengan mempersiapkan anak didik menjadi sumber daya manusia yang unggul dan berkarakter sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang diamanatkan pasal 3

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa fungsi dan tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Meskipun otak manusia bisa digantikan perannya dengan teknologi robotik/ kecerdasan buatan namun robot tidak memiliki hati nurani dan kasih sayang seperti halnya manusia maka tantangan pendidikan di era New Normal, peserta didik dituntut harus memiliki kemampuan berkomunikasi, berkolaborasi, berpikir kritis dan menyelesaikan masalah serta kreativitas dan berinovasi dan berkarakter religius dalam pembelajaran daring sesuai dengan keterampilan abad ke-21.

Meskipun di era New Normal pendidikan masih sangat bergantung kepada platform teknologi namun jangan kita melupakan perkembangan karakter anak didik. Albert Einstein pernah menyatakan bahwa ilmu tanpa agama buta, agama tanpa ilmu lumpuh artinya kecerdasan dalam menguasai IPTEK tidak cukup tanpa nilai agama karena bangsa Indonesia adalah bangsa yang religius. Untuk itu, jangan sampai kita mentuhankan sains-teknologi serta bersikap sombong karena mengira bahwa akal dan pikirannya dalam menguasai dan menciptakan teknologi-sains akan menjadi penguasa di bumi tanpa tergantung atau di batasi oleh kekuatan apapun juga. Padahal kita harus menyadari bahwa sebab adanya manusia karena Tuhan. Sehingga kita harus menyadari bahwa umat manusia diciptakan oleh Allah SWT di dalam surat Adz-Dzaariyat ayat 56 yakni,

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah Aku".

Tujuan menciptakan manusia agar menyembah Allah SWT, berarti manusia diciptakan untuk menaati perintah dan larangan-NYA. Tujuan itu diwujudkan dengan mengangkat manusia sebagai khalifah di muka bumi dengan tugas memakmurkan bumi dan bukan membuat kerusakan dan keonaran. Kalau kita lihat sekarang ini banyak negara-negara yang melibatkan orang cerdas dalam berlomba-lomba

mengembangkan sains-teknologi dalam menciptakan senjata pemusnah massal seperti senjata, nuklir, senjata biologis, senjata kimia dan bahan peledak yang menjadi ancaman kemanusiaan dan kerusakan di muka bumi, kerusakan akhlak dan iman. Oleh karena itu, dalam sistem pendidikan nasional Indonesia penguasaan sains-teknologi tidak lepas ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sehingga sains-teknologi yang dapat digunakannya untuk kemaslahatan umat manusia. Tujuan akhir pendidikan menjadikan anak didik menjadi manusia yang seutuhnya yakni individu yang berkarakter dan bermoral.

Tantangan pendidikan di era New Normal bagaimana sekolah dan guru harus menyesuaikan diri dengan kebiasaan baru. Bagaimana mengubah pembelajaran tradisional menjadi modern dengan memanfaatkan informasi dan teknologi. Pendidikan bertransformasi sistem pendidikan, kurikulum, metode pembelajaran, harus segera dirancang ulang dengan beradaptasi terhadap perubahan yang begitu cepat dan kompleksitas tinggi. Ketika anak didik masuk sekolah di era New Normal, sekolah harus menyediakan fasilitas kesehatan dan perluasan daya tampung kelas. Begitu juga anak didik, protokol kesehatan harus tetap dijalankan. Misalnya pembiasaan memakai masker, tidak berkerumun, duduk harus diberi jarak. Meskipun awalnya sulit namun tantangan pendidikan di era New Normal akan menjadi peluang bagi Indonesia dalam mempersiapkan tenaga pendidik yang profesional dan berkarakter menuju Masyarakat 4.0 dan 5.0 menyongsong Indonesia Emas 2045.

Diterima: 4 Juli 2020

Pembelajaran daring saat pandemi Covid-19 menggunakan live Instagram

Amir Hidayatulloh

Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta

Email: amir.hidayatulloh@act.uad.ac.id

“Salah satu media sosial yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran daring adalah Instagram. Instagram sudah dikenal masyarakat Indonesia. Pengguna Instagram per November 2019 di Indonesia mencapai 61.610.000 atau hampir seperempat orang Indonesia merupakan pengguna aktif instagram.”

Pandemi Covid-19 mendorong pendidik untuk mengembangkan kreativitas dalam menyampaikan materi. Salah satu cara untuk menyampaikan materi dengan melakukan siaran langsung (live) di Instagram. Instagram merupakan salah satu media yang sudah populer di kalangan pendidik maupun peserta didik”

Pada akhir tahun 2019, beberapa negara di dunia menghadapi situasi pandemi Covid-19. Negara Indonesia merupakan salah satu negara yang menghadapi pandemi Covid-19. Penyakit ini disebabkan karena terinfeksi sistem pernapasan yang disebabkan oleh virus korona. Virus korona menyebabkan gangguan ringan pada sistem pernapasan, infeksi paru-paru yang berat hingga menyebabkan kematian. Oleh karena itu, sudah selayaknya pemerintah melakukan langkah pencegahan dari penularan virus ini. Salah satu pencegahannya dengan melakukan physical distancing. Physical distancing dikenal dengan jaga jarak maupun jaga jarak aman.

Munculnya pandemi Covid-19 mengubah tatanan kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan. Seperti yang kita ketahui, proses pembelajaran sebelum adanya pandemi Covid-19 lebih banyak menggunakan metode konvensional dibandingkan dengan metode daring. Proses pembelajaran dengan metode konvensional dilakukan

dengan tatap muka di kelas. Akan tetapi, adanya pandemi Covid-19 mengubah metode pembelajaran. Pembelajaran saat pandemi lebih banyak atau bahkan secara penuh menggunakan metode daring dibandingkan dengan metode konvensional. Belajar daring dikenal dengan pembelajaran elektronik, e-learning, online learning, virtual learning, web based learning, dan lain sebagainya.

E-learning didefinisikan sebagai konten instruksional atau pengalaman belajar dengan menggunakan fasilitas elektronik. Secara umum, proses pembelajaran dengan metode daring dengan metode konvensional berbeda. Pada proses pembelajaran daring, mahasiswa dituntut lebih teliti dan cermat saat menerima atau mengelola informasi yang disajikan secara daring. Penggunaan teknologi oleh individu dipengaruhi oleh persepsi kemudahan penggunaan serta persepsi kegunaan. Sehingga, individu akan menggunakan suatu teknologi apabila individu tersebut merasa mudah dalam penggunaannya serta teknologi tersebut memberikan manfaat baginya.

Pandemi Covid-19 memaksa para pendidik untuk mengembangkan kreativitasnya dalam proses pembelajaran. Para pendidik mencari metode yang tepat untuk menyampaikan materi serta mengevaluasi proses pembelajaran yang telah dilakukan. Adanya pandemi Covid-19 ini, pendidik maupun peserta didik tidak dapat mengabaikan lagi manfaat dari teknologi. Pendidik dan peserta didik yang dulunya belum populer dengan teknologi menjadi sedikit populer dengan teknologi. Atau dengan kata lain adanya pandemi Covid-19 sedikit memaksa pendidik maupun peserta didik untuk memahami manfaat dari teknologi.

Salah satu teknologi yang dapat mendukung proses pembelajaran adalah media sosial. Masyarakat Indonesia sudah sangat populer dengan media sosial. Selain itu, media sosial juga menyediakan fitur-fitur yang interaktif yang memungkinkan pendidik dan peserta didik untuk saling berkomunikasi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Komunikasi langsung dapat dilakukan dengan tatap muka daring baik melalui video call, maupun melakukan siaran (live) langsung di Instagram. Sedangkan, komunikasi tidak langsung dapat dilakukan melalui chatting, balas komentar, dan lain sebagainya.

Salah satu media sosial yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran daring adalah Instagram. Instagram sudah dikenal masyarakat Indonesia. Hal ini seperti data yang disajikan pada laman

Kumbaran bahwa pengguna Instagram per November 2019 di Indonesia mencapai 61.610.000 atau hampir seperempat orang Indonesia merupakan pengguna aktif Instagram. Selain itu, Instagram juga menyediakan banyak fitur, misalnya live Instagram. Pendidik dapat memanfaatkan fitur live Instagram untuk menyampaikan materi.

Proses pembelajaran dengan siaran langsung (live) di Instagram menggunakan tahapan sebagai berikut:

- 1) Peserta didik menyiapkan terlebih dahulu slide presentasi. Slide presentasi dapat berupa video animasi maupun slide dengan ukuran feed Instagram. Materi diunggah ke laman Instagram minimal satu hari sebelum kelas daring dimulai. Hal ini bertujuan agar peserta didik memahami materinya terlebih dahulu
- 2) Pendidik menyampaikan materi dengan melakukan siaran langsung (live) di Instagram.
- 3) Pendidik dan peserta didik dapat melakukan diskusi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Diskusi secara langsung dilakukan dengan melakukan siaran langsung (live) bersamaan antara pendidik dan peserta didik yang mengajukan pertanyaan. Sedangkan, diskusi secara tidak langsung dapat dilakukan melalui kolom komentar.
- 4) Pendidik dapat melakukan presensi melalui komentar maupun sapaan peserta didik saat siaran langsung (live) di Instagram.

Metode pembelajaran dengan siaran langsung (live) melalui Instagram tidak terlepas dari dukungan perangkat teknologi lain. Misalnya, tugas maupun kuis dapat memanfaatkan google classroom, maupun surat elektronik. Begitu juga, saat diskusi dan pertanyaan yang belum terjawab saat siaran langsung (live) di Instagram, pendidik dapat menjawab pertanyaan tersebut melalui whatsapp group, google classroom, email, dan sebagainya. Atau dengan kata lain, proses pembelajaran dengan melakukan siaran langsung (live) melalui Instagram tetap memerlukan dukungan dari aplikasi lain.

Penyampaian materi dengan melakukan siaran langsung (live) melalui Instagram mungkin salah satu metode yang menyenangkan bagi pendidik maupun peserta didik. Hal ini karena beberapa pendidik maupun peserta didik sudah populer dengan Instagram. Selain itu, Instagram juga mudah digunakan sehingga pendidik maupun peserta didik tidak begitu mengalami kesulitan dalam penggunaannya.

Penggunaan teknologi oleh individu, salah satu faktor yang memengaruhinya karena teknologi tersebut mudah digunakan. Selain itu, penggunaan instagram untuk proses pembelajaran sudah menjadikan pendidik selayaknya seorang “bintang” di media sosial. “Bintang” yang menyebarkan ilmu pengetahuan.

Setiap pemanfaatan media sosial untuk pembelajaran pasti memiliki kendala. Salah satu faktor yang memengaruhi penggunaan teknologi adalah kondisi yang memfasilitasi. Kondisi yang memfasilitasi merupakan kepercayaan individu bahwa infrastruktur organisasi dan teknis tersedia untuk menggunakan penggunaan sistem. Kendala yang dialami ketika menggunakan fitur live Instagram adalah ketika jaringan tidak stabil. Akan tetapi, sebagai seorang pendidik kita tetap harus berupaya mencari metode daring yang menyenangkan bagi peserta didiknya dan menjadikan kendala dari proses pembelajaran daring sebagai sebuah proses melatih kesabaran.

Diterima: 4 Juli 2020

Antara dosen, mahasiswa dan kuliah daring: mencari titik temu

Dini Yuniarti

Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta

Email: dini.yuniarti@uad.ac.id

“Setiap masa punya cerita, menyuguhkan kendala namun juga membawa asa. Setiap perubahan memberikan pilihan, tertinggal di belakang, bertahan atau menyesuaikan perubahan. Dosen, mahasiswa, perubahan cara dan keadaan, kadang tak sejalan. Satu sama lain sering berkejaran, kadang cara yang meninggalkan atau keadaan yang kurang memungkinkan. Pandemi ini memaksa kita untuk saling menyesuaikan. Mencari titik temu antara dosen, mahasiswa, cara dan keadaan. “

Pandemi Covid-19 datang tiba-tiba, membawa dampak pada berbagai aspek kehidupan. Salah satunya adalah di dunia pendidikan. Perkuliahan yang biasanya masih didominasi dengan kuliah tatap muka tiba-tiba dipaksa untuk berubah karena keadaan. Pandemi tidak memungkinkan perkuliahan tatap muka dilakukan. Mau tidak mau, kuliah daring menjadi pilihan yang tidak bisa kita elakkan.

Tidak semua siap, baik manusia dan kebiasaan yang melekat, juga infrastruktur yang menyertainya. Perubahan secara cepat ini memberikan tantangan bagi pendidik dan juga mahasiswa. Apalagi kami adalah dua generasi yang berbeda. Saya adalah “migrant IT”, penduduk baru dunia teknologi, sedangkan mahasiswa adalah sang “native IT” yang menjadi penduduk asli dunia teknologi informasi. Sebagai pendidik yang sebelumnya masih nyaman dan terbiasa dengan kuliah tatap muka, hanya sesekali kuliah daring, tentunya perlu melakukan sentuhan yang berbeda pada penyampaian materi saat kuliah daring di tengah pandemi ini. Salah satunya lebih mendekat dengan dunia teknologi

informasi, untuk menyiapkan materi kuliah daring. Tapi sepertinya itu tidak cukup.

Dalam perjalanan kuliah daring, ada berbagai cerita. Salah satunya adalah kesulitan dalam mengakses materi. Di grup dosen, beberapa teman menceritakan bagaimana mahasiswa menjalani kuliah daring ini. Sebuah cerita menuturkan, bahwa seorang mahasiswi untuk kuliah daring harus pergi ke balai desa, karena hanya disana internet bisa diakses. Padahal jaringan internet menjadi salah satu syarat kuliah daring bisa dilaksanakan. Saya menyadari, bahwa di negeri ini belum semua daerah mempunyai akses terhadap internet. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Plt Direktur Layanan Aplikasi Informatika Kementerian Kominfo Bambang Dwi Anggoro pada tahun 2019 lampau, yang menyatakan bahwa sekitar 24.000 desa di Indonesia belum memiliki internet. Padahal mahasiswa saya tersebar di seluruh Indonesia.

Adanya cerita dari teman pendidik tentang keluhan dari mahasiswa, membuat saya berfikir bagaimana keadaan mahasiswa selama kuliah daring ini. Jangan-jangan apa yang saya lakukan sebagai dosen selama kuliah daring menyisakan masalah tersendiri bagi mahasiswa. Hal ini mendorong untuk membuat sebuah survei kecil, tujuannya untuk mengetahui bagaimana keadaan mahasiswa dan harapan-harapannya. Survei kecil itu bertajuk, "Aku dan Kuliah Daring." Mahasiswa diminta mengisi survei dengan mengisi google form yang telah disiapkan. Responden merupakan mahasiswa yang mengambil matakuliah yang saya ampu dari lima kelas yang berbeda. Alhamdulillah, respon yang masuk sebanyak 207 mahasiswa, mulai dari semester dua sampai semester akhir.

Ada beberapa temuan yang saya dapatkan dari survei ini. Salah satu temuannya, sebagian besar mahasiswa ternyata mengalami berbagai kesulitan, yang paling banyak dialami adalah pemenuhan kuota dinyatakan 59,4 persen dan sinyal 62,8 persen. Beberapa platform ternyata menguras kantong mereka, sehingga aplikasi berbasis pertemuan daring tidak diminati oleh mahasiswa. Hal ini ditunjukkan oleh platform favorit mahasiswa, yaitu aplikasi Whatsapp, sebanyak 69,6 persen, setelah itu Google Classroom 15,5 persen, Zoom 8,7 persen dan selebihnya e- learning kampus. Alasannya platform tersebut, bisa berinteraksi dan mudah dipahami. Adapun media yang dianggap memenuhi harapan itu adalah Power Point dengan tambahan

penjelasan suara yang kemudian diberikan di Whatsapp grup kelas, ini dinyatakan oleh 70,0 persen mahasiswa, sedangkan 20,2 persen memilih video. Selebihnya memilih Power Point dan buku teks.

Survei kecil ini juga menguak hal lain dari mahasiswa, dimana mahasiswa mulai merasa jenuh dan lelah yang dinyatakan oleh 60,9 persen mahasiswa. Meskipun ada juga yang merasa biasa saja 18,7 persen, tetap bersemangat 14,7 persen, dan selebihnya ada yang tetap merasa bahagia. Hal ini kemungkinan karena beberapa hal. Pertama kondisi pandemi memaksa mereka untuk belajar di rumah yang menyisakan kebosanan. Selain itu tidak terbiasanya kuliah daring menjadi tantangan tersendiri bagi mahasiswa, karena interaksi yang berbeda dibanding tatap muka. Belum lagi kurangnya pemahaman mengenai materi disertai banyaknya tugas yang diberikan. Untuk hal ini mahasiswa berharap dosen memberikan materi dengan tugas yang lebih proporsional. Jadi tidak hanya memberikan tugas, tapi penjelasan materi dan waktu pengumpulan yang terbatas. Di sisi lain, meski mengaku mulai jenuh dan lelah, pemahaman mahasiswa saat kuliah daring menunjukkan proporsi yang hampir sama antara mahasiswa yang mudah memahami dengan yang sulit memahami. Kesulitan utama mahasiswa dalam memahami materi berkaitan dengan hitungan dan grafik.

Temuan-temuan tersebut mendorong saya sebagai dosen untuk menemukan cara yang paling tepat. Di satu sisi bisa memberikan materi yang baik kepada mahasiswa, sehingga mereka bisa memahami esensi dari materi yang diberikan. Di sisi lain kita juga dihadapkan pada kondisi mahasiswa yang menghadapi kendala dalam kuliah daring, terutama secara ekonomi dan jaringan. Saat dihadapkan pada keadaan tersebut, maka perlu mencari titik temu.

Untuk mencari titik temu tersebut, hasil survei kecil menjadi landasannya. Ada beberapa hal yang kemudian dilakukan. Pertama, mencari platform paling tepat untuk mahasiswa yang ramah kuota. Bagi saya penggunaan media pertemuan online misalnya dengan platform semisal Zoom atau Google Meet lebih memudahkan untuk menjelaskan materi. Namun akan memberatkan mahasiswa dari sisi ekonomi. Untuk itu saya menyiapkan materi presentasi dengan penjelasan suara, dimana cara ini menjadi pilihan utama hasil survei. Untuk sampai tahap ini memang perlu belajar cara membuatnya dan juga menggunakan sedikit tambahan aplikasi. Kedua, memberikan tambahan-tambahan

materi pendukung bagi mahasiswa untuk membantu lebih memahami materi, tentunya dengan melakukan penyesuaian ukuran file agar lebih ramah kuota. Ketiga, mengadakan kuliah dengan sistem asinkron sesuai dengan arahan kampus. Keempat, menyediakan waktu yang lebih untuk berdiskusi mengenai materi dan tugas di luar jam perkuliahan untuk menjembatani adanya kesenjangan pemahaman. Kelima, meminta umpan balik kepada wakil mahasiswa, sebagai evaluasi dari perkuliahan yang telah dilaksanakan.

Perkuliahan masih berjalan, sehingga hasilnya belum nampak secara utuh dari proses ini. Namun upaya-upaya telah dilakukan, sebagai upaya untuk mencari solusi bersama. Mencari titik temu antara dosen dan mahasiswa saat kuliah daring di tengah pandemi. Menuju kesepahaman bersama, saling bahu membahu, saling belajar, untuk mengurangi celah saling menyalahkan dan saling menyulitkan. Masalah ini adalah masalah bersama yang tidak hanya dirasakan oleh kita tapi hampir seluruh pendidikan di dunia. Apalagi untuk kuliah daring, pandemi atau tidak pandemi akan terus berkembang seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Sudah saatnya kita memasuki dan terbiasa dengan era daring yang memang tidak terbandung lagi.

Diterima: 4 Juli 2020

Pengalaman saat pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19

Tukinem

Guru SD Muhammadiyah Pakem, Sleman

Email: kikinuraisyah90@gmail.com

“Momentum yang paling berkesan adalah saat penerimaan raport hasil belajar siswa. Hal ini menjadi moment paling berharga juga bagi peserta didik yang telah berusaha dengan semaksimal mungkin untuk bisa naik kelas dengan prestasi terbaiknya.”

Pada akhir bulan Maret yang lalu, dunia pendidikan dan berbagai sektor lainnya sedang *booming* tentang persebaran virus Corona (Covid-19). Hal ini membuat para pendidik di instansi sekolah, segera mengambil kebijakan untuk pembelajaran online/WFH (Work From Home). Awalnya, pada pekan pertama memberikan tugas kepada peserta didik hampir semua dari mereka mengirimkan tugasnya secara ontime. Memasuki pekan kedua dan selanjutnya mulai agak kurang disiplin dalam mengirimkan tugas-tugasnya. Sebagaimana yang penulis alami, ada beberapa peserta didik yang mengirimkan tugasnya lebih dari deadline yang ditentukan, bahkan satu atau dua hari berikutnya. Hal ini menjadi salah satu indikator bahwa kebosanan peserta didik mulai nampak. Terlebih dalam satu hari masih menggunakan jadwal yang sama seperti saat pembelajaran dengan tatap muka.

Sebulan kemudian setelah ada tugas Penilaian Harian (PH) ada seorang wali siswa yang mengusulkan agar jadwal diubah, misalnya disamakan antara kelas paralel. Tujuannya agar para orang tua siswa dapat mendampingi belajar putra-putrinya dengan maksimal. Selebihnya anak-anak juga tidak bosan atau terbebani dengan banyak muatan pelajaran, sehingga hasilnya pun bisa maksimal.

Berdasarkan realitas yang ada, sebagian besar orang tua siswa di SD Muhammadiyah Pakem adalah kelas menengah ke atas. Jadi hampir

tidak ada kendala saat diberlakukan pembelajaran daring. Sementara itu, saat penulis harus memfasilitasi peserta didik kelas 6 yang mempersiapkan ujian sekolah, penulis berusaha semaksimal mungkin agar dalam menyampaikan pesan pembelajaran dapat dipahami oleh peserta didik. Khusus untuk kelas 6 penulis selalu menyusun latihan soal-soal menjelang ujian sekolah dengan Google Form. Hampir semua peserta didik mampu mengakses dengan baik, meskipun harus bersabar saat koneksi jaringan tidak stabil. Sama halnya seperti yang penulis alami, saat koneksi jaringan tidak stabil hampir semalam suntuk *mantengin* laptop dan HP untuk terus menyusun soal via Google Form. *Support* orang tua siswa terhadap program-program sekolah, termasuk pembelajaran via daring ini membutuhkan kuota yang tidak sedikit. Dalam sehari lebih dari dua muatan pelajaran.

SD Muhammadiyah Pakem dengan semboyannya “Sekolah Ndeso Prestasi Kutho” , segenap pendidik di dalamnya harus sejalan dengan semboyan tersebut. Pada awal dilakukan pembelajaran daring, peserta didik hanya melulu diberikan materi dan soal tiga mata pelajaran yang akan di UN kan saja (Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, dan Bahasa Indonesia). Seolah muatan pelajaran yang lain dikesampingkan. Namun, setelah ada wacana bahwa UN akan dihapuskan sehingga muatan pelajaran lain seperti Pendidikan Agama Islam (PAI) agak lebih ditonjolkan.

Pada tanggal 16 sampai dengan 18 April 2020 tibalah saatnya peserta didik kelas 6 melaksanakan Ujian Sekolah (USEK) mata pelajaran ISMUBA (Al-Islam, Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab) dengan daring. Teknis pengerjaan soal adalah melalui alamat link lembar jawab via Google Form yang langsung di seting oleh PDM (Pimpinan Daerah Muhammadiyah) Kabupaten Sleman. Pelaksanaan Usek ISMUBA dengan ketentuan waktu pengerjaan dari PDM yaitu pukul 08.00-10.00 WIB dan sistem akan otomatis tertutup pada pukul 11.00 WIB.

Penulis selaku pengampu mata pelajaran Pendidikan Al-Islam juga mengawal via grup kelas 6. Beberapa wali siswa menanyakan “banyak jawaban yang salah ya Nda? (panggilan untuk guru-guru di SD Muhammadiyah Pakem adalah Ayunda/ Nda bagi guru perempuan dan Rakanda/Nda bagi guru laki-laki). Menurut hemat penulis, karena Google Form adalah *setingan* langsung dari PDM, penulis tidak bisa berbuat apa pun kecuali hanya mengingatkan agar semua siswa

mengirimkan lembar jawab secara manual. Hal ini bertujuan agar menjadi koreksi untuk pihak PDM apabila keliru menginputkan kunci jawaban. Saat itu skor langsung dimunculkan, dan ada beberapa siswa yang memberi kabar via WhatsApp tentang perolehan nilainya.

Lima hari setelah USEK tersebut Kepala Sekolah memberikan informasi terkait hasil penilaian dari PDM. Penulis dan satu teman guru pengampu Kemuhammadiyah merasa heran, jawaban yang dikirimkan dengan manual bisa mendapatkan nilai 100. Sementara yang hasil dari PDM hanya 88. Hal ini sudah sering terjadi saat Penilaian Akhir Tahun (PAT) bagi siswa kelas 1-5. Seringnya adalah saat korektor bersama kemungkinan kunci yang diinputkan adalah keliru. Hal itu terjadi pula di saat USEK kelas 6. Guru pengampu separarel penulis pernah menyampaikan hal ini kepada Kepala Sekolah, namun masih nihil atau belum ada perubahan tentang penskoran.

Selanjutnya adalah saat Penilaian Akhir Tahun (PAT) untuk kelas 1-5 yang dilaksanakan pada hari Sabtu, 6 Juni sampai dengan Jum'at 12 Juni. Naskah soal PAT ini pun juga dari PDM, namun untuk penyelesaian atau teknis ujiannya adalah diserahkan kepada sekolah masing-masing. Sekolah Dasar Muhammadiyah Pakem mengambil kebijakan yaitu untuk penyelesaian ujian ini boleh di buat via Google Form atau boleh juga dengan manual. Penyelesaian PAT dilaksanakan dengan tetap jujur, anak sendiri yang mengerjakan, orang tua hanya mendampingi dan bersifat *closed book*. Penulis selaku pengampu PAI kelas 4, mencoba mengubah format soal dari PDF menjadi Google Form agar memudahkan siswa dan guru saat penskoran. Alhamdulillah dari keseluruhan siswa kelas 4 sejumlah 91 anak, hanya kurang lebih 7 anak yang mengerjakan secara manual. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal diantaranya adalah ada wali siswa yang belum bisa mengakses Google Form karena kendala signal yang tidak stabil. Sebenarnya hampir sama juga dengan penulis terkait kendala signal jika menggunakan Google Form.

Perolehan nilai PAT siswa kelas 4 adalah kategori memuaskan. Hal ini berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan di SD Muhammadiyah Pakem, hanya ada 10 siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM. Hasil ini menunjukkan keseriusan wali siswa saat mendampingi belajar putra-putrinya selama pembelajaran daring. Hampir seluruh wali siswa SD Muhammadiyah Pakem selalu antusias dalam menikmati pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19 ini.

Terbukti ada beberapa siswa yang berkreasi terkait tugas-tugasnya untuk di *upload* di Youtube demi mengasah kemampuan dan rasa percaya dirinya.

Momentum yang paling berkesan adalah saat penerimaan raport hasil belajar siswa. Hal ini menjadi moment paling berharga juga bagi peserta didik yang telah berusaha dengan semaksimal mungkin untuk bisa naik kelas dengan prestasi terbaiknya. Ada sebagian wali siswa yang memberikan tali kasih kepada Ayunda dan Rakanda baik secara pribadi maupun kolektif. Hal ini seolah telah menjadi tradisi setiap moment kenaikan kelas. Meskipun dari pihak Ayunda Rakanda tidak ada harapan sedikitpun terkait hal itu, namun wujud kasih sayang dari wali siswa terhadap guru-guru pengampu putra-putrinya. SD Muhammadiyah Pakem tetap jaya dengan selogannya "Sekolah Ndeso Prestasi Kutho", Berani Sekolah Di Sini Berani Berprestasi. Salam Sehat, Semangat, Ceria dan Sukses.

Diterima: 7 Juli 2020

Merindu tatap muka yang sebenarnya

Arfiani Nur Khusna

Universitas Ahmad Dahlan

Email: arfiani.khusna@tif.uad.ac.id

“Keseharian kami di depan laptop, bekerja menganalisis bahasa pemrograman, membuat dan mengembangkan perangkat lunak, mengevaluasi penggunaan aplikasi maupun teknologinya, menganalisa algoritma maupun rumitnya ngoding program menjadi rutinitas kami. Jenuhnya rutinitas di depan laptop membuat kami menginginkan pertemuan di dunia nyata.”

Sebagai pendidik di lingkungan Teknik Informatika, pembelajaran menggunakan teknologi daring baik dari peralatan maupun aplikasi sudah menjadi hal biasa bagi kami. Belajar di jurusan Teknik Informatika, maka akan banyak berkulat dengan pemrograman (*programming*), pengembangan perangkat lunak (*software*), dan teknologi jaringan komputer. Pada dasarnya, seperti belajar menjadi penerjemah suatu ide yang harus dituangkan dalam bentuk digital menggunakan bahasa pemrograman tertentu. Dalam prosesnya, akan banyak membuat flowchart alias bagan alur bagaimana sebuah sistem dapat berjalan sesuai dengan fungsi dan logikanya serta sesuai dengan permintaan penggunanya. Keseharian kami di depan laptop, bekerja menganalisis bahasa pemrograman, membuat dan mengembangkan perangkat lunak, mengevaluasi penggunaan aplikasi maupun teknologinya, menganalisa algoritma maupun rumitnya ngoding program menjadi rutinitas kami. Jenuhnya rutinitas di depan laptop membuat kami menginginkan pertemuan di dunia nyata karena bertemu di dunia nyata menjadi hal yang menarik sehingga menjadi hal yang sangat menyenangkan ketika dapat bertemu muka di kelas, laboratorium maupun *working space*. Bertemu di dunia nyata seakan

menjadi penyegaran bagi kami karena sehari-harinya duduk di depan laptop.

Ketika pandemi Covid-19 datang, semua pembelajaran dilakukan via daring, kami siapkan semua teknologi dan metode yang sudah sering kami gunakan, baik model sinkron menggunakan Zoom atau Googlemeet maupun asinkron seperti Whatsapp group atau Facebook group. Kami sebagai pendidik menikmati mengajar secara daring dengan tetap memperhatikan ketercapaian mutu pembelajaran yang telah direncanakan, meskipun keluhan WFH (*work from home*) pasti ada, ketika memberikan kuliah online begitu mengurus tenaga dan pikiran karena harus dapat membagi waktu dengan baik antara pekerjaan dan keluarga, apalagi saat ini anak-anak sedang masa pertumbuhan, dimana mereka merasa jika ayah atau ibunya di rumah berarti sedang tidak bekerja dan dapat bermain-main sepuasnya padahal kami tetap bekerja, hanya pindah lokasi dirumah. Mahasiswa sebagai peserta pembelajaran secara daring juga menikmatinya, kelebihan model daring karena bisa dikerjakan kapanpun dan dimanapun serta waktu pengerjaannya pun lebih fleksibel (lebih leluasa). Namun kekurangannya juga ada, salah satunya kendala sinyal jaringan internet di masing-masing daerah, ada salah satu mahasiswa yang hanya bisa online di pagi hari karena harus mencari sinyal di pusat kota sedangkan tempat tinggalnya di pinggiran kota. Kendala yang lainnya menurut mahasiswa adalah karena *deadline* pengumpulan tugas yang jangka waktunya hanya sedikit dan berbenturan dengan *deadline* penugasan di mata kuliah lainnya. Hal ini membuat sebagian besar mahasiswa harus bekerja ekstra untuk dapat membagi waktunya dengan baik selama masa pembelajaran daring ini. Tidak hanya itu, pengeluaran biaya pun membengkak karena mengeluarkan lebih banyak biaya untuk membeli kuota internet dibandingkan dengan kuliah tatap muka. Keluhan lainnya yaitu kurang fokus ketika diskusi atau menyimak materi yang diberikan, karena ketika kuliah online sekaligus buka aplikasi Instagram atau twitter bahkan aplikasi onlineshop sekalian berbelanja, sangat multitasking sekali dengan belajar online.

Selang tiga bulan pembelajaran daring dilakukan, kuisisioner dibagikan ke para mahasiswa untuk mengevaluasi kegiatan pembelajaran daring yang selama ini dilakukan/ Ada satu kolom yang membuat hati menjadi sedih dan rindu, yaitu kolom komentar. Ada apa

dengan kolom komentar? Hampir separuh mahasiswa menuliskan merindukan tatap muka offline bukan tatap muka via online. Mahasiswa mengeluh karena sudah terbiasa belajar online di depan laptop berjam-jam, membuat coding atau menganalisis algoritma sehingga sudah menjadi bagian rutinitas. Mereka berpendapat bahwa bertemu muka dengan dosen maupun teman-teman di dalam kelas maupun laboratorium menjadi bagian yang sangat dirindukan.

Belajar tatap muka secara offline membuat pembelajaran semakin hidup, terdapat proses pendewasaan sosial, budaya, etika, dan moral yang hanya bisa didapatkan dengan interaksi sosial secara offline. Sebagai manusia dengan rasa sosial yang tinggi, aktivitas bertemu muka, berdiskusi, menyampaikan pendapat secara langsung mempunyai kesan tersendiri. Ketika tatap muka secara offline terdapat gaya penggunaan kata, intonasi suara dan gestur atau gerak tubuh yang dapat mempengaruhi fokus dan daya tangkap sehingga terdapat atmosfer kehangatan yang tercipta karena bertemu muka. Diskusi secara offline dapat lebih mudah menyampaikan pesan secara efektif dan juga dapat menambah rasa percaya diri mahasiswa.

Sebagai pendidik, merindukan tatap muka secara offline itu ada, antusiasme mahasiswa ketika di dalam kelas, menyambut dengan senyuman dan semangat belajar. Bagi saya pribadi yang terbiasa memulai kelas dengan menyapa dan ngobrol ringan, memindahkan kebiasaan tersebut di dunia online menjadi sulit, apa serunya bercanda yang disambut emot tertawa, terkadang jadi curiga, benarkah mahasiswa tertawa atau cuma basa-basi. Bila pembelajaran melalui aplikasi seperti Zoom atau Googlemeet pun sama saja. Ada beberapa mahasiswa yang hanya pasang wajah hadir saja, yang sambil tiduran juga ada bahkan ada yang sampai ketiduran. Kendala sinyal internet yang putus sambung juga tidak bisa dielakkan, selama satu jam tiga puluh menit pembelajaran dari 30 mahasiswa hanya sisa 20 atau setengahnya, kemanakah mahasiswa yang lain, ternyata kehabisan pulsa atau sinyal hilang.

Ketika mengevaluasi hasil perkuliahan, sangat terbantu dari pengalaman keseharian, interaksi yang intens dalam setiap pertemuan memudahkan pendidik dalam memetakan ketercapaian hasil belajar mahasiswa. Terdapat tipe mahasiswa yang aktif dan argumennya berisi, ada juga mahasiswa yang asal aktif atau mahasiswa yang jarang bersuara dalam kelas, namun lebih pandai menunjukkan kemampuan-

nya lewat tugas tertulis ataupun tugas proyek, semua tipe mahasiswa ini bisa disimpulkan dari pertemuan kelas.

Bagi saya pribadi sebagai pendidik, sejatinya mengajar adalah berbagi (share). Berbagi dengan berbicara yang enak, tanpa sekat, menggunakan bahasa yang sama-sama nyambung sehingga mengalir ilmu yang dituju, bahkan bisa jadi pendidiknya yang kemudian dapat banyak pelajaran. Materi kuliah yang terhubung ke dalam kehidupan mahasiswa dan berasal dari berbagai daerah, membuka mata, bahwa sesungguhnya ilmu ada dimana-mana, bukan monopoli pendidik semata. Harapan untuk segera bertemu muka diiringi dengan doa semoga pandemi Covid-19 segera berakhir, sehingga keramaian diskusi di kelas, lorong kampus dan laboratorium dapat segera kita rasakan kembali.

Diterima: 7 Juli 2020

Meningkatkan literasi melalui media online berbasis pendidikan eksperimental

Dedi S Heri

Trainer berbasis Neuro Linguistic Programming,
Founder BUMMI Berdaya
Email: dhsutendi@gmail.com

“Banyaknya membaca bacaan atau membaca keaksaraan hasilnya tidak berbanding lurus dengan meningkatnya literasi seseorang. Diperlukan rangsangan yang bersifat ekperimental sehingga daya analisa dan penerapan dalam konteks kehidupan dapat berkesesuaian. Belajar dengan berbasis ekeperimental inilah yang seharusnya dilakukan dalam media pendidikan online. “

“Aku rela dipenjara asalkan bersama buku, karena dengan buku aku bebas”, sepenggal kutipan kata-kata Bung Hatta yang menginspirasi bangsa Indonesia untuk melek literasi. Di dekade akhir ini kata-kata literasi sering disampaikan bahkan diseminarkan yang menandakan era bangkitnya minat baca Bangsa Indonesia. Sejak terjangkitnya Covid-19 bulan Maret 2020 di Indonesia telah menghadirkan tantangan tersendiri di dunia pendidikan yang menjadikan diperlukannya kreativitas bagi civitas akademisi untuk tetap menggairahkan daya literasinya bagi pendidik dan para siswa.

Secara etimologis istilah literasi berasal dari bahasa Latin “Literatus” yang berarti orang yang belajar. Menurut National Institute for Literacy, literasi didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk membaca, menulis, berbicara, menghitung dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian yang diperlukan dalam pekerjaan, keluarga dan masyarakat.

Sementara jika dihubungkan keterkaitan antara literasi dengan belajar, maka diperoleh hubungan yang sangat erat. Belajar merupakan proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Dengan

pengertian tersebut, maka dapat dipahami bahwa literasi tidak hanya diartikan sebagai seberapa banyak seseorang membaca aksara, menulis dan menghitung namun bagaimana seseorang belajar dari pengalaman, pemahaman konteks yang ada dalam memberikan arah dalam kehidupan.

Memperhatikan pengertian-pengertian diatas dan memperhatikan bagaimana kualitas pendidikan di Indonesia dapat diketahui bahwa tingkat literasi siswa di Indonesia masih tergolong rendah. Menurut survei PISA (Programme for International Student Assesement) 2018, Indonesia berada pada peringkat 74 dari 79 negara. Meskipun ranking PISA bukanlah segalanya, namun beberapa tolok ukur yang digunakan dapat menjadikan perhatian dan evaluasi bagi para pengampu pendidikan di Indonesia. Di sisi lain, kemampuan literasi dapat dilihat pula pada kemampuan seseorang memilih informasi dari sumber yang terpercaya. Pada sisi ini banyaknya berita hoax/bohong yang beredar dan menyebar (viral) menunjukkan tingkat literasi yang masih rendah.

Belajar dengan media online mendapatkan momentum besarnya selama pandemi Covid-19 melanda. Melalui media online ini siswa diharapkan tetap melakukan aktivitas belajar dan dapat diukur hasil pembelajarannya. Sayangnya belajar yang dilakukan diukur melalui evaluasi ujian-ujian atau test yang masih bersifat kognitif. Strategi belajar belum merangsang daya analisis, kreativitas dan meningkatnya *life skill* siswa. Momentum adanya pandemi Covid-19 seharusnya mampu ditangkap sebagai peluang agar semua pihak, orang tua, siswa dan guru lebih mengarahkan pada bagaimana belajar yang dapat memberikan penguatan pada perilaku dalam merespon dinamika kehidupan.

Sebagaimana pengertian literasi yang telah dibahas diawal, banyaknya membaca bacaan atau membaca keaksaraan hasilnya tidak berbanding lurus dengan meningkatnya literasi seseorang. Diperlukan rangsangan yang bersifat ekperimental sehingga daya analisa dan penerapan dalam konteks kehidupan dapat berkesesuaian. Belajar dengan berbasis ekeprimental inilah yang seharusnya dilakukan dalam media pendidikan online. Siswa didorong untuk memiliki keingintahuan, rasa penasaran tentang sesuatu hal sehingga memiliki kesadaran melakukan konsep metodologi ilmiah untuk menjawab keingintahuan tersebut.

Guru memiliki peran sebagai motivator dan fasilitator, bukan dominan sebagai sumber informasi bahkan seorang yang menguji “kepintaran” siswa. Paradigma ini diperlukan, mengingat dalam aktivitas belajar yang berbasis pada eksperimental, siswalah yang lebih banyak terlibat langsung dalam proses belajar. Guru dapat mengevaluasi bagaimana proses-proses perencanaan belajar, kegiatan eksperimen yang dilakukan, menstrukturkan metodologi dan menjadi mitra diskusi dalam melakukan kegiatan-kegiatan eksperimental.

Dalam menerapkan pembelajaran online berbasis eksperimental ini guru dapat melakukan berbagai langkah dengan menerapkan diskusi dengan media online. Dalam diskusi siswa dirangsang untuk dapat terbuka melakukan pengamatan dalam kehidupan sehari-hari menyangkut berbagai hal baik tentang lingkungan hayati, lingkungan sosial maupun keluarga. Guru membuat perencanaan pembelajaran yang mencakup langkah-langkah metode ilmiah sederhana yang dilakukan oleh siswa yang meliputi: perumusan masalah, perumusan hipotesis, pengumpulan data, menguji hipotesis dan perumusan kesimpulan.

Kunci kesuksesan dari pembelajaran online ini adalah pada peran guru yang secara aktif mendorong motivasi siswa, karenanya ada beberapa hal perlu yang dilakukan guru untuk menunjang kesuksesan tersebut :

- 1) Desain ruang diskusi online yang menarik dan interaktif. Ruang diskusi yang dinamis, yaitu siswa cukup memiliki kepercayaan diri untuk mengungkapkan masalah masalah yang ada di lingkungannya. Guru harus berkemampuan setiap siswa untuk menemukan masalah yang akan dijadikan sebagai topic eksperimennya.
- 2) Topik eksperimen yang mudah, dan nyata dalam kehidupan. Proses belajar dari apa yang dilihat, didengar dan dirasakan dalam kehidupan akan memberikan pengalaman yang nyata dan kuat contoh misalnya pengamatan terhadap pertumbuhan 20 biji kangkung di beberapa media tanam yang berbeda.
- 3) Pendokumentasian data penyusunan laporan eksperimen yang memanfaatkan berbagai media baik foto, audio dan video dan poster.

- 4) Pendampingan intensif dari guru dengan diskusi rutin. Guru harus terus memberikan arahan dan pandai memberikan apresiasi setiap langkah-langkah ilmiah yang dilakukan siswa.
- 5) Penghargaan hasil eksperimen siswa melalui media sosial dan media resmi sekolah. Pemberian apresiasi berupa publikasi atau pemberian piagam/sertifikat bagi siswa atas hasil yang diperolehnya memberikan berbagai manfaat terutama dalam membangkitkan motivasi dan kepercayaan diri.

Banyak manfaat yang diperoleh terutama bagi siswa melalui pembelajaran ekeperimental ini, diantaranya adalah:

- 1) Siswa mampu mencari sumber bacaan dan referensi serta data baik buku maupun nara sumber yang diperlukan (bisa orangtua, tetangga dan orang lain) sehingga merangsang keingintahuan.
- 2) siswa mampu membedakan informasi yang dibutuhkan dan informasi yang tidak dibutuhkan sesuai dengan eksperimen yang dilakukan.
- 3) Siswa semakin terasah kemampuan analisisnya sekaligus ketrampilan pemecahan masalah dalam setiap kasus yang dihadapi.
- 4) Siswa menjadi lebih percaya diri dan termotivasi untuk semakin mengasah daya belajarnya.
- 5) Siswa semakin memahami berbagai manfaat belajar dalam kehidupan, dan memahami bahwa belajar dapat dilakukan secara kreatif melalui berbagai media.

Diterima: 7 Juli 2020

Dari kuis hingga voice note: cara inovasi kuliah fonologi

Sudaryanto

Universitas Ahmad Dahlan

Email: sudaryanto@pbsi.uad.ac.id

“Pilihan saya memakai atau menggunakan WA karena secara pribadi saya belum begitu piawai mengoperasikan sistem pembelajaran e-learning dan tidak semua mahasiswa saya memiliki kuota yang cukup atau sinyal yang bagus di gawai masing-masing.”

Pada semester genap tahun akademik (TA) 2019/2020 ini saya kembali mengajar atau mengampu mata kuliah Fonologi Bahasa Indonesia (dalam konteks artikel ini disingkat Fonologi saja). Pada periode sebelumnya, semester genap TA 2018/2019 saya juga mengajar atau mengampu mata kuliah tersebut. Bedanya, pada TA 2018/2019 saya mengajar bersama Bu Sudarmini (saya mengajar di kelas A dan D; Bu Sudarmini di kelas B dan C), sedangkan pada TA 2019/2020 ini saya mengajar bersama Bu Zultiyanti (saya mengajar di kelas B dan D; Bu Zulti di kelas A dan C). Bedanya lagi, tentu peserta kuliah tersebut; kalau TA 2018/2019 itu mahasiswa Program Studi (Prodi) Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) angkatan 2018, sedangkan kalau TA 2019/2020 itu mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2019.

Seperti mata kuliah pada umumnya di Universitas Ahmad Dahlan (UAD), mata kuliah Fonologi juga telah memiliki dokumen berupa rencana pembelajaran semester (RPS). Di dalam RPS itu, tertera beberapa hal, dari komponen penilaian, materi perkuliahan, hingga buku-buku referensi yang digunakan/dirujuk. Di dalam mata kuliah Fonologi, ada dua buku yang digunakan, yaitu Fonetik karya Marsono (terbitan Gajah Mada University Press) dan Fonologi Bahasa Indonesia: Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia karya Masnur

Muslich (terbitan Bumi Aksara). Dari kedua buku itu, saya pribadi menilai bahwa buku Fonetik karya Marsono lebih mudah dipahami oleh mahasiswa jenjang S-1 karena pembahasannya sistematis, serta dilengkapi dengan gambar dan tabel. Meskipun demikian, saya tetap menyarankan agar mahasiswa juga membaca buku Fonologi Bahasa Indonesia karya Masnur Muslich sebagai bacaan pelengkap atau pendamping.

Berikutnya, di dalam RPS Fonologi juga terdapat kegiatan diskusi mahasiswa. Kegiatan itu membahas suatu topik/tema diskusi yang sesuai dengan materi perkuliahan. Sebagai contoh, ada materi perkuliahan tentang bunyi vokal dalam bahasa Indonesia meliputi monoftong dan diftong. Monoftong itu bunyi vokal tunggal meliputi bunyi [a], [i], [u], [e], dan [o]. Sementara itu, diftong itu bunyi vokal rangkap yang tergolong dalam satu suku kata, seperti bunyi [ai] dalam kata rantai dan bunyi [au] dalam kata imbau. Singkat kata, dari buku referensi hingga materi perkuliahan sudah tertera jelas di RPS Fonologi yang saya susun bersama tim dosen rumpun linguistik di Prodi PBSI FKIP UAD, dan harapannya perkuliahan berjalan lancar tanpa kendala apa pun.

Lain harapan, lain pula kenyataan. Itulah yang terjadi sejak pihak kampus UAD memberlakukan masa bekerja dari rumah (work from home, WfH) bagi para dosen dan/atau masa belajar dari rumah (learning from home, LfH) bagi para mahasiswa, Senin (16/3) akibat pandemi Covid-19. Sehari sebelumnya, Ahad (15/3), ada dua mahasiswa yang bertanya lewat WhatsApp (WA), “Besok kita kuliah pakai aplikasi apa, Pak?”. Saat itu, saya menjawab ringkas, “Kita pakai WA dulu saja, silakan buat grup WA Fonologi B dan D. Nanti kita akan rembuk lagi. Terima kasih, Mbak/Mas.” Tak lama kemudian, muncullah dua grup WA “Kelas Fonologi B” dan “Fonologi PBSI D” di gawai saya.

Pilihan saya memakai atau menggunakan WA karena secara pribadi saya belum begitu piawai mengoperasikan sistem pembelajaran e-learning dan tidak semua mahasiswa saya memiliki kuota yang cukup atau sinyal yang bagus di gawai masing-masing. Bahkan, ada pula mahasiswa yang mengaku belum memiliki komputer jinjing (laptop/notebook). Atas alasan-alasan itulah, saya lantas mengambil keputusan untuk memakai atau menggunakan WA dalam kuliah daring Fonologi di kelas D (pukul 08.30 s.d. 10.30 WIB) dan kelas B (pukul 10.30 s.d. 12.00 WIB).

Ada dua cara inovasi yang saya lakukan selama mengampu kuliah daring Fonologi melalui WA. Pertama, membuat kuis. Kedua, memanfaatkan menu rekaman suara (voice note) untuk pelaksanaan ujian tengah semester (UTS). Berikut ini teks kuis (ada 10 soal berupa pilihan ganda; Red. Hanya 5 yang ditampilkan) yang saya maksudkan.

1. Ilmu yang menyelidiki bunyi bahasa tanpa melihat fungsi bunyi itu sebagai pembeda makna dalam suatu bahasa ialah ...
 - a. Fonem
 - b. Fonetik
 - c. Fonemik
2. Fonetik yang mengkaji mekanisme indera pendengaran menerima bunyi bahasa sebagai getaran udara disebut ...
 - a. Fonetik fisiologis
 - b. Fonetik akustis
 - c. Fonetik auditoris
3. Fonetik yang mengkaji mekanisme alat-alat bicara yang ada dalam tubuh manusia menghasilkan bunyi bahasa disebut ...
 - a. Fonetik akustis
 - b. Fonetik artikulatoris
 - c. Fonetik auditoris
4. Sumber energi terjadinya bunyi bahasa terletak di ...
 - a. Rongga mulut
 - b. Rongga hidung
 - c. Paru-paru
5. Berikut ini yang bukan termasuk alat-alat bicara, yaitu ...
 - a. Paru-paru, krikoid, dan epiglotis
 - b. Anak tekak, mulut, dan rongga hidung
 - c. Langit-langit tekak, pita-pita suara, gigi atas

Kuis di atas awalnya saya tik dalam menu catatan di gawai saya, kemudian saya salin rekatkan ke grup WA kelas B dan D. Alhamdulillah, antusiasme para mahasiswa dalam menjawab kuis tersebut cukup tinggi. Melalui kuis itu, saya berhasil membuat para mahasiswa kelas B dan D membaca-baca kembali buku Fonetik karya Marsono atau catatan kuliah mereka sendiri. Dengan begitu, meskipun kuliah bersifat daring atau online, mahasiswa kelas B dan D tetap aktif membaca buku dan menjawab kuis tadi.

Berikutnya, memanfaatkan menu rekaman suara (voice note) untuk pelaksanaan UTS. Soal UTS Fonologi saya bagi ke dalam dua jenis, yaitu

jenis tulisan dan jenis nontulisan. Jenis tulisan menuntut mahasiswa kelas B dan D untuk mengirimkan berkas atau file tulisan kepada ketua kelas, dan kemudian mengirimkan ke posel atau e-mail saya. Sementara itu, jenis nontulisan berupa rekaman suara tentang vokal dalam bahasa Indonesia beserta contoh kata-katanya. Misalnya, vokal [a] pada ada, apa, dan pada, kemudian vokal [i] pada ini, ibu, kita, cari, dan lari. Selanjutnya, ada vokal [u] pada udara, utara, bulan, dan paku dan vokal [e] pada ekor, eja, dan enak. Terakhir, ada vokal [o] pada oto, toko, kado, dan prangko (lihat Tabel 20 Vokal Bahasa Indonesia, hlm. 37, Fonetik, Marsono).

Berikut ini merupakan dua tanggapan dari mahasiswa saya, Annisa Septiani dan Manyu Santoso, dari kelas D, terkait adanya penggunaan kuis dan catatan rekaman (voice note) dalam perkuliahan Fonologi yang saya ampu.

Tanggapan saya mengenai kuliah dari Fonologi yang menggunakan voice note dan kuis sebagai UTS kuliah adalah jalur alternatif yang paling efektif dalam kacamata saya, mengapa demikian? Ketika kuliah tatap muka saja mahasiswa cenderung diam, hanya ada beberapa mahasiswa yang aktif bertanya. Terlebih lagi kuliah daring, bisa jadi mahasiswa menjadi diam semua karena tidak mengetahui apa materi yang sedang dipelajari. Nah, penggunaan voice note di sini berperan penting karena materi fonologi terkait dengan bunyi bahasa, maka mahasiswa harus mempraktikkan bunyi bahasa itu langsung melalui note yang direkam masing-masing. Metode kuis pun sama manfaatnya, untuk meminimalisasi terjadinya plagiarisme antarmahasiswa. Selain itu, kuliah daring dengan kedua metode seperti ini dapat mengasah kemampuan kita untuk berpikir kritis, jadi tidak asal mengerjakan saja. (Annisa Septiani)

Tanggapan saya mengenai kuliah daring Fonologi BI dengan menggunakan voice note dan kuis sebagai UTS Kuliah itu merupakan kebijakan yang sangat ideal karena dilihat dari matakuliah Fonologi yang merupakan ilmu yang mempelajari bunyi bahasa, sehingga untuk mengetahui benar atau salahnya bunyi bahasa yang kami praktikkan media satu-satunya adalah bunyi dan jalan yang sangat praktis itu menggunakan voice note yang direkam masing-masing mahasiswa. Kedua, perihal kuis menurut saya dengan adanya kuis ini menyempurnakan dari metode yang sebelumnya yaitu voice note, dengan adanya UTS menggunakan kuis kami mahasiswa tidak hanya

melakukan ujian praktik namun juga ujian teori khususnya untuk mata kuliah Fonologi dan juga dengan menggunakan metode kuis sebagai UTS kuliah ini sangat memudahkan mahasiswa karena sifat kuis yang sangat praktis. Jadi menurut saya dengan adanya dua metode voice note dan kuis ini merupakan metode yang saling melengkapi sehingga kami mahasiswa tidak hanya tahu teorinya saja namun tahu bagaimana praktiknya dan kedua metode ini sangat praktis dilakukan sehingga tidak menyulitkan mahasiswa dalam melaksanakan UTS. (Manyu Santoso)

Dua cara inovasi dalam kuliah daring Fonologi di atas, yaitu membuat kuis dan memanfaatkan rekaman suara (voice note) dalam pelaksanaan UTS, semoga dapat dipandang sebagai sebuah prestasi kecil yang berdampak besar terhadap atmosfer pembelajaran daring, terkhusus mata kuliah Fonologi kelas B dan D. Semoga tulisan kecil ini bermanfaat bagi banyak pihak.

Diterima: 7 Juli 2020

Bersama Whatsapp, kami belajar matematika

Widha Juli Martina

Guru SMPN 1 Simpang Empat, Kab. Banjar, Kalimantan Selatan

Email: widha15juli@gmail.com

“Matematika adalah pelajaran kompleks, saya berputar cara agar dimana belajar di rumah terlaksana dan anak-anak murid paham. Saya mempelajari berbagai cara akhirnya jatuh pada aplikasi Whatsapp mungkin seperti sederhana. Namun bagi saya memfasilitasi kemampuan dan jaringan ditempat anak-anak murid saya yang tersebar di beberapa kecamatan dengan berbagai geografis yang ada.”

Pandemi Covid 19 membuat seluruh dunia beradaptasi. Dunia pendidikan pun melakukan adaptasi, kegiatan pembelajaran tatap muka ditiadakan. Namun anak-anak mempunyai hak dasar untuk menerima pendidikan. Sesuai kebijakan pemerintah pusat mengarahkan anak-anak belajar di rumah (*study at home*) dilaksanakan untuk memutus rantai Covid-19. Sekolah kami berada di pinggiran kota kabupaten 33 km, untuk jaringan naik turun semua operator. Kepala sekolah dan semua guru mencari cara agar belajar di rumah terlaksana dan mencakup semua anak murid. Karena anak murid kami dengan kemampuan dan penunjang belajar beragam.

Matematika adalah pelajaran kompleks, saya berputar cara agar dimana belajar di rumah terlaksana dan anak-anak murid paham. Saya mempelajari berbagai cara akhirnya jatuh pada aplikasi Whatsapp mungkin seperti sederhana. Namun bagi saya memfasilitasi kemampuan dan jaringan ditempat anak-anak murid saya yang tersebar di beberapa kecamatan dengan berbagai geografis yang ada.

Aplikasi Whatsapp dibuat grup pembelajaran matematika dan kelas di dalamnya terdapat pula wali kelas sebagai pengawas grup. Kebetulan saya mengajar kelas 9 dengan jumlah kelas 5 buah dan wali kelas 9e. Walaupun akhirnya di handphone saya sebagai guru penuh dengan grup kelas matematika dengan rela dan penuh semangat menerimanya. Untuk anak-anak murid saya tidak mempunyai fasilitas handphone, saya cek dengan teman sekelas adakah rumahnya berdekatan. Jika ada maka bisa bergabung dengan temannya.

Sistematis sangat sederhana materi pendalaman diberikan bertahap sesuai dengan RPP yang telah dibuat awal semester, namun hanya diubah dalam penyampaiannya. Saya buat sedikit ringkas dalam bentuk Powerpoint. Walau dalam perjalanan Powerpoint tersebut saya *screenshoot* agar bisa terbaca di handphone anak murid.

Hari Senin diberikan materi untuk dipahami. Selasa anak-anak untuk bertanya, walaupun dalam perjalanannya kita sebagai guru lebih sering memancing dan mengabsen mereka agar aktif. Untuk mengukur tingkat kepahaman mereka, mereka bertanya untuk mengatasi kesulitan dalam membuat simbol di Whatsapp mereka tulis di kertas lalu difoto atau kirim pesan suara. Untuk setiap penyampaian materi diberi evaluasi uraian dengan jumlah soal tidak memberatkan mereka. Itu saya berlakukan di hari Jumat dan Sabtu saya kumpulkan dengan berbagai hambatan. Jawaban evaluasi tersebut mereka bisa dikerjakan pada buku latihan atau diketik lalu difoto dan dikirim melalui whatsapp. Bagi anak-anak murid yang tidak memiliki handphone kerumah teman yang dekat dengan rumahnya untuk meminta tolong difoto dan dikirimkan di grup sehingga karakter kerjasama dan tolong menolong tetap tumbuh antara mereka.

Setelah berjalan 18 hari saya evaluasi sendiri proses pembelajaran, karena anak-anak sangat susah sekali dalam pemahaman. Kata mereka ibu pada saat tatap muka saja kami sering minta ibu mengulang dalam berbagai bentuk walau sebenarnya tujuan sama, apalagi seperti ini. Akhirnya saya berputar otak, tapi tetap saya menggunakan Whatsapp sebagai penyampai informasi ke anak-anak. Karena dengan *classroom* jaringan di masing masing posisi rumah anak anak sangat berbeda, dan banyaknya sangat susah.

Saya berputar biar anak-anak tidak terbebani apalagi dengan situasi pandemik ini. Akhirnya materi sesuai kondisi sehingga anak-anak bisa mengaktualisasikan. Misal pendalaman materi tentang diagram, modus

dan median. Saya coba anak-anak mengumpulkan data selama satu minggu jumlah korban covid di daerah kami. Data tersebut dalam disajikan dalam diagram batang mereka kerjakan di buku tulis mereka dan difoto. Untuk tiga hari selanjutnya dari data itu juga saya berikan tugas mencari modus dan median, hasilnya sama pula difoto kembali. Walau saya harus menilai mereka satu persatu dengan foto berbagai ragam bentuk. Karena ada beberapa anak murid saya minta foto ulang karena cahaya terlalu terang, foto tidak jelas (tidak fokus), atau lupa memberi nama dan kelas di kertas mereka foto.

Kelas 9 diberi *drill* soal dalam bentuk file pdf atau Microsoft Word namun hambatan beberapa anak murid dihandphone mereka yang tidak mendownload program pdf atau Microsoft Word karena seri handphonenya. Untuk mengatasinya saya fotokan tiap lembar dari file tersebut. Setelah itu anak-anak bebas bertanya lewat grup atau langsung jaringan pribadi whatsapp saya. Untuk waktu kami melakukan kesepakatan dan batasan.

Pada kalender pendidikan kelas 9 harusnya mengikuti Ujian Nasional pada tahun ini, dengan adanya pandemi, kegiatan ini ditiadakan. Untuk itu sekolah membuat keputusan bersama anak-anak memperoleh nilai pengganti Ujian Nasional diganti ujian sekolah kami menggunakan dengan sarana Whatsapp. Jadwal ujiannya sesuai yang ditetapkan sebelum pandemi melanda. Soal dikirim ke masing-masing Whatsapp jika soal pdf tidak bisa terbaca maka soal di foto pada masing-masing lembar soalnya. Anak-anak dibatasi pengerjaannya dan waktu mengumpulnya dalam bentuk foto. Hasil pengerjaan mereka dikoreksi satu persatu dengan jumlah 124 lembar serta tidak lupa dianalisis.

Pembelajaran ini mempunyai kelemahan pasti dalam tingkat teknologi, aktualisasi dari simbol matematika itu sendiri, ujian buat tekad anak-anak murid itu sendiri siapa yang gigih dan tekun maka akan memperoleh hasil yang sesuai usaha. Dalam perjalanan saya sebagai guru berusaha memperbaiki kelemahan pembelajaran ini. Namun dari sekian kelemahan pembelajaran ini, kelebihanannya Whatsapp dapat memfasilitasi hampir semua anak-anak dalam komunikasi antara guru dan murid, menumbuhkan sikap gigih, ulet, tekun juga tolong menolong. Semoga dengan tulisan ini teman-teman guru mendapatkan manfaatnya. Karena guru adalah ujung tombak dari pembelajaran, selalu semangat untuk mencerdaskan anak bangsa. Berbagai kreativitas perlu dilakukan guru dengan memberikan kemudahan berdasar pada kemampuan

individu siswa dan keterbatasan fasilitas pembelajaran di rumah yang dimiliki siswa.

Diterima: 7 Juli 2020

Tantangan dan dinamika pembelajaran daring di tengah pandemi Covid-19

Yulimira Syafriati Yuminar M. Sani

IKIP Muhammadiyah Maumere

Email: yulimira05@gmail.com

“Implementasi pembelajaran daring yang sudah berjalan selama pandemi Covid-19 ini secara umum berjalan lancar. Namun demikian, seiring perjalanan waktu muncul berbagai permasalahan. Di antaranya tugas yang diberikan guru yang terlalu banyak, peserta didik yang hilang kabar, sampai keluhan soal kuota dan jaringan internet.”

Meluas dan merebaknya kasus pandemi Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) yang terhitung sejak Februari 2020 di Indonesia khususnya, mengakibatkan banyak perubahan hampir disetiap bidang. Salah satu perubahan besar yang sangat dirasakan adalah pada bidang pendidikan. Di tengah pandemi virus corona saat ini, sistem pendidikan mengalami perubahan yang cukup signifikan, semua proses kegiatan belajar mengajar tatap muka ditiadakan dan untuk sementara waktu dilakukan di rumah (*study from home*). Hal ini harus dilaksanakan agar dapat meminimalisir kontak fisik secara massal sehingga dapat memutus mata rantai penyebaran virus tersebut.

Study from home merupakan salah satu upaya atau kebijakan baru yang dilakukan pemerintah untuk mengisi kegiatan belajar mengajar yang harus diselesaikan pada tahun pelajaran ini. Tatap muka yang biasa dilaksanakan siswa di sekolah bersama guru menjadi belajar di rumah secara online atau biasa disebut pembelajaran dalam jaringan (daring). Pembelajaran daring dirasa merupakan solusi yang efektif sebagai langkah untuk pencegahan penyebaran Covid-19 di lingkungan pendidikan. Materi atau soal dari guru dikirim melalui laptop/ponsel siswa secara daring, kemudian dikerjakan oleh siswa. Hasil pekerjaan

atau tugas tersebut dikirim kembali kepada guru secara online/daring juga atau dikumpulkan pada saat yang ditentukan.

Implementasi pembelajaran daring yang sudah berjalan selama pandemi Covid-19 ini secara umum berjalan lancar. Namun demikian, seiring perjalanan waktu muncul berbagai permasalahan. Di antaranya tugas yang diberikan guru yang terlalu banyak, peserta didik yang hilang kabar, sampai keluhan soal kuota dan jaringan internet. "Bu, saya tidak takut virus korona, tapi saya takut saya sakit gegar otak, Tugas tiap hari mengalir seperti banjir bandang tiada henti. Saya ingin segera sekolah saja Bu Guru.". Ada juga, "Bu, saya tidak punya kuota internet jadi saya tidak bisa mengerjakan tugas dari Ibu" atau "Bu, jaringan internet di desa saya tidak ada bu". Itulah beberapa dari sekian banyak pernyataan yang sering dilontarkan siswa. Selain keluhan-keluhan yang dilontarkan siswa, ada beberapa tantangan yang terjadi di dalam sistem belajar online atau dalam jaringan ini, diantaranya:

Kesiapan Tenaga Pendidik dan Pelajar. Biasanya Seorang guru yang hampir setiap hari pergi ke sekolah untuk mengajar siswanya di kelas, mengalami perubahan yaitu mengajar siswanya dari rumah secara online atau daring. Hal ini seharusnya menjadi perhatian, sebab seorang guru yang biasa mengajar dengan cukup efektif di kelas, apakah juga tetap bisa mengajar dengan cukup efektif dari rumah. Awalnya ponsel hanya digunakan sebagai media komunikasi, namun sekarang bermulti fungsi dalam memberikan materi dan tugas dengan durasi waktu yang pendek. Sistem penilaian guru untuk siswa selama pandemi Covid-19 ini pun berbeda, yang biasanya seorang guru memberikan penilaian untuk siswa dari pemahaman dalam belajar, kedisiplinan, kelakuan siswa selama berada di sekolah, dan ketaatan pada aturan, berubah menjadi penilaian dari tugas-tugas yang diberikan oleh guru selama dirumah.

Tidak jauh berbeda dengan siswa, yang biasanya mengikuti pelajaran dengan tatap muka di kelas bersama guru juga mengalami perubahan yakni kini menerima pembelajaran dirumah sera online atau daring. Hal ini tentu juga menjadi perhatian, apakah seorang siswa juga bisa menerima pelajaran dengan baik selama di rumah saat masa pandemi Covid-19 ini. Pembelajaran daring membuat siswa harus lebih menerima dan memahami pelajaran tanpa dampingan langsung dari guru. Selain itu, teknologi informasi yang digunakan selama sistem pembelajaran daring harus dipahami oleh guru dan siswa, sebab teknologi informasi yang digunakan ini merupakan suatu wawasan baru

yang mana akan terus berkembang di masa depan. Sehingga siswa dapat mengerti pentingnya teknologi informasi di zaman modern ini.

Ketersediaan Hardware/Software dan Jaringan Internet. Fasilitas belajar seperti komputer/laptop, yang digunakan guru dan siswa disediakan oleh pihak sekolah,, namun selama masa pandemi ini fasilitas tidak sepenuhnya disediakan oleh pihak sekolah, melainkan pada ketersediaan dari masing-masing guru dan siswa. Sehingga, hal ini menjadi salah satu tantangan pembelajaran daring, dikarenakan berbeda-bedanya kondisi ekonomi ditiap keluarga siswa. Begitu pun dengan jaringan Internet, sebagian wilayah/daerah di Indonesia khususnya daerah-daerah terpencil masih memiliki jaringan internet yang lemah, sehingga, bukan hal baru jika banyak masyarakat yang selalu mengeluh akan akses jaringan. Apalagi di saat masa pandemi Covid-19, yang mana jaringan internet sangat dibutuhkan dan merupakan kunci untuk mendukung pembelajaran daring dari rumah para siswa. Inilah beberapa tantangan yang timbul dalam pembelajaran daring, namun tidak ada salahnya memberikan apresiasi kepada guru, siswa dan sekolah karena dapat beradaptasi dengan cepat di masa pandemi covid-19 ini. Tidak dapat dipungkiri pula seiring berjalannya waktu semua pihak yang terkait dalam dunia pendidikan perlu melakukan evaluasi dari tantangan pembelajaran daring tersebut agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Sisi positif yang dapat diperoleh dalam pembelajaran daring selama pandemi Covid-19 ini kiranya dapat mengubah pembelajaran tekstual menjadi kontekstual. Pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang mengaitkan antara materi pelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Siswa diharapkan dapat menemukan dan mengembangkan sendiri pengetahuan dan keterampilan yang baru mereka temui sesuai dengan pengetahuan yang mereka miliki. Dengan begitu, mereka akan lebih memahami dan lebih memaknai pengetahuannya. Misalnya dalam pelajaran matematika dapat diasah kemampuan membuat grafik perkembangan pandemi Covid-19 beserta prediksinya, dalam pelajaran Biologi dapat mencari bahan-bahan alami yang dapat digunakan untuk meningkatkan imunitas tubuh sehingga mencegah penularan virus corona, dalam pelajaran Bahasa Indonesia dilatih membuat proposal menggali dana bantuan untuk penanggulangan pandemi Covid-19 atau membuat puisi, artikel, cerpen diharmonikan dengan situasi yang baru terjadi.

Dengan demikian, ketika siswa diasah kemampuannya untuk melihat keadaan sebenarnya dan memberitakan kepada publik melalui hasil analisisnya, sudah membuktikan nilai penguatan pendidikan karakter terutama nilai integritas sebagai aspek ungkapan bela rasa maupun empati kepada sesama. Harapannya, jangan sampai pembelajaran daring hanya menghasilkan siswa sebagaimana robot yang hanya selalu mengerjakan latihan-latihan soal dan tugas-tugas tanpa mampu berpikir kritis.

Kesuksesan dan keberhasilan pembelajaran daring selama pandemi covid-19 dapat diperoleh dengan adanya kerjasama dan kedisiplinan antara guru, siswa, sekolah dan orang tua. Pihak sekolah perlu memperhatikan orang tua siswa yang tidak mampu dengan cara memfasilitasi ponsel dan kuota internet, agar pembelajaran daring bisa berjalan optimal. Selain itu pihak sekolah perlu menyusun jadwal yang baik dalam mengatur sistem pembelajaran daring. Hal ini dapat dilakukan dengan membuat jadwal yang sistematis, terstruktur dan simpel untuk memudahkan komunikasi orang tua dengan sekolah agar putra-putrinya yang belajar di rumah dapat terpantau secara efektif.

Diterima: 7 Juli 2020

Membangkitkan seni mengajar para pendidik di masa pandemi

Safely Indri Astuti

MA Muhammadiyah Kota Goorontalo

Email: indriastutisafely@gmail.com

“Berbagai media dan metode pembelajaran jarak jauh dicoba dan digunakan untuk melangsungkan proses pembelajaran sehingga peserta didik tidak merasa bosan dalam mengikuti pembelajaran online. Sehingga harapan merdeka belajarpun secara bertahap semakin terasa dimana peserta didik terlihat termotivasi dan menjadi lebih kreatif.”

Mulai tanggal 23 Maret 2020 di Madrasah kami mulai diterapkan pembelajaran jarak jauh yang berarti pembelajaran dilaksanakan secara daring (online). Dengan berjalannya waktu hingga hampir tiga bulan lebih berlalu, pembelajaran daringpun kita lewati. Dengan begitu banyak fenomena yang terjadi khususnya di dalam proses pembelajarannya. Waktu tiga bulan bukanlah saat yang singkat, banyak peserta didik yang mengeluhkan dimana pembelajaran daring sangatlah menyusahkan dan membosankan. Hal ini menjadi catatan baru bagi para pendidik untuk mampu mengkaji kembali model dan metode pembelajaran yang sesuai bagi peserta didik dengan berbagai karakter. Bahkan para pendidik harus bisa beradaptasi dan berinovasi dengan dunia maya dimana teknologi mempunyai peran penting dalam situasi saat ini.

Kami, para pendidik, di madrasah berupaya membantu peserta didik agar tetap mendapatkan pembelajaran semaksimal mungkin dan mampu menumbuhkan minat belajar peserta didik. Tentunya dalam hal ini perlunya kerja sama yang solid antara peserta didik, orang tua, pendidik, kepala madrasah dan pengawas madrasah. Di awal berjalannya pembelajaran saya sebagai guru pengampu mata pelajaran

matematika merasa harus lebih berupaya menerapkan strategi di dalam pembelajaran daring ini.

Pada pembelajaran daring dimulai, saya menerapkan gaya belajar visual dimana peserta didik menonton atau melihat demonstrasi pendidik dalam bentuk konten video tentang materi tertentu yang kemudian dikirim melalui whatsapp group dan e-learning madrasah. E-learning madrasah ini merupakan aplikasi yang disediakan Direktorat Kurikulum, Sarana dan Prasarana, Kelembagaan, Dan Kesiswaan Kementerian Agama. Di dalam e-learning terdapat 6 jenis akun yaitu operator madrasah, guru mata pelajaran, guru bimbingan konseling, wali kelas, supervisor (kepala madrasah dan jajarannya), serta peserta didik. Pada awal kegiatan guru membuat kelas online. Dimana setiap peserta didik dan pendidik madrasah tersebut akan memiliki akun sendiri untuk dapat masuk dan mengakses aplikasi e-learning madrasah. Banyak fitur yang disediakan dalam aplikasi ini diantaranya mulai persiapan, rencana pelaksanaan pembelajaran, penilaian, materi dan pengolahan nilai yang dapat dilaksanakan dengan berbasis Computer Based Training (CBT). Bahkan tidak menutup kemungkinan bagi peserta didik yang mempunyai gaya belajar auditorial terkadang harus dilakukan pendekatan persuasif dengan menelfon atau mengirimkan rekaman suara. Dalam pelaksanaannya sekitar 40% peserta didik yang aktif dalam pembelajaran e-learning madrasah ini. Dalam setiap pembelajaran guru mata pelajaran dan wali kelas tetap memantau, mengkoordinir dan memotivasi peserta didik melalui group kelas whatsapp baik dengan peserta didik maupun orangtua.

Sehingganya pada bulan selanjutnya pendidik mulai mengolaborasi gaya belajar visual dan auditorial dimana pembelajaran dengan menerapkan tutor sebaya. Teknik pembelajaran dengan metode tutor sebaya dilaksanakan dengan membagi kelas dengan kelompok-kelompok kecil, yang sumber belajarnya bukan hanya guru melainkan juga teman sebayanya yang dianggap lebih cepat dalam menguasai materi tertentu dibandingkan teman lainnya sehingga pada saat memberikan bimbingan, tutor sudah dapat menguasai bahan yang akan disampaikan. Pada tahap pelaksanaan pembelajaran tutor sebaya, guru memberikan penjelasan terlebih dahulu tentang materi dalam bentuk konten video terkait materi yang akan dipelajari tutor atau bisa juga sumber pendukung lainnya, kemudian peserta didik belajar dalam kelompoknya sendiri. Tutor sebaya menanyakan kepada anggota

kelompoknya secara bergantian terkait materi yang belum dimengerti. Jika ada masalah yang tidak terselesaikan barulah tutor meminta bantuan guru dan guru memantau proses pembelajaran. Guru berpindah-pindah dari satu kelompok ke kelompok lainnya untuk memberikan bantuan jika terdapat masalah dimana yang tidak dapat diselesaikan dalam kelompoknya. Dalam tahap pembelajaran tutor sebaya ini guru melakukan evaluasi pada kelompok-kelompok kecil melalui aplikasi zoom atau video call whatsapp dengan memberikan soal-soal latihan kepada anggota kelompok (selain tutor). Pada tahap selanjutnya guru melakukan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan bersama kelompok-kelompok belajar kecil lainnya dan memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran. Pada pembelajaran tutor sebaya ini dilakukan tutorial online lewat internet dimana interaksi antara peserta didik satu dengan yang lain ataupun guru bisa menggunakan whatsapp, zoom meeting, teleconference atau chatting. Proses pembelajaran tutor sebaya dirasakan cukup efektif dimana hampir 70% tingkat keaktifan peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajarannya. Proses pembelajaran menggunakan tutor sebaya merupakan pembelajaran yang mandiri, dimana peserta didik menggantikan fungsi guru untuk membantu temannya yang mengalami kesulitan.

Untuk pertemuan-pertemuan selanjutnya peserta didik tetap mengkolaborasikan dengan berbagai metode pembelajaran yang memudahkan peserta didik, yang kemudian untuk penyampaian materi dan pengumpulan tugas dikondisikan sesuai keadaan peserta didik bisa lewat e-learning madrasah, Google Classroom, Microsoft 365, Whatsapp atau Facebook. Dengan menggunakan sistem pembelajaran daring ini muncul berbagai masalah yang dihadapi oleh peserta didik dan pendidik. Misalnya akses informasi yang terkendala oleh sinyal yang menyebabkan lambatnya dalam mengakses informasi. Akibatnya ada peserta didik yang terlambat mengumpulkan tugas, dan bagi pendidik sendiri memeriksa tugas yang cukup banyak hingga ruang penyimpanan gadget semakin terbatas. Tapi di sisi lain banyak hikmah dari pembelajaran online ini dimana para pendidik menjadi termotivasi untuk perlu mengkaji lebih dalam lagi model dan metode pembelajaran yang sesuai sehingga tercapai tujuan pembelajaran.

Dengan adanya kebijakan Work From Home (WFH) menuntut guru dan peserta didik memiliki kemampuan dalam teknologi. Tidak jarang

banyak para pendidik mengikuti webinar baik terkait strategi, model, metode, solusi-solusi dalam pembelajaran jarak jauh dan bahkan pelatihan Microsoft 365. Sehingga banyak hal yang membangkitkan para pendidik berusaha belajar untuk menguasai teknologi pembelajaran secara digital demi menunjang pembelajaran kelas secara daring. Berbagai media dan metode pembelajaran jarak jauh dicoba dan digunakan untuk melangsungkan proses pembelajaran sehingga peserta didik tidak merasa bosan dalam mengikuti pembelajaran online. Sehingga harapan merdeka belajarpun secara bertahap semakin terasa dimana peserta didik terlihat termotivasi dan menjadi lebih kreatif dalam mengembangkan pemikiran dengan analisis mereka sendiri walaupun masih ada beberapa peserta didik yang belum aktif sehingga dalam hal ini perlu adanya pendampingan dan perhatian khusus dari para pendidik. Terlihat secara tidak langsung dalam pandemi ini mendorong dan membangkitkan ide kreatif para pendidik dalam mengupayakan berbagai inovasi pembelajaran baik model, metode maupun pendekatan pembelajaran. Teruslah berinovasi teman-teman pendidik, perjuangan kita masih panjang semoga peserta didik di seluruh negeri ini tetap semangat serta selalu dalam lindungan Allah SWT dan pandemi covid-19 ini segera berakhir.

Diterima: 7 Juli 2020

Strategi promosi institusi di tengah pandemi

Endra Putra Raharja

Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong, Papua

Email: endra@unimudasorong.ac.id

“Banyak kalangan yang beranggapan bahawasannya pandemi Covid-19 dapat menurunkan peminat lulusan SMA untuk memasuki Perguruan Tinggi. Kesulitan ekonomi dan terbatasnya akses Perguruan Tinggi menjangkau calon mahasiswa serta masih banyak lagi bayang-bayang negatif terus menghantui. Hampir seluruh Perguruan Tinggi di Indonesia cukup mewaspadaai ancaman ini, apalagi bagi Perguruan Tinggi Swasta yang akan mengalami dampak luas jika peminat Mahasiswa baru menjadi rendah.”

Banyak kalangan yang beranggapan bahawasannya pandemi Covid-19 dapat menurunkan peminat lulusan SMA untuk memasuki Perguruan Tinggi. Kesulitan ekonomi dan terbatasnya akses Perguruan Tinggi menjangkau calon mahasiswa serta masih banyak lagi bayang-bayang negatif terus menghantui. Hampir seluruh Perguruan Tinggi di Indonesia cukup mewaspadaai ancaman ini, apalagi bagi Perguruan Tinggi Swasta yang akan mengalami dampak luas jika peminat Mahasiswa baru menjadi rendah. Tulisan ini dibuat berdasarkan pengalaman penulis melakukan promosi intitusi di UNIMUDA Sorong, kampus dengan jarak terjauh di Sorong Raya, Papua Barat. Banyak kalangan yang beranggapan bahawasannya pandemi Covid-19 dapat menurunkan peminat lulusan SMA untuk memasuki Perguruan Tinggi. Kesulitan ekonomi dan terbatasnya akses Perguruan Tinggi menjangkau calon mahasiswa serta masih banyak lagi bayang-bayang negatif terus menghantui. Hampir seluruh Perguruan Tinggi di Indonesia cukup mewaspadaai ancaman ini, apalagi bagi Perguruan Tinggi Swasta yang

akan mengalami dampak luas jika peminat Mahasiswa baru menjadi rendah. Strategi promosi yang tepat serta usaha yang ekstra dan ekstrim menjadi kunci dalam menghadapi masalah ini.

Penerimaan Mahasiswa Baru melalui jalur online mau tidak mau harus dilakukan. Manajemen dalam menjalankan sistem ini pun perlu dirancang dengan baik. Mulai dari alur pendaftaran online, menyiapkan satu pintu informasi, melatih SDM untuk melayani konsultasi online serta menyiapkan alur verifikasi data mahasiswa perlu disiapkan di awal. Berbagai platform dapat dimanfaatkan dalam pendaftaran online. Platform website penerimaan mahasiswa baru menjadi yang utama dalam menjaring calon mahasiswa. Melalui website, institusi dalam menjelaskan secara rinci bagaimana alur pendaftaran, berkas apa saja yang perlu disiapkan, berapa biaya kuliah, apa saja keunggulan institusi, dan juga siapa saja kontak yang bisa dihubungi. Tak hanya informasi, website ini juga akan menjadi senjata ampuh jika di dalamnya terdapat sistem manajemen pendaftaran mahasiswa baru. Para peminat dapat membuat akun, melengkapi data sebagai formulir, mengunggah berkas pendaftaran, dan menerima hasil pendaftaran. Langkah-langkah di atas dapat dilakukan oleh calon pendaftar melalui smartphone dengan mudah dari rumah saja.

Selain melalui website, untuk menjaring mahasiswa baru saat pandemi diperlukan media lain. Apalagi untuk institusi yang berada di daerah dengan akses internet terbatas serta pemahaman memanfaatkan website masih relatif rendah. Media tersebut bisa melalui media sosial, aplikasi whatsapp, SMS, maupun dengan menelpon langsung ke petugas. Perlu diperhatikan bahwa dengan membuka media lain bukan berarti membuat sistem baru lagi dalam alur pendaftaran. Sebaiknya data pendaftar menjadi terpusat dalam satu sistem sehingga memudahkan petugas dalam melakukan verifikasi. Jadi, data mahasiswa yang mendaftar selalui media sosial, whatsapp, SMS, dan telpon tadi harus segera dimasukkan ke website penerimaan mahasiswa baru. Dalam hal ini, dibutuhkan petugas khusus yang mengumpulkan data dan berkas mahasiswa serta memasukkannya ke sistem.

Jika sistem penerimaan mahasiswa baru telah disiapkan, maka langkah selanjutnya adalah mempersiapkan strategi promosi yang tepat. Baiknya, dalam mempersiapkan promosi insititusi perlu dilakukan pemetaan tentang potensi dari dalam institusi tersebut. Misalkan sebuah perguruan tinggi di Pulau Jawa ternyata memiliki

Mahasiswa yang sebagian besar dari luar Pulau Jawa. Maka, materi promosi yang dibuat harus bisa diserap oleh target audience di luar Pulau Jawa. Berbeda misalnya dengan Perguruan Tinggi di Papua, yang sebagian besar mahasiswanya merupakan penduduk lokal setempat. Maka, materi promosi yang dibuat baiknya dengan mengangkat kearifan lokal setempat, seperti menggunakan model mahasiswa yang asli Papua dan diselipkan sedikit bahasa daerah. Pemetaan terhadap potensi institusi juga dapat dilakukan dengan membuat daftar keunggulan institusi tersebut, seperti prestasi mahasiswa, prestasi institusi, fasilitas sarana dan prasarana, profil alumni, serta keunggulan lainnya. Setiap institusi pasti memiliki keunggulannya masing-masing, hanya perlu penggalian lebih dalam dan segera mengkampanyekan keunggulan tersebut kepada masyarakat.

Konten atau materi promosi institusi kini beragam jenisnya, seperti contoh flyer, video singkat, video profil hingga emoji whatsapp. Konten tersebut perlu dirancang dengan menarik sehingga mampu memikat hati calon pendaftar. Untuk memproduksi konten dan materi yang menarik sebaiknya melibatkan mahasiswa, karena ide yang segar serta usaha yang maksimal bisa datang melalui kreativitas mereka. Ada beberapa tahapan dalam memproduksi konten yang menarik. Tahap pertama yaitu *pre-production*, di mana berbagai persiapan awal dilakukan. Persiapan tersebut dapat dimulai dengan *brainstorming*, seluruh tim dapat dikumpulkan untuk memberikan ide-ide segar terkait promosi. Ide tersebut dikumpulkan dan dipilah menjadi berbagai project. Contoh project yang bisa diterapkan untuk materi promosi adalah sesi foto bersama model mahasiswa, video testimoni alumni, ataupun testimoni mahasiswa berprestasi. Project tersebut dapat lebih dimatangkan dengan penulisan naskah, pembagian tugas anggota tim, menyiapkan peralatan dan perizinan lokasi. Tahap kedua yaitu *production*, di mana *project* yang telah direncanakan kemudian dieksekusi pada tahap ini. Tahap ketiga atau tahap terakhir yaitu *pre-production*, di mana konten-konten yang telah diproduksi kemudian disunting dalam tahap ini.

Strategi selanjutnya ketika materi promosi telah dibuat adalah publikasi. Strategi publikasi menjadi sangat penting, karena konten yang dengan susah payah dibuat akan menjadi sia-sia jika publikasinya tidak maksimal. Beberapa media publikasi yang bisa digunakan adalah media sosial, brosur, koran dan TV lokal, majalah, baliho, radio ataupun

podcast. Tentu berbeda institusi berbeda pula pilihan media utama dalam publikasi. Namun, pada kondisi pandemi Covid-19, media sosial menjadi pilihan yang tepat untuk dijadikan media utama dalam publikasi. Selain jangkauannya luas, publikasi di media sosial juga relatif murah. Bayangkan, untuk beriklan di media sosial Instragam dalam satu hari hanya menghabiskan Rp20.000,- untuk 2000-3000 jangkauan pengguna. Jauh lebih murah 30x lipat daripada beriklan di koran lokal dalam sehari. Dalam hal ini dibutuhkan pula SDM yang mampu membuat, meracik, dan mempublikasikan iklan promosi di media sosial ini dengan maksimal. SDM tersebut seperti desainer grafis, video editor, penulis naskah, dan pemasaran. Media sosial yang beragam juga dapat dijadikan pilihan bagi institusi, manakah media sosial yang mempunyai jangkauan lebih luas. Seperti contoh pada institusi di wilayah Jawa, banyak pengguna menggunakan instagram. Sedangkan untuk institusi di wilayah Papua, Facebook menjadi media sosial yang paling populer.

Adapun beberapa cara yang bisa dilakukan oleh institusi dalam melakukan promosi di tengah pandemi ini adalah dengan memberikan bebas biaya pendaftaran. Hal ini juga sebagai bentuk kepedulian institusi kepada negara dalam menghadapi bencana Covid-19. Selain itu, berbagai beasiswa juga dapat diberikan kepada mahasiswa yang memang benar-benar terdampak Covid-19. Beasiswa tersebut bisa diusahakan oleh pimpinan institusi melalui kerja sama dengan rekanan dan mitra. Pada akhirnya, ikhtiar yang ekstra dan ekstrim dari seluruh sivitas di institusi akan menjadi penentu. Hal ini juga yang penulis alami di UNIMUDA Sorong, kampus dengan jarak terjauh di Sorong Raya, Papua Barat. Hingga tulisan ini dibuat, UNIMUDA Sorong masih menjadi intitusi Perguruan Tinggi dengan pendaftar mahasiswa baru terbanyak di Sorong Raya.

Diterima: 7 Juli 2020

Balada corona dan kesehatan jiwa

Ratna Yunita Setiyani Subardjo

Universitas Aisyiyah Yogyakarta

Email: ratnayss@gmail.com

“Secara positif pembelajaran ini sangat membantu keberlangsungan pembelajaran di masa pandemi ini. Dosen dan mahasiswa akan tetap aman berada pada tempat atau rumahnya masing-masing tanpa harus keluar rumah dan bertatap muka secara langsung. Namun, merubah pola atau kebiasaan sangatlah sulit, dan merupakan hal wajar ketika terjadi perubahan yang sangat cepat dan tidak terduga.”

Corona, nama yang tidak asing di telinga kita dan seluruh orang di dunia ini. Jangan kira, nama yang bagus ini bisa membuat deg-degan, kuatir hingga jantungan siapapun orang yang mendengarnya. Corona punya nama lain yaitu Covid-19. Sejak pemerintah menyatakan Indonesia darurat Covid-19 segala upaya pencegahan penyebaran dilakukan. Hal ini dimaksudkan untuk mempersempit ruang jangkauan penularan Corona.

Sebagai upaya pencegahan penyebaran, diberlakukanlah protokol kesehatan yang salah satunya adalah pembatasan sosial yang kemudian diralat oleh WHO menjadi pembatasan fisik atau physical distancing. Pembatasan fisik diberlakukan dengan mengalihkan kegiatan ke dalam rumah, seperti bekerja, sekolah, dan beribadah semuanya dilakukan dari rumah.

Pandemi Covid-19 ini mengakibatkan terjadinya perubahan kebijakan secara mendasar dalam dunia pendidikan di Tanah Air. Hal paling mendasar ialah bagaimana caranya agar belajar mengajar antara dosen dan mahasiswa dapat dilakukan dari rumah. Kebijakan belajar dari rumah ini memunculkan masalah tersendiri. Bagaimana tidak, ini sangat berbeda 180 derajat dengan kebiasaan yang selama ini dilakukan

dalam proses belajar mengajar sehari-hari. Tatap muka harus seluruhnya diganti dengan pembelajaran via daring atau online.

Seluruh sekolah dan kampus telah dihimbau untuk mengalihkan aktivitas belajar mengajarnya secara online. Pemberian materi diupayakan dapat dilakukan semaksimal mungkin dengan media daring ini, bagaimanapun caranya. Para dosen dipaksa untuk dapat memberikan materi dengan baik, seolah ini adalah sesuatu yang telah biasa mereka lakukan. Padahal, ini adalah sama-sama merupakan hal baru bukan hanya bagi mahasiswa melainkan juga bagi guru dan dosen. Ibarat baru turun dari pesawat (jet lag) sudah dipaksa untuk berjalan tidak sempoyongan. Semua dipaksa untuk segera dapat menyesuaikan diri dengan kondisi yang ada. Bukan hanya materi, tapi pengujian kompetensi siswa seperti Ujian Tengah Semester (UTS) dan Ujian Akhir Semester (UAS) diberikan melalui layanan aplikasi virtual juga.

Biasanya, dosen dan mahasiswanya selama ini saat proses belajar mengajar berada dalam sebuah ruang kelas yang berukuran tertentu, dengan beberapa ornament dinding yang menghiasi mungkin, bentuk pintu yang setiap hari dapat dilihat sebagai jalan keluar dan masuk bagi pengguna kelas. Dan seua itu nyata, dapat dilihat draba dan dipegang. Namun kebiasaan ini tidak lagi dapat ditemui selama pandemi Covid-19 ini terjadi. Pengalihan aktivitas belajar mengajar ini sayangnya tidak semua berjalan mulus sesuai harapan. Memang sistem belajar secara online berbeda jika dibandingkan dengan bertatap langsung. Banyak tantangan yang ditemui dalam praktiknya selama pembelajaran online ini dilakukan.

Dosen dan mahasiswa dipaksa untuk berada pada jarak tertentu yang bahkan hingga ribuan kilometer. Teknologilah yang mendekatkan mereka, namun secara fisik, sesungguhnya mereka jauh. Secara imajinasi yang terekam dalam laptop atau HP dengan diwakili partikel gambar, mereka tampak nyata ada dalam hadapan kita, namun sejatinya mereka hanyalah kumpulan warna dengan bentuk bayangan yang menyerupai kita dan bergerak. Efek bayangan itu ditangkap oleh monitor sebagai sebuah figur yang kita maknai sebagai diri orang lain. Bentuk kemajuan teknologi ini memang mendekatkan yang jauh. Tapi jangan lupa bahwa kita seringkali melihat bahwa teknologi ini sesungguhnya juga menjauhkan yang dekat. Fisik kita tak pernah lagi betsingungan dalam arti yang sesungguhnya. Emosi dan rasa kepekaan

tak lagi berfungsi dengan baik karena model pembelajaran dengan teknologi ini memiskinkan kepekaan dan empati kita.

Dengan kebijakan baru ini dosen dibuat kelimpungan karena masih mencari pola yang tepat bagaimana pembelajaran dari rumah itu bisa dilakukan. Jalan terbaik yaitu melakukan atau mengupayakan pembelajaran berbasis dalam jaringan. Nama lainnya adalah pembelajaran daring (online learning). Pembelajaran ini sangat berbeda dengan pembelajaran konvensional yang terjadi di sekolah. Dosen dan mahasiswa tidak berhadapan langsung, melainkan terjadi secara jarak jauh yang memungkinkan dosen dan mahasiswa berada pada tempat yang berbeda. Secara positif pembelajaran ini sangat membantu keberlangsungan pembelajaran di masa pandemi ini. Dosen dan mahasiswa akan tetap aman berada pada tempat atau rumahnya masing-masing tanpa harus keluar rumah dan bertatap muka secara langsung. Namun, merubah pola atau kebiasaan sangatlah sulit, dan merupakan hal wajar ketika terjadi perubahan yang sangat cepat dan tidak terduga.

Kebiasaan yang berubah secara signifikan ini misalnya, Dosen dan mahasiswa sangat mengandalkan perangkat komputer dan jaringan internet, itu yang pertama. Beberapa tantangan yang dihadapi adalah mahasiswa yang terlambat masuk ke kelas online, penyampaian materi yang sulit dipahami karena keterbatasan komunikasi, koneksi internet yang buruk membuat mahasiswa kesulitan memahami penjelasan dosen, hingga mahasiswa yang tidak bisa ikut belajar karena tidak memiliki laptop, sinyal jauh dari tempatnya tinggal atau kuota yang minim dan tidak bisa mengangkat untuk mengakses media pembelajaran.

Kedua, dosen dan mahasiswa harus mampu merubah gaya, strategi atau metode mengajar dan belajar. Ketiga, dosen dan mahasiswa harus mampu merubah gaya komunikasinya selama pembelajaran daring ini. Dengan kejadian pandemi ini, komunikasi menjadi sangat penting bagi dosen dan mahasiswa. hal ini menjadi sangat sulit untuk tetap mempertahankan kebiasaan gaya komunikasi dosen jika selama di kelas saja dosen bersikap menyebalkan kepada mahasiswa. Mungkin perilaku yang membuat sebal tersebut diantaranya adalah saat dosen hanya menjelaskan satu arah, saat dosen tidak menerima saran dan kritikan, saat dosen hanya memberikan tugas tanpa menjelaskan secara detail. Jika selama di kelas saja dosen sudah bersikap menyebalkan bagaimana

dengan sata ondisi pandemi ini? Maka dari itu, perlu adanya perubahan gaya komunikasi dosen selama atau saat pandemi Covid-19 ini. Komunikasi secara jarak jauh ini membutuhkan keterampilan khusus. Mestinya dosen dapat menguasai komunikasi jarak jauh ini untuk dapat menarik minat mahasiswa dalam belajar. Pemberian motivasi pagi misalnya dimungkinkan sebagai bentuk komunikasi edektif yang baik dalam memunculkan semangat mahasiwa untuk memulai pelajaran. Bentuk selingan dimunculkan di tengah pembelajaran, semacam ice breaking dengan permainan ringan. Dan bentuk evaluasi disajikan dengan memakai aplikasi kahoot dengan maksud mahasiswa juga mendapatkan relaksasi pembelajaran karena Kahoot disajikan dengan cara santai dan lucu serta menyenangkan, seolah bukan sedang ujian.

Sebetulnya saya pribadi sangat mendukung kebijakan pemerintah dalam menaggulangi penyebaran pandemi ini dengan mengadakan pembelajaran daring dan dari rumah saja. Selain mencegah penyebaran juga dapat dilihat bahwa ada efisiensi biaya, sumber belajar yang luas, pengelolaan yang mudah, dan integrasi data. Namun, masih banyak yang belum menyadari kemudahan komunikasi daring ini. Sehingga yang dirasakan dalah gaptেক, stres justru berlipat dan tidak mau mengakses lagi karena kuatir sinyal dan kuota membengkak.

Dalam pandangan psikologi, komunikasi daring ini banyak mempunyai kelemahan. Pertama, tidak mewakili emosi pemakainya dalam hal ini dosen dan mahasiswa. Sehingga dosen sangat sulit dalam memberikan pemahaman kepada mahasiswa, dan dosen tidak mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman mahasiswanya. Kedua, terdapat informasi yang tidak penting, atau informasi yang didapat akan sangat banyak dan sulit untuk disaring dan dikontrol, sehingga penerima informasi akan menjadi bingung. Ketiga, sangat menyita konsentrasi karena tidak sesuai dengan tempat dan waktunya, sehingga time management harus dikedepankan.

Beberapa tips membuat pembelajaran dapat efektif dan asyik serta nyikologis. Sehingga untuk memenuhi unsur-unsur komunikasi efektif dalam pembelajaran daring ini, dosen harus melakukan sebagai hal. Misalnya; membuat aturan kelas daring, termasuk waktu dan aplikasi yang digunakan. Selain itu dapat juga dilakukan dengan membangun suasana yang baik dalam berdiskusi dalam kelas daring. Dosen juga semestinya tetap menggunakan ekspresi-ekspresi verbal maupun non-verbal dalam memberikan feedback, reward dan punishment. Hal yang

tak kalah pentingnya adalah dosen harus mampu mengaitkan materi dengan situasi terkini atau kekinian, sehingga akan mudah dipahami oleh mahasiswa. Gunakan bahasa yang mudah dipahami dan juga dapat memotivasi.

Semoga pandemi ini segera berakhir, dan semua dapat berjalan normal. Mungkin memang ada beberapa hal yang akan berubah, namun pastinya, mari kita sambut dengan optimis bahwa kita akan menjadi manusia yang lebih baik.

Diterima: 7 Juli 2020

Menyiasati cara penilaian baru kompetensi peserta didik

Adevia Indah Kusuma

STKIP Muhammadiyah Bangka Belitung

Email: adevia.indahkusuma@stkipmbb.ac.id

“Sejak dua tahun sebelum pandemik datang mera-jalela, saya sudah memulai model pembelajaran yang saya bahasakan sebagai blended learning meski belum menggunakan sistem pembelajaran jarak jauh dari instansi karena memang belum ada. Penggunaan media Telegram maupun Instagram telah saya berlakukan, sedangkan untuk media daftar hadir, dan pengumpulan tugas yang tentu saja tetap dikumpulkan di kelas.”

Suatu bentuk tantangan besar, ketika pendidik dihadapkan pada sebuah fenomena baru yaitu mengajar daring. Tanpa persiapan, apalagi pembekalan. Aturan dan edukasinya juga menyusul. Pandemi Covid-19 memang menjadi “pemaksaan garis keras” bagi semua aspek kehidupan bahkan dirupsu pada sebagian besarnya. Banyak masyarakat yang beralih profesi, jika tidak ingin “mati” di tempat. Pada dunia pendidikan, keadaan ini pun berakibat besar terutama dalam hal tatap muka yang sedianya dilakukan pada Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di kelas. Tentunya hal ini juga berpengaruh khususnya pada profesi Dosen seperti saya. Kebijakan cepat yang diambil LLDIKTI maupun instansi adalah dengan memberi rekomendasi kebebasan bagi tiap Dosen sebagai pengampu untuk memilih sendiri media pembelajaran daring yang digunakan.

Pada satu sisi, kebijakan untuk menggunakan berbagai media ini memberikan keleluasaan bagi pendidik memilih media yang dikuasainya, namun di sisi lain peserta didik dalam hal ini tentunya mendapatkan banyak media yang harus dikuasai. Saya tidak akan membahas dampak lainnya lebih lanjut, akan tetapi lebih fokus pada

KBM daring pada kelas yang saya pegang. Kegiatan KBM daring di kelas saya menggunakan media Telegram sebagai media utama dan media sosial Instagram sebagai pendukungnya. Sedangkan untuk media pencatatan kehadiran, serta pengumpulan tugas, saya menggunakan email dan Google Form.

Sejak dua tahun sebelum pandemik datang merajalela, saya sudah memulai model pembelajaran yang saya bahasakan sebagai *blended learning* meski belum menggunakan sistem pembelajaran jarak jauh dari instansi karena memang belum ada. Penggunaan media Telegram maupun Instagram telah saya berlakukan, sedangkan untuk media daftar hadir, dan pengumpulan tugas yang tentu saja tetap dikumpulkan di kelas. Selama dua tahun itu, saya mulai menemukan pola yang tepat baik untuk pembelajaran daring seperti pemberian instruksi, maupun sebagai sarana berkomunikasi terkait penugasan, dan konsultasi materi untuk yang belum dimengerti peserta didik. Ruang daring ini saya tanamkan sebagai pembelajaran di luar kelas kepada peserta didik. Saya menginfokan bahwa calon pendidik nantinya, yaitu sebagai guru kelas (prodi saya adalah PGSD) ini akan mampu menerapkan konsep belajar di luar kelas jika telah melalui proses tahapan pengalaman belajar tersebut. Konsekuensi dari diberlakukannya konsep pembelajaran tersebut, sebagai salah satu strateginya suksesnya adalah saya bersedia memberikan ruang 24 jam bagi peserta didik untuk berkomunikasi di grup Telegram kelas.

Pada prosesnya selama 4 semester lalu, tepatnya tahun 2018, dengan berbagai penerapan berkonsep sama meski dengan mata kuliah yang berbeda, saya selalu memperbaiki polanya secara bertahap hingga menemukan banyak teknik dan taktik selama mengeksplorasinya. Mengapa hal ini bisa saya dapatkan, justru karena saya berupaya mengelola kesulitan peserta didik untuk mencapai kompetensi mereka dengan tiap langkah dan metode yang saya terapkan. Saya kerap memberikan ruang bagi mereka mendiskusikan hal hingga yang terkecil. Lelah? Tentu saja. Tidak jarang saya merasa ragu apakah mereka dapat mencapai kompetensi yang ditetapkan dengan metode dan media yang tidak biasa diberlakukan selama ini.

Pada tahun 2020, setelah saya merasa sangat *enjoy* dengan semua konsep pembelajaran yang saya punya, ternyata pandemik datang tanpa diundang. Kehadirannya menyebabkan saya harus putar otak kembali guna mengatur strategi demi mencapai apa yang telah saya tetapkan

sebagai target pembelajarannya. Selain itu, terdapat pula berbagai kesulitan yang dihadapi terutama dalam kegiatan KBM seperti hal teknis, kenyamanan belajar, komunikasi, dan terlebih menilai dan mengevaluasi ketercapaian kompetensi. Selama ini media Telegram dan Instagram hanya sebagai media pendukung KBM akan tetapi sekarang media tersebut berubah menjadi kelas. Terkait dengan pembelajaran terutama di bidang pendidikan di mana calon pendidik perlu untuk mempelajari hal-hal lain untuk menguasai kelas terutama untuk menanamkan pendidikan karakter, maka sebagai pendidik kita seharusnya dapat dengan leluasa menyampaikan pembelajaran dan menanamkan karakter ini terlebih dahulu kepada peserta didik yang merupakan calon pendidik tingkat sekolah dasar ini dengan berbagai model, metode, strategi, teknik dan taktik tertentu.

Berkebalikan dengan harapan tersebut, pembelajaran menggunakan media ini sebagai kelas mengalami kendala yang berbeda dari sebelumnya. Jika sebelumnya kendala lebih kepada penambahan instruksi maupun penjelasan saja dan hal teknis lainnya, maka kendala sekarang beralih pada cara penilaian kompetensi peserta didik, baik itu pengetahuan, sikap dan keterampilannya. Selain itu, partisipasi pada kegiatan kelas secara daring ini sulit untuk mendeteksi apakah peserta didik selalu mengikuti pembelajaran meski ketika ada pertanyaan maka jawabannya panjang akan tetapi kebanyakan mirip dengan informasi yang ada di internet. Ya, media pembelajaran berbasis daring ini sangat riskan menghadapi hal tersebut. Belum lagi masalah keterampilan mengemukakan pendapat dan sebagainya.

Menilik kendala tersebut, perlunya dilakukan suatu cara yang berbeda sehingga pendidik, dalam hal ini adalah saya, dapat memaksimalkan kemampuan pedagogiknya. Kemampuan ini di antaranya berkaitan dengan kemampuan mengenal peserta didik dan lebih jauh lagi berupaya meningkatkan kompetensinya secara terukur dan valid dengan bukti, sehingga di akhir perkuliahan pendidik dapat memberikan contoh yang kontekstual. Selain itu, pendidik juga diharapkan mampu mendorong perbaikan dari kedua pihak, yang tidak hanya orientasinya peserta didik juga justru kepada dirinya sendiri. Maka dari itu, penting bagi pendidik untuk dapat memberikan contoh sebagai teladan, meski tidak secara langsung menginformasikannya sebagai contoh. Hal ini diharapkan akan mendorong kedua pihak juga

untuk memiliki keterhubungan yang kuat dengan berbagai referensinya sehingga kompetensinya dapat lebih cepat tercapai.

Beberapa hal yang saya lakukan adalah dengan mengidentifikasi besaran permasalahan pada pembelajaran daring ini, yaitu keaktifan di kelas, pengetahuan materi, kemampuan menerapkan model pembelajaran, keterampilan sosial dan berekspresi, serta perubahan sikap terutama sikap kompetitif dan mampu bekerja sama. Langkah selanjutnya saya menerapkan berbagai cara untuk pengaplikasiannya. Sebagai contoh untuk keaktifan di kelas, saya meminta mereka untuk mengisi daftar hadir berupa Google Form dengan mengupload tanda tangan per sesi dan mengingatkan bahwa dari aplikasi sendiri dapat memperlihatkan apakah peserta KBM dalam keadaan aktif. Selain itu juga, saya selalu memintakan beberapa temannya secara acak untuk mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang diterapkan kelompok presenter.

Saya juga memberikan latihan berupa pertanyaan yang mendeskripsikan materi untuk mengevaluasi kemampuan kognitif, dan juga terdapat pretest-posttest dari kegiatan model yang diterapkan dalam KBM. Di lain waktu, saya meminta mereka untuk menjawab dengan video atau voice note untuk mengasah keterampilan sosial dan berekspresi, saya juga meminta mereka untuk mengupload video latihannya ke media instagram pribadi dan berinteraksi dengan mereka di kolom komentar sehingga menguatkan saya mengenal mereka. Untuk mendorong sikap kompetitif dan kerja sama, saya juga menerapkan kegiatan presentasi per kelompok yang disesuaikan dengan langkah pada model pembelajaran yang dipilih masing-masing kelompok dengan meminta tiap anggota kelompok untuk bertanggung jawab pada tiap bagian sub pokok bahasan sesuai materi kelompoknya.

Kendala yang dihadapi pada penerapannya tentu saja berawal dari peserta didik yang terkaget-kaget mengikuti ritme pembelajaran terutama karena baru satu kali pertemuan sesi kelas kemudian langsung pembelajaran secara daring. Hal teknis seperti kendala signal, ketidaknyamanan dalam penggunaan aplikasi, dan kebingungan dalam menerapkan model pembelajaran secara daring merupakan kendala terbesar. Namun seiring waktu, pada akhirnya peserta didik telah terlihat mampu melaksanakan presentasi kelompok dengan pengalaman belajar dari teman kelompok sebelumnya serta evaluasi yang selalu diberikan di akhir sesi. Peserta didik juga menunjukkan

tanggung jawabnya untuk memulai kegiatan pembelajaran bahkan sebelum kelas dimulai terkadang mereka mengingatkan saya. Mereka juga mampu secara bertahap berinisiatif dengan melengkapi media lain yang diperlukan pada model pembelajaran yang mereka pilih. Latihan yang diberikan berupa pembuatan video di Instagram juga mengalami peningkatan kualitas edit videonya, padahal saya tidak meminta untuk diedit karena ini hanya berupa latihan berpendapat yang saya daringkan konsepnya. Keterampilan sosial mereka juga bertambah dengan mampu menguploadnya di Instagram pribadi dan berinteraksi dengan saya dan rekan mereka.

Secara keseluruhan, dengan berbagai kegiatan yang diterapkan dalam pembelajaran daring ini dari berbagai aspek, dapat menjadi bahan pendidik untuk menilai kompetensi peserta didik. Hal ini secara bertahap akan meningkatkan kemampuan, keterampilan dan sikap dari peserta didik dalam melakukan pembelajaran daring. Namun untuk pelaksanaannya, seorang pendidik perlu untuk memiliki kemampuan berkomunikasi dan kemampuan manajemen kelas sehingga kegiatan dapat berlangsung dengan lancar.

Diterima: 7 Juli 2020

Learning From Home (LFH): Sosok guru tidak bisa tergantikan

Liza Warni

Mahasiswa Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah

Sumatera Barat

Email: lizawarni01@gmail.com

“Tidak sedikit anak-anak yang meragukan kebenaran informasi dan bimbingan yang diberikan orang tua mereka saat belajar di rumah. Banyak yang menyangkal dan membanding-bandingkan cara mengajar orang tua di rumah dengan guru di sekolah. Mereka lebih mempercayai apa yang dikatakan guru dibanding orang tua soal pendidikan.”

Wabah Covid-19 yang mengguncang belakangan ini membuat sistem pembelajaran berubah total. Biasanya kegiatan belajar mengajar diselenggarakan di sekolah, namun beberapa bulan ini di alihkan ke rumah. Hal ini tentu menjadi tantangan baru baik bagi guru, orang tua maupun peserta didik. Tidak sedikit orang tua yang merasa canggung dengan situasi ini. Apalagi bagi orang tua yang selama ini mengandalkan sepenuhnya tanggung jawab pendidikan anak-anak mereka kepada sekolah.

Pandemi Covid-19 mengembalikan hak mendidik anak kepada orang tua. 80% proses belajar anak berada di bawah bimbingan dan pengawasan orang tua. Selain kebutuhan hidup, saat ini orang tua pun diuntut untuk membantu anak-anak mereka memenuhi kebutuhan akademiknya dengan membimbing belajar dirumah, berdasarkan materi yang diberikan guru sesuai dengan jenjang pendidikan mereka. Dengan adanya kegiatan belajar di rumah ini, dapat menumbuhkan hubungan yang lebih intensif antara anak dan orang tua. Jika sebelum pandemi ini menyerang begitu sedikit sekali waktu yang terluangkan oleh para orang tua untuk anaknya namun sekarang mereka telah diberi kesempatan untuk mementori anak mereka belajar secara langsung.

Banyak hikmah yang bisa dipetik dari keadaan ini, namun tak sedikit pula para orang tua yang mengeluh dengan kondisi mereka disebabkan sikap dan cara belajar anak mereka yang berbanding terbalik saat belajar di rumah dengan di sekolah. Salah satu yang menjadi tantangan bagi orang tua saat membimbing anak mereka adalah soal rasa kepercayaan. Tidak sedikit anak-anak yang meragukan kebenaran informasi dan bimbingan yang diberikan orang tua mereka saat belajar di rumah. Banyak yang menyangkal dan membanding-bandingkan cara mengajar orang tua di rumah dengan guru di sekolah. Mereka lebih mempercayai apa yang dikatakan guru dibanding orang tua soal pendidikan, walaupun orang tua mereka juga beprofesi sebagai guru, dosen ataupun tenaga pendidik lainnya.

Beberapa orang tua bahkan tidak sungkan menceritakan bagaimana sikap anak mereka saat belajar di rumah. Ada yang awalnya begitu sulit saat disuruh untuk mengerjakan sebuah tugas hingga terjadi penolakan beberapa kali, tapi begitu dikatakan kalau itu adalah perintah guru, anak tersebut akan langsung mengerjakannya. Ada juga yang tidak mau menerima pendapat orang tua mereka saat belajar kecuali yang telah dibenarkan dan disetujui guru terlebih dahulu. Hal ini di sebabkan oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah cara mengajar orang tua dan guru yang jauh berbeda. Berbagai dilema dan polemik belajar di rumah dirasakan oleh orang tua. Beberapa kejadian tersebut tentu menyadarkan kita tentang bagaimana pentingnya sosok guru dalam mendidik anak.

Hal ini tentu menjadi suatu pecutan yang berharga bagi seorang guru. Tentang bagaimana besarnya pengaruh peran seorang guru dalam menanamkan sikap dan juga meraih simpati peserta didik. Guru yang luar biasa adalah guru yang mampu menempatkan posisinya sebagai seorang panutan. Sosok guru sangat penting dalam perkembangan pendidikan anak-anak Indonesia. Guru adalah suri tauladan yang senantiasa digugu dan ditiru. Mempunyai tanggung jawab yang penuh untuk melengkapi, menambah dan memperbaiki generasi bangsa dengan ilmu pengetahuan dan kecakapannya dalam membelajarkan para peserta didik.

Bak oase dipadang pasir, guru adalah sosok yang paling dibutuhkan dalam memenuhi upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Mengubah kemampuan kognitif, psikomotor beserta sikap peserta didik ke arah yang lebih baik adalah tugas seorang guru. Sudah sewajar guru

menyadari hal ini, dengan lebih mengoptimalkan lagi layanan pendidikan yang diberikan kepada peserta didik. Apalagi di masa pandemi ini.

Proses belajar jarak jauh, tanpa adanya kegiatan tatap muka mestinya tidak memudahkan arti peran guru sebagai seorang penyelenggara pendidikan. Pada situasi dan kondisi saat ini, kreativitas seorang guru lebih ditantang untuk menemukan dan menciptakan inovasi baru dalam dunia pendidikan dengan didukungnya perkembangan ilmu teknologi dan informasi yang ada.

Kemajuan IPTEK menyajikan banyak kemudahan kepada para tenaga pendidik untuk tetap terhubung dengan peserta didik mereka. Jarak tidak lagi menjadi persoalan, guru masih tetap bisa melakukan pembelajaran dengan berbagai cara. Inovasi-inovasi yang ditemukan guru hari ini sungguh beragam, dan ini juga dapat menjadi pemicu kesiapan seorang pendidik untuk menghadapi tantangan era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0. Mau tidak mau seorang guru hari ini tidak bisa lagi memelihara kebiasaan *gaptek* agar tidak tertinggal. Tuntutan zaman dan juga perkembangan dunia pendidikan membuat guru mesti bisa menciptakan cara mengajar yang menarik perhatian, bermakna dan berkemajuan.

Merangkul peserta didik untuk menyukai pembelajaran dan menjadikan mereka menyadari kebutuhan akan bimbingan dalam proses belajar bukanlah hal yang mudah. Guru mesti bisa menciptakan hubungan belajar yang menyenangkan dan berkesan baik. Guru harus menguasai seni membangun kegembiraan, ekspresi kreatif dan pengetahuan, serta dapat memupuk rasa saling menghargai antara guru dan murid. Jika hal yang demikian dapat diwujudkan maka akan terciptalah hubungan yang baik antara guru dan peserta didik, sehingga guru dapat menanamkan nilai-nilai pendidikan kepada peserta didik walaupun dengan pembelajaran secara daring/ online.

Dengan demikian guru akan tetap menjadi sosok yang tidak bisa digantikan. Bagi peserta didik guru adalah sosok intelektual yang mengajari mereka banyak hal baru dan membimbing mereka mengenal berbagai pengetahuan untuk menyongsong kesiapan menjalani hidup baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari masyarakat. Guru yang pandai menyeimbangkan posisinya antara sebagai seorang pengajar dan juga seorang panutan akan mampu meraih simpati peserta

didiknya, sehingga para anak didik lebih mempercayai ucapan seorang guru dibanding yang lainnya.

Diterima: 7 Juli 2020

Pembelajaran online siswa sekolah dasar di New Zealand

Amaliyah Ulfah & Nurhayati

Universitas Ahmad Dahlan; Volunteer Parnell Primary School, New Zealand

Email: amaliyah.ulfah@pgsd.uad.ac.id

“Jumlah mata pelajaran yang harus dipelajari siswa juga tidak terlalu banyak. Pada tingkat sekolah dasar ada empat mata pelajaran pokok yaitu Matematika, STEAM (Science, Technology, Engineering, Arts, and Mathematics), Literasi (Membaca dan Menulis), dan Olahraga. Selain itu, waktu belajar siswa di sekolah juga relatif sedikit.”

New Zealand merupakan salah satu negara yang sangat memperhatikan pendidikan anak. Prinsip yang ditanamkan yaitu “belajar harus senang”. Untuk mewujudkannya, sistem pendidikan di New Zealand tidak begitu banyak membebani siswa dengan tugas, bahkan hampir tidak ada pekerjaan rumah (PR) yang diberikan. Jikapun ada, biasanya untuk siswa kelas 4 ke bawah hanya membaca, sedangkan untuk siswa kelas 5 ke atas ada tambahan mengakses aplikasi mathletics untuk pelajaran matematika. Jumlah mata pelajaran yang harus dipelajari siswa juga tidak terlalu banyak. Pada tingkat sekolah dasar ada empat mata pelajaran pokok yaitu Matematika, STEAM (Science, Technology, Engineering, Arts, and Mathematics), Literasi (Membaca dan Menulis), dan Olahraga. Selain itu, waktu belajar siswa di sekolah juga relatif sedikit. Dalam satu tahun dibagi menjadi empat term pembelajaran dan pada setiap pergantian term ada libur sekolah selama dua minggu. Sedangkan untuk akhir tahun masa liburannya bisa lebih lama.

Pada masa pandemi corona, New Zealand juga termasuk negara yang menerapkan *lockdown*. Selama *lockdown*, sistem pembelajaran di sekolah dasar juga mengalami perubahan yaitu dilaksanakan secara full online. Mengapa istilahnya *full online*? Hal ini karena sekolah sudah

terbiasa menggunakan teknologi internet dalam keseharian proses belajar. Jadi pembelajaran online bukan merupakan hal baru bagi siswa. Dalam situasi normal, siswa kelas 4 sekolah dasar sudah menggunakan tablet atau laptop yang terinstal dengan aplikasi Microsoft Teams dan One Notes. Selain itu siswa juga melakukan pembelajaran melalui aplikasi online seperti EPIC, Study Ladder, Step Web, Mathletics, dan Math Seeds. Aplikasi-aplikasi tersebut berfungsi sebagai suplemen belajar bagi siswa. Sedangkan bagi siswa kelas 1, 2, dan 3 pembelajaran online dilakukan melalui aplikasi Zoom dan pemberian tugas melalui email orang tua. Namun dalam masa lockdown, aplikasi tersebut tidak cukup untuk mengakomodasi pembelajaran siswa.

Berbagai upaya dilakukan agar pembelajaran full online tetap efektif dan menyenangkan. Strategi pembelajaran online yang dilakukan sebagai berikut.

Mengutamakan target learner. Guru kelas sudah mempunyai daftar siswa yang membutuhkan pengayaan atau perhatian khusus. Ketika pembelajaran dilakukan secara online, siswa yang masuk daftar tersebut akan dijadwalkan lebih awal mengikuti pembelajaran. Jika jam pembelajaran klasikal dimulai pukul 10.00, maka guru kelas memulai pelajaran bersama target learner satu jam sebelumnya. Setelah itu target learner melanjutkan pembelajaran belajar bersama siswa yang lain.

Pembelajaran berbasis proyek. Tugas proyek biasanya diberikan satu kali dalam seminggu untuk mata pelajaran STEAM. Jenis proyek yang diberikan disesuaikan dengan tema atau materi yang sedang berlangsung. Sebagai contoh materi tentang imigrasi yang membahas banyaknya warga imigran di New Zealand. Maka proyek yang diberikan adalah “membuat kapal”. Uniknya, kapal yang dibuat bentuknya bebas sesuai dengan imajinasi siswa. Selain itu, bahan yang digunakan bisa terbuat dari apa saja seperti kayu, kertas, busa, atau bahkan dari kardus bekas. Ada beberapa proyek juga yang dilakukan dalam mata pelajaran matematika. Contohnya ketika siswa belajar tentang satuan kg maka proyeknya “membuat kue atau roti (bebas)”. Dengan bantuan orang tua, siswa belajar mulai dari tahap persiapan termasuk menimbang atau menakar bahan yang dibutuhkan, mencatat, dan melakukan langkah demi langkah sampai menjadi sebuah kue yang siap disajikan.

Presentasi hasil karya. Selain proyek mingguan, biasanya terdapat juga proyek yang sifatnya bulanan. Proyek bulanan lebih menarik

karena siswa dibebaskan membuat karya sesuai passion atau ketertarikan masing-masing. Sebagai contoh jika ada siswa yang suka dengan sepak bola maka bisa membuat maket lapangan sepak bola. Siswa juga dilatih bertanggung jawab menjelaskan segala sesuatu yang berhubungan dengan sepak bola. Mereka membaca dan mencari informasi tentang aturan bermain sepak bola, cara menjadi pemain sepak bola yang baik, cara menjaga kesehatan sebagai seorang pemain bola, dsb. Semua proyek yang dilakukan siswa dipresentasikan secara online.

Mengapresiasi hasil karya siswa. Proyek yang dihasilkan siswa didokumentasikan dalam bentuk gambar, file, ataupun video. Sebagai bentuk apresiasi dari guru, video yang dihasilkan siswa akan di upload ke website atau channel youtube sekolah. Sedangkan hasil karya siswa berupa tulisan atau gambar biasanya dijadikan komik atau buku cerita.

Jurnal refleksi. Walaupun pembelajaran dilaksanakan secara online, siswa juga harus tetap memberikan refleksi hasil belajar dua kali dalam setiap term. Laporan yang disampaikan dikemas dalam bentuk tatap muka online antara siswa, guru, dan orangtua. Pada kesempatan tersebut, siswa menceritakan apa saja yang sudah dipelajari selama satu term, menyampaikan kesulitan-kesulitan yang dihadapi, dan mendiskusikan target pembelajaran yang akan dicapai pada term berikutnya.

Pengisian kuesioner. Saat kembali ke sekolah, siswa mengisi kuesioner tentang pembelajaran full online yang telah dilakukan. Ada beberapa pertanyaan penting yang harus diisi siswa seperti upaya apa saja yang sudah dilakukan oleh orang tua atau keluarga untuk mendukung proses belajar selama di rumah, apakah pembelajaran yang diberikan oleh guru selama online learning membantu diri siswa atau tidak, dan aplikasi apa yang paling disukai.

Keberhasilan pembelajaran full online di New Zealand tidak lepas dari kerjasama dan dukungan semua pihak baik guru, siswa, dan orang tua. Guru memahami kebutuhan-kebutuhan belajar siswa dan menciptakan sistem pembelajaran yang kontekstual walaupun tidak bertemu secara langsung. Siswa juga mau diajak bekerjasama untuk belajar lebih mandiri hingga melakukan refleksi hasil belajarnya. Sedangkan orang tua bersedia memfasilitasi dan mendampingi proses belajar siswa di rumah.

Diterima: 7 Juli 2020

Melatih kejujuran melalui kegiatan belajar mengajar secara daring

Syifa Fitriani

Universitas Ahmad Dahlan

Email: syifa.fitriani@ie.uad.ac.id

“Kegiatan belajar mengajar dengan model asinkron akhirnya menjadi pilihan. Materi kuliah disampaikan pada waktu bebas yang telah disepakati bersama oleh mahasiswa dan dosen. Aplikasi yang dipilih sebagai ruang penyampaian materi adalah aplikasi yang tidak banyak menghabiskan biaya internet. Akan tetapi ternyata model pembelajaran seperti ini memiliki kelemahan, yaitu dosen dan mahasiswa tidak dapat bertatap muka langsung meskipun secara virtual.”

Hari-hari Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di kampus berjalan normal seperti biasa. Jadwal kuliah telah disusun dengan rapi berdasar waktu dan ruangan kelas. Mahasiswa dan dosen memiliki kesepakatan bersama di awal pertemuan ketika proses KBM berlangsung. Diantara kesepakatan tersebut adalah: Maksimum keterlambatan 15 menit, dilarang makan selama KBM berlangsung, dilarang membuat keramaian yang mengganggu, dilarang melakukan aktivitas tidak manfaat seperti bermain handphone, dilarang membolos kuliah lebih dari tiga kali dan yang tidak kalah penting adalah mahasiswa dilarang melakukan titip absen, bahkan apabila hal itu terjadi maka hukuman nilai E pada Mata Kuliah akan diberlakukan bagi penitip presensi ataupun yang dititip presensi. Akan tetapi semua itu berubah ketika Wabah Covid-19 mulai terdeteksi di Indonesia dan World Health Organization (WHO) telah menyatakan status wabah Covid-19 menjadi pandemi bagi seluruh dunia. Hal ini turut berdampak bagi pelaksanaan pendidikan di Perguruan Tinggi, salah satunya adalah pada Kegiatan Belajar Mengajar. Tak ada lagi tatap muka secara langsung antara dosen dengan

mahasiswa, sejak saat itu semua beralih menjadi pembelajaran daring (dalam jaringan), atau biasa lebih dikenal dengan sistem online. Dosen dan mahasiswa melakukan kegiatan belajar mengajar dari rumah masing-masing.

Pada awalnya ketidaksiapan perubahan ini dirasakan oleh dosen dan mahasiswa. Namun dosen tetap memiliki kewajiban untuk menyampaikan pengetahuan yang dimiliki dalam bentuk materi dan mahasiswa tetap memiliki hak untuk mendapat bimbingan serta pengajaran. Maka mencoba beradaptasi pada keadaan baru yang tidak dipersiapkan sedari awal menjadi sesuatu hal yang harus dilakukan dengan cepat. Proses adaptasi ini tidak mudah untuk dilakukan, karena pada realita di lapangan ditemukan beberapa kendala yang menjadi penghambat kegiatan belajar mengajar. Kendala yang bisa jadi dirasakan berbeda oleh masing-masing individu, yaitu kendala sinyal yang tidak stabil bagi mereka yang tinggal di minim jaringan dan kendala mahal biaya internet bagi mereka yang memang memiliki rejeki tidak semampu yang lain. Keputusan harus segera diambil agar kewajiban dosen terlaksana dan hak tiap mahasiswa dapat terpenuhi.

Kegiatan belajar mengajar dengan model asinkron akhirnya menjadi pilihan. Materi kuliah disampaikan pada waktu bebas yang telah disepakati bersama oleh mahasiswa dan dosen. Aplikasi yang dipilih sebagai ruang penyampaian materi adalah aplikasi yang tidak banyak menghabiskan biaya internet. Akan tetapi ternyata model pembelajaran seperti ini memiliki kelemahan, yaitu dosen dan mahasiswa tidak dapat bertatap muka langsung meskipun secara virtual. Inilah yang akhirnya dapat menimbulkan kemungkinan masalah baru, yakni ketidakseriusan untuk hadir dalam KBM, baik dari sisi mahasiswa ataupun dosen. Sehingga kejujuran diuji pada kedua belah pihak.

Menjadi pribadi yang jujur seharusnya merupakan prinsip yang dimiliki oleh tiap individu, terlebih bagi seorang muslim. Jujur berarti kesesuaian antara niat, perilaku dan perkataan. Kegiatan Belajar Mengajar secara daring ini menjadi proses berlatih kejujuran bagi dosen dan mahasiswa. Kesepakatan yang dibuat ketika pertemuan pertama KBM seharusnya tetap berlaku, yang membedakan hanya ruang dan waktu pelaksanaan saja. Ketika KBM berjalan tatap muka normal di kelas, antara dosen dan mahasiswa bisa saling mengingatkan bila terjadi pelanggaran. Sebagai contoh, bila dalam waktu hampir 15 menit dosen belum hadir di kelas maka ketua kelas yang bertanggung jawab untuk

menanyakan kepada dosen yang bersangkutan, bila mahasiswa membuat keramaian ketika dosen menerangkan maka dosen dapat langsung menegur mahasiswa yang bersangkutan. Atau bila ditemukan mahasiswa yang titip absen, maka dosen akan langsung mengetahui bila dilakukan panggilan nama secara random di kelas. Namun ketika penyelenggaraan KBM dengan model asinkron, maka semua berlatih untuk jujur pada diri sendiri, karena tidak ada lagi teman atau dosen yang melihat. Pembuktian kejujurannya hanya akan dipertanggung jawabkan pada Sang Maha Mengetahui.

Melalui belajar daring, mahasiswa berlatih jujur untuk tetap hadir pada waktu yang telah disepakati sebelumnya, berlatih jujur untuk tetap fokus menyimak meskipun harus lebih banyak meluangkan waktu belajar mandiri, berlatih jujur untuk benar-benar hadir kuliah dan bukan hanya sekedar mengisi absensi dari Google Form yang dikirimkan dosen, berlatih jujur untuk tetap belajar dengan serius, berlatih jujur untuk tidak melakukan kegiatan belajar mengajar bersamaan dengan kegiatan lain, dan berlatih jujur untuk mengerjakan tugas atau ujian secara mandiri. Dosen juga memiliki kewajiban yang sama. Dosen berlatih jujur untuk tetap mempersiapkan materi dengan baik, berlatih jujur untuk konsekuensi terhadap waktu, berlatih jujur untuk mau berusaha meningkatkan kemampuan mengajar, dan yang terpenting berlatih jujur untuk tidak mengajar bersamaan dengan memasak, menyapu, mencuci atau bahkan mengurus anak.

Kejujuran dapat menjadi bekal utama bagi seorang pembelajar. Sifat jujur bisa menjadi sifat dasar yang dapat dibentuk. Melalui latihan yang tidak sebentar, perjuangan yang membutuhkan keuletan dan perasaan yang selalu merasa diawasi, lagi-lagi bukan sebatas pengawasan manusia, akan tetapi langsung oleh Allah Tuhan kita. Dengan memiliki modal kejujuran ini, kelak ketika predikat mahasiswa itu sudah selesai ditunaikan, mereka akan tetap memiliki kepribadian yang mengagumkan berkat sebuah kejujuran. Dan dari seorang dosen pula mereka akan mencontoh sifat jujur, karena pada hakikatnya tindakan jujur akan terasa sampai di hati. Maka melatih kejujuran melalui kegiatan belajar mengajar melalui daring, bukan hanya diperuntukkan bagi mahasiswa saja akan tetapi ini berlaku juga bagi dosen yang akan dicontoh dan ditiru oleh mahasiswa.

Diterima: 8 Juli 2020

Mempertahankan semangat belajar daring melalui “Matlish”

Catur Yustika Melati

Mahasiswa S1 Pendidikan Matematika,
Universitas Ahmad Dahlan
Email: caturyustikamelati@gmail.com

“Masalah yang muncul dikarenakan pembelajaran online tidak hanya sebatas “membelikan gadget” namun, lebih dari itu orangtua dituntut untuk paham berbagai media pembelajaran online, email, bahkan berbagai macam media social (Facebook, WhatsApp, Youtube, dll).”

Pendidikan merupakan pilar penting dalam proses pembangunan suatu Negara, dimana Negara akan maju dan berkembang dengan baik apabila warga negaranya sadar akan arti pentingnya sebuah pendidikan. Kesadaran masyarakat tentang arti pentingnya pendidikan dapat kita lihat dengan jelas pada saat ini, yaitu ketika dunia sedang berperang hebat melawan pandemi Covid-19 termasuk Indonesia. Berbagai sistem kehidupan dipaksa berubah, misalnya kehidupan dibidang ekonomi, agraria, tidak terkecuali bidang pendidikan. Di bidang pendidikan terjadi transformasi paksa dari cara belajar tatap muka secara langsung menjadi pembelajaran secara online (tidak langsung). Hal tersebut dilakukan sebagai upaya pemerintah menekan perluasan Covid-19. Pembelajaran online membutuhkan kontribusi yang besar tidak hanya dari pendidik dan peserta didik, namun juga orangtua atau lingkungan peserta didik. masyarakat yang sadar akan pentingnya pendidikan mereka akan mengupayakan yang terbaik agar peserta didik dapat terus belajar disaat masa pandemi berlangsung. Peserta didik yang terbiasa menghabiskan waktu untuk belajar di sekolah harus dipantau oleh tiap-tiap orangtua agar waktu belajar di rumah tidak dihabiskan dengan sia-sia. Pembelajaran akan memberikan output yang baik apabila

memenuhi komponen-komponen yang dibutuhkan, begitu pula pembelajaran online.

Salah satu komponen utama dalam pembelajaran online adalah media elektronik yang digunakan untuk menghubungkan antara pendidik dan peserta didik. Jika tidak dipenuhi, maka pembelajaran online bisa dikatakan tidak mungkin terjadi. Hal ini menjadi masalah tersendiri bagi masyarakat yang belum mengenal dengan baik teknologi, seperti sebagian daerah di kecamatan paling utara dari Kabupaten Purbalingga. Pembelajaran online di daerah tersebut menjadi masalah bagi sebagian orangtua peserta didik. Masalah yang muncul dikarenakan pembelajaran online tidak hanya sebatas “membelikan gadget” namun, lebih dari itu orangtua dituntut untuk paham berbagai media pembelajaran online, email, bahkan berbagai macam media social (Facebook, WhatsApp, Youtube, dll).

Dari masalah-masalah yang ada kami sebagai mahasiswa berusaha memberikan kontribusi dibidang pendidikan terutama pada masa pandemi dengan harapan dapat membantu peserta didik di daerah Desa Bantarbarang, Kabupaten Purbalingga untuk tetap semangat dan dapat menjalani proses belajar online. Kami menyebut program tersebut dengan nama “MatLish”.

MatLish sendiri merupakan singkatan dari Mathematics and English. Pada awalnya MatLish merupakan program konsultasi PR dan materi yang berkaitan dengan Matematika dan Bahasa Inggris. Mengapa hanya matematika dan bahasa inggris? hal tersebut dikarenakan pencetus program MatLish adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika dan Pendidikan Bahasa Inggris. Namun melihat masalah yang muncul pada awal pembelajaran online adalah peserta didik yang kurang mengenal media pembelajaran online, maka MathLish berusaha memberi pemahaman-pemahaman terkait pembelajaran online yang diperlukan peserta didik. Sasaran MatLish sendiri adalah peserta didik dari jenjang SD dan SMP dengan alasan banyak peserta didik sekolah dasar (SD) dan sekolah menengah pertama (SMP) yang belum mengenal pembelajaran online dan masih sangat asing dengan fitur yang digunakan dalam pembelajaran online.

Ada beberapa kegiatan yang dilakukan MathLish dalam mendampingi kegiatan belajar peserta didik. kegiatan-kegiatan tersebut seperti:

- 1) Mengenalkan gadget kepada peserta didik. Peserta didik dikenalkan terlebih dahulu tentang beberapa jenis gadget atau gawai yang bisa digunakan untuk belajar online seperti telepon genggam dan laptop.
- 2) Mengenalkan email kepada peserta didik. Hampir semua media pembelajaran online membutuhkan email sebagai gerbang untuk memasuki media tersebut sebelum akhirnya peserta didik mengunduh materi dan berlatih soal. Peserta didik diajari bagaimana cara membuat email hingga setiap anak memiliki akun masing-masing.
- 3) Mendampingi peserta didik dalam pembelajaran online. Setiap hari peserta didik akan berkumpul untuk melaksanakan belajar bersama. Peserta didik didampingi tutor MatLish untuk membuka media pembelajaran online yang disyaratkan oleh setiap guru.
- 4) Menjelaskan materi kepada peserta didik. Setelah peserta didik belajar dengan buku atau materi yang dibagikan oleh guru secara online, mereka akan belajar secara mandiri terlebih dahulu. Jika ada materi yang belum dipahami maka akan dijelaskan oleh tutor MatLish. Pembelajaran yang santai dan suasana yang berbeda dengan ruang kelas di sekolah menjadikan anak-anak lebih aktif, mereka tidak malu menanyakan tentang materi yang belum mereka pahami. Tutor menempatkan diri bukan sebagai guru, namun sebagai kawan dalam belajar.
- 5) Memberikan latihan soal. Salah satu upaya agar peserta didik semakin paham dengan soal yang diberikan adalah pemberian soal latihan. Soal-soal tersebut bisa berasal dari buku-buku atau internet.

Mengapa MatLish ada? Karena anak-anak di daerah pelosok sangat sulit untuk mencari tutor atau tempat belajar tambahan diluar sekolah. Akses yang jauh dari perkotaan menyebabkan orangtua di daerah tersebut enggan mengikutsertakan anak-anak nya di tempat bimbingan belajar di kota, karena jarak yang jauh menyebabkan biaya yang dikeluarkan juga akan besar.

MatLish sebagai program sosial yang dilakukan untuk mewujudkan pemerataan pendidikan untuk anak-anak yang jauh dari perkotaan namun memiliki semangat belajar yang tinggi. Melihat

fasilitas belajar di daerah kota yang sangat lengkap, anak-anak kota yang mudah untuk mempelajari apa pun, kami ingin anak-anak di pelosok pun dapat merasakan hal yang sama.

Langkah-langkah yang dilakukan MatLish sangat sederhana, namun kami berharap hal yang sederhana tersebut tetap bermanfaat dan memberikan efek positif bagi para peserta didik di pelosok Purbalingga ini. Semangat belajar harus terus dipupuk agar generasi muda khususnya di Purbalingga bisa menjadi generasi unggul untuk Indonesia.

Diterima: 10 Juli 2020

Aplikasi TikTok sebagai media pembelajaran fisika di era Covid-19

Franciska Ayuningsih Ratnawati

Guru SMA Negeri I Gamping, Sleman

Email: siskaayu2409@gmail.com

“Peserta didik yang bermain peran dalam membuat video pembelajaran secara mandiri membuat peserta didik lebih kreatif dan inovatif. Mereka dapat mempraktekkan pelajaran materi usaha dan energi pada kehidupan sehari-hari. Dengan menampilkan kreasi pembuatan video pembelajaran, secara tidak langsung peserta didik menjadi lebih memahami penerapan konsep.”

Konsep fisika perlu dikuasai oleh peserta didik agar dapat mengetahui perkembangan teknologi dan pemanfaatannya dalam kehidupan sehari-hari. Karakteristik mata pelajaran fisika di sekolah yang sering dianggap sulit, tidak menyenangkan dan tidak mudah dipahami oleh peserta didik menuntut strategi pembelajaran fisika yang menarik, berinovasi, dan lebih kreatif sehingga dapat meningkatkan pemahaman konsep peserta didik menjadi lebih baik.

Pembelajaran fisika dapat menjadi salah satu upaya dalam meningkatkan kreativitas peserta didik karena konsep dan penerapan fisika yang dapat menjelaskan peristiwa dan fenomena alam yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran fisika dapat dibangun melalui pengalaman yang dilakukan oleh peserta didik ataupun pemberian pengalaman untuk mengembangkan kompetensi pada peserta didik. Proses belajar tersebut tidak sekedar dilakukan di sekolah melainkan bisa dilakukan dimana saja.

Saat ini proses belajar di sekolah mengalami perbedaan sejak adanya wabah virus corona. Begitu besarnya pengaruh penyebaran wabah ini menyebabkan di beberapa negara besar melakukan lockdown sebagai upaya untuk menghentikan dan memutus mata rantai

penyebaran virus Corona atau yang dikenal dengan nama Covid-19. Tanpa disadari berita mengenai Covid-19 yang tersebar melalui media sudah sampai di ibukota negara Indonesia bahkan sudah sampai di pelosok desa.

Berkaitan dengan peristiwa tersebut, khususnya pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta melakukan upaya preventif untuk mencegah dan meminimalisasi penyebaran Covid-19. Pemerintah mengambil kebijakan yaitu dengan menerapkan social distancing atau menjaga jarak dan Work From Home (WFH) atau bekerja di rumah. Akibat dari kebijakan tersebut memiliki beberapa implikasi pada bidang, khususnya bidang pendidikan.

Dengan adanya kebijakan dari pemerintah yang dapat membatasi pergerakan setiap orang di luar dan berkumpul dalam jumlah banyak menyebabkan tidak ada aktivitas di lembaga pendidikan. Aktivitas pembelajaran di lembaga pendidikan dalam beberapa waktu ke depan diminta untuk tetap berada di rumah atau *stay at home*. Aktivitas belajar di sekolah pun dituntut tetap harus dilaksanakan antara guru dan peserta didik. Hal ini tentu berpotensi memicu perubahan pada strategi dan metode pembelajaran di kelas.

Menyikapi kondisi *stay at home* sebagai dampak pandemi Covid-19, guru dituntut untuk mampu menyajikan pembelajaran secara daring (dalam jaringan) dengan memanfaatkan teknologi. Pembelajaran saat ini lebih diarahkan pada aktivitas modernisasi dengan memanfaatkan teknologi canggih dengan harapan dapat membantu peserta didik dalam menerima mata pelajaran, khususnya mata pelajaran fisika dengan topik usaha dan energi secara kontekstual, kreatif, interaktif, produktif, inspiratif, efektif, efisien, dan menyenangkan sehingga dapat meningkatkan pemahaman konsep pada peserta didik.

Perkembangan teknologi yang semakin canggih dapat memberikan perubahan terhadap proses pengajaran dan pembelajaran di sekolah. Internet yang semakin luas dan mudah diakses oleh siapa saja sehingga dapat digunakan sebagai alat dan sarana untuk mempermudah dalam pembelajaran selama pandemi Covid-19. Pembelajaran berbasis daring (online) dibutuhkan sebagai sarana atau alat untuk mendukung proses pembelajaran selama pandemi Covid-19. Salah satu media teknologi yang sering digunakan saat ini adalah aplikasi yang terdapat pada telepon genggam/ ponsel.

Peserta didik yang banyak berinteraksi dengan aplikasi di telepon genggam lebih mudah memahami isi teks bacaan. Banyak berbagai macam media pembelajaran yang sudah ada namun guru belum memanfaatkan secara maksimal. Kecenderungan peserta didik yang tidak bisa lepas dari smartphone maka guru berinovasi dalam memberikan tugas dengan memanfaatkan smartphone sebagai media pembelajaran selama pandemi Covid-19.

Saya sebagai guru fisika sekolah SMA Negeri I Gamping kelas X memberikan tugas untuk membuat video pembelajaran penerapan materi usaha dan energi dalam kehidupan sehari-hari selama pandemi Covid-19. Dalam menyelesaikan tugas tersebut untuk memahami konsep materi usaha dan energi terdapat beberapa peserta didik memanfaatkan aplikasi yang ada di smartphone. Salah satunya yaitu memanfaatkan teknologi smartphone yang dapat digunakan untuk membuat video pembelajaran adalah aplikasi TikTok yang saat ini banyak digemari oleh anak muda atau generasi milenial. Dengan aplikasi TikTok peserta didik dapat menampilkan dirinya sendiri (eksplorasi diri) untuk membuat video pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif. Beberapa tampilan video pembelajaran yang telah dibuat oleh peserta didik.

Peserta didik yang bermain peran dalam membuat video pembelajaran secara mandiri membuat peserta didik lebih kreatif dan inovatif. Mereka dapat mempraktekkan pelajaran materi usaha dan energi pada kehidupan sehari-hari. Dengan menampilkan kreasi pembuatan video pembelajaran, secara tidak langsung peserta didik menjadi lebih memahami penerapan konsep usaha dan energi yang dijumpai secara nyata dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan pemahaman yang dimiliki tiap peserta didik. Sehingga konsep materi usaha dan energi menjadi lebih bermakna saat proses pengalaman peserta didik dalam kehidupan kemudian hari. Pemahaman konsep yang diperoleh dari pengalaman langsung peserta didik saat mempraktekkan dalam pembuatan video penerapan konsep usaha dan energi akan memberikan dampak ingatan (kemampuan kognitif) yang lebih melekat pada peserta didik.

Ketika saya memberikan pertanyaan berupa soal yang harus diselesaikan oleh peserta didik, ia mampu menyelesaikannya dengan benar dan tepat. Hal ini dikarenakan peserta melakukan pembelajaran berdasarkan pengalaman yang dibuat sendiri saat pembuatan video pembelajaran dengan menggunakan aplikasi TikTok sehingga peserta

didik dapat memahami dan meningkatkan pemahaman konsep penerapan pada materi usaha dan energi dalam kehidupan sehari-hari.

Demikian pengalaman saya dalam menyajikan pembelajaran materi usaha dan energi di era Covid-19 dengan berinovasi yaitu membuat video pembelajaran. Salah satu hasil dari pembuatan video pembelajaran tersebut didapatkan pembuatan video pembelajaran dengan menggunakan media aplikasi TikTok yang sangat menarik dan digemari oleh peserta didik saat ini.

Diterima: 13 Juli 2020

Memilih aplikasi dalam keterbatasan sinyal dan kuota internet pada kuliah daring

Hayati Mukti Asih

Universitas Ahmad Dahlan

Email: hayati.asih@ie.uad.ac.id

“Peningkatan popularitas Zoom, Hangout, Whatsapp, Skype, dan Webex di Indonesia terjadi pada 14 Juli 2019 sampai 4 Juli 2020. Whatsapp merupakan aplikasi dengan tingkat popularitas tertinggi, hal ini terlihat dari banyaknya penelusuran oleh orang-orang di Indonesia melalui Google Search dibandingkan aplikasi lainnya seperti Zoom, Hangout, Skype, dan Webex.”

Perkuliahan daring adalah perkuliahan yang dilakukan oleh mahasiswa dan dosen dengan menggunakan model interaktif berbasis internet dan Learning Management System (LMS). Beberapa metode pembelajaran ini adalah metode sinkron dan asinkron. Metode pembelajaran sinkron adalah metode pembelajaran yang bersifat *real time* dimana mahasiswa dan dosen dapat berinteraksi langsung di ruang kelas virtual dalam waktu yang sama, seperti diskusi online dan konferensi video. Metode pembelajaran ini sangatlah efektif ketika jaringan/sinyal dan kuota tidak menjadi masalah karena mahasiswa dan dosen dapat berdiskusi secara langsung layaknya kuliah offline. Namun, metode ini tidak fleksibel dalam segi waktu karena keterbatasan jaringan/sinyal pada setiap mahasiswa.

Saat ini terjadi peningkatan popularitas beberapa aplikasi penyedia layanan kelas online diantaranya: Zoom, Hangout, Whatsapp, Skype, dan Webex berdasarkan Google Trends di Indonesia. Google Trends adalah sebuah situs web dari Google yang berguna untuk menganalisis popularitas dari penelusuran pertanyaan teratas dalam Google Search

di berbagai wilayah dan bahasa. Peningkatan popularitas Zoom, Hangout, Whatsapp, Skype, dan Webex di Indonesia terjadi pada 14 Juli 2019 sampai 4 Juli 2020. Whatsapp merupakan aplikasi dengan tingkat popularitas tertinggi, hal ini terlihat dari banyaknya penelusuran oleh orang-orang di Indonesia melalui Google Search dibandingkan aplikasi lainnya seperti Zoom, Hangout, Skype, dan Webex. Di sisi lain, aplikasi Zoom berada peringkat nomor dua dibandingkan aplikasi lainnya. Dari grafik dibawah ini, kepopuleritasan Zoom mengalami peningkatan pada bulan Maret 2020. Hal ini sejalan dengan adanya kebijakan pemerintah untuk bekerja dan sekolah dari rumah (*work and school from home*) terkait dengan adanya pandemi Covid-19 di Indonesia. Walaupun adanya penurunan kepopuleritasan Zoom di bulan Juli 2020, namun aplikasi ini masih tinggi popularitasnya dibandingkan dengan aplikasi Hangout, Skype dan Webex.

Selain tingkat popularitas, kebutuhan bandwidth pada setiap aplikasi adalah hal penting yang perlu dipertimbangkan ketika melaksanakan pembelajaran sinkron. Kebutuhan bandwidth didefinisikan sebagai seberapa besar data internet yang digunakan dalam satuan kilobytes (Kb) atau megabytes (Mb), atau dapat di transmisikan dalam per detik dari internet pada alat komunikasi (Kbps atau Mbps) yang mana berarti kecepatan internet dalam mengunggah dan mengunduh file dari internet. Semakin besar bandwidth yang dikeluarkan, semakin besar kecepatan dalam mengunggah dan mengunduh file, semakin tinggi video kualitas dan harga yang dikeluarkan. Dari data terkait kebutuhan bandwidth antara aplikasi aplikasi Zoom, Skype, Hangouts, dan Webex dapat dilihat mana yang paling layak digunakan. Zoom mempunyai kebutuhan bandwidth terendah yang mana artinya penggunaan aplikasi Zoom lebih murah dibandingkan dengan yang lain dengan asumsi waktu dan perangkat yang sama. Meskipun demikian, Business Insider South Africa media online menyatakan bahwa Whatsapp memberikan kebutuhan bandwidth dan data yang paling rendah dibandingkan Zoom dan Microsoft Teams.

Di sisi lain, metode pembelajaran asinkron adalah mahasiswa dapat mempelajari materi yang sama di waktu dan lokasi yang berbeda, seperti video, powerpoint materi perkuliahan, perpustakaan virtual, dan sebagainya. Kelebihan metode pembelajaran ini adalah adanya fleksibilitas waktu pada proses pembelajaran mahasiswa. Mahasiswa

dapat mengulang materi sesuai dengan kecepatan pemahaman materi masing-masing individu dan dapat memilih waktu pembelajaran yang sesuai dengan kesibukan mereka masing-masing. Namun, mahasiswa dapat mengalami kesulitan pemahaman materi karena tidak adanya lingkungan pendidikan/pembelajaran interaktif yang nyata.

Model perkuliahan yang tepat dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran bagi mahasiswa dan kualitas pengajaran bagi dosen. Ada beberapa hal yang mempengaruhi kualitas tersebut, seperti jaringan/sinyal dan kuota internet. Keterbatasan jaringan yang dirasakan mahasiswa di suatu wilayah tertentu membuat mahasiswa tidak dapat menerima proses pembelajaran dengan baik dan lancar. Begitu juga untuk kuota internet yang sering dikeluhkan mahasiswa, mereka merasa terbebani dengan biaya kuota internet yang mahal. Oleh karena itu, dosen dituntut untuk lebih kreatif dalam merancang model pembelajaran agar kelas daring bisa lebih efektif bagi setiap mahasiswa.

Perancangan model pembelajaran ini pastilah tidak mudah, karena materi pembelajaran juga mempengaruhi model pembelajaran yang efektif. Misalnya, model pembelajaran di mata kuliah "Pancasila" pasti berbeda dengan mata kuliah "Kalkulus" yang memerlukan banyak perhitungan matematis. Di mata kuliah "Kalkulus" ini pasti diperlukan kombinasi pendekatan pembelajaran antara sinkron dan asinkron seperti diskusi interaktif secara online, powerpoint materi perkuliahan dan video cara perhitungan matematis dalam menyelesaikan soal sehingga mahasiswa dapat mengulang-ulang materi ketika mahasiswa belum paham.

Dalam teknis pelaksanaannya, sebelum kelas daring, dosen menyusun dan membagikan materi perkuliahan digital (video) serta menyiapkan metode assesmen. Kemudian, mahasiswa mengunduh dan mempelajari materi perkuliahan digital (video), serta menyiapkan pertanyaan untuk dosen. Ketika kuliah daring berlangsung, dosen memfasilitasi diskusi interaktif dan menjawab pertanyaan mahasiswa. Untuk mengatasi permasalahan jaringan/sinyal dan kuota internet, dosen dapat menggunakan aplikasi Whatsapp Group dengan fitur voice note dan chat yang minim kuota dan sinyal yang cukup bagus. Setelah kelas daring berlangsung, dosen dan mahasiswa melaksanakan proses assesmen dan evaluasi pembelajaran sehingga proses continuous improvement (perbaikan yang terus-menerus) dapat dilakukan sesuai dengan materi pembelajaran dan kondisi mahasiswa masing-masing.

Proses assesmen ini bisa menggunakan google form, kahoot, atau aplikasi sejenis lainnya.

Dengan demikian, dosen dapat lebih kreatif dalam perancangan model pembelajaran dengan mengkombinasi pembelajaran sinkron dan asinkron sehingga diharapkan pembelajaran daring yang lebih efektif. Untuk pembelajaran sinkron, penggunaan aplikasi Whatsapp adalah yang tertinggi popularitasnya dengan kebutuhan bandwidth terendah dibandingkan dengan yang lainnya namun dengan keterbatasan jumlah orang yang berpartisipasi dalam video konferensi. Untuk pembelajaran asinkron, video atau animasi pembelajaran dapat dikompres dahulu sebelum di unggah sehingga tidak memberatkan mahasiswa dalam mengunggahnya.

Diterima: 13 Juli 2020

Menjadi guru dengan literasi teknologi di tengah pandemi Covid-19

Iisrohli Irawati

Guru SD N 2 Barenglor, Klaten

Email: atmajaira2@gmail.com

“Untuk menyampaikan pesan pembelajaran kepada siswa, biasanya guru menggunakan alat bantu mengajar berupa gambar, model, atau alat-alat lain. Penggunaan media ini bertujuan untuk memberikan pengalaman konkrit, motivasi belajar, serta mempertinggi daya serap dan retensi belajar.”

Pandemi Covid-19 sedang dan masih berjalan sekalipun telah berbagai upaya dilakukan, termasuk di bidang pendidikan dengan menerapkan program belajar jarak jauh. Sudah sejak pertengahan maret hingga kini Juli (kurang lebih 4 bulan berlalu) sosok guru harus mampu menjadi guru yang menjadi *dalang tak kurang lakon*, menjadi guru yang terus menerus kreatif dan inovatif dalam situasi seperti ini. Menciptakan berbagai inovasi dan terus meningkatkan diri, menjadi guru literate; bukan hanya membaca teks saja namun membaca situasi dan kondisi terbaik untuk anak didiknya.

Pengertian literasi adalah kemampuan mengolah dan memahami informasi setelah melakukan proses membaca dan menulis. Sesuai dengan perkembangan teknologi informasi sekarang ini literasi mengalami proses tumbuh mengikuti pergeseran waktu. Literasi sekolah, literasi media, literasi komputer dan sains. Literasi difahami sebagai kemampuan untuk mengenali, memahami dan mengembangkan ide-ide yang diterima secara audio visual. Guru perlu mau menyediakan waktu untuk membaca, menganalisis, dan memanfaatkan informasi, baik melalui media konvensional maupun media digital. Banyak sekali manfaat guru literate. Misalnya, terkait literasi digital, guru dapat terus memperbarui informasi dan kebijakan terkait bagaimana membuat

media pembelajaran yang menarik dan tidak membosankan serta menuntut kreatifitas anak di tengah kondisi pandemi seperti ini.

Dalam sebuah proses pembelajaran, peran media cukup penting untuk memudahkan proses belajar. Untuk menyampaikan pesan pembelajaran kepada siswa, biasanya guru menggunakan alat bantu mengajar berupa gambar, model, atau alat-alat lain. Penggunaan media ini bertujuan untuk memberikan pengalaman konkrit, motivasi belajar, serta mempertinggi daya serap dan retensi belajar. Inilah yang disebut dengan media pembelajaran. Pengertian media pembelajaran secara umum bisa diartikan sebagai alat bantu proses belajar mengajar. Segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan atau ketrampilan.

Banyak sekali jenis media pembelajaran Kita bisa memilih, mendesain dan memanfaatkan berbagai jenis media pembelajaran yang ada untuk menunjang proses belajar yang harus kita sesuaikan dengan kondisi anak didik kita. Apalagi di zaman sekarang ini peran teknologi sudah termasuk ke berbagai aspek, termasuk dunia pendidikan namun jangan lupa mengedepankan nilai-nilai dan pendidikan agama sebagai hal utama dan penting.

Media pembelajaran berfungsi di antaranya untuk menarik minat siswa pada materi pembelajaran yang disajikan. Pada kenyataannya, media pembelajaran masih sering terabaikan dengan berbagai alasan. Keadaan ini sebenarnya tidak perlu terjadi apabila setiap guru telah mempunyai pengetahuan dan keterampilan mengenai media pembelajaran. Kemampuan ini bagian dari tugas guru untuk terus menjadi guru literate yaitu guru yang harus terus belajar terhadap perkembangan teknologi dan di berbagai situasi kondisi dan berbagai keterbatasan yang ada.

Berikut beberapa jenis media pembelajaran yang dirangkum dari berbagai sumber.

Media Audio. Jenis media pembelajaran audio berfungsi untuk menyalurkan pesan audio dari sumber pesan ke penerima pesan. Media audio berkaitan erat dengan indera pendengaran. Dilihat dari sifat pesan yang diterima, media audio dapat menyampaikan pesan verbal (bahasa lisan atau kata-kata) maupun non verbal (bunyi-bunyian dan vokalisasi). Contoh media seperti radio, tape recorder, telepon, laboratorium bahasa, dan lain-lain.

Media Visual. Jenis media pembelajaran visual adalah media yang hanya mengandalkan indera penglihatan. Jenis media pembelajaran visual menampilkan materialnya dengan menggunakan alat proyeksi atau proyektor. Pesan yang akan disampaikan dituangkan ke dalam bentuk-bentuk visual. Selain itu fungsi media visual juga berfungsi untuk menarik perhatian, memperjelas sajian ide, menggambarkan fakta yang mungkin dapat mudah untuk dicerna dan diingat jika disajikan dalam bentuk visual. Jenis media pembelajaran visual dibedakan menjadi dua yaitu media visual diam dan media visual gerak. Media visual diam. Foto, ilustrasi, flashcard, gambar pilihan dan potongan gambar, film bingkai, film rnkai, OHP, grafik, bagan, diagram, poster, peta, dan lain-lain.

Media visual gerak. Gambar-gambar proyeksi bergerak seperti film bisu dan sebagainya. Jenis media pembelajaran audio visual merupakan media yang mampu menampilkan suara dan gambar. Ditinjau dari karakteristiknya media audio visual dibedakan menjadi 2 yaitu media audio visual diam, dan media audio visual gerak. Media audio-visual. TV diam, film rangkai bersuara, halaman bersuara, buku bersuara. Media audio visual gerak. Film TV, TV, film bersuara, gambar bersuara, dan lain-lain.

Media Serbaneka Jenis media pembelajaran serbaneka merupakan suatu media yang disesuaikan dengan potensi di suatu daerah, di sekitar sekolah atau di lokasi lain atau di masyarakat yang dapat dimanfaatkan sebagai media pengajaran. Contoh jenis media pembelajaran serbaneka di antaranya adalah papan tulis, media tiga dimensi, realita, dan sumber belajar pada masyarakat. Papan (board) yang termasuk dalam media ini di antaranya papan tulis, papan buletin, papan flanel, papan magnetik, papan listrik, dan papan paku. Media tiga dimensi di antaranya model, mock up, dan diorama. Realita adalah benda-benda nyata seperti apa adanya atau aslinya. Contoh pemanfaatan realita misalnya guru membawa kelinci, burung, ikan atau dengan mengajak siswanya langsung ke kebun sekolah atau ke peternakan sekolah. Sumber belajar pada masyarakat di antaranya dengan karya wisata dan berkemah.

Gambar fotografi. Gambar fotografi diperoleh dari beberapa sumber, misalnya dari surat kabar, lukisan, kartun, ilustrasi, foto yang diperoleh dari berbagai sumber tersebut dapat digunakan oleh guru secara efektif dalam kegiatan belajar mengajar dengan tujuan tertentu. Terdapat lima macam gambar fotografi yang harus diperhatikan antara lain: Gambar fotografi itu harus cukup memadai. Gambar-gambar harus memenuhi

persyaratan artistik yang bermutu. Gambar fotografi untuk tujuan pengajaran harus cukup besar dan jelas. Gambar memikat perhatian anak, ini cenderung kepada hal-hal yang diamatinya, misalnya, binatang, kereta api, kapal terbang dan sebagainya.

Pendidikan literasi di sekolah merupakan bagian dari garda depan suksesnya gerakan literasi nasional. Literasi sekolah tidak akan bisa berjalan dengan maksimal jika karakter literasi tidak dibentuk. Saat ini adalah saat paling tepat membentuk karakteristik literasi dengan memanfaatkan waktu dan tetap produktif dan kreatif di tengah pandemic Covid-19.

Dengan menggunakan media Google Classroom, Zoom atau WhatsApp yang lebih sederhana bisa dilakukan oleh guru untuk menyapa, memberikan motivasi kepada anak didiknya dan memberikan pembelajaran yang bisa disesuaikan dengan kondisi siswa, orang tua tanpa harus memberatkan dan membebani siswa.

Diterima: 13 Juli 2020

Physical distancing: tetap mandiri, kreatif di tengah pandemi Covid-19

Nadia Salsabila Atmaja

Siswi MTS Mualimat Muhammadiyah Yogyakarta

Email: canadiasa@gmail.com

“Kondisi pandemi corona ini membuat sekolah saya yaitu siswi Madrasah Mu’allimaat Muhammadiyah Yogyakarta terpaksa merombak kurikulum dan sistem belajar. Sikap yang penting yang sangat diperlukan untuk mengatasi kesulitan dalam pembelajaran jarak jauh seperti saat ini adalah adanya kemandirian belajar kami sendiri selaku anak. Apalagi saya sebagai siwi kelas I yang baru masa penyesuaian kemandirian dan belajar di Madrasah dan asrama.”

Physical distancing adalah salah satu hal yang kita lakukan untuk mencegah penularan Covid-19. Melaksanakan *physical distancing* untuk penanganan dan pencegahan virus corona Covid-19 di Indonesia menyebabkan siswa belajar dari rumah dan tatap muka melalui media online (daring). *Physical distancing* bisa diterjemahkan dengan jaga jarak aman dan disiplin untuk melaksanakannya. Jaga jarak ini bukan hanya berlaku di tempat umum, tetapi juga berlaku di seluruh rumah tangga di setiap keluarga. Karena diantara keluarga belum tentu semuanya itu negatif, belum tentu seluruh anggota keluarga itu aman dari virus corona ini.

Istilah *physical distancing* ini tak hanya diterapkan di Indonesia, tetapi juga di seluruh dunia. Para ahli kesehatan dan di berbagai negara telah mendesak warganya untuk menjaga jarak fisik satu sama lain dan tinggal di rumah sesering mungkin untuk membantu menghentikan penyebaran virus corona. Indonesia jadi satu di antara ratusan negara yang warganya terpapar virus corona. Untuk ikut memerangi pandemi ini, pemerintah Indonesia melakukan berbagai cara yang sesuai standar

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO). Pemerintah ingin warganya melakukan karantina mandiri di rumah masing-masing setidaknya dalam durasi 14 hari. Selain itu, pembatasan sosial juga dilakukan dengan meminta masyarakat untuk mengurangi interaksi sosial dengan tetap tinggal di dalam rumah maupun pembatasan penggunaan transportasi publik.

Kondisi pandemi corona ini membuat sekolah saya yaitu siswi Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta terpaksa merombak kurikulum dan sistem belajar siswa yang tadinya tatap muka berubah dengan metode belajar online. Sudah lebih dari dua bulan saya menjalani masa-masa belajar di rumah dengan metode daring. Saya sudah menjalani masa pembelajaran daring mulai dari tanggal 21 maret lalu. Hingga saat ini saya sudah berada di kelas berikutnya yaitu dulu di kelas satu dan saat ini di kelas dua masih berlangsung. Jadi saya harus memastikan memiliki jaringan yang bagus agar dapat mengetahui dan mengerjakan materi dan juga tugas yang diberikan oleh ustadzah-ustadzah saya. Hari ini (Red. 8 Juli 2020) juga sudah ada surat edaran lagi bahwa kegiatan belajar dari rumah akan diperpanjang hingga Agustus.

Memang tidak mudah untuk menjalani masa-masa pembelajaran daring ini. Semua harus belajar dan memanfaatkan teknologi. Berbagai informasi baik dari sekolah via web madrasah, via wa grup baik wa grup madrasah, wa grup kelas, wa grup wali murid harus kami manfaatkan sebaik mungkin untuk mengakses informasi pembelajaran. Awal mula kami yang tidak paham IT agar dapat berjalan baik dan lancar semua kegiatan pembelajaran harus kami tempuh dengan cara belajar menggunakan IT juga. Saya jadi mengenal dan menggunakan teknologi yang termudah yaitu WA, Google Classroom, email, Zoom, dan website. Saya menjadi terbiasa mengetik dengan menggunakan laptop dan komputer, belajar mengetik huruf arab dengan laptop, belajar mendownload foto dan berbagai teks, belajar mengupload foto-foto untuk upload tugas, belajar membuat intagram untuk upload tugas dan belajar membuat tag dan follow. Dari pelajaran sekolah, saya belajar membuat video kreatif dan belajar membuat konten video dan penulisan, belajar membuat karya sastra yang bisa *dipublish* di media sosial. Banyak hal baru yang semua itu mendekatkan kami dengan berbagai teknologi dan kemajuannya.

Suatu hal yang tidak mudah dan perlu banyak belajar untuk kami. Namun kami juga tidak dibiarkan begitu saja tanpa bimbingan ustadzah. Untuk mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut ustadzah-ustadzah di sekolah saya membuat kelas-kelas pembelajaran online dengan Zoom, Google Slides, Google Classroom dan juga Whatsapp. Semua ini dapat dimanfaatkan dengan baik untuk mempermudah proses pembelajaran. Setiap hari kami diminta menghadap laptop, presensi dan mengikuti pembelajaran online. Ustadzah melalui Zoom dan Google Classroom melaksanakan pembelajaran interaktif. Ustadzah memberikan materi dan menyapa kami, memberikan penjelasan dan tanya jawab termasuk memberikan tugas-tugas dan evaluasi pembelajaran.

Kegiatan di asrama juga di pantau dan dilaporkan ke ustadzah pengampu dan pendamping kami yaitu mulai kegiatan kami bangun tidur, aktivitas pagi, tilawah, belajar mandiri, setoran hafalan yang dibantu kerjasama dan pengawasan dari orangtua di rumah. Sikap yang penting yang sangat diperlukan untuk mengatasi kesulitan dalam pembelajaran jarak jauh seperti saat ini adalah adanya kemandirian belajar kami sendiri selaku anak. Apalagi saya sebagai siwi kelas I yang baru masa penyesuaian kemandirian dan belajar di Madrasah dan asrama.

Kembali di tahun ajaran baru di kelas yang lebih tinggi, kami juga harus belajar mandiri dan online. Perjalanan belajar mandiri yang sangat panjang di tengah aktivitas dan bimbingan masing-masing keluarga kami di rumah. Belajar dan terus belajar. Mencoba membuat password baru, registrasi ke link rumah belajar madrasah, berkomunikasi dan bertanya kesama teman maupun ustadzah harus sering kami lakukan agar semua dapat berjalan dengan baik dan lancar.

Semua proses harus kami jalani dengan sabar, tawakal dan tidak putus asa. Ketika mengalami hambatan dan kesulitan kami harus tidak putus asa. Mencoba dan mandiri serta tetap bersemangat dan mencari inspirasi dan memotivasi diri saling berbagi dan bekerjasama dengan sesama teman maupun tidak malu bertanya kepada siapapun baik kepada ustadzah, teman, orangtua dan keluarga kami. Semua ini agar dapat membantu kami sehingga proses pembelajaran ini berjalan dengan baik dan lancar serta dapat maju terus dan berkesinambungan. Proses pembelajaran yang tetap menjaga *phsycal distancing* agar tetap terus mandiri dan kreatif. Perubahan sistem pembelajaran ini perlu disikapi dengan positif agar proses pendidikan dapat terus berjalan

dalam membentuk generasi masa depan sesuai harapan madrasah dan juga orang tua.

Diterima: 13 Juli 2020

Pengalaman belajar online selama di rumah

Rahma Syakira

Siswi SMP IT Buah Hati Boarding School, Cilacap

Email: aseptidyanto@gmail.com

“Walaupun diberi waktu yang panjang untuk mengumpulkan, tetap saja tugas saya menumpuk karena sering menunda-nunda untuk segera mengerjakannya. Setelah selesai mengerjakan, sudah ada tugas baru lainnya diberikan untuk dikerjakan.”

Belajar dari rumah telah menjadi bagian dari ‘New Normal’ warga Indonesia dalam menjalani kehidupan ditengah pandemi virus corona. Namun, kendala infrastruktur dan teknologi membuat adanya kesenjangan pendidikan antar daerah. Seluruh kegiatan dianjurkan untuk dilakukan di rumah saja karena virus ini dengan cepat sekali dapat menular atau menginfeksi banyak orang dan dapat menyebabkan kematian.

Pandemi Corona disease 2019 (Covid-19) memberikan banyak pelajaran berharga dalam setiap sendi kehidupan. Sebagian besar karyawan melaksanakan *work from home* dan para siswa juga ‘memindahkan’ kegiatan belajar dirumah secara online. Awalnya kebijakan *work from home* hanya ditetapkan beberapa minggu saja, tetapi diperpanjang dikarenakan wabah virus ini semakin parah. Ini semua sejalan dengan upaya pemerintah dalam mengurangi dampak penyebaran Covid-19.

Dengan perpindahannya kegiatan belajar dari sekolah kerumah ini, sebagai upaya untuk menjaga jarak social, mau tak mau para orang tua mempunyai peran yang baru, yakni sebagai guru. Itu artinya, para orang tua yang menjadi garda terdepan untuk membimbing proses kegiatan belajar mengajar hingga pandemi ini berakhir. Sudah banyak tugas yang diberikan oleh guru dan saya mengerjakan satu per satu

kemudian mengumpulkannya. Walaupun diberi waktu yang panjang untuk mengumpulkan, tetap saja tugas saya menumpuk karena sering menunda-nunda untuk segera mengerjakannya. Setelah selesai mengerjakan, sudah ada tugas baru lainnya diberikan untuk dikerjakan.

Tugas yang diberikan ada yang melalui aplikasi belajar dan ada juga tugas yang diberikan melalui WA. Apabila tidak bisa mengerjakannya atau belum memahami saya biasanya melihat melalui Google dan membaca buku paket yang sudah diberikan dari sekolah. Atau dengan membaca dan melihat melalui Google masih belum mengerti juga, saya dan teman-teman saya biasanya bertanya ke guru pembimbing mata pelajaran tersebut. Nanti, guru pembimbing kami menjelaskan melalui *video* ataupun *voice note*.

Pelajaran yang sulit saya pahami adalah matematika. Saat mengerjakan tugas matematika, saya kadang meminta bantuan orang tua saya untuk menjelaskan lebih detail dan lebih rinci karena saya belum begitu memahami. Saya juga tidak terlalu suka dalam pelajaran matematika. Tetapi jika kita tahu dan hafal rumus-rumusnya, dapat memudahkan kita dalam mengerjakannya. Dan terkadang contoh soal dan soal latihan itu berbeda. Oleh karena itu, dalam mengerjakannya kita harus lebih teliti dan fokus karena jika salah tanda atau salah hitung, jawaban yang di dapat akan jelas berbeda.

Belajar di rumah sedikit lebih menyenangkan karena dapat mengerjakannya sambil bermain, hehehehe. Tetapi juga terkadang membosankan karena banyaknya tugas yang diberikan dan kita tidak dapat bermain dengan teman-teman lainnya. Dikarenakan virus ini, saya dan keluarga saya jadi sering menghabiskan waktu bersama dengan mengerjakan aktivitas di rumah secara bersama-sama. Terkadang pula saya setelah selesai mengerjakan tugas yang sudah diberikan biasanya saya bermain bersama adik, menonton tv, ataupun bermain HP. Tetapi saya bermain HP bukan untuk bermain game online, tapi biasanya saya menjual dan menawarkan dagangan saya melalui grup-grup WA yang saya punya.

Banyak orang yang mengeluh karena sekolah secara online banyak tugas yang diberikan dan waktu pengumpulan tugas yang diberikan serasa terlalu cepat. Mengapa pengumpulan tugas terasa cepat sekali? Karena kita selalu saja menunda-nunda tugas untuk segera dikerjakan. Karena Rasulullah SAW bersabda,

"Barangsiapa yang menunda-nunda pekerjaannya, maka tidak akan dipercepat pekerjaannya". (H.R Muslim).

Setiap hari selalu ada tugas baru yang diberikan, dan saya biasanya tidak langsung saya kerjakan karena saya masih mengerjakan tugas yang sebelumnya. Saya berusaha mencoba untuk tidak menunda-nunda mengerjakan tugas yang telah diberikan. Dengan segala keterbatasan yang ada, tidak mengherankan para orang tua menemukan banyak kendala dalam kegiatan ini. Lihat saja, hampir sebagian besar *story* di sosial media mengunggah suka dan duka para orang tua yang menjadi guru untuk anak-anaknya dalam kegiatan belajar dirumahnya masing-masing.

Tidak hanya duka yang dirasakan orang tua yang menjadi guru di rumah. Namun tidak sedikit juga yang bersuka hati menjadi guru untuk membimbing anak-anaknya belajar dari rumah. Para orang tua memang tidak semuanya memiliki kesiapan untuk menjadi pembimbing kegiatan belajar online untuk anak-anaknya. Tanggapan positif banyak dikemukakan, salah satunya mulai dari kedekatan hubungan orang tua dengan anak dengan membimbing belajar secara online. Dengan begitu, orang tua bisa mengetahui perkembangan akademis anak serta dapat membangun komunikasi yang baik dalam lingkungan keluarga ataupun rumah. Meski begitu, tidak sedikit juga yang mengalami beberapa kendala saat menjadi pembimbing dalam pelaksanaan belajar online dirumah, mulai dari kendala eksternal maupun internal. Kendala eksternal lebih banyak didominasi oleh jaringan internet yang tidak mendukung ataupun kondisi sinyal yang susah. Bahkan di beberapa daerah banyak yang belum memiliki alat komunikasi semacam gadget. Sehingga terpaksa mengandalkan warnet untuk bisa melaksanakan belajar secara online. Tapi, tidak sedikit pula yang kemudian berakhir dengan dilanjutkan bermain game online.

Kendala internal juga tak kalah banyak, mulai dari para orang tua yang merasa kesulitan karena tidak memiliki kemampuan atau penguasaan materi-materi pelajaran sekolah sehingga membuat anak menjadi malas dan kurang disiplin. Karena mereka menganggap dirumah sebagai liburan. Selain itu, perubahan suasana hati seorang anak dalam belajar online juga menjadi hal penting lainnya yang perlu diperhatikan. Dengan alasan, tugas sekolah yang terlalu banyak sehingga menimbulkan rasa bosan dan malas. Tetapi, belajar dengan

metode ini membutuhkan daya tangkap yang cepat dan adaptasi yang harus segera disesuaikan. Di samping itu, dari sisi tenaga pendidik atau pengajar misalnya, dengan memberikan materi belajar online dianggap lebih sulit dibandingkan bertatap muka secara langsung di kelas. Guru merasa kesulitan untuk mengajak para muridnya untuk aktif, komunikatif bahkan di ruang diskusi yang mungkin sengaja diadakan.

Nah, bagaimana dengan kalian? Seru mana, belajar di sekolah atau belajar di rumah secara online? Dikarenakan adanya pandemi virus corona atau covid19, Indonesia menerapkan sistem Dirumah Aja. Segala aktivitas yang biasa kita lakukan diluar rumah, kini bekerja dirumah, belajar dari rumah, dan beribadah dari rumah.

Diterima: 14 Juli 2020

Implementasi pembelajaran daring sesuai tujuan tematik

M. Arifin

Guru SDN Tegalkiniran Jebres, Surakarta

Email: arifinmuh079@gmail.com

“Di Jawa Tengah pembelajaran daring masih 65% terlaksana dan masih didominasi aplikasi WA dalam penyampaian materi pembelajaran dan tugas yang diberikan guru. Setiap selesai mengerjakan tugas dikirim lewat WA atau dikumpulkan ke guru di sekolah masing masing jika terkendala internet yang tidak lancar. Materi pembelajaran tematik sebagai kesatuan subyek mata pelajaran yang terintegrasi terpadu disusun dari perencanaan sampai evaluasi.”

Lingkungan pendidikan mengalami perubahan proses belajar mengajar dalam semua jenjang pendidikan dalam menghadapi masa pandemi Covid-19. Kebijakan Belajar Dari Rumah (BDR) yang mengharuskan semua siswa *stay at home* sebagai upaya preventif untuk perlindungan diri dari ancaman penyebaran virus corona yang fluktuatif ditingkat global dunia saat ini. Protokol kesehatan yang diterapkan sesuai anjuran pemerintah yang dalam hal ini oleh Gugus Tugas Badan Nasional untuk penanggulangan wabah pandemic penyakit virus corona harus dilaksanakan dengan *physical distancing* menjaga jarak fisik dalam keseharian, cuci tangan sesering kali dalam air mengalir dengan sabun, menggunakan masker, penyemprotan disinfektan di lingkungan sekitar, menjaga keseimbangan kesehatan dengan makan yang bergisi banyak sayur mayor dan buah buahan, berolah raga yang teratur, istirahat yang cukup menerapkan pola hidup bersih dan sehat, serta memeriksakan secepatnya ke tempat praktik kesehatan terdekat jika merasakan gejala badan sakit flu, batuk pilek sesak nafas dan sebagainya.

Kebijakan pendidikan dimasa pandemi Covid-19 membuat pendidik *gelagepan* dan galau dalam menghadapi perubahan yang terjadi dalam proses belajar mengajar mencapai target tujuan pembelajaran yang diharapkan sesuai dengan Kurikulum 13 yang sesuai dengan pembelajaran tematik. Pembelajaran sebelum terjadi wabah corona dilakukan dengan *face-to-face* tatap muka guru dengan murid sehingga terjadi proses komunikasi interaktif secara langsung, efektivitas penyampaian materi melalui dua jalur komunikasi siswa dan guru secara permanen terjalin dari pendahuluan sampai penutup pembelajaran yang hasil pembelajarannya dapat langsung diketahui melalui hasil ulangan formatif. Persentase daya serap dan pencapaian target tujuan pembelajaran yang dipatok sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) lebih sesuai standar kesepakatan yang menunjukkan prestasi belajar siswa tercapai dengan melihat semua siswa tuntas dalam mencapai kompetensi yang diharapkan, Pun jika terdapat siswa yang belum tuntas (masih di bawah nilai passing grade yang diharapkan sesuai KKM), dapat dilakukan perbaikan atau *remedial* pembelajaran dengan evaluasi pembelajaran yang sama jenisnya ataupun melalui pemberian tugas terstruktur yang lain. Sedangkan yang sudah tercapai nilai diatas KKM, mereka diberi pengayaan sebagai tindak lanjut proses pembelajaran.

Berbeda dengan pembelajaran dalam masa pandemi Covid-19 ini, keharusan siswa belajar dirumah (BDR) dan guru bekerja dari rumah atau *work from home* (WFH), implementasi yang diambil pemangku kepentingan dalam pendidikan baik pemerintah dalam hal ini Dinas Pendidikan sebagai pelaksana regulasi kebijakan pendidikan mengarahkan untuk dilakukan pembelajaran berbasis IT (*information technology*) di semua jenjang pendidikan. *Online learning* sebagai alternatif yang diambil, sedangkan alternatif yang lain melalui luring atau luar lingkaran dengan *home visit* (mendatangi rumah siswa) untuk memberikan pembelajaran individual kepada siswa.

Implementasi pembelajaran online yang dilakukan di jenjang pendidikan dasar di Surakarta yang menerapkan Kurikulum 13 tetap sesuai dengan menggunakan pedoman buku tematik yang telah ditetapkan sesuai edisi revisi terbaru. Hirarki urutan pembelajaran tematik telah sesuai dari pembagian pembelajaran sub tema satu/awal sampai sub tema enam/terakhir dalam setiap tema yang ingin diselesaikan dalam setiap sub tema pembelajaran minimal satu minggu

harus sudah disampaikan, sedangkan dalam satu buku tematik minimal dalam satu bulan telah diajarkan kepada siswa. Penggunaan pembelajaran berbasis IT dilakukan dengan melalui Pembelajaran Jarak Jauh yaitu pembelajaran formal berbasis lembaga yang peserta didik dan instruktornya berada di lokasi terpisah sehingga memerlukan sistem telekomunikasi interaktif untuk menghubungkan keduanya dan berbagai sumber daya yang diperlukan di dalamnya.

Penggunaan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) melalui berbagai aplikasi online yang telah disediakan seperti Kelas Pintar, Ruang Guru, Siaran Pendidikan TVRI, WhatsApp, pembelajaran berbasis Webex seperti Webinar, Zoom, Youtube dan lain sebagainya, layak diikuti dan dilaksanakan guru. Siswa dapat memanfaatkan jika tidak terkendala hambatan yang menyertainya, semisal keadaan latar belakang orang tua siswa yang sulit mengakses internet karena ketidakmampuan ekonomi dan kemampuan operasional IT. Bagi yang tidak bisa mengikuti secara online, pembelajaran dilakukan cara klasik melalui home visit atau masuk tatap muka dengan protokol kesehatan menjaga jarak, pengukuran suhu tubuh dengan *thermo gun*, cuci tangan dengan sabun atau disinfektan, dan memakai masker.

Di Jawa Tengah pembelajaran daring masih 65% pelaksanaannya yang masih didominasi aplikasi WA dalam penyampaian materi pembelajaran dan tugas yang diberikan guru. Setiap selesai mengerjakan tugas dikirim lewat WA atau dikumpulkan ke guru di sekolah masing masing jika terkendala internet yang tidak lancar. Materi pembelajaran tematik sebagai kesatuan subyek mata pelajaran yang terintegrasi terpadu disusun dari perencanaan sampai evaluasi dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) satu lembar dengan tiga komponen penting yang sudah disederhanakan dari tiga belas (13) komponen RPP sebelumnya, yaitu Tujuan Pembelajaran, Kegiatan Pembelajaran dan Penilaian/Assesmen. Sedangkan komponen lainnya adalah komponen pendukung sebagai alternatif saja.

Implementasi pembelajaran online juga diperbolehkan melalui aplikasi yang telah terdaftar bekerja sama dengan pemerintah seperti Rumah Belajar, Meja Kita, Icando, IndonesiaX, Google for Education, Kelas Pintar, Ruang Guru, Sekolahmu, Microsof Office 365, Quipper School, Zenius, atau Cisco Webex.

Demikian semoga implementasi pembelajaran dimasa pandemic covid 19 ini dapat dipilih dan dilakukan untuk menjembatani program

belajar daring dan belajar jarak jauh dapat menunjang efektivitas pembelajaran dalam mencapai tujuan kompetensi belajar setiap tema mata pelajaran yang akan dicapai.

Diterima: 14 Juli 2020

Peran orangtua dalam pendidikan anak di masa pandemi

Tri Kuncoro Atmojo

Alumni Universitas Ahmad Dahlan & Orangtua santri

MTS Muhammadiyah Yogyakarta

Email: kuncoro01.mm@gmail.com

“Beberapa permasalahan yang dihadapi di masa pandemi diantaranya adalah edukasi yang persuasif tentang penggunaan gadget dan internet. Hal ini bukan hal yang mudah dan tidak semua orang tua bisa melakukan hal tersebut. Orangtua harus mampu menjadi bijak dan contoh yang baik terhadap anak-anaknya. Orang tua harus siap dan mampu menghadapi kondisi dimana terkadang anak memiliki kemampuan untuk memanipulatif kondisi, agar orang tuanya menyerah ketika melarang atau mengatur mereka dalam bermain.”

Pandemi Covid-19 masih terus berlangsung meskipun sudah empat bulan berlalu dan hal ini semakin nyata tanggungjawab kita selaku orangtua ketika anak-anak yang berada di madrasah dipulangkan. Anak-anak yang berada di sekolah belajar PJJ (pembelajaran jarak jauh) untuk menghindari *physical distancing*. Anak-anak kembali berkumpul bersama orangtua. Anak-anak dituntut belajar tidak hanya real praktis saja namun secara akademis juga. Orangtua harus turut serta bekerjasama dengan guru dan belajar teknologi serta mampu mengawasi anaknya dengan baik serta berbagi waktu dan manajemen diri di tengah tingkat kesulitan ekonomi karena pandemic pun makin beragam dan masih bertahan.

Terkait dengan masa depan anak bergantung pada pola asuh dan pendidikan yang diberikan orang tuanya. Allah Ta'ala berfirman yang artinya,

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya Malaikat-Malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (QS At-Tahrim: 6).

Sebagai orang tua perlu memahami usia perkembangan anak di segala usia. Sehingga orangtua mampu menjadi orangtua yang update dalam mendampingi anak-anaknya. Mereka tidak berkewajiban sebatas mampu membayar biaya sekolah anaknya saja maupun sekedar menitipkan anaknya di pesantren favorit maupun sekolah favorit saja tetapi berkewajiban pula kembali mempertanggungjawabkan bagaimana pendidikan anak-anaknya di masa masa pandemik ini ketika anak kembali di rumah dan bersama dengan orangtua.

Misalnya di sebuah keluarga terdiri dari dua anak yang usianya berbeda, orang tua harus memahami psikologi perkembangan usia anak-anaknya sehingga nantinya bisa mendampingi anak dengan tepat. Anak-anak usia balita dengan anak usia 8-14 tahun berbeda pola asuh. Anak-anak usia 8-14 tahun misalnya adalah saat dimana anak merasa penasaran terhadap segala informasi yang diperoleh. Sehingga, mereka merasa ingin mencoba mendekati apa yang dilarang dari mereka, munculnya sikap yang cenderung abai terhadap peraturan menjadi salah satu indikatornya. Ini akan terus terjadi, apabila tidak adanya tindakan persuasif dari orang tua untuk mengedukasi anak.

Beberapa permasalahan yang dihadapi di masa pandemi diantaranya adalah edukasi yang persuasif tentang penggunaan gadget dan internet. Hal ini bukan hal yang mudah dan tidak semua orang tua bisa melakukan hal tersebut. Orangtua harus mampu menjadi bijak dan contoh yang baik terhadap anak-anaknya. Orang tua harus siap dan mampu menghadapi kondisi dimana terkadang anak memiliki kemampuan untuk memanipulatif kondisi, agar orang tuanya menyerah ketika melarang atau mengatur mereka dalam bermain. Dalam kondisi seperti ini misalnya, anak-anak akan sulit untuk menjaga jarak dan tidak bermain di luar rumah, bagi yang tidak terbiasa.

Gadget dan internet di saat situasi pembelajaran online saat ini menjadi suatu hal yang sangat urgent. Ada dua sisi hal positif dan negatif yang saling terkait dan saling berhubungan. Hal-hal positif yang jika

tidak mampu diproteksi dan dimanfaatkan dengan baik akan jadi boomerang dan hal negatif. Ada di sisi lain, jika anak-anak dipaksakan untuk berada di rumah dalam waktu yang lama akan merasa bosan dan tidak berkembang namun muncul kondisi dilematik saat si anak menggunakan gadgetnya secara berlebihan dengan alasan belajar dan menghibur diri.

Orang tua harus mampu secara persuasif dan protektif mengawasi anak dalam menggunakan gadget dan internet. Orangtua harus mampu berbagi waktu dan mendampingi serta memberi pengawasan ekstra disaat masa pandemi ini berlangsung. Mendidik anak bukanlah perkara yang *simple*. Butuh kerjasama antara ayah dan ibu dan kesepahaman bersama diantara keduanya.

Masa pandemi ini adalah masa dimana orang tua menjadi sadar bahwasanya mendidik anak itu tidaklah mudah, butuh kesabaran yang ekstra butuh perhatian yang ekstra besar butuh wawasan dan pengetahuan yang cukup, karena ketika memberikan bimbingan kepada anak di rumah maka orang tua benar-benar dituntut untuk bisa menjadi pengganti guru di sekolah. Selama ini orangtua lengah ataupun lalai dengan kewajiban tersebut. Janganlah kita berpikiran ketika anak sudah ditetapkan di dalam sebuah lembaga pendidikan dan sudah memenuhi kewajiban administratif dan pembiayaan kewajiban kita dianggap itu sudah udah selesai.

Jangan sesekali kita selaku orang tua menganggap bahasanya kewajiban untuk mendidik anak itu sudah lepas begitu saja; sedangkan kita selaku umat Islam itu dituntut sama Allah subhanahu wa ta'ala bahwasanya anak-anak kita itu adalah tanggung jawab kita sepenuhnya. Hal ini di masa-masa kesibukan yang luar biasa mungkin kita bisa menjadi terlalihan dan dilupakan oleh para orang tua. Masa pandemi Covid-19 mengingatkan kita akan banyak hal terutama mengumpulkan kita kembali ke dalam rumah-rumah kita yang indah dengan anak-anak kita dan mengembalikan mengingatkan bagaimana pola asuh dan model pembelajaran kita untuk mereka. Masa pandemi Covid-19 mengingatkan kita untuk kembali mengingat Allah dan memperhatikan keluarga dan anak-anak kita yang merupakan bagian dari amanah yang harus kita jaga lebih baik dan akan dimintai pertanggungjawaban kelak di kemudian hari.

Badai Covid-19 benar-benar mengubah banyak hal dalam tatanan kehidupan kita dan semoga mengembalikan ingatan kita akan peran dan fungsi kita sebagai orang tua untuk pendidikan anak-anak kita.

Perubahan yang mendadak dalam sistem pembelajaran selama Covid-19 ini telah mendorong orang tua untuk lebih aktif mendampingi anak. Kendala akan terasa ketika orang tua tidak cukup memahami pemanfaatan teknologi ini untuk belajar sementara anak juga ada tuntutan-tuntutan capaian belajar yang ditetapkan oleh sekolah.

Diterima: 14 Juli 2020

Peluang dan tantangan bimbingan tugas akhir secara online

Noven Kusainun

Mahasiswa Magister UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: novenkusainun@gmail.com

“Bimbingan tugas akhir pada dasarnya sudah merupakan tantangan tersendiri. Diperlukan manajemen yang baik agar dapat menyelesaikan dan mendapat hasil yang maksimal. Mulai dari waktu, mental, kesehatan, hingga keuangan penting untuk dikelola dengan baik dalam proses penyelesaian tugas akhir. Tidak sedikit mahasiswa yang lengah ketika di semester akhir yang berakibat pada lambatnya proses kelulusan.”

Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia saat ini mulai memasuki era normal baru (*new normal*). Segala aktivitas di sekolah maupun di kampus harus dilaksanakan sesuai dengan protokol kesehatan. Mulai dari pengecekan suhu badan, keharusan untuk mencuci tangan, memakai masker, dan menjaga jarak secara fisik (*physical distancing*). Era normal baru dapat dikatakan sebagai tindak lanjut dalam menyikapi pandemi Covid-19. Selain itu juga disebut-sebut sebagai solusi alternatif selain *lockdown*.

Pembelajaran di era normal baru pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan penerapan pembelajaran daring saat pandemi Covid-19. Salah satu aktivitas di kampus yang harus beradaptasi dengan pembelajaran daring adalah bimbingan tugas akhir. Kegiatan bimbingan yang pada umumnya dilakukan secara tatap muka harus dilakukan dengan memanfaatkan aplikasi seperti WhatsApp, Zoom, email, dan aplikasi lainnya.

Melalui tulisan ini penulis ingin berbagi pengalaman tentang peluang dan tantangan bimbingan tugas akhir via online. Perspektif penulis dalam hal ini adalah sebagai mahasiswa bimbingan. Selain itu

beberapa informasi juga penulis dapatkan dari rekan sejawat yang juga sedang dalam proses penyelesaian tugas akhir, baik di tingkat S-1 maupun S-2.

Berbicara mengenai tantangan, bimbingan tugas akhir pada dasarnya sudah merupakan tantangan tersendiri. Diperlukan manajemen yang baik agar dapat menyelesaikan dan mendapat hasil yang maksimal. Mulai dari waktu, mental, kesehatan, hingga keuangan penting untuk dikelola dengan baik dalam proses penyelesaian tugas akhir. Tidak sedikit mahasiswa yang lengah ketika di semester akhir yang berakibat pada lambatnya proses kelulusan.

Sebelum pandemi Covid-19, tantangan yang dihadapi mahasiswa ketika bimbingan biasanya adalah sulit menemui dosen karena jadwal mengajar yang padat dan faktor motivasi dari mahasiswa itu sendiri. Selain dua tantangan tersebut, adanya pandemi Covid-19 muncul tantangan lainnya yang harus dihadapi mahasiswa dalam bimbingan tugas akhir. Tantangan tersebut di antaranya adalah koneksi internet, komunikasi mahasiswa dan dosen pembimbing, serta keperluan mengurus administrasi.

Pertama yaitu koneksi internet. Mahasiswa tentu tidak asing lagi dengan kegiatan mengakses internet. Tantangannya ketika bimbingan tugas akhir adalah keterbatasan kuota atau sinyal sehingga koneksi internet terganggu. Aplikasi online seperti Zoom membutuhkan koneksi internet yang kuat atau dengan kata lain kuota yang banyak. Bagi mahasiswa yang tinggal di rumah atau kost dengan fasilitas wifi tentu tidak menjadi masalah. Lain halnya dengan mahasiswa yang tinggal di daerah dengan koneksi internet yang terbatas. Belum lagi ketika harga kuota internet cenderung naik karena dampak pandemi Covid-19.

Kedua adalah mengenai komunikasi mahasiswa dan dosen pembimbing. Komunikasi memang dapat dikatakan sebagai inti dari pembelajaran apapun. Begitu juga dengan proses bimbingan. Ada kalanya dosen berperan sebagai komunikator dan mahasiswa sebagai komunikan, kemudian di waktu lain berperan sebaliknya.

Beberapa hal yang menjadi tantangan misalnya kesalahpahaman dalam memaknai arahan dari dosen pembimbing. Hal tersebut terjadi ketika proses bimbingan dilakukan dengan memanfaatkan aplikasi WhatsApp dengan pesan tertulis. Masalah lainnya adalah banyak mahasiswa lupa untuk menyertakan identitas diri ketika melakukan bimbingan sehingga dosen perlu bertanya ulang. Pengiriman soft file

tugas akhir via email juga sering menjadi tantangan karena mahasiswa tidak melakukan konfirmasi kepada dosen yang bersangkutan sehingga tidak direspon.

Ketiga adalah tantangan yang berkaitan dengan keperluan administrasi. Contohnya yaitu pengajuan judul, pengajuan dosen pembimbing, mengurus surat izin penelitian, surat pengantar, dan sebagainya. Keperluan tersebut menjadi tantangan tersendiri selama pandemi Covid-19. Meskipun sudah memasuki era normal baru, layanan di kampus untuk keperluan administrasi juga masih dibatasi. Beberapa kebijakan yang diterapkan misalnya yaitu mahasiswa harus membuat janji terlebih dahulu dengan petugas yang bersangkutan. Maka dalam hal ini ketersediaan layanan administrasi secara online perlu ditingkatkan.

Baik dosen maupun mahasiswa harus mampu beradaptasi dan mengatasi tantangan-tantangan tersebut. Adanya era normal baru diharapkan bahwa dosen dan mahasiswa lebih siap dalam melaksanakan pembelajaran online, khususnya bimbingan. Solusi dari setiap tantangan tersebut membutuhkan kerja sama yang baik dari berbagai pihak. Adanya fasilitas kuota internet bagi mahasiswa untuk pembelajaran di era normal baru merupakan salah satu kebijakan kampus untuk menyukseskan pembelajaran online. Begitu pula pada kegiatan bimbingan tugas akhir. Pemberian kuota internet diharapkan dapat membantu mahasiswa agar lebih mudah untuk melakukan bimbingan.

Terkait masalah komunikasi, solusi yang dapat direkomendasikan adalah adanya keterbukaan antara mahasiswa dan dosen. Mahasiswa sebaiknya juga memahami tata cara atau adab dalam berkomunikasi via online. Contohnya yaitu diawali dengan salam, menyebutkan identitas, menyampaikan keperluan secara jelas, dan menggunakan bahasa yang sopan. Dosen juga sebaiknya memberikan respon yang baik dalam proses bimbingan, misalnya dengan memberi catatan revisi secara jelas serta kesempatan untuk bertanya. Jika bimbingan melalui pesan tertulis menjadi kendala tentu alternatif lainnya adalah dapat memanfaatkan fitur voice call, video call, dan sebagainya yang sudah tersedia pada beberapa aplikasi online.

Kemudian tantangan yang berkaitan dengan keperluan administrasi dapat dikatakan menjadi bahan koreksi bagi kampus. Meskipun tanpa pandemi Covid-19 dan era normal baru sudah seharusnya layanan

administrasi di kampus mulai berorientasi pada layanan online. Hal tersebut sebagai bentuk inovasi layanan mengingat kemajuan teknologi yang semakin pesat. Contohnya saja keperluan mengurus surat izin penelitian. Jika pada umumnya mahasiswa harus mendaftar ke tata usaha (TU) maka dapat diganti melalui website. Surat yang diterima pun dapat berupa *soft file*.

Hal lainnya yang menjadi catatan dalam hal pengurusan administrasi adalah perlu adanya kejelasan informasi. Pihak kampus semestinya melakukan sosialisai atau membagi informasi tentang tata cara pengurusan administrasi di era normal baru. Hal tersebut penting dilakukan karena surat edaran saja terkadang belum cukup memberi kejelasan. Sebaiknya informasi dapat dibagikan melalui media sosial seperti Facebook, Instagram, WhatsApp, dan media lainnya dalam bentuk poster atau pamflet yang memuat informasi ringkas dan lebih jelas.

Lalu apa peluang yang ada di balik proses bimbingan tugas akhir via online? Bimbingan online dapat dikatakan menyadarkan mahasiswa tentang kemandirian belajar. Mahasiswa harus berinisiatif menyusun jadwal bimbingan secara mandiri. Proses bimbingan tidak lagi harus dilakukan di kampus melainkan bisa dari rumah atau di mana saja. Aspek mandiri lainnya yang didapat dari bimbingan online adalah ketika mencari referensi bacaan. Catatan yang diberikan oleh dosen pada bimbingan online cenderung lebih ringkas daripada ketika tatap muka. Mahasiswa dituntut untuk lebih banyak membaca dan aktif dalam mencari referensi.

Kemudian peluang lainnya adalah proses bimbingan online dapat menjadi salah satu upaya mewujudkan program Kampus Merdeka yang sudah diawacanakan sebelum pandemi Covid-19. Bimbingan tugas akhir via online menjadi bukti bahwa belajar adalah aktivitas yang tidak dapat dibatasi oleh ruang kelas atau kegiatan tatap muka. Mahasiswa yang berperan sebagai subjek belajar memiliki banyak cara dan kesempatan untuk mengembangkan potensinya. Dosen dapat berperan sebagai fasilitator yang juga memberi pengarahan dalam proses bimbingan.

Satu lagi yang dapat dikatakan sebagai peluang dalam proses bimbingan online adalah melatih mahasiswa untuk berpikir kritis (*critical thinking*) dan menyelesaikan masalah (*problem solving*). Mengapa demikian? Seperti yang telah dikatakan sebelumnya bahwa bimbingan online menuntut mahasiswa untuk lebih banyak membaca

karena materi dari dosen cukup terbatas. Kegiatan membaca dapat melatih mahasiswa untuk berpikir dari berbagai sudut pandang sehingga lebih kritis dalam menyikapi informasi.

Kemampuan menyelesaikan masalah juga semakin terlatih dengan adanya bimbingan online. Misalnya yaitu ketika mahasiswa dihadapkan pada proses revisi tugas akhir. Bimbingan online melatih diri mahasiswa untuk tidak bergantung pada dosen saja ketika melakukan revisi. Mahasiswa dapat mengakses *digital library*, berdiskusi bersama teman, banyak membaca, dan sebagainya. Melalui proses tersebut mahasiswa akan terbiasa untuk menyelesaikan masalah. Bimbingan tugas akhir via online sudah semestinya disikapi secara bijak. Kemudian yang menjadi catatan khususnya untuk mahasiswa tingkat akhir adalah bukan persoalan bimbingan online atau tatap muka, melainkan semangat untuk terus memotivasi diri agar penyelesaian tugas akhir berjalan dengan baik.

Diterima: 14 Juli 2020

Ketika baby boomers mengikuti pembelajaran daring

Dessy Phawestrina

Widyaiswara Ahli Muda Perwakilan BKKBN Daerah

Istimewa Yogyakarta

Email: missdcy@gmail.com

“Perbedaan karakteristik antar generasi dari berbagai aspek antara lain dari aspek penggunaan information technology (IT) dimana para baby boomers cenderung menggunakan self-instruction dan tidak lengkap. Sementara dari aspek nilai (value) generasi baby boomers lebih sabar, respek terhadap tradisi, memiliki soft skill dan emotional quotient serta pekerja keras.”

Internet of Things (IoT) menjadi unsur utama di era Revolusi Industri 4.0 yang berpengaruh pada berbagai aspek kehidupan. IoT merupakan infrastruktur jaringan global yang menghubungkan antara benda-benda fisik dan virtual melalui protokol komunikasi untuk saling mengirim dan menerima informasi sehingga proses kerja menjadi lebih efisien. Memasuki era Revolusi Industri 4.0 di Indonesia, metode pembelajaran online atau dalam jaringan (daring) belum banyak diterapkan oleh lembaga pendidikan dan/atau pelatihan dengan alasan ketidaksiapan sarana prasarana serta sumber daya manusia (SDM) baik pendidik maupun peserta didik. Namun, pandemi coronavirus disease (Covid-19) yang turut melanda Indonesia telah “memaksa” untuk menerapkan metode pembelajaran daring karena adanya kebijakan pembatasan jarak fisik (*physical distancing*) sehingga pembelajaran tidak dapat dilaksanakan secara tatap muka langsung. Sebagai salah satu lembaga pelatihan, Bidang Pelatihan dan Pengembangan Perwakilan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Daerah Istimewa Yogyakarta tidak mempunyai pilihan selain menyelenggarakan pelatihan dengan metode daring.

Untuk merespon dinamika yang terjadi serta untuk mempertahankan akreditasi “A”, Bidang Pelatihan dan Pengembangan Perwakilan BKKBN DIY harus membuat inovasi dalam pelatihan. Salah satu inovasi yang diwujudkan yaitu menyelenggarakan pelatihan dengan metode daring yang telah dirintis sejak tahun 2019. Terjadinya pandemi Covid-19 di awal tahun 2020 semakin membulatkan tekad untuk terus berproses mengembangkan pelatihan sistem daring. Kompetensi SDM penyelenggara, tim teknis dan fasilitator ditingkatkan dengan mengikuti pelatihan atau bimtek pengelolaan pelatihan daring maupun dengan belajar secara mandiri. Sarana dan prasarana yang diperlukan untuk menyelenggarakan pelatihan daring diupayakan untuk dilengkapi. Dukungan dan komitmen pimpinan menjadi poin strategis yang menentukan keberhasilan serta keberlanjutan program ini. Dengan semangat “BIMA” (Berkualitas-Inovatif-Pelayanan Prima) yang menjadi tagline Bidang Pelatihan dan Pengembangan Perwakilan BKKBN DIY, pelatihan dapat tetap diselenggarakan meskipun dialihkan menjadi sistem daring.

Pembelajaran daring atau *electronic learning* (e-learning) merupakan proses pembelajaran yang menggunakan media elektronik khususnya internet. E-learning merupakan pembelajaran yang terjadi ketika teknologi internet digunakan untuk memfasilitasi, menyampaikan dan memungkinkan proses pembelajaran dengan jarak yang jauh. E-learning adalah cara belajar yang materi belajarnya disampaikan, dilaksanakan dan dimediasi melalui teknologi elektronik untuk tujuan eksplisit seperti pendidikan dan/atau pelatihan. Pembelajaran daring memiliki fungsi antara lain:

1. Suplement/Tambahan. Sifatnya optional, tidak ada keharusan bagi peserta didik untuk mengakses materi pembelajaran elektronik, peserta didik mempunyai kebebasan memilih, akan memanfaatkan materi pembelajaran atau tidak, namun bagi yang memanfaatkan tentu akan memiliki tambahan pengetahuan.
2. Complement/Pelengkap. Materi pembelajaran elektronik diprogramkan sebagai materi pengayaan (reinforcement) atau perbaikan (remedial) bagi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran konvensional. Materi pembelajaran elektronik diprogramkan untuk melengkapi materi pembelajaran yang diterima di dalam kelas.

3. Substitution/Pengganti. Pembelajaran elektronik diprogramkan untuk menggantikan pembelajaran konvensional untuk tujuan fleksibilitas. Dapat dilaksanakan secara daring sebagian (blended learning) atau secara daring penuh (fully e-learning).

Kelebihan dari model pembelajaran secara daring diantaranya adalah pembelajaran bersifat terpusat dan melatih kemandirian peserta, waktu dan tempat yang fleksibel, biaya yang terjangkau serta akses yang tidak terbatas dalam perkembangan pengetahuan. Selain itu, proses dan hasil dari belajar-mengajar dapat disimpan dalam bentuk database yang bisa dimanfaatkan untuk evaluasi dan rujukan sehingga bermanfaat untuk penyelenggaraan pelatihan berikutnya.

Sampai dengan Juni 2020, Bidang Pelatihan dan Pengembangan Perwakilan BKKBN DIY telah menyelenggarakan dua pelatihan dengan model daring penuh (fully e-learning) yaitu Pelatihan Daring Pendataan Keluarga 2020 (PK 2020) dan Pelatihan Daring Siaga Cegah Covid-19 Berbasis Keluarga. Secara umum kedua pelatihan daring tersebut bertujuan untuk meningkatkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik meskipun penekanannya berbeda sesuai dengan tujuan pelatihan. Peserta pelatihan terdiri dari Penyuluh Keluarga Berencana (PKB) dan Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) baik PNS maupun non PNS. Tingkat pendidikan, jenis pendidikan, usia, wilayah tugas, domisili tempat tinggal dan kelompok generasi peserta pelatihan daring sangat variatif.

Dari dua pelatihan daring yang telah dilaksanakan, penulis menyoroti karakter peserta berdasarkan kelompok generasi karena paling berpengaruh terhadap proses belajar mengajar secara daring. Peserta pelatihan daring berasal dari berbagai generasi, mulai generasi baby boomers, generasi X, generasi Y bahkan generasi Z. Secara khusus penulis akan membahas tentang peserta pelatihan daring yang merupakan generasi *baby boomers* karena dinilai paling kurang familiar dengan internet.

Generasi adalah sekelompok individu yang dipengaruhi oleh kejadian-kejadian bersejarah dan fenomena budaya yang terjadi dan dialami pada fase kehidupan mereka sehingga menyebabkan terbentuknya ingatan secara kolektif yang berdampak dalam kehidupan mereka. Terdapat dua faktor yang mendasari pengelompokan generasi, yaitu faktor demografi khususnya kesamaan tahun kelahiran dan faktor sosiologis khususnya kejadian-kejadian yang historis.

Para ahli berpendapat bahwa generasi terbentuk lebih disebabkan karena kejadian atau event yang bersejarah dibandingkan dengan tahun kelahiran. Kejadian historis, sosial, dan efek budaya bersama dengan faktor-faktor lain ini akan berpengaruh terhadap terbentuknya perilaku individu, nilai dan kepribadian. Perbedaan karakteristik antar generasi dari berbagai aspek antara lain dari aspek penggunaan *information technology* (IT) dimana para *baby boomers* cenderung menggunakan *self-instruction* dan tidak lengkap. Sementara dari aspek nilai (value) generasi *baby boomers* lebih sabar, respek terhadap tradisi, memiliki *soft skill* dan *emotional quotient* serta pekerja keras.

Berdasarkan dua pelatihan daring yang diselenggarakan oleh Bidang Pelatihan dan Pengembangan Perwakilan BKKBN DIY ditemukan fakta bahwa peserta pelatihan daring baby boomers memiliki karakter sbb:

1. Tingkat literasinya rendah, dibuktikan dengan seringnya menanyakan hal-hal mendasar meskipun sudah disediakan tutorial lengkap dan frequently asked question (FAQ).
2. Cenderung konservatif dan sulit mengikuti perkembangan, dibuktikan dengan lebih suka menghubungi fasilitator atau panitia yang dikenal meskipun sudah disediakan whatsapp group (WAG) dan disiapkan contact person untuk helpdesk.
3. Gagap teknologi (Gaptek), dibuktikan dengan seringnya mengalami kesulitan untuk memahami mekanisme pelatihan bahkan yang sifatnya prinsip/dasar misalnya untuk mengunduh materi, mengunggah tugas dan mengikuti virtual conference.

Kondisi ini tentu menjadi tantangan bagi fasilitator maupun penyelenggara pelatihan daring. Upaya antisipasi dan solusi yang dilakukan oleh penyelenggara meliputi:

1. Admin membuat whatsapp group (WAG) untuk sarana interaksi antara admin dan seluruh peserta, menyampaikan pengumuman, dan meminimalisir pengulangan pertanyaan (tidak menanyakan hal yang sudah ditanyakan)
2. Pelayanan pendampingan intensif oleh admin: Admin rutin mengingatkan peserta untuk mengikuti setiap tahap pembelajaran sesuai dengan jadwal yang telah disampaikan kepada seluruh peserta, admin siap sedia membantu peserta yang mengalami kesulitan.

3. Menerapkan peer fasilitator: peserta yang berasal dari kabupaten/kota yang sama dapat belajar secara tim/kelompok sehingga antar peserta dapat saling membantu.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah pembelajaran daring dapat diikuti oleh peserta dari generasi apa saja bahkan baby boomers sekalipun. Kuncinya adalah motivasi untuk mengikuti secara konsisten, mencermati aturan atau mekanisme yang ditentukan dan tidak segan bertanya apabila menemui kesulitan. Penyelenggara sebaiknya menyediakan platform e-learning yang tidak menyulitkan peserta dan memastikan perangkatnya berfungsi dengan baik. Selain itu, admin siap sedia membantu dan memberikan instruksi yang mudah dimengerti dan fasilitator memahami kondisi peserta dan menggunakan metode yang dapat mencapai tujuan pembelajaran serta selalu memotivasi peserta bahwa mereka mampu mengikuti pembelajaran dengan baik dari awal sampai dengan selesai.

Diterima: 15 Juli 2020

Daring dengan Microsoft Teams bikin suasana kembali *exciting*

Rizky Merian Muspa

Mahasiswa Magister Pendidikan Fisika,

Universitas Ahmad Dahlan

Email: rizky1907041011@webmail.uad.ac.id

“Salah satu penyebab terjadinya kejenuhan dan terbatasnya interaksi dalam proses pembelajaran ini adalah karena pengaruh pemilihan sarana aplikasi pembelajaran yang digunakan. Saat ini banyak sekali aplikasi yang mampu digunakan dalam proses pembelajaran moda daring untuk mengatasi permasalahan kebosanan di atas salah satunya adalah aplikasi Microsoft Teams.”

Selama menjalani belajar di rumah atau *study at home* di masa pandemi Covid-19 ini, banyak sekali muncul keluhan dari siswa/mahasiswa yang mengaku bosan dengan sistem belajar yang monoton dan begitu saja. Sehingga muncul kebiasaan jelek siswa/mahasiswa yang belajar daring sambil ngopi, ngeteh, makan indomie atau bahkan parahnya ada yang ditinggal tidur pada saat proses pembelajaran berlangsung. Nah, tentu saja guru/dosen harus menyiapkan berbagai strategi agar siswa/mahasiswa tidak cepat bosan dalam mengikuti pembelajaran moda daring ini supaya keluhan dan kebiasaan buruk ini tidak berkelanjutan dalam proses pembelajaran daring ini.

Salah satu penyebab terjadinya kejenuhan dan terbatasnya interaksi dalam proses pembelajaran ini adalah karena pengaruh pemilihan sarana aplikasi pembelajaran yang digunakan. Saat ini banyak sekali aplikasi yang mampu digunakan dalam proses pembelajaran moda daring untuk mengatasi permasalahan kebosanan di atas salah satunya adalah aplikasi Microsoft Teams dari Microsoft Office 365. Microsoft Teams adalah aplikasi yang dirancang untuk memperlancar komunikasi dalam sebuah tim, baik di organisasi skala kecil atau besar yang

memungkinkan pengguna berkolaborasi dan berkomunikasi dengan mudah di mana pun berada, termasuk di dalamnya adalah untuk aktivitas di sekolah/universitas yang digunakan dalam proses pembelajaran. Microsoft Teams dapat memberikan fleksibilitas bagi guru, pendidik dan dosen dalam berkomunikasi di satu kelas ataupun lintas kelas. Selain itu, Microsoft Teams dapat memfasilitasi kegiatan pembelajaran virtual melalui konferensi video serta menyediakan fitur diskusi baik secara grup ataupun satu per satu. Guru, atau Dosen juga dapat melakukan sesi pengajaran langsung terkait topik kelas dan menggunakan beberapa fitur kolaborasi untuk membagikan materi pendidikan dalam bentuk teks atau video kepada peserta didik. Selain itu, mereka juga dapat melihat daftar hadir siswa yang menghadiri sesi pembelajaran melalui pertemuan Microsoft Teams dan memonitor kemajuan mereka dalam pekerjaan sehari-hari menggunakan fitur Assignment yang telah disediakan.

Berbagai fitur dapat mendorong siswa tetap belajar aktif dan mandiri melalui aktivitas seperti peer tutoring. Pada peer tutoring itu siswa saling membantu dan belajar (sendiri) dengan mengajar, berbagi catatan dan materi pembelajaran, diskusi dengan guru, serta melakukan kelompok studi kolaboratif. Microsoft Teams dalam dunia pendidikan dijadikan sebagai alat untuk merancang kelas virtual yang memudahkan guru/dosen dan peserta didik, antar guru atau antar siswa berkomunikasi dan berkolaborasi menghasilkan keluaran pembelajaran yang lebih baik. Melalui penggunaan Microsoft Teams guru/dosen mudah mendelegasikan atau memberikan tugas sekaligus memeriksa pekerjaan hanya dengan satu ketukan saja.

Terdapat transformasi digital di dalam pendidikan sebagai langkah nyata ikutnya dunia pendidikan dalam era Revolusi Industri 4.0 dimana pemanfaatan teknologi dalam aktivitas pembelajaran. Selain juga salah satu upaya dalam mewujudkan lingkungan go green dengan meminimalisir penggunaan kertas serta mengurangi limbah lainnya dalam proses pembelajaran. Microsoft Teams dapat menciptakan kemudahan dan fleksibilitas dalam berkomunikasi dan berkolaborasi, dapat dipasang sesuai perangkat biasa digunakan. Beberapa opsi yang dapat disesuaikan dengan perangkat yang dimiliki, yaitu:

- 1 Microsoft Teams versi Web. Disarankan bagi pengguna yang baru mempelajari aplikasi ini dan dapat diakses melalui <https://teams.microsoft.com>.

- 2 Microsoft Teams versi Desktop. Hal ini disarankan bagi pengguna yang akan menerapkan pembelajaran virtual, sehingga memudahkan dalam mengakses aplikasi, seperti sistem operasi Windows atau Mac Book dapat diunduh di <https://teams.microsoft.com/downloads>.
- 3 Microsoft Teams versi Mobile. Disarankan bagi pengguna yang memiliki fleksibilitas tinggi dan mengharuskan tetap terhubung dengan Microsoft Teams. Pengguna dapat mengunduh aplikasi ini di Play Store atau App Store. Kemudian disesuaikan dengan jenis perangkat mobile yang digunakan.

Menciptakan diskusi interaktif menyenangkan serta membuat siswa/mahasiswa kembali *exciting* (mengasyikkan) dalam proses pembelajaran ini maka diskusi di kelas virtual Microsoft Teams dapat dilakukan dengan beberapa cara, seperti percakapan di tab Conversations, Meet Now, atau Meeting yang telah dijadwalkan. Dalam praktik, guru/dosen dan siswa/mahasiswa dapat melakukan diskusi, baik menggunakan teks, audio, video. Sehingga guru dan siswa memiliki beberapa opsi dapat digunakan sesuai dengan keperluan. Tab Conversation dapat diakses melalui kanal General sebagai kanal default atau utama yang ada pada kelas yang dibuat. Kanal ini adalah lokasi awal di mana semua anggota kelas, baik guru atau siswa berkomunikasi pertama kali. Setiap kanal General akan memiliki beberapa tab, seperti Conversations yang berfungsi sebagai kolom diskusi, Files sebagai tempat penyimpanan file, Class Notebook sebagai tempat catatan digital, dan Assignments sebagai tempat untuk distribusi tugas. Selain itu, di dalam kelas virtual yang dirancang, guru dapat menambahkan kanal sesuai yang dikehendaki. Sehingga diskusi pada topik tertentu dapat dilakukan pada kanal tertentu dan lebih fokus.

Pengguna juga dapat melakukan presentasi jarak jauh, merekam percakapan selama diskusi berlangsung, menggunakan whiteboard sebagai tempat memvisualisasikan konsep tertentu. Sehingga kelas virtual dapat berjalan layaknya belajar di dalam kelas konvensional. Konsep whiteboard inilah yang tentunya akan menjadi poin tambahan yang akan sangat penting sekali bagi pendidik dan juga peserta didik di masa transisi proses pembelajaran ini, karena tidak akan mungkin peserta didik akan langsung nyaman dengan metode daring yang diterapkan dadakan karena adanya pandemi Covid-19 ini, sehingga metode konvensional ini diharapkan mampu mengatasi permasalahan

yang dihadapi untuk memahami konsep-konsep yang tidak bisa dijelaskan secara abstrak. Oleh karena itulah Microsoft Teams hadir memberikan solusi yang mampu membuat proses pembelajaran kembali *exciting* (mengasyikkan) seperti jika dilaksanakan dengan metode tatap muka.

Diterima: 17 Juli 2020

Tantangan guru, siswa, dan orang tua karena pandemi Covid-19

Sofin Azizah

Guru SMP Muhammadiyah Mungkid, Magelang

Email: sofinazizah@gmail.com

“Guru selain mempelajari teknologi yang baru, guru juga harus bisa memberikan materi yang bermanfaat yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari atau dunia pekerjaan nantinya. Guru dapat memilih materi esensial bagi siswa, ketimbang guru hanya memenuhi kurikulum semua materi tetapi goal-nya tidak dapat.”

Virus Corona mempengaruhi sistem pernapasan manusia, hal ini membuat pembelajaran dilakukan secara online. Pembelajaran yang tidak bertatap muka langsung. Walaupun saat ini sudah dapat kita melihat wajah seseorang dengan berkomunikasi melalui video call atau aplikasi yang lainnya. Siswa diminta untuk belajar di rumah. Guru juga memberikan tugas dari rumah.

Banyak hal yang dilakukan dengan online, tetapi tidak mudah bagi guru, siswa atau orang tua yang tidak tahu tentang IT. Yang paling mudah menggunakan aplikasi WhatsApp. Guru share tugas melalui foto atau chat kemudian siswa akan mengirimkan hasil tugasnya berupa gambar ke wali kelas dan wali kelas mengirimkan gambar tersebut ke guru mata pelajaran. Hal ini terlalu ribet harus melalui beberapa orang. Foto- foto yang dikirimkan juga membuat penuh memori hp dan kesulitan guru untuk mengoreksinya.

Jika guru hanya memberikan tugas berupa gambar atau file melalui chat aplikasi WhatsApp, maka siswa bosan. Kreatif gurupun kurang untuk membuat siswa semangat dalam mengikuti pembelajaran. Sebenarnya tugas bisa dibuat berupa kuis dengan aplikasi Google Form atau lainnya. Materi juga dapat disampaikan melalui Powerpoint, video, Sway, dan lain-lain.

Siswa tidak mengerjakan akan diingatkan oleh wali kelas melalui siswa sendiri atau wali siswa yang telah didata. Siswa yang rajin akan cepat dalam mengirimkan tugasnya tetapi bagi yang tidak paham atau malas maka siswa akan sering terlambat mengumpulkan tugasnya. Karena mereka merasa bosan. Jam main mereka berkurang untuk berinteraksi dengan teman-temannya.

Pembelajaran online ini membuat kurangnya interaksi fisik antara siswa dengan guru. Guru tidak dapat melihat keaktifan mereka secara langsung. Guru dapat tetap berinteraksi dengan sering berkomunikasi kepada siswa walau hanya melalui hp. Hal ini membuat kedekatan dengan siswa. Orang tuapun demikian karena guru meminta bantuan kepada wali siswa untuk mengingatkan tugas-tugas yang belum dikerjakan.

Berdasarkan permasalahan guru yang kurang paham IT, Kementerian Pendidikan Kabupaten Magelang mengadakan pelatihan online kepada guru-guru. Salah satunya pelatihan Microsoft 365. Beberapa guru mewakili sekolahnya masing-masing. Setelah pelatihan guru yang ikut pelatihan akan berbagi ilmu. Pelatihan ini memberikan banyak hal manfaatnya. Kita dapat memberikan materi lebih menarik dengan aplikasi sway, memberikan link dari berbagai sumber berupa PDF, Word, video, dan lain-lain. Selain itu kita memiliki media penyimpanan yang memuat lebih dari kapasitas memori laptop kita di apikasi one drive. Kita juga dapat mengadakan rapat online tanpa harus keluar rumah. Kita dapat memberikan tugas dan menilainya secara langsung. Kita juga dapat mengembalikan tugas yang harus diperbaiki siswa. Kita dapat membuat kuis atau form dengan menggunakan microsoft form dan ada banyak lagi manfaatnya.

Microsoft 365 sebagai sebagai salah satu contoh saja untuk memudahkan kita dalam bekerja, tidak lagi dengan metode yang konvensional. Semua itu jika ada kemauan akan mudah melaksanakannya, walau ada yang lama dalam memahaminya. Beberapa guru yang siap akan mudah mengikuti tapi bagi guru yang belum maka merasa hal ini akan malah merepotkan dan meribetkan. Kita sebagai guru harus update diri kita sesuai perkembangan zaman. Ini era digital, kita sebagai guru harus berbeda menanggapinya. Walau tatap muka saja seharusnya kita sebagai guru lebih kreatif agar siswa suka dengan belajar yang membuat mereka jadi kreatif dalam menghadapi kehidupan sehari-hari.

Guru bukan lagi menjadi pusat pembelajaran melainkan partner dalam belajar. Siswa dapat mendapatkan ilmu dari berbagai sumber. Guru dapat hanya mengarahkan, siswa yang lebih mengeksplorasi diri untuk perkembangan mereka. Siswa yang terbiasa menggunakan *handphone* seharusnya mampu mengikuti pembelajaran daring atau luring ketika di rumah. Siswa yang berpikiran maju akan cepat mengikutinya tetapi bagi yang tidak akan kebingungan. Siswa dapat mempelajarinya sendiri dengan mencoba-coba dan mengakses sendiri melalui internet. Hal ini sebagai tantangan siswa untuk tetap semangat dalam belajar, walau di rumah saja. Siswa dapat mendapatkan ilmu yang lebih menarik yang diberikan oleh guru. Walau ada beberapa kendala dalam mengirimkan tugasnya. Tetapi hal itu dapat diatasi jika paham permasalahannya. Hal ini tidak menjadi siswa untuk tidak mengerjakan tugas. Siswa harus tetap semangat dalam mengikuti pembelajaran online.

Guru selain mempelajari teknologi yang baru, guru juga harus bisa memberikan materi yang bermanfaat yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari atau dunia pekerjaan nantinya. Guru dapat memilih materi esensial bagi siswa, ketimbang guru hanya memenuhi kurikulum semua materi tetapi goal-nya tidak dapat. Di masa new normal ini jam pembelajaran dikurangi, maka guru harus cerdas dalam memilih materinya. Inilah tantangan guru bagaimana memberikan materi yang menarik untuk siswa melalui online. Pada awalnya guru-guru kesulitan dalam memberikan materi dengan berbagai aplikasi. Tetapi karena menjadi kebiasaan dalam membuatnya, guru menjadi terbiasa dan lebih kreatif.

Orang tua juga harus mengikuti perkembangan anak. Jika orang tua tidak dapat menggunakan *handphone*, maka orang tua akan ketinggalan zaman. Jangan hanya memberikan fasilitas berupa *handphone* beserta paket data atau pulsa saja. Anak yang tidak jujur akan memanfaatkan situasi tersebut. Anak bukan mengerjakan tugas melainkan main game atau mengakses yang lainnya. Karena anak mudah mengakses apapun dengan fasilitas itu. Orang tua harus memiliki andil dalam hal ini. Orang tua juga harus belajar dalam mengikuti perkembangan IT, ini tantangan orang tua menghadapi anaknya belajar di rumah untuk tetap update tentang tugas anaknya.

Guru, siswa, dan orang tua harus bekerjasama dalam pelaksanaan pembelajaran online. Hal ini jangan menjadi sebuah permasalahan yang

besar tetapi kita hadapi sebagai perkembangan teknologi yang dapat membuat pendidikan lebih maju.

Diterima: 19 Juli 2020

Peningkatan literasi digital pendidik PAUD di era pandemi

Ainun Fuadah

Pamong Belajar Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Gudo,
Jombang
Email: fuadah.ai@gmail.com

“Literasi digital seorang pendidik PAUD berhubungan dengan kemampuan dan keterampilannya dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengajar, belajar serta untuk mengembangkan diri dan sekolahnya. Kegiatan daring di masa Pandemi Covid-19 ini memaksa pendidik PAUD untuk segera meningkatkan kemampuan mereka dalam memahami, mengoperasikan dan memanfaatkan teknologi digital untuk mendukung pembelajaran jarak jauh untuk anak usia dini yang mereka laksanakan.”

Pandemi Covid-19 menyerang hampir di seluruh belahan dunia. Indonesia sebagai negara berkembang yang mempunyai akses terbuka ke dunia internasional juga terkena imbasnya. Pandemi Covid-19 di Indonesia berdampak sangat signifikan salah satunya terhadap dunia pendidikan di Indonesia. Untuk membendung penyebaran virus tersebut, pemerintah Indonesia memutuskan untuk melaksanakan proses kegiatan Belajar Dari Rumah (BDR) dan meminta sekolah untuk mengadakan pembelajaran secara daring sebagaimana yang tertuang dalam Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam masa darurat penyebaran Coronavirus Disease (Covid-19). Kebijakan tersebut berlaku untuk seluruh jenjang pendidikan termasuk pendidikan anak usia dini (PAUD) di seluruh Indonesia baik yang berada di jalur pendidikan formal seperti Taman Kanak-kanak (TK), maupun di jalur pendidikan non formal seperti Program PAUD pada Sanggar Kegiatan

Belajar (SKB), Kelompok Bermain (KB), PAUD Terpadu, dan Satuan Pendidikan Sejenis (SPS).

Pelaksanaan program BDR untuk PAUD bukan merupakan hal yang mudah dilakukan khususnya bagi pendidik PAUD. Hal ini juga dialami oleh para pendidik PAUD di Kabupaten Jombang, Jawa Timur. Salah satu prasyarat pelaksanaan program BDR secara daring adalah literasi digital para pendidik PAUD. Hal ini menjadi masalah karena tidak semua pendidik PAUD mempunyai kemampuan mengoperasikan komputer dengan baik dan terbiasa menggunakan teknologi untuk pembelajaran jarak jauh. Hal ini terjadi karena anak usia dini membutuhkan kegiatan yang melibatkan interaksi langsung antara mereka dengan para pendidik sehingga seluruh aspek perkembangan mereka bisa terstimulasi dengan baik. Oleh karena itu, sebagian besar kegiatan anak usia dini di lembaga PAUD didesain dengan cara tatap muka tanpa melalui daring. Kondisi ini membuat sebagian guru PAUD tidak terlatih memanfaatkan teknologi digital untuk kegiatan pembelajaran anak usia dini. Hal tersebut menyebabkan literasi digital pendidik PAUD tidak berkembang.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring, kata literasi mempunyai beberapa arti yakni pertama, kemampuan menulis dan membaca. Kedua, pengetahuan atau keterampilan dalam bidang atau aktivitas tertentu (seperti: komputer). Ketiga, kemampuan individu dalam mengolah informasi dan pengetahuan untuk kecakapan hidup. Literasi juga bisa didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengidentifikasi, memahami, menafsirkan, membuat, berkomunikasi, menghitung dan menggunakan bahan cetak dan tertulis yang terkait dengan berbagai konteks. Terminologi literasi digital mengacu pada sebuah konsep literasi yang meliputi tiga (3) jenis literasi yang saling berkaitan yakni pertama, literasi teknologi informasi dan komunikasi (ICT Literacy) yang berkaitan dengan keterampilan seseorang untuk terlibat dalam masyarakat yang sistem layanan dan budayanya sudah didukung oleh komputer dan jaringan internet. Dengan kata lain, literasi teknologi informasi dan komunikasi adalah menggunakan teknologi digital, alat komunikasi dan atau jaringan untuk mengakses, mengatur, mengintegrasikan, menilai dan menciptakan informasi yang berguna bagi masyarakat. Kedua, literasi teknologi (*Technological Literacy*) yang mengacu pada pemahaman mendalam dan keterampilan menggunakan teknologi digital dan menguasai teknik komputasi, dan literasi informasi

(*Information Literacy*) yang berfokus pada kemampuan seseorang untuk menemukan, mengidentifikasi, mengambil, memproses dan menggunakan informasi digital.

Literasi digital seorang pendidik PAUD berhubungan dengan kemampuan dan keterampilannya dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengajar, belajar serta untuk mengembangkan diri dan sekolahnya. Kegiatan BDR secara daring di masa Pandemi Covid-19 ini memaksa pendidik PAUD untuk segera meningkatkan kemampuan mereka dalam memahami, mengoperasikan dan memanfaatkan teknologi digital untuk mendukung pembelajaran jarak jauh untuk anak usia dini yang mereka laksanakan.

Dalam rangka mendukung para pendidik PAUD di Kabupaten Jombang dalam mengembangkan literasi digital adalah dengan melakukan pelatihan secara daring, maka saya dan beberapa praktisi pendidikan anak usia dini di Kabupaten Jombang menginisiasi para pendidik PAUD untuk secara aktif menggunakan dan memanfaatkan teknologi digital yang membantu mereka dalam melaksanakan pembelajaran jarak jauh untuk anak usia dini. Sebagai informasi awal, para pendidik PAUD telah menggunakan aplikasi Whatsapp untuk berkomunikasi dengan walimurid mengenai kondisi anak-anak, memberikan daftar kegiatan main anak untuk dilakukan di rumah dan menerima laporan pelaksanaan kegiatan bermain anak di rumah dari walimurid. Proses inisiasi ini dilakukan dalam beberapa langkah. Pertama, melalui pamflet yang disebarakan melalui aplikasi Whatsapp grup dan media sosial, kami mengundang para pendidik PAUD untuk mengikuti kegiatan Webinar mengenai pembelajaran PAUD di era new normal dengan menggunakan platform Cisco Webex. Topik yang diangkat pada Webinar tersebut kontekstual sehingga menarik para guru untuk dengan cepat mengenal dan mempelajari cara mengoperasikan aplikasi tersebut sehingga dapat mengikuti Webinar yang kami selenggarakan. Webinar ini diikuti oleh para pendidik PAUD, Pamong belajar, Penilik serta praktisi dan pemerhati pendidikan anak usia dini di Indonesia. Aplikasi Cisco Webex ini selanjutnya bisa dimanfaatkan oleh pendidik PAUD untuk melakukan kegiatan tatap muka dengan anak-anak dari rumah.

Langkah kedua dari proses inisiasi ini adalah menyelenggarakan kegiatan pelatihan daring mengenai implementasi pelaksanaan BDR untuk PAUD yang diikuti oleh 179 orang pendidik PAUD di Kabupaten

Jombang. Kegiatan ini mendapat dukungan positif dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Jombang. Pelatihan ini dilaksanakan selama tiga hari melalui Zoom Meeting. Di awal pelatihan, kami mengajak pendidik PAUD untuk lebih mengenal Aplikasi Zoom Meeting ini dengan mengenalkan fitur-fitur yang ada di dalam Zoom dan mempraktikkannya. Kami mengajak pendidik PAUD untuk mengoperasikan menu bisu (*mute*) atau bersuara (*unmute*), menampilkan atau menutup video, bertanya melalui menu chat, mengganti nama, mengatur latar belakang virtual (*Virtual Background*), mengangkat tangan, memberikan applause dan sebagainya. Selain itu, kami juga menjelaskan kepada pendidik PAUD mengenai beberapa etika dalam pertemuan daring seperti memilih mode bisu (*mute*) ketika belum diberi kesempatan oleh moderator dan mengangkat tangan ketika meminta berbicara.

Pada pelatihan ini, selain lebih mengenal aplikasi Zoom Meeting dan mendapatkan informasi mengenai strategi implementasi BDR untuk PAUD di era Pandemi, pendidik PAUD juga belajar mengoperasikan dan memanfaatkan Google Drive untuk menyimpan dokumen foto hasil karya anak atau video kegiatan anak di rumah. Informasi ini sangat dibutuhkan oleh pendidik PAUD karena banyaknya pendidik PAUD yang mengeluhkan memori laptop dan telepon selularnya terlalu penuh dengan hasil unduhan rekaman kegiatan anak setelah melaksanakan kegiatan BDR sejak bulan Maret sampai Juni 2020. Google Drive bisa menjadi salah satu alternatif untuk mengatasi masalah tersebut. Para pendidik bisa memindahkan rekaman kegiatan anak tersebut ke dalam Google Drive. Selanjutnya, pendidik PAUD juga belajar cara membuat Google Form dan menganalisis hasilnya. Pendidik PAUD dapat memanfaatkan aplikasi Google Form ini untuk membuat formulir pendaftaran peserta didik baru secara daring, membuat angket kegiatan pembiasaan anak di rumah dan lain sebagainya.

Langkah inisiasi ketiga yang kami lakukan adalah kami meminta beberapa pendidik PAUD yang dipilih secara acak untuk mempresentasikan tugas yang diberikan sebelumnya melalui Zoom Meeting. Melalui kegiatan ini, pendidik PAUD belajar bagaimana bertindak menjadi pembicara dan membagikan layar (*share screen*) kepada peserta lain, Kegiatan ini dilakukan untuk menambah rasa percaya diri pendidik PAUD dalam memanfaatkan teknologi digital untuk mendukung kegiatan pembelajaran anak usia dini di sekolahnya.

Untuk mengetahui sejauh mana langkah-langkah inisiasi untuk meningkatkan keterlibatan pendidik PAUD terhadap teknologi digital ini bermanfaat untuk pendidik PAUD, kami meminta mereka untuk menuliskan aplikasi apa saja yang telah pernah mereka gunakan. Dari angket tersebut didapatkan hasil bahwa 93% pendidik PAUD yang mengikuti kegiatan ini mendapatkan pengetahuan baru mengenai platform Zoom dan atau Cisco Webex serta sebanyak 97% mendapatkan informasi baru mengenai cara menggunakan aplikasi Google Drive dan Google Form.

Diterima: 19 Juli 2020

Pendidikan era Revolusi Industri 4.0 dalam suasana pandemi Covid-19

Dwi Sulisworo

Universitas Ahmad Dahlan

Email: dwi.sulisworo@uad.ac.id

“Perubahan dari pembelajaran kelas ke pembelajaran online, tentu bukan hal mudah dalam membangun lingkungan belajar baru yang relevan dengan kebutuhan peserta didik. Perubahan kompetensi juga terjadi seiring dengan Revolusi Industri 4.0. Pandemi Covid-19 tentu memberi dampak signifikan dalam penerapan berbagai teknologi pendukung IR 4.0. termasuk dalam pendidikan.”

Belum lama rasanya isu tentang Revolusi Industri 4.0 (IR 4.0) dibicarakan oleh berbagai kalangan termasuk pengaruhnya pada pendidikan. Beberapa penciri IR 4.0 disebutkan adanya penguatan pada *big data*, *internet of things*, *physical cyber*, *cloud computing*, *artificial intelligent*, dan *cognitive computing*. Temuan-temuan ini tentu mengubah banyak hal dalam kehidupan yang kadang tidak kita rasakan. Sebagai contoh saat ini kita bisa melihat kondisi keramaian jalan dengan mengakses CCTV online. Teknologi IOT digunakan pada sistem ini. Ketika kita aktif menggunakan sosial media, tiba-tiba muncul tawaran suatu produk atau layanan yang saat itu kita perlukan. Sistem cerdas buatan atau artificial intelligent telah dipasang untuk layanan seperti ini. Masih banyak lain lagi yang kita pakai namun tidak kita sadari sebagai dampak dari RI 4.0. Bagaimana dengan sektor pendidikan?

Kompetensi yang sangat terasa perubahannya adalah pergeseran dari hard skill ke soft skill. Big data atau sistem database global telah memungkinkan seseorang mengakumulasi pengetahuan dan informasi dengan mudah. Mesin mencari Google menjadi andalan banyak orang dalam menelusuri informasi untuk keperluan masing-masing. Tidak terkecuali, para peserta didik dan pendidik juga melakukan hal yang

sama. Pendidik menelusuri untuk mencari bahan ajar dan peningkatan pengetahuan. Peserta didik menelusuri untuk dapat mengerjakan tugas dari guru selain untuk minat lain. Ini menjadi fenomena baru yang tidak ditemukan pada era sebelumnya di tahun 90an. Apa dampak fenomena ini? Terkadang guru tidak percaya pada tingkat pemahaman peserta didik. Ketika diukur pada pemahaman konsep atau ingatan pada konsep, banyak peserta didik yang gagal menampilkan hal ini. Mengapa? Karena mereka mengambil informasi dari internet untuk mengerjakan tugas. Apakah ada yang salah dalam kasus ini? Perlu dipahami bahwa tuntutan kompetensi yang berbeda sebaiknya menjadi dasar baru pada pembentukan lingkungan belajar, cara belajar mengajar dan pengukuran hasil belajar. Di aspek ini yang kita perlu berfikir ulang apa yang sudah kita lakukan dalam pendidikan saat ini.

Ketika ukuran keberhasilan atau ukuran kecerdasan adalah pada penguasaan atau akumulasi pengetahuan, Google merupakan mesin yang paling layak karena memiliki semua hal itu. Ketika pendidikan dan pembelajaran mengukur keberhasilan belajar masih seperti itu, kompetensi yang dihasilkan pada peserta didik menjadi tidak relevan pada saat ini. Lalu apa yang menjadi relevan? Mengalahkan Google. Untuk dapat mengalahkan Google adalah dengan cara menjadikan peserta didik bukan sebagai penyimpan informasi dan pengetahuan, namun menjadikan mereka pelaku yang memanfaatkan informasi menjadi kemanfaatan dalam kehidupan yaitu inovasi. Bagaimana pengetahuan yang tersebut dapat digunakan untuk memberikan kontribusi bagi pengembangan pengetahuan baru, menjadi produk atau layanan yang bermanfaat bagi manusia. Ini maknanya adalah perlu kompetensi baru bagi para peserta didik.

Bukan suatu hal mudah untuk dapat memindahkan pengetahuan yang ada di internet menjadi inovasi yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Beberapa keterampilan yang diperlukan dalam penerapan ini adalah seperti berfikir kritis, berfikir secara saintifik, berfikir kreatif, dapat bekerjasama, dapat mengkomunikasikan hasil atau ide. Satu yang akan kita bahas adalah keterampilan berfikir kritis. Seseorang dapat berfikir kritis ketika dia memiliki rasa percaya diri untuk melihat fenomena dari berbagai persepektif. Berani mempertanyakan suatu hal dari berbagai sudut pandang dan tidak disalahkan ketika mengungkapkan pendapatnya. Pendampingan guru dalam melihat perspektif yang beragam dengan menelusuri informasi dari internet

akan mendorong siswa meningkat pada keterampilan ini. Mendiskusikan fenomena itu dengan tidak harus ada satu kesimpulan yang dipegang bersama akan memberi peluang untuk saling menghargai perbedaan pendapat.

Dapat dikatakan bahwa keterampilan berfikir kritis sebagai keterampilan berfikir tingkat tinggi adalah keterampilan yang terkait dengan berbagai keterampilan penting lainnya. Fokus pada peningkatan keterampilan tingkat tinggi tertentu bukan berarti dipisahkan dari peningkatan keterampilan lain. Secara otomatis, dalam pembelajaran, berbagai keterampilan tersebut akan muncul dan berinteraksi untuk mempengaruhi cara berfikir peserta didik. Hanya saja terkadang pendidik menyatakan semua jenis keterampilan tersebut namun dalam penerapan justru menghadapi kendala untuk mengukur semua aspek. Cukup pilih salah satu dan dikembangkan lingkungan belajar yang optimum pada keterampilan tersebut. Yang lain akan dapat berkembang secara bersama-sama.

Suasana ini yang saat ini perlu ditransformasikan dalam pembelajaran daring sebagai dampak dari Covid-19. Tagihan belajar pada *hardskill* perlu disesuaikan dengan situasi saat ini dengan fokus pada *soft skill*. Ini yang akan menjadi kunci bagi keberlanjutan proses pendidikan pada era sekarang ini. Menterjemahkan tujuan pembelajaran yang berorientasi pada *softskill* menjadi lingkungan belajar merupakan terobosan baru yang akan banyak tantangan dalam pembelajaran dari cara-cara belajar yang selama ini dilakukan. Tantangan terbesar adalah dari diri sendiri. Kelembaman. Rasa nyaman dan enggan berubah pada hal-hal yang baru. Namun dengan kesadaran bahwa kita sebagai pendidik perlu mendampingi anak-anak agar menjadi generasi yang lebih baik dari kita, tidak ada pilihan lain selain kita sebagai pendidik adalah menyiapkan lingkungan belajar yang nyaman dan menumbuhkan motivasi berkembang.

Perubahan dari pembelajaran kelas ke pembelajaran online, tentu bukan hal mudah dalam membangun lingkungan belajar baru yang relevan dengan kebutuhan peserta didik. Perubahan kompetensi juga terjadi seiring dengan Revolusi Industri 4.0. Pandemi Covid-19 tentu memberi dampak signifikan dalam penerapan berbagai teknologi pendukung IR 4.0. termasuk dalam pendidikan. Sebagai perubahan ini tidak perlu dianggap sebagai ancaman, namun sebagai hal yang biasa saja kita hadapi dengan melakukan antisipasi dan penyesuaian cara-

cara hidup. Dalam pembelajaran juga sama. Bagaimana kita memanfaatkan teknologi yang ada untuk keadaan yang lebih baik.

Diterima: 20 Juli 2020

Belajar di rumah lebih enak daripada belajar di kampus

Atifa Raidatun Nisa

Mahasiswa Institut Teknologi Bandung

Email: atifarn@gmail.com

“Ketika ditanya tentang apa yang menarik selama pembelajaran online, saya cenderung tidak dapat menyatakan. Sehari-hari saya (dan mungkin mahasiswa lain seusia saya) sudah terbiasa dengan menggunakan berbagai aplikasi berbasis internet. Sehingga rasanya biasa saja selama belajara secara online. Tingkat interaksi selama online learning sepertinya juga relatif sama dengan ketika ketemu langsung di kelas. Perkuliahan jalan seperti biasa. Tugas sepertinya menjadi lebih banyak daripada ketika tidak online.”

Dengan ditetapkan oleh Kemdikbud bahwa pembelajaran harus dilakukan secara online, otomatis ITB juga menerapkan hal ini. Menghadapi situasi pandemi ini, semua mahasiswa dihimbau untuk pulang ke rumah masing-masing. Saya termasuk mahasiswa yang tinggal di asrama juga akhirnya pulang ke Jogja. Saya senang sekali karena dapat kuliah dan tetap di Jogja. Dengan keadaan ini, kegiatan kuliah dan himpunan jurusan dilakukan secara online. Meski sebelum pandemi beberapa dosen telah menerapkan pembelajaran online, namun sekarang lebih banyak aplikasi yang digunakan. Lebih beragam seperti Zoom, Google Meet, dan WhatsApp.

Meski di tiap aplikasi ada banyak fitur, namun pada pelaksanaannya tidak semua fitur digunakan. Aktivitas interaksi yang sering digunakan adalah diskusi dan tanya jawab. Dalam mengembangkan interkasi belajar, dosen tidak hanya menggunakan satu aplikasi. Terkadang materi dikirimkan lebih dahulu melalui WhatsApp, kemudian pembelajaran tatap muka dilakukan menggunakan Google Meet dan

tugas dikumpulkan melalui Google Classroom. Penggunaan yang beragam ini tidak terlalu merepotkan bagi mahasiswa karena relatif sederhana fitur yang dipakai. Namun selama kuliah ini, saya merasa pembelajaran masih searah. Dosen memberika pertanyaan dan mahasiswa menjawab. Meski demikian dosen masih memberikan peluang pada mahasiswa untuk bertanya ketika ada materi yang masih belum paham. Hal ini dilakukan ketika tatap muka di Google Meet.

Ketika ditanya tentang apa yang menarik selama pembelajaran online, saya cenderung tidak dapat menyatakan. Sehari-hari saya (dan mungkin mahasiswa lain seusia saya) sudah terbiasa dengan menggunakan berbagai aplikasi berbasis internet. Sehingga rasanya biasa saja selama belajar secara online. Tingkat interaksi selama online learning sepertinya juga relatif sama dengan ketika ketemu langsung di kelas. Perkuliahan jalan seperti biasa. Tugas sepertinya menjadi lebih banyak daripada ketika tidak online. Mungkin ini karakteristik kampus yang tingkat kepadatan tugas memang seperti ini.

Selama pembelajaran online, dosen sudah menyampaikan materi dalam berbagai macam bentuk (penjelasan saat tatap muka online, contoh-contoh, materi dalam bentuk teks). Dosen juga sudah menyampaikan materi sesuai dengan ketentuan perkuliahan. Namun saya sendiri merasa bahwa saya lebih dapat memahami apa yang disampaikan oleh dosen ketika berada di kelas secara fisik; tidak secara online. Untuk menghadapi situasi tidak paham materi ini, hal yang dapat saya lakukan adalah mengulang-ulang materi yang sudah disampaikan. Tidak ada rekaman saat tatap muka online yang dapat saya lihat secara berulang, sehingga hanya bisa dari materi yang sudah dibagikan sebelumnya. Dosen juga telah menyediakan waktu untuk tanya jawab agar mahasiswa sudah mengerti apa yang disampaikan dosen. Waktu untuk ini biasanya dilakukan setelah dosen menjelaskan materi. Meski demikian, kadang saya agak enggan untuk bertanya meski belum paham. Cenderung diam.

Strategi lain yang dilakukan oleh dosen untuk memastikan mahasiswa sudah memahami materi yang disampaikan adalah dengan memberikan tugas. Dari tugas ini dosen tahu hal ini. Hanya saja dari tugas ini tidak ada remedial untuk memperbaiki hasil. Selain tugas, dosen terkadang memberikan quiz yang harus dikerjakan saat itu juga baik sebelum atau sesudah penyampaian materi. Aplikasi yang dipakai adalah Quizzes. Teman-teman pada waktu dilakukan kuis dengan

aplikasi ini banyak yang merasa senang. Aplikasi ini mirip seperti bermain game.

Bentuk tugas belajar yang sering digunakan adalah masalah yang kompleks dalam bentuk soal essay. Dosen juga karang memberikan soal dalam bentuk pilihan ganda atau yang sederhana lainnya. Saya kurang tahu tujuan dosen terkait pemilihan soal ini. Kadang dosen juga memberikan soal untuk dikerjakan di kertas dan mahasiswa diminta memfoto serta mengirmkan hasilnya ke dosen. Soal-soal ini harus dijawab dengan menuliskan apa yang diketahui, bagaimana cara atau langkah untuk menyelesaikan, dan hasilnya seperti apa. Semua ini ditulis dan fotonya dikirim ke dosen. Soal-soal sejenis ini juga dapat dilihat pada buku referensi.

Internet menjadi hal penting dalam pembelajaran saat ini. Mahasiswa yang tidak ada internet tentu memiliki kendala sendiri. Beruntung saya difasilitasi orang tua dengan internet di rumah. Kekurangan yang saya rasakan selama pembelajaran online ini adalah sulit memahami penjelasan dosen. Untuk itu saya berusaha untuk mencari penjelasan tambahan di buku atau Googling. Meski kadang ketika Googling tidak semua yang saya cari ketemu dan memuaskan saya. Sehingga saya juga akan bertanya pada teman lain untuk mencari tambahan pemahaman. Kadang teman juga merasakan kendala yang sama dengan saya.

Secara umum, saya tidak melihat ada yang terlalu istimewa dengan pembelajaran online. Biasa saja. Ada yang dapat dipahami, dan ada yang tidak dipahami. Sama seperti saat kuliah tatap muka di kelas. Yang saya senang adalah dengan kuliah online, saya tidak perlu repot ke kampus, tidak perlu kemana-mana, cukup di rumah. Dari mahasiswa secara umum merasa bahwa online itu terasa tambah tugas. Lebih banyak tugas untuk merangkum materi. Tugas ini selama kuliah di kelas jarang dilakukan oleh dosen. Mungkin itu untuk mengetahui apakah mahasiswa sudah siap mengikuti kuliah atau belum.

Saya kurang tahu apakah apa yang saya tulis ini juga dirasakan oleh mahasiswa kampus lain. Bisa saja setiap mahasiswa merasakan hal yang berbeda. Namun demikian saya merasakan adanya pandemi Covid-19 ini telah banyak membawa perubahan di lingkungan belajar saya. Paling yang dapat saya lakukan adalah mengikuti kebijakan kampus untuk perkuliahan-perkuliahan yang ada. Saat ini saya juga masih di rumah. Kampus masih menerapkan belajar dari rumah pada semester baru

nanti (Red: Gasal 2020/2021). Saya juga kurang tahu perbaikan pembelajaran seperti apa yang akan dilakukan oleh kampus.

Diterima: 20 Juli 2020

Pandemi Covid-19 tak bisa menghapuskan hukum wajibnya belajar

Leni Andariati

Mahasiswa Magister UIN Sunan Kalijaga

Email: leniandariati061996@gmail.com

“Adanya perbedaan kondisi sosial dari masing-masing daerah murid dan guru, maka dalam menghadirkan inovasi juga diperlukan perbedaan. Bagi masyarakat dan civitas akademik perkotaan, tentu bukan hal yang sulit untuk tetap menghadirkan ruang-ruang belajar, keberadaan teknologi dalam berbagai dimensi tentu sangat membantu, sehingga penting bagi guru, murid, dan orang tua untuk saling bersinergi memaksimalkan pendidikan dengan bantuan teknologi.”

Kehadiran Pandemi Covid-19 mampu memberikan anomali dalam banyak hal, tanpa terkecuali dunia pendidikan, dan tetap belajar di manapun kapanpun dan dengan media apapun adalah cara terbaik untuk bertahan. Pada prinsipnya, ditutupnya sekolah untuk media pembelajaran selama masa Pandemi bukan berarti melarang proses transformasi keilmuan antara murid dan guru untuk tetap belajar dan mengajar. Pergi ke sekolah diperbolehkan, dan belajar atau mencari ilmu adalah kewajiban. Namun jika pergi ke sekolah menjadikan keselamatan jiwa terancam, maka mengutamakan keselamatan jiwa haruslah diutamakan jika dibandingkan dengan belajar di sekolah. Segala aktivitas saat pandemi harus mempertimbangkan asas kemaslahatan dan keselamatan.

Dahulu dunia pendidikan selalu ditandai dengan adanya ruang kelas dan berbagai perlengkapannya sebagai media tatap muka antara murid dan guru. Namun dengan adanya pandemi Covid, sudah seharusnya hal yang demikian perlu dihindarkan, karena jika tatap muka antara murid dan guru tetap dipaksakan maka keselamatan dan kemaslahatan

keduanya akan terancam, sehingga akan menghadirkan permasalahan baru. Meski semua takdir manusia sudah digariskan oleh Tuhan, namun usaha untuk terus berjaga-jaga sudah diserahkan pada masing-masing manusia. Walaupun sekolah dipaksakan harus tetap dibuka sebagai mediasi pembelajaran antara murid dan guru, maka protokol kesehatan yang telah ditetapkan juga harus dipatuhi dan dijalankan. Misalnya saja memberikan jarak satu meter ke depan, ke belakang, dan ke samping pada tempat duduk siswa satu dengan yang lainnya, menyediakan air dan sabun untuk cuci tangan atau hand sanitizer di area sekolah, setiap guru dan murid diwajibkan memakai masker, dilarang berkerumun, dan lain sebagainya.

Kehadiran pandemi Covid juga memaksakan berbagai pihak untuk melahirkan berbagai inovasi guna keberlangsungan hidup kedepannya. Seperti yang dikatakan oleh Renald Khasali bahwa “jika virus bermutasi, maka manusia harus beradaptasi dan memunculkan inovasi”. Yang perlu diingat adalah bahwa kehadiran virus Corona bukanlah ancaman bagi orang yang mau belajar, karena sejatinya ia hanya meminta kita merubah gaya hidup dan gaya belajar, bukan menghapuskan hukum wajibnya belajar dan hanya menggantinya dengan ratapan kesedihan. Yang perlu ditekankan bahwa inti dari dunia pendidikan bukan ruangan yang indah disertai kemewahan, namun seberapa serius kita mau belajar. Meski tak dapat dipungkiri bahwa nyamannya ruang kelas juga memberikan pengaruh pada kenyamanan proses pembelajaran. Saat ini hilangnya ruang kelas tidak harus dijadikan alasan bagi pelajar ataupun pengajar untuk mewujudkan ruang-ruang peradaban. Pandemi Covid boleh memenjarakan jasmani kita untuk berada di dalam rumah, tetapi jangan biarkan ia juga memenjarakan pikiran, semangat, dan cita-cita kita.

Adanya perbedaan kondisi sosial dari masing-masing daerah murid dan guru, maka dalam menghadirkan inovasi juga diperlukan perbedaan. Bagi masyarakat dan civitas akademik perkotaan, tentu bukan hal yang sulit untuk tetap menghadirkan ruang-ruang belajar, keberadaan teknologi dalam berbagai dimensi tentu sangat membantu, sehingga penting bagi guru, murid, dan orang tua untuk saling bersinergi memaksimalkan pendidikan dengan bantuan teknologi. Yang diperlukan adalah semua pihak harus membuka diri untuk perubahan dan beradaptasi pada kebaruan. Maraknya dunia digitalisasi sudah seharusnya bisa dimanfaatkan oleh murid untuk belajar secara daring

dengan didampingi guru dari jarak jauh. Sedangkan orang tua bisa leluasa memonitor bagaimana perkembangan anaknya. Dengan demikian dunia pendidikan akan tetap berjalan meski tak seperti biasanya.

Pembelajaran secara daring tentu tak selalu berjalan dengan lancar, akan ada gangguan mulai dari orang tua dan guru yang gagap teknologi sampai sulitnya akses internet dan terbatasnya media untuk belajar. Terkadang juga karena faktor usia sang guru yang sudah tua sehingga sulit untuk menyesuaikan dengan zaman sekarang, juga orang tua dari murid yang memiliki kesibukan tersendiri. Hal seperti ini biasanya terjadi pada masyarakat dari kalangan pedesaan atau pinggiran. Jika inovasi pembelajaran melalui daring disamaratakan antara yang di kota dan di desa, maka akan terdapat sekat yang sangat tinggi di antara keduanya.

Civitas akademik perkotaan akan sangat mudah menemukan jaringan internet di manapun dan kapan pun, sehingga yang dibutuhkan hanyalah kesadaran dan kemauan untuk menggunakan jaringan yang ada dengan sebaik mungkin. Lalu bagaimana dengan murid dan guru yang tinggal di desa? Dengan tidak adanya media belajar dan jaringan internet, bagaimana mereka akan melaksanakan pembelajaran daring layaknya murid dan guru yang dari kota? Haruskah murid dan guru dari desa menghentikan proses belajar mengajar? Tentu menyerah dengan keadaan dan diam tanpa tindakan bukan hal yang tepat untuk dilakukan, karena pandemi Covid bukan sehari dua hari berada di dunia, namun sampai batas yang belum dapat dipastikan. Mungkin dengan cara tiga hari sekali atau seminggu sekali guru memberikan tugas kepada murid untuk merangkum buku panduan yang berbentuk print out, dengan merangkum diharapkan murid akan membaca buku dan menuliskannya kembali point-point yang dianggapnya penting. Hal ini bertujuan untuk tetap menjaga ke-*istiqomah*-an murid agar tetap memiliki budaya belajar meski tanpa diawasi guru dan adanya ruang kelas. Atau juga dengan memberikan soal-soal ujian berkala, seminggu sekali bertatap muka untuk mengambil soal sekaligus mengumpulkan tugas yang telah diberikan minggu sebelumnya. Di samping itu, orang tua dari murid juga harus memiliki kesadaran tinggi dengan selalu mengawasi dan mengingatkan anaknya untuk selalu belajar.

Pemerintah dan ahli kesehatan telah mengarahkan bahwa belajar di rumah adalah pilihan terbaik untuk dilakukan saat ini. Tentu hal

tersebut tak akan menjadi persoalan bagi pelajar dan pengajar yang memiliki tanggung jawab dan tingkat kesadaran belajar tinggi, mengetahui bahwa belajar adalah sebuah kewajiban, belajar apa pun, di rumah ataupun di sekolah, dan dengan siapa pun, dengan atau tanpa kehadiran internet belajar harus menjadi sebuah kebutuhan.

Diterima: 20 Juli 2020

Phyphox application pada smartphone untuk eksperimen fisika saat belajar dari rumah

Ngadinem

Guru SMA Negeri 6 Yogyakarta

Email: bungadinem98@gmail.com

“Kehadiran Phyphox Application sebagai salah satu wujud penerapan TIK dalam pembelajaran sains tidak secara otomatis mampu secara efektif meningkatkan kreatifitas peserta didik saat belajar dari rumah (BDR). Karena pada dasarnya, teknologi dan perangkat pembelajaran merupakan alat bantu dalam proses pembelajaran. Aspek lain yang juga harus diperhatikan adalah strategi pembelajaran.”

Kegiatan pembelajaran di laboratorium memiliki peran penting dalam kegiatan eksperimen fisika, karena peserta didik dapat mengembangkan konsep fisika, keterampilan proses sains dan sikap saintifik. Pandemi Covid-19 menjadi persoalan multidimensi yang dihadapi dunia, hal tersebut juga dirasakan dampaknya dalam sektor pendidikan yang menyebabkan penurunan kualitas belajar pada peserta didik, masa darurat pandemik ini mengharuskan system pembelajaran diganti dengan pembelajaran daring agar proses pembelajaran tetap berlangsung. Hal ini jelas mengubah pola pembelajaran yang mengharuskan guru dan pengembang pendidikan untuk menyediakan bahan pembelajaran dan mengajar peserta didik secara langsung melalui alat digital jarak jauh. Kegiatan eksperimen yang biasa di dilaksanakan di laborarium sekolah harus digantikan pelaksanaannya saat Belajar Dari Rumah (BDR). Salah satu eksperimen fisika yang dapat dikembangkan saat belajar dari rumah adalah eksperimen aplikasi. Eksperimen aplikasi memanfaatkan konsep fisika yang dikembangkan dan diuji sebelumnya untuk menentukan besaran fisika secara

eksperimental. Makalah ini menyajikan penggunaan *phyphox application* pada *smartphone* untuk eksperimen aplikasi dengan topik menentukan koefisien restitusi dan menentukan hubungan nilai koefisien restitusi dengan massa jenis benda. *Phyphox application* sangat membantu pelaksanaan eksperimen saat BDR, memudahkan pembelajaran fisika untuk melatih peserta didik dalam mengembangkan keterampilan proses sains, yang di dalamnya terdapat keterampilan melakukan eksperimen dan mendesain eksperimen secara mandiri.

Mengacu Surat Edaran Mendikbud RI No 3 Tahun 2020 tentang Pencegahan Covid-19 pada satuan Pendidikan, semua pendidikan di Indonesia tidak terkecuali mengambil langkah tegas atas himbauan pemerintah untuk melakukan aktivitas belajar dari rumah (BDR). Ketentuan tersebut juga didasari atas Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 4 Tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat Pencegahan Penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19) (Kemdikbud RI 2020). Tidak hanya peserta didik, Guru dan tendik (tenaga pendidikan) pun terpaksa harus bekerja dari rumah demi pencegahan dan percepatan penurunan wabah Covid-19 termasuk SMA Negeri 6 Yogyakarta. Kebijakan dan fenomena pandemi yang dampaknya luar biasa dan terjadi begitu cepat telah memaksa dunia pendidikan mengubah pola kerja pelayanan dari konvensional menjadi pelayanan berbasis daring (*online*)

Fisika merupakan salah satu mata pelajaran sains yang tersusun dari sekumpulan pengetahuan secara sistematis yang tidak hanya ditandai oleh adanya fakta, tetapi oleh adanya metode ilmiah dan sikap ilmiah melalui proses inkuiri/penemuan. Oleh karena itu, fisika/sains memiliki karakteristik yang terdiri dari produk ilmiah, proses ilmiah, dan sikap ilmiah. Produk, proses, dan sikap ilmiah diharapkan mampu dikembangkan dalam pembelajaran fisika/sains. Untuk mengembangkan ketiga hal tersebut, diperlukan inovasi dalam pembelajaran sains.

Kegiatan eksperimen yang biasa di dilaksanakan di laboratorium sekolah harus digantikan pelaksanaannya saat Belajar Dari Rumah (BDR). Salah satu eksperimen fisika yang dapat dikembangkan saat belajar dari rumah adalah eksperimen aplikasi, Salah satu inovasi dalam pembelajaran sains adalah dengan mengembangkan media pembelajaran *Smartphone*. *Smartphone* mampu menjadikan salah satu media pembelajaran yang menarik, karena siswa dapat mempelajari materi sains dengan cara yang berbeda, yaitu memanfaatkan HP sebagai media

dan sumber belajar. Selain membuat pembelajaran lebih menarik, siswa dapat mempelajari materi tanpa terbatas waktu, artinya siswa dapat belajar mandiri di rumah, sehingga akan memberikan dampak positif bagi siswa dalam penggunaan HP/Smartphone sebagai sarana dan media belajar. Salah satu tujuan penting pendidikan sains adalah mendidik siswa untuk memiliki keterampilan berpikir ilmiah dan keterampilan proses sains. Keterampilan proses sains meliputi keterampilan dasar dan terintegrasi. Keterampilan dasar berlaku khusus untuk fungsi kognitif dasar terutama di pendidikan dasar. Keterampilan proses sains terintegrasi adalah keterampilan langsung yang digunakan dalam pemecahan masalah. Keterampilan terintegrasi mencakup keterampilan mengidentifikasi variabel, menyusun tabel data dan grafik, menggambarkan hubungan antara variabel, memperoleh dan menganalisis data, menyusun hipotesis, menentukan variabel operasional, merancang penelitian dan bereksperimen. Keterampilan proses sains dapat dikembangkan apabila proses pembelajaran dilakukan dengan eksperimen. Kegiatan eksperimen memerlukan laboratorium, alat bahan, perangkat, aplikasi sebagai media melakukan eksperimen.

Kegiatan eksperimen di laboratorium dapat menarik siswa ke subjek sains/fisika. Saat ini, kegiatan eksperimen semakin ditingkatkan dengan hadirnya Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yang mengakomodasi metode pengajaran baru, termasuk metode pengajaran di rumah yang memanfaatkan aplikasi yang ada di HP/Smartphone. Pembelajaran dengan bantuan aplikasi HP/Smartphone memiliki potensi dalam menyelesaikan masalah melalui kegiatan yang kompleks dan melatih keterampilan proses sains. Phyphox Application menawarkan fasilitas pemrosesan dan simulasi yang menarik, kemudahan penggunaan alat, dan hasil pengukuran yang tentunya lebih akurat. Penggunaan Phyphox Application merupakan media pembelajaran yang dapat memberikan visualisasi eksperimental langsung, lingkungan virtual interaktif, eksperimen praktis.

Kehadiran Phyphox Application sebagai salah satu wujud penerapan TIK dalam pembelajaran sains tidak secara otomatis mampu secara efektif meningkatkan kreatifitas peserta didik saat belajar dari rumah (BDR). Karena pada dasarnya, teknologi dan perangkat pembelajaran merupakan alat bantu dalam proses pembelajaran. Aspek lain yang juga harus diperhatikan adalah strategi pembelajaran. Dalam konteks

pembelajaran di rumah, dalam makalah ini disajikan hasil upaya penggalian dan penerapan media *Phyphox Application* pada strategi pembelajaran eksperimen saat BDR. Hal ini dilakukan dalam upaya pengembangan keterampilan proses sains melalui pembelajaran fisika. Strategi pembelajaran eksperimen yang digunakan adalah eksperimen aplikasi. Tujuan pelaksanaan eksperimen fisika dalam pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu eksperimen observasiobal, eksperimen pengujian, dan eksperimen aplikasi. Eksperimen observasional bertujuan untuk mengamati fenomena baru. Peserta didik kemudian memberikan penjelasan dan menarik kesimpulan berdasarkan hasil pengamatan dan pengukuran. Eksperimen pengujian bertujuan untuk menguji apakah hukum atau teori yang diberlakukan pada fenomena fisika sesuai dengan realitasnya. Eksperimen aplikasi bertujuan untuk menerapkan teori atau hukum yang telah diuji dalam eksperimen untuk menjelaskan fenomena baru atau menentukan besaran fisika.

Phyphox Application didefinisikan sebagai perangkat pada *smartphone* yang menyediakan sensor alat ukur dalam eksperimen yang dilakukan untuk memperoleh pengalaman dalam pendidikan. Karakteristik yang paling penting dalam *Phyphox Application* adalah alat bantu untuk pengukuran eksperimen. *Phyphox Application* dapat juga digunakan di banyak bidang teoretis dan eksperimental seperti matematika, fisika, kimia dan ilmu teknik, kedokteran, pelatihan militer dan penerbangan. Dalam pendidikan sains, *Phyphox Application* memberikan kontribusi untuk meningkatkan keberhasilan akademik bagi siswa dan bagi mereka untuk mengembangkan sikap positif terhadap media pembelajaran dan untuk melakukan pembelajaran konsep secara efektif. Selain itu, para peserta didik dapat mewujudkan konsep-konsep yang dimiliki tentang dunia nyata yang telah mereka bentuk dalam pikiran mereka sendiri dengan menggunakan *Phyphox Application*. Pengajar dan dapat menggunakan *Phyphox Application* sebagai alat bantu dalam proses penilaian peserta didik *Phyphox Application* dapat mengatasi kesulitan pengukuran dalam pengajaran eksperimental. Metode eksperimen menggunakan *Phyphox Application* memiliki keuntungan besar, dapat mempraktikkan sebagian besar konten percobaan fisika, untuk mengatasi kekurangan pengajaran eksperimen tradisional. Beberapa *Phyphox Application* yang telah

dikembangkan untuk mendukung kegiatan eksperimen diantaranya ialah Raw Sensors, Acoustics, Everyday life, Mechanics, Timers, Tools.

Penggunaan Phyphox Application dilakukan dengan mengeksplorasi salah satu aplikasi free interactive science simulations yaitu Physical Phone Experiments (phyphox) dari 2nd Institute of Physics, RWTH Aachen University (<https://phyphox.org/contact/>). Penggunaan alat bantu pengukuran di phyphox didasarkan pada penelitian pendidikan yang luas dan melibatkan peserta didik melalui lingkungan, permainan di mana belajar melalui eksplorasi dan penemuan. Eksperimen aplikasi (application experiments) menggunakan Phyphox Application pada eksperimen ini adalah bagian mechanics sub bagian (in)elastic collision. Langkah kerja dalam eksperimen ini diawali dengan mengaktifkan aplikasi phyphox pada handphone, memilih (in)elastic collision pada bagian mechanic sampai muncul tampilan heights, energy dan setting.

Pada pendekatan eksperimen ini peserta didik diberi persamaan yang berlaku yaitu persamaan koefisien restitusi tumbukan antara bola dengan lantai pada peristiwa jatuh bebas. Koefisien restitusi (e) yang merupakan ukuran keelastikan suatu tumbukan didefinisikan sebagai rasio antara kelajuan saling menjauh relatif dan saling mendekat relatif. Koefisien untuk tumbukan lenting sempurna ($e=1$), tumbukan tidak lenting sama sekali ($e=0$), dan tumbukan lenting sebagian nilai koefisien restitusinya $0 < e < 1$. Eksperimen ini untuk menentukan koefisien restitusi dari sebuah bola elastis jatuh bebas dari ketinggian h_1 dari lantai. Bola kemudian mengalami tumbukan antara bola dengan lantai sehingga bola memantul setinggi h_2 . Gerak bola sesaat setelah terjadi tumbukan dapat diidentifikasi dengan gerak jatuh bebas. Karena lantai diam, maka kecepatan lantai sebelum dan sesudah tumbukan adalah nol, $v_2 = v_2' = 0$.

Pengambilan data pada eksperimen bertujuan untuk menentukan koefisien restitusi antara bola dan lantai yaitu mengukur ketinggian pantulan dengan memvariasi jenis bola, jenis lantai sama dan suhu ruangan sama. Jenis bola yang digunakan yaitu bola bekel, bola kasti dan bola pingpong. Hasil eksperimen pengukuran massa bola menggunakan neraca ohaus, mengukur diameter bola menggunakan jangka sorong, menghitung volume bola dan menghitung massa jenis bola. Hasil eksperimen menggunakan aplikasi Phyphox untuk menentukan koefisien restitusi antara bola dengan lantai. Sedangkan hasil analisis

data menentukan koefisien restitusi dengan menggunakan rumus yang dapat dilihat pada buku elektronik pelajaran fisika. Dari analisis data diperoleh nilai koefisien restitusi dengan jenis bola: (e bola bekel) > (e bola kasti) > (e bola pingpong).

Penggunaan aplikasi Phyphox memberi pengalaman eksperimen yang bermakna dalam mempelajari konsep, prinsip, dan proses sains yang penting. Dengan penggunaan aplikasi ini, peserta didik mendapat kesempatan untuk melakukan eksperimen yang sama dengan tujuan yang berbeda. Aplikasi ini memudahkan kegiatan eksperimen yang diarahkan pada eksperimen aplikasi saat belajar dari rumah sehingga peserta didik tidak jenuh. Selain aplikasi ini sangat membantu dan memudahkan pembelajaran fisika untuk melatih peserta didik dalam mengembangkan keterampilan proses sains, yang di dalamnya terdapat keterampilan melakukan eskperimen dan keterampilan mendesain eksperimen.

Diterima: 20 Juli 2020

Kekhawatiran atas pendidikan di pedesaan era Covid-19

Hasniati

Guru SMPN 41 Mukomuko, Bengkulu

Email: nyakhasni@gmail.com

“Ada kecemasan yang besar pada para guru dan orangtua terkait keberhasilan pembelajaran ini dalam mencapai kompetensi sesuai dengan Kurikulum yang digunakan. Bahkan dengan kecemasan tersebut, memunculkan anggapan bahwa kita telah melahirkan generasi yang disebut atau orang istilahkan dengan generasi lulusan corona yang beberapa pihak mempertanyakan kejelasan pencapaian kompetensi sesuai standard. Sudah tepatkah atau mesti ditinjau ulang kembali kebijakan untuk meliburkan sekolah tersebut.”

Saya mengajar di salah satu SMP di pedesaan propinsi Bengkulu. Siswa umumnya berlatang ekonomi menengah ke bawah. Kebanyakan orangtua mereka buruh pabrik. Kondisi ekonomi keluarga ini terlihat memberikan pengaruh pada pembelajaran online yang dilakukan dari rumah. Semenjak penyebaran Covid-19 di berbagai wilayah di Indoneisa, banyak pihak mencemaskan kehidupan sehari-hari. Semenjak itu pula sekolah-sekolah diliburkan dan tidak ada pembelajaran yang dilakukan di kelas. Semua aktivitas belajar dilakukan di rumah. Termasuk sekolah-sekolah di Mukomuko. Tempat ibadah masjid pun diminta untuk ditutup. Kondisi hari ini pun belum terlalu jauh berbeda dengan kondisi sebelumnya.

Tidak mudah bagi kami di pedesaan untuk dapat melaksanakan pembelajaran online. Teknologi canggih ini belum terlalu banyak dan sering dipakai dalam pembelajaran sekolah. Di awal tahun pelajaran baru ini, dimana para orang tua sudah berkeinginan agar anak-anaknya bisa belajar dengan bertatap muka dengan guru-gurunya. Mereka

berharap sudah dapat berjalan pembelajaran seperti semula sebelum ada wabah Covid-19. Sebenarnya ini bukanlah kerisauan orangtua semata tapi juga kami guru-gurunya. Mungkin ini juga efek kangen dengan anak-anak setelah sekian lama dirumahkan. Namun demikian harapan ini tidak sepenuhnya dapat dirasakan.

Sekarang ini menghadapi *new normal*, masjid-masjid sudah mulai dibuka. Demikian juga tempat perbelanjaan dan tempat-tempat wisata. Namun demikian hal ini belum berlaku bagi sekolah. Hingga hari ini sekolah-sekolah juga belum boleh mengadakan tatap muka atau mengadakan kegiatan belajar-mengajar di sekolah atau di kelas. Semua pembelajaran masih dilakukan di rumah dengan berjalan seadanya karena berbagai kendala infrastruktur dan kesiapan guru dan siswa. Ada kecemasan yang besar pada para guru dan orangtua terkait keberhasilan pembelajaran ini dalam mencapai kompetensi sesuai dengan Kurikulum yang digunakan. Bahkan dengan kecemasan tersebut, memunculkan anggapan bahwa kita telah melahirkan generasi yang disebut atau orang istilahkan dengan generasi lulusan corona yang beberapa pihak mempertanyakan kejelasan pencapaian kompetensi sesuai standard. Sudah tepatkah atau mesti ditinjau ulang kembali kebijakan untuk meliburkan sekolah tersebut.

Secanggih apapun teknologi pendidikan namun belajar tatap muka dengan guru, saya rasa belum bisa tergantikan atau mungkin takkan pernah tergantikan. Hal ini yang juga dirasakan para orang tua di pedesaan tempat saya mengajar. Untuk daerah seperti daerah kami ini tidak semua anak-anak, orangtua ataupun daerah sekalipun untuk siap atau mampu dalam menerapkan pembelajaran daring (online). Tidak sedikit keluhan orangtua mulai dari pembelajaran hingga uang sekolah yang mesti terus dibayarkan walaupun tidak pernah datang ke sekolah. Bahkan ada sekolah yang mode *homeschooling* masih tetap membayar uang makan meskipun anaknya sudah dirumahkan semenjak empat bulan ke belakang. Ketentuan sekolah seperti ini juga perlu dipertimbangkan agar orang tua tidak terbebani lebih berat.

Daring sebenarnya tidak hanya memberatkan orang tua dan anak tapi juga para orangtua yang bekerja. Permasalahan terutama pada ketersediaan perangkat seperti HP dan paket data. Tidak semua orang mampu memenuhinya. Apalagi orangtuanya yang mempunyai anak lebih dari dua orang yang sudah melaksanakan pembelajaran daring. Untuk orangtua yang bekerja, bagaimana dia bisa mengontrol

pembelajaran anak pada saat mereka tidak di rumah. Lebih mengenaskan adalah jika HP mesti di pakai orang tua untuk bekerja. Bagaimana mau melakukan proses pembelajaran daring? Terlalu banyak kendala sebenarnya yang kita temui dalam daring ini. Saya pun percaya orangtua dimanapun mempunyai keluhan tentang pembelajaran daring (online). Keterbatasan infrastruktur ini menjadikan pembelajaran online tidak dapat optimal. Ketidakyakinan pada pembelajaran online bisa jadi merupakan sebab lain mengapa pembelajaran ini belum direspon dengan baik oleh guru dan orang tua. Keterampilan menggunakan teknologi ini menjadi penting bagi guru, siswa, dan orang tua. Tentu dengan memperhatikan kondisi di lapangan yang terjadi.

Di sisi yang lain, penilaian karakter relatif sangat sulit diterapkan. Semakin lama anak dirumahkan, seperti halnya anak-anak kami etikanya masih jauh dari kata baik. Yang semestinya makin lama anak dirumahkan semakin banyak kesempatan bersama orang tua untuk memahami pembentukan karakter. Hal ini karena karakter itu tidak sepenuhnya tanggungjawab guru. Orangtua, sekolah dan lingkungan sama-sama punya andil dalam pembentukan karakter. Mengajarkan anak-anak membaca atau belajar Alquran, apabila dilakukan secara daring masih menyisakan banyak masalah pada ketercapaiannya. Pembentukan karakter sebenarnya lebih banyak dengan pembiasaan. Bagaimana pembiasaan mau dilakukan jika sekolahnya belum dibolehkan. Lingkungan sekolah sangat berbeda dengan di rumah dalam pembiasaan hal-hal baik. Dinas pendidikan mesti berani membuat terobosan agar sekolah-sekolah dibuka kembali terutama masyarakat pedesaan yang jauh dari hiruk pikuk keramaian atau kebisingan perkotaan agar dapat bersekolah kembali.

Tidak semua sekolah mesti ditutup dan diberlakukan secara merata atau menyeluruh. Perlu dipetakan secara baik untuk tidak harus disamakan. Mau dibawa kemana generasi-generasi corona ini kelak bila pendidikan dibiarkan dengan arah yang tidak jelas. Sudah saatnya sekolah-sekolah kembali dibuka untuk daerah-daerah yang dinilai cukup aman. Jangan karena terlalu takut dengan suatu masalah dan malah menimbulkan masalah baru yang jauh lebih besar. Generasi hari ini adalah bentukan dari pendidikan jaman dulu dari generasi sebelumnya. Generasi yang akan datang adalah produk generasi masa kini.

Mudah-mudahan kekhawatiran saya atau mungkin kebanyakan orang Indonesia tidak menjadi kenyataan. Ide pembukaan sekolah tentu akan berdampak pada berbagai aspek kebijakan pendidikan secara nasional. Namun hal ini perlu dilakukan untuk penyelenggaraan pendidikan yang lebih sesuai pada tiap wilayah di Indonesia.

Diterima: 22 Juli 2020

Pemanfaatan Google Classroom, Webex, dan WA: alternatif menyintasi pembelajaran di masa kenormalan baru

Robertus Adi Sarjono Owon

Guru di SMPK Virgo Fidelis Maumere, NTT

Email: robertusadi99@gmail.com

“Tanggapan positif dengan asumsi sekolahnya menjadi terus eksis di tengah badai Covid-19, sekolah-sekolah tersebut secara autodidak mulai belajar dan mencari tahu tentang berbagai fitur yang dapat dijadikan pilihan demi suksesnya pembelajaran online.”

Pandemi Covid-19 membawa multi dampak terhadap berbagai segi kehidupan termasuk dunia pendidikan. Kebijakan pembatasan sosial berskala besar pada dunia pendidikan yang menawarkan begitu banyak alternatif pembelajaran dalam jaringan, menuai pendapat pro maupun kontra. Kendala jaringan internet dan pulsa data menjadi alasan pembenaran untuk tidak mau keluar dari zona kenyamanannya. Dengan demikian, banyak lembaga pendidikan yang antipati terhadap penyelenggaraan pendidikan di satuan pendidikannya. Akan tetapi, tidak sedikit juga yang mau keluar dari zona nyamannya untuk mencari solusi atas persoalan yang dihadapi. Tanggapan positif dengan asumsi sekolahnya menjadi terus eksis di tengah badai Covid-19, sekolah-sekolah tersebut secara autodidak mulai belajar dan mencari tahu tentang berbagai fitur yang dapat dijadikan pilihan demi suksesnya pembelajaran online. Hal ini sejalan dengan pendapat Dr. Lilik Wahyuni, MPd dalam sebuah webinar bertajuk “Sastra dalam Merefleksikan Kehidupan di Masa Pandemi” yang mengatakan bahwa perberlakukan kenormalan baru menuntut adanya adaptasi terhadap kondisi baru yang mengisyaratkan adanya kecerdasan teknologi, kecerdasan konteks, dan kecerdasan sosial ekonomi.

Cerdas teknologi mengisyaratkan setiap kita (teristimewa guru) mengharuskan diri untuk secara autodidak maupun kolaboratif menanggapi kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang sedang berada di ambang atas kemajuan. Antusiasme harus dimiliki dalam diri setiap pendidik agar tidak tertinggal dari yang lain karena kemajuan TIK akan terus bergerak maju meskipun kita masih di tempat yang sama. Jangan sampai kita menjadi “pengejar” TIK tersebut. Hasilnya pasti “terlambat” dan membuat “lelah” secara fisik dan psikis.

Cerdas konteks mewajibkan kita (pendidik) melek terhadap situasi yang tengah berlangsung dan akan berlangsung. Konteks pembelajaran di sekolah yang semula luring, dalam sekejap harus berubah menjadi daring. Hal ini menuntut adanya keterbukaan hati untuk menerima segala bentuk perubahan.

Cerdas sosial ekonomi mengisyaratkan setiap pendidik memiliki kemampuan untuk memahami tingkat sosial ekonomi orang tua peserta didik dalam menghadapi pembelajaran di era new normal ini. Tidak dapat dipungkiri bahwa kehadiran Covid-19 yang begitu mendadak mengakibatkan banyak orang yang kehilangan pekerjaan dan penghasilan sehingga negara harus turun tangan menggelontorkan dana BLT, BST, dan lainnya. Sebagai guru, hendaknya mengedukasi para orang tua untuk sebijak mungkin menggunakan dana tersebut termasuk membelikan kuota untuk proses pembelajaran anak-anaknya di rumah. Motivasi melalui pendekatan persuasif sedapat mungkin diterapkan oleh guru agar timbul semangat dan harapan baru dalam diri orang tua peserta didik.

Best practice yang dilakukan di SMPK Virgo Fidelis ketika menghadapi tantangan baru dalam mengelola pembelajaran di kelas adalah dengan menggunakan fasilitas Google Classroom, Webex, dan Whatsapp. Inisiatif ini muncul dari beberapa teman guru dan pegawai (yang kebetulan) sudah secara autodidak telah mempelajari dan menggunakan aplikasi tersebut, lalu dengan sukarela ingin *share* (berbagi praktik baik) kepada semua pendidik yang mengabdikan diri di lembaga pendidikan ini. Setelah berkoordinasi dengan kepala sekolah dan bagian kurikulum, lembaga ini mengadakan IHT (*In House Training*) dengan materi kurang lebih sebagai berikut:

1. Pembuatan akun Gmail dan Pengenalan fitur drive, classroom dan WA

2. Praktik Memanfaatkan Google Classroom (Bahan Ajar Cetak, PPT, Video Rekam layar, Presensi)
3. Praktik Memanfaatkan Aplikasi Webex (Instal aplikasi, mengundang participant, meng-upload bahan tayangan)
- 4 Simulasi Pembelajaran Daring

Kegiatan pembelajaran dengan menerapkan aplikasi-aplikasi tersebut sebagai berikut:

1. Guru membuat WA grup dan menginformasikan kode classroom dan kode webex meeting, serta presensi online.
2. Peserta didik mengisi presensi online, lalu masuk ke classroom untuk mengakses bahan ajar dan tugas yang disiapkan.
3. Peserta didik untuk mendengarkan arahan guru via webex meeting tentang cara mengerjakan tugas dan memberikan penjelasan singkat tentang isi materi selama 30 menit. Hal ini dilakukan untuk menghemat quota.
4. Peserta didik dapat mengajukan pertanyaan dengan menge-chat langsung via Google Classroom atau WA dan guru harus langsung menanggapi.
5. Peserta didik mengerjakan tugas secara mandiri. Hasil pekerjaannya difoto lalu dikirim via WA langsung ke nomor gurunya (tidak memakai WA grup).
6. Guru memberikan penilaian dan umpan balik melalui Google Classroom.

Pemanfaatan ke-3 aplikasi ini dapat disinergikan dalam pelaksanaannya. Namun, jika terkendala jaringan internet atau ketersediaan quota, guru dapat memilih aplikasi yang cocok dengan kasus dan konteks yang dialami. Setelah dilakukan simulasi dengan peserta didik, didapatkan testimony dari peserta didik dan orang tua. Beberapa dari testimony itu sebagai berikut:

Hidegardis, peserta didik kelas VIII-A mengatakan bahwa pembelajaran daring sangat menyenangkan. Di samping tetap di rumah (menghemat uang transportasi dan uang jajan), dia bergembira karena interaksi melalui aplikasi-aplikasi tersebut cukup efektif. Dia tidak malu lagi berpendapat karena pendapatnya cukup ditulis dan dikirim. Dia pun lebih bebas dalam memberikan respon kepada guru dan teman. Kalau pembelajaran tatap muka, dia mengaku takut salah dalam memberikan tanggapan.

Chandra, peserta didik kelas VIII-D berpendapat bahwa meskipun aplikasi webex tidak bisa diinstal di HP-nya, ia tetap bisa mengikutinya via WA. Langsung japri dengan pesan suara kepada guru, seketika itu juga mendapatkan jawaban dari guru melalui pesan suara pula sehingga memudahkannya menyelesaikan tugas.

Ibu Mersiana, orang tua peserta didik baru mengatakan bahwa dengan melihat semangat belajar anaknya yang begitu tinggi, ia termotivasi untuk terus bekerja keras mencari uang untuk membelikan kuota bagi anaknya. Apalagi, hasil kerja anaknya dapat langsung dilihat olehnya setelah anaknya mengirimkan tugas.

Dengan membaca testimoni-testimoni tersebut, lembaga pendidikan SMPK Virgo Fidelis menjadi yakin bahwa untuk sementara lembaga ini sudah berada di jalan yang benar dalam mencerdaskan anak-anak bangsa.

Diterima: 22 Juli 2020

Wanita 'ergo' memandang work from home

Isana Arum Primasari

Universitas Ahmad Dahlan

Email: isana_prisa@ie.uad.ac.id

“Sebagai seorang Ergoes (sebutan bagi penggemar ilmu Ergonomi) kami terbiasa untuk merencanakan kegiatan yang berbenturan jadwal agar semua bisa dilaksanakan dengan lancar melalui efisien dan efektivitas penggunaan waktu. Keadaan ini memunculkan istilah baru dalam ilmu Ergonomi sebagai “Lean-Ergo” yang tak lain bermakna perampingan kegiatan dengan prinsip Ergonomi.”

Corona Virus Disease atau dikenal dengan Covid-19 semakin terkenal di muka bumi karena dampak penyebarannya yang sangat cepat dan semakin meluas. dan ditakuti oleh seluruh negara termasuk Indonesia. Covid-19 pertama kali menyebar di Wuhan, Tiongkok pada Desember 2019 kemudian menyebar sampai ke Indonesia dengan kasus pertama pada 2 Maret 2020. Bahkan korban di Indonesia telah melampaui China sebagaimana dilansir oleh redaksi Kumparan dalam situsnya. Hal ini mendorong pemerintah untuk mengeluarkan berbagai aturan untuk pencegahan penyebaran Covid-19 melalui Keputusan Presiden Nomor 9 tahun 2020 tentang perubahan atas Keputusan Presiden nomor 7 tahun 2020 dengan mewajibkan masyarakat untuk melaksanakan *social distancing* dan *physical distancing*.

Penerapan *social distancing* dan *physical distancing* di seluruh lapisan masyarakat berdampak sangat besar pada lingkungan kerja dan kehidupan bermasyarakat sehingga masyarakat harus menjalani kehidupan *new normal*. Tatanan baru untuk beradaptasi dengan Covid-19 ini telah melahirkan cerita yang mengharu biru dari berbagai sudut pandang pengalaman masyarakat. Namun perlu diingat bahwa salah satu cara untuk menepis terjangkitnya Covid-19 adalah dengan meningkatkan imunitas tubuh dengan salah satu caranya adalah

“Bahagia”. Banyak juga masyarakat yang telah mengambil hikmah dari wabah ini, misalnya bisa tetap kerja dan sekolah tanpa harus bermacam-macam di jalan, mendapatkan lebih banyak waktu untuk keluarga saat *work from home*, anak-anak gembira karena setiap hari didampingi oleh orangtuanya untuk belajar secara daring, dan sebagainya.

Dari sudut pandang seorang dosen wanita dan mempunyai konsentrasi pada bidang Ergonomi punya cerita yang cukup seru. Semua pekerjaan sebagai seorang dosen harus diboyong ke rumah ditambah dengan seabrek pekerjaan rumah sebagai rutinitas seorang ibu rumah tangga. Sebelum pandemi muncul telah siap agenda untuk dilaksanakan sehari-hari dimulai rutinitas pagi urusan rumah tangga dilanjutkan berangkat kantor dengan segepok tugas yang harus dikerjakan dan sederet jadwal kegiatan. Sore hari sepulang kantor mulai melanjutkan pekerjaan rumah tangga yang tersisa. Dengan *new normal*, jadwal tadi sudah tidak berlaku lagi karena setiap saat bisa saja pekerjaan rumah diselingi dengan pekerjaan kantor di saat-saat tertentu terutama bagi yang masih memiliki anak kecil yang tidak bisa lagi dititipkan pada *playgroup* atau tempat pengasuhan anak. Beruntungnya bekerja dari rumah menjadikan kita mempunyai waktu lebih banyak untuk bisa berbagi rasa dengan keluarga

Berawal dari jadwal pekerjaan rumah tangga dan jadwal pekerjaan kantor yang berbenturan sehingga harus memilih mana yang lebih prioritas untuk dikerjakan terlebih dahulu, mulai disusun jadwal baru untuk berbagi waktu antara pekerjaan rumah dan kantor. Jadilah penjadwalan disusun dengan mencermati jadwal rutinitas yang telah lalu, selanjutnya menghitung ulang waktu yang kita miliki dalam sehari ditambah sisa waktu yang biasa digunakan untuk perjalanan pulang-pergi kerja bersama kemacetan di jalanan. Jadwal istirahat siang juga dijadwalkan selain untuk melepas kepenatan juga merasakan nikmatnya makan siang dan beribadah bersama anggota keluarga yang lain. Akhirnya hari-hari berlalu sesuai dengan jadwal baru era *new normal* yang lumayan melelahkan. Tibalah saat kendala muncul ketika ada tambahan agenda berupa kegiatan webinar (*seminar online*) di sela-sela kegiatan rutin yang sudah dijadwalkan yang begitu banyak ditawarkan saat *work from home*. Kegiatan webinar ini sangat menarik karena selain hemat waktu dengan tidak perlu mendatangi acara seminar yang biasanya dilaksanakan di hotel dan bahkan di luar kota, juga karena mereka menawarkan seminar tak berbayar dan bonus sertifikat.

Akibatnya banyak webinar yang dengan senang hati menjadi incaran untuk diikuti sehingga menambah panjang jadwal kegiatan. Tidak jarang juga terjadi jadwal webinar bersamaan dengan webinar yang lain padahal keduanya sama-sama penting menarik untuk diikuti.

Sebagai seorang Ergoes (sebutan bagi penggemar ilmu Ergonomi) kami terbiasa untuk merencanakan kegiatan yang berbenturan jadwal agar semua bisa dilaksanakan dengan lancar melalui efisien dan efektivitas penggunaan waktu. Keadaan ini memunculkan istilah baru dalam ilmu Ergonomi sebagai "Lean-Ergo" yang tak lain bermakna perampingan kegiatan dengan prinsip Ergonomi. Keadaan ini hanya terjadi dan dipicu karena keadaan seorang wanita ketika harus bekerja namun di sisi lain harus berbagi raga dan rasa untuk kepentingan yang lain yaitu pekerjaan rumah tangga dan keluarganya.

Hasilnya sudah bisa dibayangkan akan terasa menggelikan karena harus dilakukan pemilihan kegiatan yang bisa dilaksanakan secara bersamaan. Oleh karena webinar merupakan kegiatan tambahan sehingga cenderung terpilih sebagai kegiatan yang harus siap untuk dilaksanakan berbagi dengan kegiatan lain. Jika jadwal webinar dijadwalkan pagi hari saat jam kantor, maka bisa dilaksanakan bersamaan dengan mengerjakan kegiatan administratif berupa pembuatan laporan penelitian, laporan pengabdian kepada masyarakat atau laporan kinerja dosen. Bisa juga webinar dilaksanakan bersamaan dengan agenda rapat atau bersamaan dengan pembuatan rencana bahan ajar. Jika jadwal webinar melewati jadwal istirahat siang, maka bisa dilaksanakan bersamaan dengan jadwal istirahat siang, sambil makan siang dan kumpul keluarga. Namun jika jadwal webinar di sore hari, mala agak repot melakukan *meat and match* antara dengan kegiatan rumah tangga. Biasanya webinar sore akan dilaksakan bersamaan dengan pekerjaan rumah tangga seperti kegiatan memasak, mencuci piring atau menyetrika baju bahkan bisa juga sambil menggendong anak bila sedang rewel. Tidak hanya kegiatan webinar saja yang bisa dilaksanakan bersamaan dengan kegiatan lain. Dengan melakukan pemilihan dan pemilahan jadwal, sangat mungkin kita menggabungkan dua kegiatan sekaligus dalam satu waktu. Cara ini merupakan salah satu ciri dari ilmu Ergonomi yaitu melaksanakan kegiatan *any time, any space, any where* secara efektif dan efisien dengan tidak mengorbankan kepentingan yang lain.

Demikianlah sedikit sharing tentang serunya berbagi waktu dan membuat jadwal saat *work from home* yang membuat kita dituntut untuk semakin cerdas melakukan inovasi dalam keterbatasan yang ada. Sebagai catatan untuk kita semua bahwa yang perlu dilakukan dan penting saat pandemi ini adalah tetap “Bahagia” melakukan aktivitas dengan penuh semangat dan berpikiran positif bahwa apa yang kita lakukan akan mendatangkan manfaat baik bagi diri sendiri maupun oranglain. Semoga yang sedikit dari saya dapat menjadi inspirasi bagi wanita Indonesia yang bekerja *work from home* namun tetap bisa bahagia bersama keluarga.

Diterima: 24 Juli 2020

Manajemen kelas dalam menjaga keselamatan warga sekolah

Bertholomeus Jawa Bhaga

IKIP Muhammadiyah Maumere

Email: berthojawa14@gmail.com

“Kita semua tahu bahwa aturan untuk tetap jaga jarak mesti harus dilakukan selain protokol kesehatan lainnya, pihak sekolah mesti jeli mengatur rombongan belajar yakni dapat dengan penambahannya. Alasannya jelas yakni agar siswa dapat menjaga jarak aman baik siswa dengan siswa lainnya maupun antara siswa dengan guru. Pihak sekolah harus memiliki banyak fasilitas ruang baru agar penambahan rombel ini dapat terlaksana.”

Hidup tidak mesti terhenti oleh karena corona virus yang merongrong kita. Oleh karenanya, mesti tetap berjalan pada semua sisi kehidupan dan lebih khususnya dalam hal pendidikan anak-anak bangsa. Hari ini, tanggal 13 Juli 2020, hampir dapat dipastikan bahwa banyak daerah telah mulai dengan tahun pelajaran baru. Berdasarkan instruksi Mendikbud, terdapat beberapa kelonggaran untuk menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar yakni pada daerah-daerah zona hijau (berdasarkan klasifikasi sisi penyebaran virus oleh Kemenkes) dan pada daerah yang telah dinyatakan aman oleh karena sudah nihilnya kasus Corona (daerah yang pernah memiliki kasus).

Kebijakan ini tentu patut diapresiasi oleh kita semua bahwa memang kita tidak mesti larut dalam ketidakpastian yang panjang dengan berbagai efek ikutan lainnya yang timbul yang kemudian berdampak pada pendidikan anak-anak bangsa misal lambatnya perkembangan kemampuan yang mesti dimiliki oleh pada pelajar dan masalah pendidikan lainnya. Namun, perlu diingat juga bahwa kebijakan untuk dimulainya tahun pelajaran baru ini tentu didahului dengan berbagai pertimbangan yang matang. Selain faktor keberlangsungan

pendidikan itu sendiri, tentu juga termuat berbagai hal yang perlu diperhatikan oleh pihak penyelenggara pendidikan pada berbagai jenjang pendidikan dengan hal teknis lainnya. Hal-hal teknis lain tersebut yang dirasa penting adalah penambahan rombongan belajar (rombel) dan penerapan manajemen keselamatan warga sekolah.

Memasuki tahun pelajaran baru ini, hal yang dipikirkan oleh setiap sekolah adalah soal jumlah rombel. Kita ambil satu contoh misalnya dalam PPDB 2020 tingkat SMA sederajat, jumlah rombel SMA 3-36 dan SMK 3-72. Adapun daya tampung tiap rombel, SMA minimal 20 orang dan maksimal 36 orang. Sedangkan SMK minimal 15 orang dan maksimal 36 orang hal itu sesuai dengan Permendikbud No 44 Tahun 2019, SE Mendikbud No1 Tahun 2020.

Dari contoh tentang jumlah rombel dan jumlah siswa per rombel pada jenjang tertentu diatas, dapat ditemukan beberapa hal yang mesti dipikirkan yakni :

1. Akan ada masalah dimana sekolah tertentu memiliki animo siswa yang tinggi tetapi tidak ditunjangi oleh daya tampung sehingga muncul masalah baru yakni berbagai ruangan apa saja dapat "disulap" menjadi rombel baru.
2. Pada satu sisi ada sekolah yang tinggi animo siswa baru namun, ada sekolah tertentu yang malah kekurangan siswa. Hal ini disebabkan karena ekspetasi orang tua akan kualitas pendidikan bagi anak mereka plus kualitas sekolah tertentu yang menarik minat siswa baru.
3. Persoalan terpenuhinya kepentingan guru untuk sertifikasi akan mengalami kendala jika sekolah yang diabdinya tidak memiliki banyak rombel sedangkan syarat jam mengajar mesti 24 jam perminggu bagi guru sertifikasi (namun ada kebijakan yang melonggarkan jumlah jam mengajar bagi mereka yang memiliki tugas tambahan).

Berbagai uraian tiga aspek ini kita kaitkan dengan masa *new normal* ini dalam hubungan dengan tahun pelajaran baru. Kita semua tahu bahwa aturan untuk tetap jaga jarak mesti harus dilakukan selain protokol kesehatan lainnya, pihak sekolah mesti jeli mengatur rombongan belajar yakni dapat dengan penambahannya. Alasannya jelas yakni agar siswa dapat menjaga jarak aman baik siswa dengan siswa lainnya maupun antara siswa dengan guru.

Pihak sekolah harus memiliki banyak fasilitas ruang baru agar penambahan rombel ini dapat terlaksana. Kita bayangkan jika animo siswa baru luar biasa banyaknya namun tidak didukung dengan ketersediaan ruangan belajar, maka akan ditemukan masalah baru. Pada sekolah dengan animo siswa yang besar dan tidak dapat menyediakan ruangan kelas yang banyak akan terjadi penumpukan siswa dan "rentan" akan ada kluster baru corona virus (walaupun pada Permendikbud atau Edarannya sudah sangat jelas mengatur soal batas minimal dan maksimal jumlah siswa per rombel).

Fenomena seperti ini dapat pula digunakan oleh sekolah dengan memanfaatkan aturan batas minimal jumlah siswa per rombel untuk mengakomodir jumlah jam mengajar bagi guru-gurunya yang tersertifikasi pada sisi lainnya dan mengakomodir aturan "jaga jarak" di sisi lainnya dan ini jelas menguntungkan banyak pihak. Guru sertifikasi terpenuhi jumlah jam mengajarnya, sedangkan siswa, guru dan warga sekolah lainnya merasa nyaman, aman dan bahagia dapat belajar bersama dalam situasi corona karena jarak aman.

Menghadapi pandemi Covid-19 ini, baik rumah warga maupun fasilitas publik selalu menyiapkan tempat cuci tangan berupa penampung air dan sabun pembersih. Sekolah sebagai fasilitas publik, tentu turut memperhatikan hal tersebut. Karena selain penambahan rombel agar tidak terjadi desak-desakan siswa dan guru dalam satu ruangan, sekolah juga wajib menyediakan sarana cuci tangan. Hal ini demi keselamatan semua warga sekolah. Pihak sekolah juga mesti mengatur beberapa hal teknis lainnya dalam hubungan dengan manajemen keselamatan warga sekolah sesuai dengan protokol kesehatan dalam mitigasi Covid-19.

Dengan keadaan yang baru ini, sekolah perlu membuat strategi agar protokol kesehatan dapat dijalankan dengan baik yang mendukung pembelajaran dengan cara-cara baru ini. Kesehatan dan keamanan warga sekolah menjadi penting untuk dikedepankan dengan dukungan bersama seluruh pihak di sekolah. Di akhir kata, semoga pandemi ini cepat berakhir dan pendidikan anak-anak bangsa tetap terus diberikan apapun rintangannya karena di pundak mereka semua harapan-harapan serta cita-cita bangsa diletakkan. Generasi bangsa yang sehat dan cerdas adalah kebanggaan semua orang dan lebih dari itu agar tetap menjaga peradaban bangsa sampai kapanpun. Akhirnya selamat

memasuki tahun pelajaran baru. Salam sukses untuk guru-guru dan semua siswa dimanapun berada.

Diterima: 24 Juli 2020

Mimpi seorang guru di masa pandemi

Hari Setiyawan

Guru SDIT Muhammadiyah Sinar Fajar, Klaten

Email: harihafni@gmail.com

“Kita semua tahu bahwa aturan untuk tetap jaga jarak mesti harus dilakukan selain protokol kesehatan lainnya, pihak sekolah mesti jeli mengatur rombongan belajar yakni dapat dengan penambahannya. Alasannya jelas yakni agar siswa dapat menjaga jarak aman baik siswa dengan siswa lainnya maupun antara siswa dengan guru. Pihak sekolah harus memiliki banyak fasilitas ruang baru agar penambahan rombel ini dapat terlaksana.”

Masa pandemi corona yang kita alami ini cukup mengurangi produktivitas di beberapa sektor. Walaupun tidak bisa dikatakan di semua sektor (karena juga ada beberapa sektor lain yang tetap eksis dan terjaga), namun banyak sektor yang terdampak. Bahkan, secara pribadi, kesukaan pada literasi pun sempat merosot. Banyak ide bermunculan namun kandas dan gagal untuk bisa dituangkan dalam tulisan. Idealnya memang pandemi ini jangan sampai mengendorkan nilai-nilai kebaikan yang sudah terpatri. Namun alhamdulillah, pembelajaran secara daring (dalam jaringan) di sekolah kami masih bisa terlaksana dengan cukup baik, meski terkendala berbagai hal. Seperti gawai yang selalu dibawa orang tua (dan ini bagus sebetulnya). Sementara tidak ada gawai lain di rumah, padahal orang tua sedang dinas/ bekerja, sehingga tugas-tugas (terutama tugas dalam bentuk soal Google Fform) baru bisa terkumpul/ dikerjakan di malam hari saat orang tua sudah berada di rumah, bahkan bisa jadi dikerjakan di hari berikutnya. Kendala lain adalah orang tua yang tidak mesti bisa membimbing putra-putrinya dengan maksimal.

Sampailah saya pada titik kesadaran atau tepatnya kemauan. Mumpung ada ide dan kesempatan, saya coba menggerakkan sepuluh

jari ini di keyboard dan selanjutnya merangkai kata demi kata. Kalau dilihat dari judulnya, mungkin akan ada dua persepsi. Yang pertama adalah makna konotatif dan yang kedua denotatif. Bisa jadi kebanyakan persepsinya adalah konotatif, maksudnya seorang guru yang memiliki sebuah cita-cita yang tinggi untuk diwujudkan. Sebuah cita-cita yang akan ia wujudkan entah bagi dirinya sendiri, keluarganya, masyarakatnya, bangsa dan negaranya ataupun agamanya.

Sedangkan denotatif merupakan makna apa adanya. Mimpi yang memang diartikan sebagai mimpi, sebagai bunga tidur atau hiasan tidur. Bahkan ada yang mengatakan mimpi adalah komunikasi yang terjadi antara tubuh, pikiran dan jiwa. Entahlah. Dan intinya, pada tulisan singkat, sederhana dan ringan ini, saya ambil persepsi yang kedua saja, yaitu mimpi yang sesungguhnya, yang terjadi pada saat tidur.

Setelah menunaikan sholat Isya' dan menyelesaikan tugas-tugas rumah, kami sekeluarga membiasakan diri untuk tidur awal agar bisa bangun lebih awal juga, apalagi dalam masa-masa pencegahan covid-19 ini yang biasanya ada pertemuan warga, untuk sementara ditiadakan dulu. Pada suatu malam yang hening (yang biasanya hanya terdengar suara jangkrik, bunyi detak jarum jam dinding ataupun suara cicak), tepatnya setelah lewat tengah malam, dalam redupnya cahaya lampu, tiba-tiba saya terjaga. Awalnya blank. Namun perlahan saya rengkuh kesadaran kembali, hingga saya tarik kesimpulan bahwa saya telah bermimpi. Dan saya bersyukur karena itu hanyalah mimpi dan saya telah melewatinya. Saya berdoa dan bersyukur, dikaruniai oleh Allah, telah hidup lagi di dunia nyata. Bukan berarti saya melewati mimpi buruk (karena sejatinya Nabi tidak memperkenankan kita untuk menceritakan mimpi yang buruk). Mungkin lebih tepatnya, kita menyebutnya sebagai mimpi yang berhikmah.

Sebagai seorang guru, mimpi ini mungkin akan menjadi hal yang unik. Seorang guru yang bermimpi menjadi murid kembali. Dalam mimpi itu (ketika saya mengalaminya, saya merasa itu nyata), saya seperti masih menjadi seorang murid atau lebih tepatnya seorang mahasiswa. Saya berada dalam suatu ruang kelas dengan jumlah mahasiswa yang lumayan banyak. Saya duduk di barisan kursi paling depan. Kami diberi tugas untuk mengerjakan serangkaian soal dengan batasan waktu yang ditentukan. Soal itu tergolong soal yang butuh pemikiran lebih, yang mungkin sekarang disebut HOTS (*Higher Order Thinking Skills*). Waktu terus berjalan, sementara saya masih berkuat

pada nomor soal tertentu karena rumitnya jawaban. Intinya saya pun belum bisa menyelesaikan keseluruhan soal tersebut. Saat waktu pengerjaannya habis, saya pun *give up*, menyerah. Saya kumpulkan pekerjaan saya apa adanya, dengan segala ketidaksempurnaan alias tidak maksimal. Rasa malu, sedih dan sesal berkecamuk. Namun apa daya, itulah yang terjadi. Saat kegalauan memuncak, tiba-tiba saya pun terjaga. O, saya baru saja bermimpi.

Saya jadi merenung. Orang yang bijak adalah orang yang bisa mengambil hikmah ataupun 'ibrah dari setiap kejadian. Ada beberapa hikmah bagi kita dari kejadian ini. Pertama, kita belajar bersimpati bahkan berempati kepada murid-murid. Begitu kira-kira rasanya ketika mereka tidak bisa mengerjakan soal dari kita, yang tentu saja materinya sudah diterangkan sebelumnya, bahkan berulang kali. Di sini kita belajar betapa susah mereka dalam memahami materi dari gurunya. Dari sikap empati terhadap murid ini akan memunculkan empati-empati lain seperti empati kita terhadap saudara kita yang kekurangan. Kekurangan atau berkurangnya apapun. Bisa berupa makanan, harta benda dan jiwa (sesuai dengan firman Allah dalam surat Al Baqarah ayat 155). Di hadapan saudara kita yang kekurangan harta benda, sikap simpati bisa kita tunjukkan dengan tidak membicarakan kepemilikan akan harta dunia kita. Alih-alih "menyindir" dan merasa lebih, kita dapat membantu meringankan bebannya. Hal itu lebih bermanfaat dan sikap inilah yang disebut empati. Ringkasnya sikap empati bisa dimaknai sebagai "If I were you", jika saya jadi kamu dan jika saya berada pada posisimu (mungkin saya tidak akan sanggup menerima kenyataan seperti yang kau alami ini). Oleh karena itu, kita tidak akan meremehkan ujian yang diterima saudara kita.

Hikmah kedua adalah kita hendaknya selalu belajar. Dalam kondisi tertentu ternyata seorang guru akan tetap menghadapi berbagai ujian (ujian nyata, bukan ujian dalam mimpi atau bahkan ujian kehidupan). Pada dekade terakhir, guru juga menempuh UKG (Uji Kompetensi Guru), disamping untuk pemetaan kompetensi guru, juga akan diberlakukan berbagai program seperti PKB (Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan) dengan berbagai macam Diklat (Pendidikan dan Pelatihan) dengan difasilitasi oleh seorang IN (Instruktur Nasional) ataupun GI (Guru Inti). Bahkan sekarang untuk bisa terjaring program PPG-pun (pengganti PLPG), harus melewati ujian tulis dulu (walaupun

Insyaa Allah pada akhirnya semua guru akan terjaring juga, dengan syarat dan ketentuan berlaku).

Hikmah ketiga adalah kita akan mencoba mencari makna mimpi tersebut berdasarkan salah satu aspek ilmu yaitu psikologi (ilmu kejiwaan). Karena kadang yang muncul di dalam mimpi adalah sesuatu yang berada di alam bawah sadar kita. Menurut aspek psikologi, jika kita sebagai seorang guru yang bermimpi jadi murid (yang sedang diuji) bisa dimaknai bahwa kita merasa kemampuan kita sedang diragukan (oleh karena itu harus diuji). Alih-alih merasa terabaikan, kita mesti tunjukkan kompetensi kita sesungguhnya. Jadi kita mesti prepare untuk hal itu.

Sedangkan gagal ujian dalam mimpi dapat berarti bahwa kita tidak percaya diri dengan apa yang telah kita lakukan. Nah, untuk melatih rasa percaya diri ini kita mesti menganalisa tiap langkah yang sudah kita lakukan dalam aktivitas pekerjaan kita. Apakah sudah sesuai dengan SOP (Standar Operasional Prosedur)? Apakah sudah dalam jalur syar'i (yang jelas diridhoi Allah) ? Apakah sudah tidak mendholimi (tidak menyakiti) orang lain ? Dan "apakah-apakah" lain mesti dipertimbangkan. Sekiranya sudah sesuai dan syaratnya terpenuhi, hendaknya bisa meningkatkan rasa percaya diri kita dalam menunaikan profesi kita. Selanjutnya, karena kita bisa mengambil hikmah dari tiap kejadian, maka "Jangan Takut Bermimpi". Dan quote yang baru saja ini bisa dimaknai secara konotatif. Selamat beraktivitas dan "Have a Good Dream".

Diterima: 24 Juli 2020

Kolaborasi orang tua dan guru dalam proses pendidikan karakter di masa pandemi

AM. Saifullah Aldeia

Pengasuh Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putra,
Yogyakarta
Email: amshawell@gmail.com

“Para guru juga harus bekerja ekstra karena pembelajaran dilakukan secara daring. Belum lagi stigma kurang baik didapat guru karena masyarakat menilai pembelajaran daring sangat memudahkan guru karena tidak perlu bertatap muka. Padahal secara nurani dan panggilan profesi semua guru menginginkan proses pembelajaran berlangsung secara tatap muka. Karena guru bisa memastikan materi yang disampaikan bisa benar-benar dipahami peserta didik.”

Lima sampai sepuluh tahun lagi atau bahkan lebih, 2020 akan diingat sebagai tahun yang penuh perjuangan dan kerja keras. Semua orang mengalami kondisi yang tidak biasa. Pandemi Covid-19 menyebar ke seluruh penjuru dunia tidak terkecuali Indonesia. Kondisi ini memaksa masyarakat menerapkan protokol kesehatan secara ketat. Pemerintah menerapkan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) untuk mengurangi laju penularan.

Berbagai aspek kehidupan terpengaruh adanya pandemi ini. Tidak terkecuali aspek pendidikan. Namun, pandemi ini tidak bisa menjadikan terbelakangnya hak-hak seluruh peserta didik untuk mendapatkan pendidikan sebagaimana mestinya. Tentunya keselamatan dan kesehatan peserta didik maupun guru juga menjadi hal utama yang harus diperhatikan. Kemendikbud di bawah pimpinan Nadiem Anwar Makarim memberi solusi melalui intruksi proses

pembelajaran tatap muka menjadi proses pembelajaran daring melalui surat edaran nomor 36962/MPK.A/HK/2020. Harapannya agar proses pembelajaran tetap terlaksana tanpa harus khawatir dengan keselamatan peserta didik maupun guru.

Pembelajaran melalui daring memunculkan banyak kreativitas dan inovasi dari para guru. Penggunaan aplikasi-aplikasi belajar daring semakin lumrah untuk digunakan. Metode-metode pembelajaran berbasis teknologi bisa teraplikasikan di tengah pandemi ini. Hal ini tentunya juga menuntut sinergitas antara orang tua dan guru dalam prosesnya. Keduanya harus memahami proses pembelajaran berbasis teknologi agar anak-anak bisa terlayani dengan baik. Peran orang tua dan guru dalam proses pembelajaran mempunyai porsi yang berbeda di setiap jenjang pendidikan. Semakin dasar jenjang pendidikan, peran orang tua dan guru akan semakin besar untuk mengarahkan putra-putrinya. Sebaliknya semakin tinggi jenjang pendidikan, peran orang tua dan guru semakin ringan seiring bertambahnya pemahaman peserta didik terkait teknologi informasi.

Hal lain yang perlu diingat adalah bahwa dalam proses pembelajaran daring, aspek-aspek pendidikan harus terpenuhi dengan baik. Dalam UU Sisdiknas nomor 20 tahun 2003 pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar untuk meningkatkan potensi peserta didik agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Kondisi saat ini yang mengharuskan pembelajaran secara daring seyogyanya tidak menjadi halangan untuk menjalankan proses pendidikan yang seutuhnya. Jangan sampai pembelajaran daring hanya menjadi proses transfer *knowledge* semata tanpa dibarengi dengan *character building*. Pada proses pembelajaran daring orang tua murid dan guru perlu bersinergi untuk menciptakan proses pendidikan yang seimbang antara pengetahuan dan pengembangan karakter peserta didik.

Istilah karakter diambil dari bahasa latin "character" yang memiliki beberapa makna yaitu sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, dan kepribadian yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Perkembangan budi pekerti seseorang sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan tinggal, teman bergaul dan informasi-informasi yang diserap sepanjang waktu kehidupan. artinya perkembangan karakter bisa dibentuk, di setting, dan diarahkan agar sesuai dengan situasi dan

kondisi. Untuk perlu adanya sistem khusus yang dapat mengarahkan pembentukan karakter seseorang. Pendidikan karakter menjadi solusi untuk mengarahkan karakter seseorang agar bisa bermanfaat untuk lingkungannya.

Para ahli telah bersepakat bahwa salah satu tujuan proses pendidikan adalah membentuk karakter peserta didik. Hingga kemudian lahirlah istilah pendidikan karakter. Pendidikan karakter sebagai usaha yang dilakukan untuk membantu peserta didik sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti. Selain itu pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter pada hakekatnya ingin membentuk individu menjadi seorang pribadi bermoral yang dapat menghayati kebebasan dan tanggung jawabnya, dalam relasinya dengan orang lain dan dunianya dalam komunitas pendidikan. Pendidikan karakter tidak terbatas pada ranah kognisi semata. Perlu adanya perencanaan menggunakan rasa dan implementasi secara langsung. Dalam proses pendidikan karakter perlu adanya proses yang melibatkan pengetahuan (*knowing*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*).

Pelaksanaan pendidikan karakter dapat dilakukan dengan empat cara, yaitu pembelajaran (*teaching*), keteladanan (*modeling*), penguatan (*reinforcing*), dan pembiasaan (*habituating*). Strategi tersebut bisa terlaksana secara ideal jika dilakukan secara kolaboratif dan berkelanjutan. Kolaborasi antara orang tua dan guru yang berkesinambungan. Di tengah pandemi ini ke empat strategi tersebut perlu di implementasikan secara fleksibel. Mengingat proses pembelajaran yang tidak berjalan seperti biasanya. Baik guru ataupun orang tua perlu saling berkolaborasi satu dengan lainnya untuk menerapkan keempat strategi tersebut.

Dalam proses pembelajaran, guru-guru dapat menginternalisasi karakter-karakter yang akan ditanamkan kepada peserta didik. Banyak karakter-karakter positif yang bisa dibiasakan kepada peserta didik. Namun dalam proses pembelajaran daring guru perlu bijak memilih karakter apa yang akan dibiasakan kepada peserta didik menyesuaikan. Penyampainnya dilakukan secara tersirat melalui panduan-panduan selama proses pembelajaran daring berlangsung. Tabel di bawah ini menjelaskan beberapa karakter yang bisa ditanamkan selama proses

pembelajaran daring. Beberapa contoh aktivitas dalam membangun karakter antara lain: peserta didik diarahkan untuk berdoa kepada Allah SWT sebelum memulai pembelajaran daring (religius), peserta didik diarahkan untuk mengumpulkan tugas daring tepat waktu; memberi apresiasi sederhana bagi peserta didik yang tepat waktu dan memberi treatment bagi peserta didik yang tidak tepat waktu (disiplin), menyusun materi dan tugas yang dapat menstimulasi kreatifitas peserta didik dengan memanfaatkan berbagai media yang ada di sekitarnya (kreatif), membuat tugas daring yang mempersuasi peserta didik untuk membaca dan guru menyarankan bahan bacaan yang dapat diakses secara online berkaitan dengan materi yang disampaikan (gemar membaca).

Tentunya sifatnya fleksibel mengikuti materi pelajaran apa yang bisa disampaikan. Tidak menutup kemungkinan ada beberapa mata pelajaran yang dapat menambah karakter-karakter lainnya. Kemudian untuk memastikan efektifitas dari kegiatan pembelajaran tersebut kolaborasi antara orang tua dan guru sangat diperlukan. Melalui proses penguatan (reinforcing) orang tua perlu mendampingi anak-anaknya untuk memastikan proses pembelajaran yang sudah disusun oleh guru bisa berjalan sebagaimana mestinya.

Komunikasi dua arah perlu dilakukan oleh orang tua dan guru. Kejadian-kejadian selama pembelajaran daring yang dirasa perlu dikomunikasikan oleh orang tua kepada guru maka harus dikomunikasikan. Guru juga seyogyanya selalu stand by menerima laporan dari orang tua dan memberi masukan dan arahan sebagai tindak lanjut. Adanya kolaborasi akan memudahkan guru dan orang tua untuk menemukan ide-ide yang kreatif serta inovatif untuk melaksanakan pendidikan karakter di tengah pandemi seperti saat ini.

Dua metode lainnya yaitu keteladanan (*modeling*) dan pembiasaan (*habituating*) paling ideal dilakukan oleh orang tua. Di tengah pandemi ini peserta didik akan lebih sering berada di rumah dan lebih banyak berinteraksi dengan orang tua. Orang tua akan menjadi teladan yang terbaik bagi anak-anaknya. Karakter-karakter seperti tanggung jawab, kerja keras, dan peduli sosial bisa dibiasakan orang tua melalui kegiatan sehari-hari di rumah. Sehingga pada akhirnya peserta didik tetap dapat dibina karakternya walaupun kondisi pendidikan saat ini tidak bisa berlangsung seperti biasa.

Di tengah pandemi seperti saat ini, pelaksanaan pendidikan memerlukan tenaga ekstra. Orang tua harus memantau tumbuh kembang anaknya dengan porsi yang lebih banyak karena proses pembelajaran berlangsung di rumah sepenuhnya. Namun kebutuhan ekonomi juga menuntut orang tua untuk tidak berhenti mencari nafkah. Di sisi lain para guru juga harus bekerja ekstra karena pembelajaran dilakukan secara daring. Belum lagi stigma kurang baik didapat guru karena masyarakat menilai pembelajaran daring sangat memudahkan guru karena tidak perlu bertatap muka. Padahal secara nurani dan panggilan profesi semua guru menginginkan proses pembelajaran berlangsung secara tatap muka. Karena guru bisa memastikan materi yang disampaikan bisa benar-benar dipahami peserta didik.

Akhirnya kita semua tidak bisa saling lempar tanggung jawab untuk memastikan proses pendidikan berjalan di tengah pandemi. Baik orang tua dan guru harus saling berkolaborasi. Harapannya, meski berada di masa pandemi seperti saat ini peserta didik tetap mendapatkan hak pendidikannya secara maksimal.

Diterima: 26 Juli 2020

Projek Covid-19: Ngelab dari rumah dengan Phyphox

Agustinasari

STKIP Taman Siswa Bima

Email: atinasari23@gmail.com

“Pemanfaatan Phyphox sebagai laboratorium di rumah secara tidak langsung menjadikan proses pembelajaran berlangsung secara mandiri. Selain menjadi individu pembelajar mahasiswa juga berperan sebagai perencana dari proses pembelajaran itu sendiri.”

Pandemi Corona Virus Desiase 2019 (Covid-19) membawa banyak perubahan dalam dunia pendidikan. Secara garis besar pola pembelajaran mengalami perubahan yang mulanya dilaksanakan secara tatap muka atau di luar jaringan (luring) berubah menjadi dalam jaringan (daring). Perubahan pola ini tentu berpengaruh terhadap strategi pembelajaran, sumber belajar media maupun fasilitas pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran secara daring tentu membutuhkan jaringan internet dan penerapan teknologi seperti pemanfaatan Google Clasroom, Edmodo, Kahoot!, Whatsapp dan lain sebagainya. Sehingga keterampilan menggunakan teknologi menjadi hal yang penting bagi pengajar maupun individu pembelajar.

Penyesuaian pola pembelajaran di masa Covid-19 ini menyentuh segala lini dari pendidikan dasar, pendidikan menengah sampai pendidikan tinggi. Pelaksanaan pada setiap lini memiliki tantangan yang berbeda-beda. Pola pembelajaran pada pendidikan tinggi yang membutuhkan upaya penyesuaian yang sangat fokus yaitu salah satunya pada proses pebelajaran pendidikan fisika. Pembelajaran fisika fokus kepada tiga aspek yaitu kemampuan faktual, konseptual dan prosedural. Artinya dalam pembelajaran fisika pengetahuan dan keterampilan ilmiah dua hal yang sama-sama penting sehingga proses pembelajaran daring yang dilakukan harus mempertimbangkan kedua

aspek tersebut. Salah satu contohnya pembelajaran pada mata kuliah eksperimen fisika. Mata kuliah Eksperimen Fisika menjadi wadah mahasiswa mengaplikasikan pemahaman teoritis yang dimiliki dan membangun keterampilan ilmiah dalam melakukan suatu eksperimen.

Keterampilan ilmiah yang paling dasar yang harus dimiliki oleh mahasiswa yaitu merancang, melaksanakan dan melaporkan hasil eksperimen. Sejatinya ketiga kemampuan ilmiah ini dapat dikembangkan dalam kegiatan laboratorium dengan melakukan proses inkuiri. Akan tetapi kebijakan pembelajaran yang harus dilakukan secara daring mengharuskan kegiatan eksperimen dilakukan dari rumah. Meskipun demikian harus tetap mempertahankan capaian pembelajaran yang telah ditentukan. Salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk melakukan eksperimen dari rumah yaitu dengan memanfaatkan E-Laboratory Mobile Application.

Sebagai bentuk perkembangan teknologi, dewasa ini banyak dikembangkan jenis-jenis E-Laboratory Mobile Application yang dapat dimanfaatkan untuk melakukan eksperimen secara virtual, antara lain Science Journal, Phyphox, PhET Simulation, dan Physics Lab. Aplikasi-aplikasi ini dapat diunduh melalui Playstore Smartphone.

Phyphox menjadi salah satu bentuk teknologi tepat guna yang dapat membantu pembelajaran di masa pandemi ini. Phyphox merupakan aplikasi yang dirancang dengan memanfaatkan sensor pada smartphone, dikembangkan untuk menguji berbagai konsep fisika seperti kecepatan, gaya gravitasi, tumbukan, efek Doppler dan lain sebagainya. Salah satu keunggulan dari Phyphox yaitu data yang diperoleh dari hasil eksperimen dapat diekport dalam berbagai format sesuai kebutuhan sehingga dapat dianalisis menggunakan komputer. Phyphox juga memungkinkan mahasiswa untuk membuat eksperimen secara mandiri dengan menentukan variabel input, alat dan bahan pendukung serta langkah percobaan yang sesuai sehingga memperoleh data yang representatif.

Pemanfaatan Phyphox sebagai laboratorium di rumah secara tidak langsung menjadikan proses pembelajaran berlangsung secara mandiri. Selain menjadi individu pembelajar mahasiswa juga berperan sebagai perencana dari proses pembelajaran itu sendiri. Proses pembelajaran mandiri ditandai dengan tahap-tahap berikut:

1. Merumuskan tujuan pembelajaran. Mahasiswa merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan intruksi tugas yang diberikan.

2. Perencanaan desain eksperimen. Sebelum menggunakan aplikasi Phyphox untuk kegiatan eksperimen mahasiswa perlu memahami cara kerja dan fungsi tools dalam aplikasi tersebut. Dengan demikian mahasiswa mampu menentukan alat dan bahan pendukung yang akan digunakan saat melakukan eksperimen.
3. Kinerja. Mahasiswa membuat Worksheet yang berisi prosedur untuk setiap topik eksperimen yang disesuaikan dengan standar dan cara kerja aplikasi Phyphox. Kemudian memanfaatkan worksheet tersebut sebagai role sebuah eksperimen yang dilakukan.
4. Refleksi. Selama proses eksperimen berlangsung, mahasiswa dengan sendirinya akan memahami kesalahan-kesalahan yang dilakukan serta memahami konsep-konsep yang belum dipahami dan yang sudah dipahami.

Walaupun pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi pada masa sekarang terkesan dipaksakan akan tetapi harus dipahami bahwa esensi dari pelaksanaan eksperimen di rumah menyebabkan mahasiswa lebih mandiri dalam proses pembelajaran karena mahasiswa memiliki keleluasaan dalam mengelola lingkungan belajar, mengembangkan keterampilan tanpa harus khawatir disalahkan, menyusun langkah-langka yang akan dilakukan dalam menyelesaikan tugas, mahasiswa dapat mengontrol hal-hal yang terjadi saat eksperimen berdasarkan pengetahuan yang dimiliki. Artinya mahasiswa dilatih mengambil keputusan bagaimana mencapai tujuan mereka dengan mengatur pengetahuan mereka, selain itu mahasiswa akan termotivasi dalam menyelesaikan tugasnya. Hasil akhir dari kemampuan mengambil keputusan dan motivasi ini dapat meningkatkan kompetensi akademik.

Tentu kegiatan eksperimen secara virtual dengan menggunakan aplikasi Phyphox memiliki kekurangan karena tidak mampu mengasah keterampilan eksperimen secara utuh. Akan tetapi perlu disadari bahwa Ngelab dari rumah menggunakan aplikasi Phyphox secara tidak langsung dapat mengasah kemampuan literasi mahasiswa, antara lain:

1. Literasi digital. Mahasiswa mampu mengoperasikan Phyphox dalam keterampilan laboratorium yang dihubungkan dengan teori.

2. Literasi numerasi. Mahasiswa mampu meninterpretasikan dan menganalisis data-data kuantitatif dan grafik hasil eksperimen yang terekam pada aplikasi Phyphox.
3. Literasi sains. Mahasiswa memiliki kemampuan prosedural tentang rancangan eksperimen dan memahami fenomena ilmiah dari kegiatan eksperimen yang dilakukan.

Kegiatan laboratorium di masa pandemi Covid-19 memiliki kelebihan dan kekurangan baik dari segi waktu, fasilitas maupun strategi pelaksanaan. Mahasiswa belajar mandiri tidak berarti pengajar tidak ikut terlibat dalam proses pembelajaran. Pengajar berperan sebagai pembimbing ataupun fasilitator yang harus memastikan setiap proses yang dilakukan berjalan sesuai dengan tujuan dan capaian pembelajaran, sehingga dapat diartikan keberadaan pengajar tidak dapat digantikan sepenuhnya oleh teknologi.

Diterima: 25 Juli 2020

Suara hati para siswa: media pembelajaran yang menjangkau semua kalangan

Irfan Suryana

Guru SMA Maarif Yogyakarta

Email: hi.irfansuryana@gmail.com

“Banyak orangtua dan siswa berpendapat bahwa pembelajaran melalui WhatsApp dirasa lebih efektif dibandingkan dengan aplikasi atau media pembelajaran yang lainnya. Alasan utamanya adalah karena WhatsApp mudah digunakan dan kuota internet pun lebih hemat.”

Siapa yang bisa menebak bahwa pandemi Covid-19 ini akan hadir di tengah-tengah kemajuan teknologi dan dahsyatnya perkembangan ilmu pengetahuan. Siapa yang mampu mengira bahwa semua aktivitas manusia akan terhenti untuk waktu yang begitu lama. Pandemi ini telah mengakibatkan roda-roda kehidupan berhenti berputar, mulai dari ekonomi, bisnis, pariwisata, bahkan pendidikan. Situasi ini sungguh sangat menyakitkan bagi semua kalangan dan telah memaksa kehidupan mereka untuk berubah, seperti banyak pekerja kehilangan pekerjaannya, banyak pebisnis gulung tikar, dan bahkan lebih menyakitkan lagi adalah banyak keluarga yang kehilangan anggota keluarganya karena serangan Covid-19 ini.

Dunia benar-benar sedang diuji, tidak terkecuali di sektor pendidikan. Para guru dan siswa mendapatkan dampak yang begitu hebat. Mereka diharuskan untuk tidak bertemu secara langsung dalam kegiatan belajar-mengajar dengan tujuan untuk meminimalisir penyebaran Covid-19. Raut wajah kecewa tentu saja tergambar di wajah para siswa ketika mendengar peraturan yang mengharuskan mereka untuk belajar di rumah saja. Hal ini menyebabkan mereka tidak dapat bersosialisasi dan bermain dengan teman sebaya mereka di sekolah, tidak ada lagi ulah lucu dan jail yang akan mereka saksikan dan rasakan, dan tidak ada lagi kantin sekolah yang menawarkan banyak menu

favorit. Namun pada akhirnya mereka menyadari bahwa peraturan tersebut adalah sebagai salah satu cara untuk melindungi diri mereka sendiri dan juga orang lain. Mereka akhirnya mulai bisa beradaptasi dengan sebuah metode pembelajaran yang mungkin saja baru bagi mereka, yaitu pembelajaran daring.

Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan jaringan internet dan aplikasi tertentu sebagai media pembelajarannya. Pandemi Covid-19 ini telah membuat pembelajaran daring semakin populer di tengah-tengah masyarakat Indonesia sampai kepopulerannya tersebut menjangkau ke masyarakat yang berada di pedesaan. Di dalam pandemi ini, para guru sedang diuji tingkat kreativitasnya masing-masing, apakah mereka tetap mampu untuk memberikan pembelajaran secara efektif kepada para siswa di tengah pandemi ini atau malah sebaliknya? Oleh sebab itu, mereka berusaha untuk mencari aplikasi yang sesuai dan dirasa sangat efektif dan interaktif untuk digunakan. Ada banyak sekali aplikasi atau media yang telah menjadi pilihan untuk digunakan dalam pembelajaran daring ini, mulai dari Zoom, Google Classroom, YouTube, bahkan WhatsApp. Masing-masing aplikasi atau media tersebut menyediakan berbagai macam keunggulannya masing-masing, misalnya Zoom yang bisa digunakan untuk presentasi.

Selain guru yang harus menyajikan pembelajaran efektif dan interaktif, para orangtua siswa pun harus memikirkan paket data internet bagi anak-anak mereka karena tanpa adanya internet anak-anak mereka tidak akan bisa mengikuti pembelajaran daring dan tentu saja hal ini akan mengakibatkan anak-anak mereka menjadi ketinggalan materi pelajaran. Bagi mereka yang tidak memiliki kendala dalam hal keuangan tentu bukanlah hal yang sulit untuk membeli paket data namun bagaimana dengan mereka yang memiliki kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pangan, bagaimana mereka dapat menyisakan uang untuk membeli paket data, jika untuk membeli berasa saja begitu susah? Tidak sedikit anak-anak yang merengek bahkan menangis meminta paket data kepada orangtua mereka.

Anak A : *"Mah, pangmeserken kuota internet. Abdi sieun kakantun pelajaran. (Mah, tolong belikan paket data. Aku takut ketinggalan pelajaran)*

- Ibu : *"Duh De. Mamah henteu acan gaduh artos, De. Kanggo meser beas oge henteu aya."* (Duh, Dek. Mamah belum punya uang, Dek. Untuk beli beras aja belum ada.)
- Anak A : *"Yah, Mamah. Kumaha atuh abdi belajarna?"* (Yah, Mamah. Bagaimana dong aku belajarnya?)
- Ibu : *"Nu sabarnya, De. Engke Mamah nambut artos ka Bu Icah, mugia wae aya. Do'akeunnya."* (Yang sabar ya, De. Nanti Mamah pinjam uang ke Ibu Icah, semoga ada. Do'akan ya.)

Itulah contoh yang terjadi di masyarakat yang menggambarkan kesulitan luar biasa yang dialami oleh masyarakat Indonesia pada umumnya. Oleh karena itu, untuk mengantisipasi penggunaan paket data yang banyak, banyak guru yang memilih WhatsApp sebagai media pembelajaran. Mereka berpendapat bahwa WhatsApp merupakan media yang menjangkau semua kalangan dan para siswa pun kebanyakan telah mengenal dan memiliki aplikasi ini jika dibandingkan dengan aplikasi atau media pembelajaran lainnya.

Saat pembelajaran menggunakan WhatsApp, biasanya para guru akan membuat grup yang nantinya akan digunakan dalam proses kegiatan mengajar, misalnya membagikan materi pelajaran, menjelaskan materi, dan memberikan tugas kepada siswa. Ada sebuah cerita nyata yang mengisahkan bahwa pembelajaran melalui WhatsApp memang menjangkau semua kalangan. Berikut adalah kisahnya.

Pagi hari yang begitu sejuk, mentari yang mulai bersinar, serta sepoi-sepoi angin pegunungan yang menggelitik bulu kuduk. Seorang anak laki-laki bermasker berusia sembilan tahun tengah menyapu di depan halaman rumah yang begitu rindang. Tiba-tiba terdengar suara perempuan setengah baya memanggil.

"Andy... sini dulu, Nak!"

"Iya, Bu. Andy kesana. Andy mau menyelesaikan nyapu dulu ya, Bu."

"Iya, Nak," sahut perempuan setengah baya yang ternyata adalah ibunya Andy,

"Bu, ada apa?" kata Andy menghampiri ibunya denga buru-buru.

"Ndy, alhamdulillah Ibu tadi dapat arisan. Sekarang kamu bisa beli kuota internet untuk kebutuhan belajarmu. Jadi kamu jangan mengambek lagi ya."

"Ibu..."

Andy pun menangis dan langsung memeluk ibunya tersebut. Dia meminta maaf dan mengungkapkan penyesalannya karena semalam dia telah marah-marah kepada ibunya. Andy menyadari bahwa pada waktu itu dia seharusnya bersikap lapang dada ketika ibunya berkata belum bisa membelikan kuota internet dikarenakan kendala uang.

“Iya, Nak. Ibu dapat mengerti kamu. Sikap kamu semalam itu wajar karena kamu tentu sangat tidak ingin ketinggalan pelajaran.”

“Makasih ya, Bu.”

Andy pun langsung membeli kuota internet ke kios pulsa yang lokasinya tidak jauh dari rumahnya. Wajahnya terlihat begitu senang. Sesampainya disana, Andy langsung membeli kuota internet 2 GB karena uang dari ibunya tersebut hanya cukup untuk membeli kuota 2 GB saja. Setelah membeli kuota internet, Andy pun langsung pulang ke rumah. Dia mulai mengambil beberapa alat tulis di rak meja belajarnya dan duduk di teras depan rumah dekat dengan ibunya.

“Bu, lihat nih. Andy mau belajar.”

“Anak Ibu memang pintar. Kok belajarnya nggak di dalem rumah saja, Nak? Disini kan berisik sama suara mesin penebang pohon”

“Iya dong Bu, anaknya siapa dulu. Nggak, Bu. Di rumah sinyalnya jelek, lebih bagus disini.”

“Ya udah, mulai belajar. Ibu ingin tahu belajar online itu seperti apa.”

Andy pun mulai membuka layar kunci HP nya dan mengaktifkan data seluler yang ada di bagian pengaturan. Setelah data selulernya aktif, nada pemberitahuan pesan masuk mulai bersautan. Benar saja, baru beberapa hari internetnya tidak aktif, beribu-ribu pesan telah memenuhi WhatsApp nya. Andy pun mulai membuka grup kelas. Dia baca dengan teliti setiap tugas yang telah diberikan oleh gurunya. Tangannya mulai mengambil pensil dan buku. Dia pun menyalin soal-soal yang ada di WhatsApp ke dalam bukunya. Setelah selesai, dia pun mulai berpikir dengan keras bagaimana caranya untuk mengerjakan soal-soal tersebut.

“Nak, kamu kenapa? Kok kelihatan bingung begitu.”

“Iya, Bu. Soal matematika nya sulit, Bu. Andy belum paham.”

“Coba Ibu lihat soalnya dan pinjam HP mu sebentar, Nak.”

Ibu Andy pun mulai memperhatikan instruksi setiap soalnya dan menunjukkan kepada putranya tersebut bahwa untuk cara menjawabnya sudah dibagikan oleh gurunya di grup WhatsApp. Andy pun mulai mengunduh dokumennya dan mengerjakan semua soal

tersebut dengan penuh semangat. Setelah selesai, Andy pun memfoto pekerjaan yang ada di bukunya tersebut dan mengirimkannya kepada guru kelas.

Cerita di atas merupakan sebuah kisah yang memang benar-benar terjadi di masyarakat. Banyak orangtua dan siswa berpendapat bahwa pembelajaran melalui WhatsApp dirasa lebih efektif dibandingkan dengan aplikasi atau media pembelajaran yang lainnya. Alasan utamanya adalah karena WhatsApp mudah digunakan dan kuota internet pun lebih hemat. Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa selain sebagai media untuk berkomunikasi, WhatsApp juga dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang efektif dan menjangkau semua kalangan masyarakat.

Diterima: 25 Juli 2020

Kreatif dalam pemilihan media pembelajaran secara daring supaya tidak garing

Ria Asep Sumarni

Universitas Indraprasta PGRI

Email: riaasepsumarni@gmail.com

“Seiring perjalanan pembelajaran melalui WAG saya rasa juga masih kurang efektif untuk menjelaskan tentang tutorial membuat aplikasi kalkulator fisika menggunakan matlab, sehingga saya pun juga memutuskan dengan membuat video tutorial Matlab yang saya upload di Youtube. Sehingga jika ada mahasiswa yang kurang faham dengan panduan bisa melihat video yang ada di Youtube saya. Adanya video di Youtube membuat mahasiswa lebih mudah dalam mengikuti setiap langkah pembuatan kakulator fisika menggunakan matlab.”

Dampak nyata akibat adanya Covid-19 dalam dunia pendidikan adalah dilakukannya pembelajaran jarak jauh secara daring. Hal ini menuntut para pendidik untuk lebih kreatif dalam memilih media yang tepat dalam menyampaikan materi, agar materi yang disampaikan secara Daring tidak dirasa Garing. Seperti yang saya alami dalam kegiatan pembelajaran semester genap tahun ajaran 2019/2020 untuk Mahasiswa Teknik Informatika di Universitas Indraprasta. Pada semester ini saya mengajar mata kuliah fisika tentang listrik dan magnet yang berbasis Matlab, dimana mahasiswa diharuskan membuat kalkulator fisika dengan materi listrik dan magnet menggunakan program matlab. Hal ini membuat saya harus bisa menyampaikan materi dengan baik agar mahasiswa mudah memahaminya dan mempraktekkannya. Tentunya kurang efektif pembelajaran online hanya menjelaskan materi dengan membagi materi berupa modul atau

Powerpoint saja. Mahasiswa akan kesulitan dalam memahami apalagi mempraktekan dalam pembuatan kalkulator fisika berbasis matlab.

Di awal mulainya pembelajaran daring, saya menggunakan aplikasi Edmodo untuk menyampaikan materi sekaligus tugas. Dimana dengan aplikasi Edmodo memudahkan bagi saya dalam merekap data maupun tugas dari mahasiswa. Mulanya saya hanya share materi dan panduan pembuatan kalkulator fisika berbasis matlab. Akan tetapi kenyataan masih banyak mahasiswa yang belum faham dan banyak bertanya di WA chat, selain itu dipertemuan berikutnya banyak mahasiswa yang tidak hadir di kelas Edmodo dengan alasan lupa akun sehingga tidak bisa login. Tidak hanya satu bahkan beberapa mahasiswa yang mengalami hal tersebut. Sehingga pada pertemuan-pertemuan berikutnya jumlah mahasiswa yang hadir semakin berkurang. Ini menjadikan pembelajaran Daring kali ini menjadi garing, karena kurangnya interaktif dalam pembelajaran. Dengan kesepakatan bersama mahasiswa dan adanya kebijakan dari pihak kampus akhirnya saya beralih ke WAG untuk melakukan pembelajaran secara daring.

Melalui WAG mahasiswa saya lebih aktif di setiap perkuliahan, interkatif dalam tanya jawab lebih intens. Untuk mendapatkan data kehadiran, awalnya saya menggunakan pertanyaan singkat sebagai apersepsi materi, bagi yang menjawab pertanyaan akan saya anggap hadir. Akan tetapi hal ini menjadikan WA chat saya penuh, dimana mereka hanya kopas jawaban dari teman-teman sebelumnya. Sehingga jadi kurang efektif karena penumpukkan *copy-paste* jawaban. Akhirnya untuk menghindari hal tersebut, data kehadiran saya ubah menggunakan google form untuk lebih efektif. Meskipun kehadiran menggunakan Google Form, tapi kegiatan apersepsi tetap saya lakukan guna menumbuhkan semangat belajar mahasiswa, walaupun yang menjawab hanya yang bisa saja, karena tidak lagi dituntut sebagai kehadiran jadi tidak terjadi lagi *copy-paste* jawaban. Kegiatan pembelajaran melalui WAG lebih efektif dan lebih hidup, karena saya membayangkan chat di WAG itu sebagai interaksi saat di kelas. Seringkali saya chat menggunakan emoticon yang menarik dan diselingi canda gurau agar mahasiswa lebih semangat dan tidak kaku. Saya juga sering sebut acak/ tag nama-nama mahasiswa di chat supaya mereka lebih dekat apabila namanya sering disebut dan mereka tidak meninggalkan kelas WAG, karena takut tiba-tiba namanya saya sebut.

Sehingga kelas WAG pun lebih ramai, karena interaksi secara virtual tersebut.

Seiring perjalanan pembelajaran melalui WAG saya rasa juga masih kurang efektif untuk menjelaskan tentang tutorial membuat aplikasi kalkulator fisika menggunakan matlab, sehingga saya pun juga memutuskan dengan membuat video tutorial Matlab yang saya upload di Youtube. Sehingga jika ada mahasiswa yang kurang faham dengan panduan bisa melihat video yang ada di Youtube saya. Adanya video di Youtube membuat mahasiswa lebih mudah dalam mengikuti setiap langkah pembuatan kalkulator fisika menggunakan matlab. Mereka juga tidak harus *men-download* video di HP, yang alasannya dapat menghabiskan memori dan kuota internet. Jadi mahasiswa bisa menonton secara berulang-ulang hingga mereka paham. Ada beberapa mahasiswa juga yang menonton Youtube dengan kuota jam malam atau menunggu wifi gratis. Apapun itu saya hanya berpesan pada mahasiswa saya untuk sesekali melihat video tutorial yang saya buat dan mencatat hal-hal penting di catatan mereka. Hal ini supaya materi yang saya sampaikan bisa mereka pahami dan pelajari. Saya merasa pembelajaran video tutorial Matlab yang saya share di Youtube dapat membantu saya memudahkan menyampaikan materi di kondisi saat ini dan menjadikan mahasiswa lebih mudah memahami.

Dari kegiatan pembelajaran ini kita sebagai pendidik harus bisa, melihat situasi dan kondisi dari peserta didik kita, sehingga tujuan pembelajaran kita bisa tercapai. Dengan menggunakan WAG kelas yang saya ajar lebih hidup dan berwarna, dimana interaksi chat merupakan komunikasi yang ampuh untuk menjawab pertanyaan dan memberikan *feedback* kepada mahasiswa. Akan tetapi dengan kelas WAG menjelaskan tutorial kalkulator fisika berbasis Matlab kurang efektif untuk membuat mahasiswa mudah memahami dan mempraktekkan. Sehingga perlu adanya video tutorial kalkulator fisika berbasis Matlab dapat mereka akses tanpa membebani memori HP ataupun kuota internet mereka, yaitu menggunakan aplikasi Youtube.

Pelaksanaan Ujian Akhir Semester ini pun juga dilakukan secara daring, soal dan tatacara pelaksanaan UAS mata kuliah fisika listrik dan magnet saya bagikan melalui WAG sesuai jadwal UAS. Mahasiswa menjawab dan mengerjakan soal UAS di kertas kemudian di foto dan di jadikan PDF, setelah itu dikirimkan melalui Google Form yang sudah saya buat. Pengumpulan tugas dan jawaban UAS saya menggu-

nakan Google Form karena lebih mudah untuk mengolah data dan membedakan setiap kelas. Berbeda jika kita menggunakan email maka akan tercampur semua kelas.

Kekawatiran saya akan hasil yang kurang maksimal karena pembelajaran secara daring ternyata terbantahkan. Dimana pembelajaran ini biasanya saya lakukan dengan praktik langsung di kelas dan mahasiswa mengikuti setiap tahapannya. Alhamdulillah, tujuan pembelajaran di semester ini tercapai dengan maksimal, dimana mahasiswa saya mampu membuat sendiri beberapa aplikasi kalkulator fisika menggunakan Matlab dan dapat mengerjakan soal UAS dengan hasil yang memuaskan. Hasil akan maksimal jika usaha yang kita lakukan juga maksimal. Adanya Covid-19 ini menjadikan mahasiswa lebih mandiri dan kreatif. Tidak hanya itu saya juga jadi belajar bagaimana membuat video tutorial menggunakan laptop yang bisa dijadikan panduan oleh mahasiswa. Saya menggunakan *active presenter* untuk merekam kegiatan saya saat membuat kalkulator fisika menggunakan Matlab. Kemudian saya edit video tutorial tersebut dan mengupload ke Youtube.

Selalu ada hikmah di setiap keadaan, melihat situasi dan menciptakan sesuatu agar pembelajaran secara daring dapat tercapai dan menjadikan pembelajaran daring agar tidak garing. Semangat untuk saya pribadi dan para pendidik, semoga wabah pandemi Covid-19 ini segera berakhir dan kegiatan pembelajaran di kelas dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya. Meskipun nantinya tidak lagi dilakukan pembelajaran secara daring, semoga kita semua tetap bisa berkarya dan belajar dalam menciptakan inovasi pembelajaran yang lebih kreatif.

Diterima: 25 Juli 2020

Nilai kejujuran dan tanggungjawab siswa dalam presensi online selama belajar di rumah

Bertholomeus Jawa Bhaga

IKIP Muhammadiyah Maumere

Email: berthojawa14@gmail.com

“Memang dapat dilihat bahwa sebenarnya penerapan presensi online model seperti ini bertujuan baik, yang mana dapat melatih kejujuran siswa, juga sebagai penilaian pada kedisiplinan siswa ibarat sekolah pada kondisi normal. Namun, dalam penerapannya di lapangan, terjadi berbagai fenomena baru yang kemudian dapat kita pastikan bahwa ini tidak mendidik siswa soal nilai kejujuran dan kedisiplinan itu sendiri.”

Belajar sesungguhnya adalah proses transformasi berbagai macam pengetahuan, nilai dan keterampilan sebagai akibat dari pemberian konsep-konsep, penanaman hal yang baik dan sampai pada pemberian berbagai macam latihan yang dilakukan secara terus menerus oleh pengajar, pendidik dan pelatih yang kemudian kita kenal dengan pemenuhan atas tiga aspek yakni aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Pemenuhan dari semua ketiga aspek yang telah disebutkan di atas biasanya terjadi melalui berbagai ruang dan waktu serta dapat pula dilakukan oleh guru, orang tua dan instruktur atau pelatih. Sehingga jelas dapat dikatakan pula bahwa, di sekolah dalam pembelajaran di ruang kelas guru bersama para siswa melakukan transformasi konsep-konsep ilmu (guru sebagai pengajar), nilai-nilai (guru sebagai pendidik) serta keterampilan (guru sebagai instruktur). Di rumah, orang tua juga dapat menjadi teman yang baik untuk belajar bersama selain soal konsep ilmu juga berbagai nilai hidup, sedangkan pada ruang dan waktu

yang dapat berbeda, siswa juga memperoleh keterampilan dapat saja melalui latihan-latihan bersama siapa saja diluar sekolah maupun di dalam sekolah bersama guru dan pihak lain.

Hal yang menarik ketika pandemi sekarang adalah diberlakukannya pembelajaran dalam jaringan (daring) yang menekankan adanya ketersediaan sarana belajar semisal HP, Android dan radio serta jenis lainnya di satu sisi, juga yang tidak kalah pentingnya adalah pendampingan yang intens dari orang tua perihal menuntaskan proses belajar tersebut di sisi lainnya. Dalam banyak *sharing* yang dilakukan bersama teman-teman guru di mana saja, ditemukan beberapa fenomena baru soal pembelajaran dalam jaringan ini, hal-hal tersebut dapat dirincikan misalnya: banyak siswa yang belum memiliki sarana HP, Android, radio dan laptop, jangkauan jaringan internet yang tidak tersedia hampir di semua daerah pelosok, kemampuan ekonomi orang tua dalam hal memenuhi berbagai macam kebutuhan pulsa data, dan yang terakhir adalah hilangnya mental kejujuran dan tanggungjawab anak pada setiap tugas yang diberikan oleh gurunya.

Untuk dapat sampai pada penilaian tentang kedua nilai yang disebutkan diatas yakni nilai kejujuran dan tanggungjawab siswa, kita dapat lihat dari pemberlakuan absensi online siswa pada beberapa sekolah dan nilai tanggungjawab pada pemberian tugas rumah oleh guru pada siswa yang diselesaikan oleh orang tuanya.

Pada beberapa sekolah yang memberlakukan pembelajaran online selalu punya cara tersendiri untuk memastikan bahwa siswa mereka turut serta ambil bagian dalam belajar daring tersebut yakni dengan melakukan presensi online. Dapat diasumsikan bahwa pengambil kebijakan soal presensi online ini mau agar kehadiran para peserta didik ini normal adanya ibarat ketika di sekolah pada masa sebelum pandemi.

Salah satu cara yang dibuat sebagai pengganti presensi tatap muka siswa adalah setiap pagi anak difoto dengan memakai seragam sekolah lengkap lalu foto tersebut dikirimkan kepada guru melalui pesan WA atau platform media sosial lainnya yang disepakati. Memang dapat dilihat bahwa sebenarnya penerapan presensi online model seperti ini bertujuan baik, yang mana dapat melatih kejujuran siswa, juga sebagai penilaian pada kedisiplinan siswa ibarat sekolah pada kondisi normal.

Namun, dalam penerapannya di lapangan, terjadi berbagai fenomena baru yang kemudian dapat kita pastikan bahwa ini tidak

mendidik siswa soal nilai kejujuran dan kedisiplinan itu sendiri. Berbagai fenomena tersebut adalah :

1. Siswa difoto oleh orang tuanya hanya diambil sekali saja, lalu foto yang sama akan dikirim secara terus menerus pada setiap ada pembelajaran daring dan sekadar memastikan bahwa anak mereka 'hadir'.
2. Tidak adanya *up-to-date* soal hal teknis kesepakatan bersama tentang foto tersebut yang pada akhirnya secara tidak langsung orang tua mengajarkan anak-anak mereka 'menipu' pada guru. Lain lagi cerita jika ketika hendak foto untuk dikirimkan pada jam belajar online tiba, siswa yang bersangkutan malah masih tidur.
3. Nilai kedisiplinan yang hendak dicapai akhirnya menjadi luntur oleh karena siswa yang terlambat bangun di pagi hari.
4. Pada satu sisi, anak akan memaksa orang tuanya untuk 'menipu' dengan mengirimkan foto lama pada gurunya, lalu di sisi lain secara tidak langsung orang tua juga 'membiarkan' ketidakjujuran itu terjadi dan terbentuk pada anak mereka.

Pada poin ini, kita lalu sampai pada kesepakatan untuk menilai efektivitas pemberlakuan presensi online ini dan bergerak terus sampai pada mencari bentuk yang cocok pada semua sekolah dan berlaku untuk dapat mewakili beberapa daerah yang memiliki beberapa kendala seperti yang telah dijelaskan terdahulu. Beberapa poin yang dapat dijadikan rekomendasi pencarian solusi atas masalah ini misalnya:

1. Mengatasi pembelajaran daring akibat ketidaktersediaan sarana seperti HP, android, radio dan laptop maka sekolah-sekolah tertentu pada beberapa daerah 3T dapat menggunakan sistem pemberian tugas terstruktur oleh guru kepada siswa dengan bantuan mobilisasi tugas oleh guru atau oleh siswa itu sendiri.
2. Tugas yang diberikan tersebut juga diwajibkan 'ditulis tangan' oleh siswa sendiri agar guru dapat memastikan bahwa benar-benar siswa yang mengerjakannya walaupun dipandu atau dibantu oleh orang tuanya. Hal ini juga menjadi indikator dalam mengukur sejauh mana anak bertindak jujur. Lalu rekomendasi untuk ditulis tangan ini juga memiliki nilai plus bahwa siswa secara terus menerus melatih kelenturan tangan dan jarinya dalam hal kerapihan menulis.

3. Pembelajaran agar tugas 'ditulis' tangan oleh siswa sendiri mengindikasikan bahwa mereka 'hadir' dalam proses belajar mengajar itu sendiri, lebih jauhnya mereka juga hadir secara fisik dan psikis untuk membentuk menjadi pribadi yang jujur dalam bertindak.
4. Nilai-nilai lain yang berkembang sebagai akibat positif dari pembelajaran cara ini adalah adanya kerja sama yang begitu harmonis antara anak dan orang tua. Ini meruntuhkan cara yang tidak baik seperti pada penjelasan soal foto tadi bahwa tidak akan adanya ruang yang terbuka bagi kompromi antara anak dan orang tua untuk belajar mengakali keadaan (menipu presensi) demi sebuah pengakuan.

Selain nilai kejujuran yang telah disebutkan dan dijelaskan pada poin terdahulu, dengan adanya pemberlakuan belajar ini dapat menanamkan nilai tanggungjawab pada siswa kita. Nilai ini terlihat pada beberapa hal yang dapat dijadikan pengukurannya misalnya:

1. Adanya pembelajaran kembali Lembar Kerja Siswa. Pada intinya bahwa LKS digunakan untuk ranah kognitif dan ranah afektif juga masuk di dalamnya. Selain berisi beberapa rangkuman materi yang kemudian juga terdapat bagian yang mesti dikerjakan siswa, juga termuat tentang tanggungjawab siswa dalam mengerjakan dan menyelesaikan semua soal atau permintaan oleh gurunya melalui LKS ini.
2. Orang tua dapat menggunakan momen belajar di rumah melalui pemberian tugas terstruktur ini untuk menanamkan nilai tanggungjawab pada anaknya dengan cara: mengingatkan waktu belajar, mengingatkan tentang berbagai tagihan tugas yang mesti dikerjakan dalam estimasi waktu yang telah disepakati bersama guru, bersama anak dalam setiap kesempatan mengerjakan tugas-tugas, ini menekan resiko jika masih juga ada orang tua yang tetap menyediakan sarana berupa HP atau android bagi anaknya untuk tetap menggunakan sesuai kebutuhan (tidak untuk bermain game atau menonton YouTube yang tidak berkaitan dengan tugas yang sedang dikerjakan)

Nilai tanggungjawab yang hendak dicapai tersebut akan dapat dirasakan jika semua tugas selalu dikerjakan, tepat waktu dalam mengerjakan dan menggunakan sarana pendukung sesuai porsinya. Ini kemudian menguatkan keyakinan pada orang tua dan guru bahwa kelak

beberapa nilai itu akan menjadi dasar anak-anak dalam menapaki proses hidup mereka selanjutnya. Bahwa apapun keadaan yang dihadapi di kemudian hari agar anak tetaplah menjadi jujur dan tetaplah menjadi pribadi yang bertanggungjawab belajar dari pengalaman selama masa pandemi.

Diterima: 25 Juli 2020

Perjuangan seorang ibu dalam pendampingan pendidikan anak di masa pandemi Covid-19

Anik Setyawati

Kepala TK ABA Karangjati Indah I Bangunjiwo, Bantul

Email: setyawatianik5@gmail.com

“Para orang tua -khususnya ibu- kini juga harus mengajar anak-anaknya sendiri karena kebijakan belajar di rumah. Para ibu saat ini juga menjadi garda terdepan dalam mengawal keberlanjutan pendidikan anak-anak mereka dari rumah. Tidak sedikit para ibu yang kewalahan mengajar anak-anak mereka di rumah. Sekolah yang biasanya menjadi partner paruh waktu dalam mendidik anak-anak, kini cuti. Apalagi kondisi belajar di rumah jauh berbeda dengan atmosfer belajar di sekolah.”

Pandemi penyakit yang disebabkan Corona Virus Disease tahun 2019 (Covid-19) melanda seluruh dunia. Dan, dari hari ke hari, jumlah korban terus merangkak naik. Sejak bulan Maret 2020 hampir seluruh sekolah di semua tingkatan se-Indonesia diliburkan. Pembelajarannya diganti dengan mengerjakan tugas di rumah atas pengawasan orang tua. Mekanismenya, guru memberi tugas untuk beberapa hari dan tugas langsung dikumpulkan ke guru tiap harinya via online. Langkah ini menindaklanjuti keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Anwar Makarim, dalam rangka mengantisipasi penyebaran Covid-19 di lingkungan lembaga pendidikan.

Sekilas, keputusan untuk belajar di rumah tersebut terkesan menyenangkan. Namun, faktanya, ketika proses berjalan banyak keluhan di mana-mana. Terutama dari orang tua murid di tingkat PAUD dan TK. Keluhannya beragam, mulai dari masalah teknis semisal tidak bisa mendisiplinkan anak untuk segera mengerjakan tugasnya hingga

keluhan pada tataran ketidakmampuan secara ilmu untuk membantu anak-anaknya mengerjakan tugas. Kondisi itu membuat Pemerintah Indonesia mengeluarkan kebijakan untuk belajar di rumah bagi para siswa.

Problem berbeda muncul pada pembelajaran di rumah bagi siswa SMP dan SMA yang menggunakan pembelajaran daring (pembelajaran dalam jejaring). Di sini justru kita melihat ada ketidaksiapan guru dalam proses pembelajarannya. Misalnya, ketika sudah disepakati pembelajaran menggunakan Google Classroom. Murid siap semua, giliran gurunya tidak siap dengan operasional aplikasinya. Seperti yang diungkap pemerhati pendidikan Indra Charismiadji, "Belum semua guru siap dengan pembelajaran daring. Banyak guru yang kebingungan bagaimana pembelajaran daring tersebut."

Sejak kebijakan pemerintah itu diberlakukan, seluruh tanggung jawab pendidikan anak-anak, kini sepenuhnya diserahkan kepada pihak keluarga, terutama ibu. Kondisi pandemi Covid-19 seperti sekarang ini, menuntut semua anggota keluarga berdiam diri di rumah, terutama anak-anak. Selama dua puluh empat jam, setiap keluarga harus memastikan keamanan semua anak-anak mereka dari penularan virus Covid-19 yang berbahaya.

Para orang tua -khususnya ibu- kini juga harus mengajar anak-anaknya sendiri karena kebijakan belajar di rumah. Para ibu saat ini juga menjadi garda terdepan dalam mengawal keberlanjutan pendidikan anak-anak mereka dari rumah. Tidak sedikit para ibu yang kewalahan mengajar anak-anak mereka di rumah. Sekolah yang biasanya menjadi partner paruh waktu dalam mendidik anak-anak, kini cuti. Apalagi kondisi belajar di rumah jauh berbeda dengan atmosfer belajar di sekolah. Alih-alih belajar, anak-anak lebih senang untuk menonton film dan bermain gawai. Inilah tantangan terbesar para ibu dalam mengajar anak-anaknya di rumah. Dalam kondisi seperti ini, peran ibu sebagai pendidik -utama bagi anak-anaknya- harus dimaksimalkan agar anak-anaknya itu mendapat pendidikan yang baik.

Semua itu diperjuangkan, supaya para ibu bisa mengajar anak mereka sendiri dengan baik di rumah. Para ibu harus mengerahkan segala upaya untuk mengawal pendidikan anak-anak mereka.

Ibu adalah pusat kehidupan rumah tangga. Perannya sangat penting bagi keberlangsungan hidup keluarga, terutama pendidikan anak-anak. Dan pendidikan adalah sebuah perjuangan untuk meningkatkan kualitas

hidup seseorang, baik jasmani maupun ruhani. Hal ini sejalan dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara, yang memaknai pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intellectual) dan tubuh anak. Ibu adalah pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya. Peran seorang ibu di masa pandemi Covid-19 seperti saat ini sangat penting. Terutama perannya sebagai pengajar yang menggantikan guru-guru di sekolah. Saat pandemi Covid-19 ini, pendidikan kaum ibu sangat berperan penting bagi keberlangsungan pendidikan anak-anak mereka di rumah.

Kita ketahui, ibu merupakan orang terdekat pertama bagi anak. Karena seorang anak sudah mempunyai keterikatan fisik dan psikis dengan ibunya dari sejak dalam kandungan dan dalam aktivitas kesehariannya di dalam rumah. Ibu juga tempat madrasah pertama (al-Ummu madrasah al-ula) dan guru pertama bagi anak-anaknya. Selain itu, ibu juga memiliki peran lebih dari sekolah, yaitu membangun kecerdasan emosional anak. Bahkan membangun kecerdasan spiritual anak. Untuk itu, seorang perempuan harus mempunyai segudang ilmu dan pengetahuan yang luas untuk mengelola dan menghadapi persoalan-persoalan tersebut yang berkaitan dengan rumah tangga. Tentu saja, untuk menghadapi persoalan-persoalan tersebut dibutuhkan komitmen yang tinggi dan kerjasama dengan suami.

Rumah adalah sekolah pertama sebelum anak mengenyam pendidikan di luar rumah, di mana anak belajar pada ayah dan ibunya. Keluarga menjadi lingkungan utama dan pertama bagi anak untuk mendapatkan ilmu, karena di keluargalah pertama kali anak mendapatkan pendidikan. Keluarga menjadi sumber pendidikan utama bagi anak sehingga orang tua, khususnya ibu, menjadi tempat anak belajar dan mengambil contoh hingga akhirnya kepribadian dan karakter anak akan terbentuk.

Pendidikan anak merupakan hal yang sangat penting. Sebab, anak adalah generasi penerus masa depan dari keluarga dan cikal-bakal masyarakat. Memang, tidak bisa dipungkiri, perubahan cara belajar jarak jauh ini berlangsung begitu cepat akibat merebaknya Covid-19. Dari peristiwa ini kita pun bisa menakar bahwa banyak sekali yang patut dievaluasi dari sistem pendidikan dan tenaga pendidik yang ada di negeri ini. Selain itu, kita juga bisa menakar, sejauh mana peran orang tua selama ini dalam keberhasilan proses pendidikan anak.

Dengan peristiwa ini kita juga bisa melihat dengan jelas bahwa orang tua selama ini hanya menyerahkan begitu saja pendidikan anak ke sekolah dan ke lembaga bimbingan belajar. Sehingga ketika diminta mendampingi proses belajar anak di rumah, mereka gagap dengan itu semua. Tentu, kita juga tidak bisa serta merta menyalahkan ketidak-optimalan peran ibu dalam proses pendidikan anak selama ini. Karena himpitan ekonomi akibat penerapan sistem kapitalisme yang eksploitatif telah memproduksi kemiskinan dan badai PHK di mana-mana. Sehingga menyebabkan beban ekonomi keluarga semakin berat dan memaksa kaum ibu untuk ikut bekerja menanggung ekonomi keluarga.

Apalagi ditambah program pemberdayaan ekonomi perempuan yang dilegalisasi oleh penguasa turut menjerat secara sistematis kaum ibu dalam jebakan dunia kerja atas nama kesetaraan gender. Sungguh, karena desakan ekonomilah akhirnya kaum ibu selama ini lebih lama berada di luar rumah untuk bekerja dan sedikit sekali waktu bersama anak dan keluarga di rumah.

Sejak diberlakukannya kebijakan social distancing oleh pemerintah untuk mencegah penyebaran Covid-19, maka mulai dari aktivitas belajar, bekerja dan beribadah diharuskan untuk dilakukan di rumah. Masyarakat diminta untuk mengkarantina diri di rumah. Terlepas dari sisi positif dan negatif akibat dari pemberlakuan kebijakan tersebut, misalnya dari sisi ekonomi dan lain-lain, hikmah besar di balik itu semua adalah karena qadarullah kaum ibu akhirnya kembali ke pangkuan keluarga, terutama anak-anak mereka. Sayangnya, karena terlalu lamanya ibu meninggalkan peran dan tanggung jawabnya di rumah sehingga ketika menjalani karantina di rumah di masa pandemi Covid-19 ini banyak yang gagap, bahkan stress menghadapi tingkah pola anak di rumah dan menjalankan tugas-tugasnya di rumah.

Tidak ada kemuliaan terbesar yang diberikan Allah SWT bagi seorang perempuan, melainkan perannya menjadi seorang ibu. Bahkan, Rasulullah SAW pun bersabda ketika ditanya oleh seseorang: *"Wahai Rasulullah, siapakah orang yang paling berhak untuk kuperlakukan dengan baik?" Beliau berkata, "Ibumu." Laki-laki itu kembali bertanya, "Kemudian siapa?" tanya laki-laki itu. "Ibumu." Laki-laki itu bertanya lagi, "Kemudian siapa?" tanya laki-laki itu. "Ibumu." "Kemudian siapa?" tanyanya lagi. "Kemudian ayahmu," jawab beliau." (HR. Al-Bukhari no. 5971 dan Muslim no. 6447).*

Di dalam rumah, siapakah yang mempunyai banyak waktu untuk anak-anak? Siapakah yang lebih mempunyai pengaruh terhadap anak-anak? Siapakah yang lebih dekat kepada anak-anak? Tidak lain adalah ibu-ibu mereka. Baik-buruknya seorang anak, dapat dipengaruhi oleh baik atau tidaknya seorang ibu yang menjadi panutan anak-anaknya. Pernahkah kita membaca kisah-kisah kepahlawanan atau kemuliaan seseorang? Siapakah dalang di dalam keberhasilan mereka menjadi seorang yang pemberani, ahli ilmu atau bahkan seorang imam? Tidak lain adalah seorang ibu yang membimbingnya.

Iniilah kekuatan seorang ibu yang diberikan kepada anak-anaknya. Tatkala sang anak merasa ragu akan hal yang ingin diperbuatnya, namun mereka teringat akan nasehat ibu mereka, maka semua keraguan itu menjadi hilang, yang ada hanya semangat dan keyakinan akan harapan seorang ibu. Jika para ibu sadar akan pentingnya dan sibuknya kehidupan di keluarga, niscaya mereka tidak akan mempunyai waktu untuk mengurus hal-hal di luar keluarganya. Apalagi berangan-angan untuk menggantikan posisi laki-laki dalam mencari nafkah. Jika kita melihat akan keutamaan-keutamaan yang diberikan Allah SWT untuk seorang ibu, maka jelaslah bahwa ibu merupakan tumpuan besar bagi pembentukan generasi bangsa yang berkualitas. Kekhawatiran orang tua pada anak selama pandemi Covid-19 tentu tak bisa dihindari. Sebab, mereka harus memastikan anak-anaknya sehat dan terhindar dari virus. Namun, ada hal yang patut dilakukan dan dihindari oleh orang tua. Salah satunya jangan panik. Orang tua harus memegang peran aktif dalam rumah. Jangan sampai rasa panik itu menular pada anak. Sebagai orangtua juga mesti memahami keadaan hati mereka. Psikolog remaja ahli, penulis terlaris, kolumnis New York Times, Dr Lisa Damour mengungkap bagaimana orang tua dapat membantu menciptakan kondisi normal di rumah.

Demikianlah peran mulia seorang ibu. Dan tidak ada peran yang lebih mendatangkan pahala yang banyak, melainkan peran mendidik anak-anaknya menjadi anak yang baik, saleh dan salehah yang setiap aktivitasnya dilandasi atas iman dan semata-mata mencari ridha Allah SWT.

Diterima: 25 Juli 2020

Pembelajaran daring sebagai peradaban baru

Hulaifatul Husna

Guru SD Muhammadiyah Karangkajen, Yogyakarta

Email: hulaifatul@gmail.com

“Masyarakat dan pelaku pendidikan masih mengalami kebingungan karena belum ada formula pas untuk diterapkan di sekolah. Baik dalam hubungan guru-siswa, siswa-siswa, dan guru-guru. Sebenarnya, adanya teknologi jaringan sangat mendorong eksplorasi seseorang. Akan tetapi, kita sebagai orang tua, bahkan siswa pun sudah terlanjur bergantung segalanya kepada guru baik berupa akademik maupun pembiasaan karakter baik.”

Pandemi memaksa kita untuk berubah. Keterpaksaan ini membentuk pola kehidupan baru, baik dalam kehidupan keluarga maupun masyarakat dan terjadi di semua bidang, termasuk bidang pendidikan. Hal utama dalam pendidikan adalah terjadinya proses pembelajaran yang di dalamnya melibatkan banyak komponen. Pendidikan jalur formal pada masa lampau terjadi adanya pertemuan tatap muka secara langsung guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan guru dengan guru. Adanya aktivitas kognitif atau pengetahuan dan psikomotorik atau keterampilan yang menyenangkan menjadi syarat utama pembelajaran seperti yang sering disampaikan para pakar. Bagaimana dengan kondisi saat ini?

Era pandemi yang melahirkan suatu kenormalan baru atau peradaban baru terutama dalam pembelajaran memberikan efek kejutan luar biasa di kalangan masyarakat. Hal ini terlihat jelas ketidaksiapan kita memasuki peradaban baru. Ketidaksiapan secara fisik maupun mental. Secara fisik, kita belum siap dalam hal sarana-prasarana dan sumber daya manusia dalam hal pola pikir, sedangkan secara mental kita belum bisa mengatur emosi diri terhadap perubahan. Kondisi

pandemi memunculkan kebijakan dan perubahan baru yang harus ditaati dan dilaksanakan. Dibatasi bahkan belum diperkenankan tatap muka guru dan siswa secara langsung merupakan satu dari banyak kebijakan. Solusinya adalah sekolah menyelenggarakan pembelajaran tanpa adanya kontak langsung secara fisik. Kebijakan baru yang muncul adalah sekolah harus menyelenggarakan pembelajaran daring.

Pembelajaran daring menuntut kita untuk melek teknologi. Bukan hanya guru dan siswa, tetapi orang tua juga sangat berperan. Tiga bulan di awal tahun 2020 melaksanakan pembelajaran daring dengan seadanya. Kesiapan kita terhadap peradaban baru belum matang. Hal ini karena adanya pandemi ini pun juga tidak direncanakan sebelumnya. Kesiapan kita terhadap peradaban baru dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: kemampuan sarana, prasarana, dan sumber daya manusia. Peradaban baru terjadi akibat adanya suatu pola kehidupan baru yaitu perubahan teknologi. Perubahan itu terjadi karena adanya pemikiran baru dan penerapannya pun membutuhkan pemikiran yang lebih maju.

Teknologi yang banyak digunakan pada pembelajaran daring yang kemarin dilakukan pada awal pandemi sampai akhir tahun pelajaran 2019-2020 antara lain: Whatsapp, Google Classroom, Google Form, Youtube, dan aplikasi gratis dari layanan penyedia alat. Ketidaksiapan kita terhadap penggunaan teknologi menimbulkan beberapa masalah antara lain: kebosanan, pengetahuan orang tua dan guru masih terbatas dalam membersamai anak belajar, dan ketersediaan fasilitas penunjang. Tidak hanya dalam lingkup dalam negeri, semua warga dunia terganggu-gagap dengan adanya pandemi ini.

Tahun 2020-2021 merupakan tahun pelajaran pada awal peradaban baru. Mau tidak mau, suka tidak suka kita melibatkan teknologi jaringan. Meskipun ada di rumah, kita bisa belajar dan bekerja. Antar bangunan tidak ada sekat, bahkan kita dapat menembus dunia. Pengetahuan dapat kita pelajari sampai ke penjuru dunia berbekal jaringan internet, tidak terkecuali dengan pembelajaran dalam hal pengetahuan dapat dilakukan tanpa tatap muka secara langsung. Walaupun pandemi ini mengubah segalanya, kehidupan harus tetap bergulir. Kita harus bergerak sebisanya, pendidikan harus tetap terselenggara.

Masyarakat dan pelaku pendidikan masih mengalami kebingungan karena belum ada formula pas untuk diterapkan di sekolah. Baik dalam hubungan guru-siswa, siswa-siswa, dan guru-guru. Sebenarnya, adanya teknologi jaringan sangat mendorong eksplorasi seseorang. Akan tetapi,

kita sebagai orang tua, bahkan siswa pun sudah terlanjur bergantung segalanya kepada guru baik berupa akademik maupun pembiasaan karakter baik.

Sikap, keterampilan, dan pembiasaan-pembiasaan baik harus dikembangkan pada diri anak. Kemarin, hal itu seakan-akan menjadi tanggung jawab sepenuhnya pihak sekolah, orang tua dan masyarakat sebagai pelengkap saja. Sekarang, pada peradaban baru ini sangat kita rasakan bahwa orang tua juga bertanggung jawab terhadap pendidikan anak terutama dalam hal sikap dan pembiasaan-pembiasaan baik. Masyarakat juga kembali berperan sebagai pihak yang mendukung, mendorong, dan mengupayakan pendidikan.

Peradaban baru ini benar-benar mengembalikan peran pendidikan pada pihak-pihak yang berwenang yang disebut tripusat pendidikan. Pendidikan merupakan tanggung jawab orang tua, sekolah, dan masyarakat. Ketiga pihak harus mendorong dan menjaga keberlangsungan pendidikan, tidak ada kesenjangan yang *njomplang* (Red. tidak seimbang).

Sekolah sebagai sarana formal memberikan pelayanan atau pembelajaran sesuai kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa dan kebijakannya sudah ditentukan oleh pusat. Kurikulum sekolah juga didesain sedemikian rupa yang disesuaikan kondisi terkini. Semua ketentuan yang berkaitan dengan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler disusun dalam kurikulum sekolah atau satuan pendidikan dan disesuaikan dengan peradaban sekarang. Aktivitas yang dilakukan pada masa *old normal* atau peradaban lama belum bisa sepenuhnya dan bahkan ada yang tidak dapat dilakukan pada masa ini. Oleh karena itu, semua hal yang terkait dengan pembelajaran daring menjadi tanggung jawab bersama demi tegaknya pendidikan.

Tahun 2020 sebagai awal perubahan atau pancaroba peradaban. Kegagapan manusia sangat terlihat terutama pada teknologi baru, bahkan di masyarakat terdapat latah tentang teknologi daring ini. Misalnya, masyarakat-orang tua-menganggap pertemuan atau pembelajaran daring dianggap tidak dilaksanakan jika tidak menggunakan aplikasi zoom. Masyarakat juga berpendapat bahwa hanya video sebagai media pembelajaran. Padahal, pembelajaran daring tidak hanya melalui Zoom, tetapi dapat melalui aplikasi lainnya. Materi pembelajaran pun tidak hanya menggunakan video, tetapi dapat menggunakan format dokumen lain. Kegagapan tidak hanya terjadi di

kalangan orang tua, tetapi juga di kalangan guru (pendidik). Guru yang tidak terbiasa dengan teknologi harus bisa menggunakannya meskipun dalam bentuk sederhana.

Sebaiknya kita menyikapi adanya pandemi yang melahirkan peradaban baru terhadap dunia pendidikan ini dengan baik sangka. Peradaban baru mempunyai kebaikan bagi manusia meskipun pada awalnya banyak kendala. Adanya pandemi ini memaksa semua pihak kembali pada peran masing-masing yang sebenarnya. Orang tua sebagai penanggungjawab utama pendidikan anak yang pernah menjalankan peran “tidak utuh”, sekarang mau tidak mau harus menjalankan peran seutuhnya, yaitu pendampingan ibadah, pembiasaan karakter, dan pembelajaran ademik anak.

Selain peran orang tua yang kembali pada kodratnya, siswa juga harus belajar lebih mandiri dan berlatih bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukan di rumah. Siswa diberikan kebebasan untuk mencari dan menggali potensi baik yang ada pada dirinya maupun lingkungan untuk mendukung proses belajar. Peran orang tua seutuhnya dan kemandirian anak dalam belajar akan menjadi lebih berdaya dengan adanya komunikasi dengan guru atau pihak sekolah. Apalagi didukung oleh peran masyarakat terhadap pendidikan yang akan melahirkan kondisi baru di masyarakat, yaitu masyarakat pembelajar seutuhnya. Proses ini yang sedang kita jalani yang mungkin tidak kita sadari sebagai awal yang baik dalam menegakkan pendidikan yang sebenarnya.

Diterima: 25 Juli 2020

Ada yang tidak berubah di bidang pendidikan meski Covid-19 melanda dunia

Sri Tutur Martaningsih

Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta

Email: smart.ningsih@gmail.com

“Suasana hingar bingar perkuliahan dengan jadwal yang padat mewarnai kampus dari pagi hingga sore bahkan hingga malam. Rapat, seminar, wisuda, diselenggarakan dengan pertemuan-pertemuan yang membutuhkan biaya transportasi dan akomodasi yang cukup besar. Seakan kita disadarkan bahwa terjadi in-efisiensi pemborosan waktu, tenaga, dan biaya dalam aktivitas belajar dan pembelajaran selama ini.”

Ada yang tidak berubah di masa pandemi Covid-19, yaitu hakekat belajar, pembelajaran, dan evaluasi. Belajar adalah proses individu meraih kemajuan dan perkembangan diri dalam berbagai aspek, baik dalam kemampuan kognitif, kemampuan motorik dan/atau keterampilan, maupun dalam penguasaan sikap social, etos kerja, moral kepribadian, dan religiusitas. Pembelajaran merupakan pengkondisian lingkungan sedemikian rupa, oleh si belajar sendiri (secara mandiri), maupun oleh orang lain (pendidik). Pembelajaran mengarahkan akses penggunaan sumber belajar dalam rangka pengembangan dan aktualisasi diri. Evaluasi pada prinsipnya adalah mengukur kemampuan diri, guna mendapatkan umpan balik untuk perbaikan dan peningkatan diri berkelanjutan. Menjadi lebih baik dari hari kemarin itulah hakekat belajar.

Pada awalnya mungkin bertahun-tahun kita merasa nyaman dengan dengan kondisi pembelajaran tatap muka di sekolah. Ada kehebohan rutin suasana keluarga di pagi hari saat menyiapkan putra-putri usia dini dan usia sekolah dasar yang akan berangkat ke sekolah. Bagi sebagian anak pagi-pagi harus berangkat ke sekolah adalah sebuah

keterpaksaan, di pihak lain ada sebagian anak sangat riang gembira, senang dengan aktivitas ke sekolah. Mengapa demikian? Adakah yang salah dengan sekolah? Sekolah membosankan/ menakutkan atautkah orang tua yang kurang mengkondisikan putra-putrinya agar memiliki kesiapan bersekolah? Mengapa anak-anak lebih suka bermain handphone, asyik dengan media social (Facebook, Twitter, Instagram) ataupun lebih suka melihat drama korea di televisi daripada belajar? Semuanya menjadi tantangan bagi semua orang, karena semua orang adalah pendidik yang tentu berkeinginan agar pendidikan berhasil.

Situasi pembelajaran konvensional berubah total dengan adanya pandemi Covid-19. Terjadi perubahan mendadak yang mau tidak mau harus dilakukan. Tidak hanya di Indonesia, namun juga di seluruh belahan dunia. Aktivitas belajar, pembelajaran, dan pertemuan-pertemuan tidak dapat diselenggarakan secara tatap muka. Kondisi tersebut harus dilakukan sebagai upaya pencegahan meluasnya penderita yang terinfeksi virus corona. Berbagai aktivitas persekolahan, perkantoran, dan perdagangan dilaksanakan secara online, bekerja dan belajar dari rumah. Suasana hingar bingar perkuliahan dengan jadwal yang padat mewarnai kampus dari pagi hingga sore bahkan hingga malam. Rapat, seminar, wisuda, diselenggarakan dengan pertemuan-pertemuan yang membutuhkan biaya transportasi dan akomodasi yang cukup besar. Seakan kita disadarkan bahwa terjadi in-efisiensi pemborosan waktu, tenaga, dan biaya dalam aktivitas belajar dan pembelajaran selama ini.

Dari sisi tanggung jawab terhadap pendidikan, ada orang tua yang seolah lepas tangan menyerahkan pendidikan anak sepenuhnya kepada sekolah, tanpa peduli terhadap peran yang seharusnya dilakukan. Orang tua yang awalnya merasa sedikit “bebas tugas” saat putra-putrinya berangkat sekolah hingga pulang. Saat pandemi Covid-19, mendadak harus turut bertanggung jawab atas pembelajaran putra-putrinya yang belajar dari rumah. Tidak sedikit orang tua yang merasa terbebani, dan menyalahkan pihak lain atas kondisi “pekerjaan tambahan” membelajarkan putra-putrinya. Pada waktu lain, ada orang tua yang marah kepada guru, bahkan tega melaporkan guru ke ranah hukum karena upaya pembelajaran yang dilakukan guru dianggap tidak benar oleh pihak orang tua. Padahal guru melakukannya sebagai upaya mendidik anak supaya berkarakter lebih baik. Situasi pandemi Covid-19 menyadarkan kita semua bahwa pendidikan tidak dapat diserahkan

sepenuhnya ke pihak sekolah, tetapi orangtua tetap harus bertanggung jawab terhadap perkembangan putra-putrinya. Pendidik utama putra-putri di dalam keluarga adalah ke dua orang tuanya. menjadi kewajiban orang tua mendidik anak hingga dewasa dan mandiri. Sekolah dan berbagai lembaga pendidikan menjadi wahana fasilitasi belajar secara lebih formal, dengan tingkat akuntabilitas yang harapannya lebih diakui oleh banyak pihak.

Kita tahu, proses belajar berlangsung sejak dalam kandungan sepanjang hayat, seiring dengan proses tumbuh kembang individu. Penyesuaian strategi pembelajaran dengan karakteristik dan tingkat perkembangan individu sangat penting. Belajar adalah proses pengembangan diri, dan keberhasilan belajar menjadi tanggung jawab orang dewasa di sekitar individu (yang masih berada pada tahap pendidikan usia dini dan pendidikan dasar). Bagi individu yang lebih dewasa, belajar tidak bergantung pada orang lain, tetapi dapat dilaksanakan secara mandiri. Belajar akan terjadi saat individu memiliki motivasi, mau berinteraksi (atau diinteraksikan) dengan sumber belajar, mau memanfaatkan, dan mau aktif melakukan kegiatan belajar. Kesadaran terhadap hakekat belajar dan pembelajaran sangat penting bagi setiap individu, dan juga bagi orang tua, yang berkewajiban mendampingi putra-putrinya yang belum, dewasa.

Memang proses belajar dapat dilakukan secara langsung dengan bertemu guru di sekolah, ada penjelasan, diarahkan untuk diskusi atau mengerjakan tugas, dan lain-lain. Seolah hanya guru dan dosenlah sumber belajar utama dalam proses belajar seseorang. Begitupun tidak serta merta capaian keberhasilannya optimal. Kenyataannya proses belajar juga dapat dilakukan secara mandiri, ketika si belajar berinteraksi dengan beragam sumber belajar yang tersedia melimpah ruah di lingkungannya. Pada saat belajar dan bekerja dari rumah (BDR)/ *work from home* (WFH) guru tidak lagi sebagai sumber belajar utama. Pandemi ini seolah menunjukkan kepada kita, cara belajar yang dapat dilakukan dengan memanfaatkan perkembangan teknologi informasi, dapat diakses dari rumah ataupun dalam jarak yang jauh. Peran guru bergeser ke arah fasilitator yang bertugas menyediakan, menunjukkan atau menghubungkan siswa dengan sumber belajar; menunjukkan cara belajar yang efektif, memfasilitasi dan mengontrol aktivitas belajar (sekali pun dilaksanakan secara daring); selanjutnya

guru juga berperan melakukan evaluasi mengumpulkan data terkait tingkat ketercapaian tujuan.

Pada evaluasi secara konvensional (ujian nasional) suasana ujian sedemikian formal, diawasi, dan diatur dengan ketentuan yang ketat. Suasana ujian biasanya menegangkan, penuh kekhawatiran, dan kecemasan tidak hanya dirasakan oleh siswa namun kadang juga dirasakan oleh orang tua. Di sisi lain, Ujian nasional juga banyak menuai kritik. Dalam pembelajaran daring, asesmen dan evaluasi belajar sesungguhnya dapat dilakukan dengan menyediakan berbagai kuis, ataupun bahkan *game* yang mengasyikkan bagi siswa. Dengan demikian, siswa dapat mengerjakan soal-soal evaluasi sambil bermain, dalam suasana yang penuh kegembiraan (bukan ketakutan atau kecemasan). Umpan balik juga segera dapat diberikan. Siswa dapat langsung mendapatkan nilai kemampuan diri, tanpa harus malu karena hanya dia sendiri yang tahu tingkat kemampuan yang dicapainya. Pemberian beragam kuis dan game evaluasi yang dapat diakses secara mandiri, diharapkan juga memotivasi dan menantang siswa yang bersangkutan untuk meningkatkan diri, belajar menjadi lebih baik lagi, dan mampu mengerjakan soal-soal yang diberikan dengan makin baik pula. Dengan demikian diharapkan dapat terjadi proses belajar dan berusaha untuk menjadi lebih baik dari waktu ke waktu. Itulah hakekat fungsi evaluasi belajar yang sesungguhnya.

Di masa pandemi Covid-19 guru menjadi sutradara perekrayasa pembelajaran, dengan tantangan yang lebih tinggi mengingat kelas pembelajarannya adalah kelas virtual. Mekanisme pembelajaran menuntut penyediaan beragam strategi, yang tentunya diharapkan tetap efektif membuat para peserta didik belajar secara daring, dan secara mandiri (kecuali pada anak usia dini ataupun kelas 1, 2, 3 sekolah dasar peran orang tua sangat diperlukan dalam mendukung aktivitas belajar anak). Guru perlu terampil menggunakan teknologi informasi dan komunikasi, juga harus menguasai berbagai hal terkait dengan penyediaan fasilitas belajar daring. Ada dua jenis pembelajaran daring yang membawa konsekuensi berbeda, yaitu *synchronous* dan *asynchronous*. *Synchronous* jika guru menghendaki kebersamaan waktu akses antara siswa dengan guru. Sedang *asynchronous* jika pertemuan guru dan siswa tidak harus dalam waktu yang sama.

Beberapa alternatif penyelenggaraan pembelajaran daring melalui kelas virtual di antaranya fasilitas pertemuan tele conference antara lain

menggunakan Zoom, Webex, Google Meet, Microsoft Teams, UMeetMe, video call Whatsaaps, Youtube, dll. Whatsapps atau Youtube juga dapat digunakan secara *asynchronous*. Dari sisi manajemen pembelajaran daring beberapa platform dapat digunakan antara lain: Moodle, Edmodo, Google Classroom, Microsoft 365, Schoology, dan lain sebagainya. Untuk kepentingan evaluasi online dapat menggunakan Google Form, Kahoot!, Quizizz, Moodle, dll, Ragam sumber belajar dapat diakses dari Google, Bing, Yahoo, MOOC, Wikipedia, dll. Guru tidak harus menguasai semuanya, tetapi perlu mengenal beragam alternatif, dan memilih yang relevan dan efektif untuk diaplikasikan guna menunjang pembelajaran daring.

Penentu keberhasilan belajar adalah motivasi dan kemauan untuk berinteraksi dengan sumber belajar, dan mampu memanfaatkannya guna pengembangan kemampuan diri. Belajar tidak hanya diperuntukkan bagi siswa, namun juga bagi guru dan orang tua. Guru harus terus belajar agar mampu mengembangkan pembelajaran daring yang menarik. Orang tua perlu memahami kembali tugas dan kewajiban dalam mendidik anak, di samping ilmu cara mendidik yang baik, orang tua juga harus belajar menguasai teknologi informasi agar dapat mendampingi putra putrinya belajar di rumah. Belajar sepanjang hayat, kapanpun, dimanapun, dan siapapun selayaknya selalu melakukan aktivitas belajar. Belajar bersama dibantu orang lain, ataupun belajar secara mandiri. Jangan harap berkembang, jika tidak mau belajar.

Diterima: 25 Juli 2020

Simulasi PhET: alternatif untuk aktivitas siswa dalam pembelajaran jarak jauh di era pandemi

Na'im Uswatun Hasanah

Guru SMA Negeri 4 Yogyakarta

Email: naimpathbheyk@gmail.com

“Penggunaan secara simulasi dapat dilakukan peserta didik dengan mempresentasikan simulasi percobaan aplikasi PhET ini pada pertemuan tatap muka dengan peserta didik melalui sebuah vicon. Pada saat tersebut pendidik dapat mendemonstrasikan percobaan untuk lebih memahami suatu konsep pada peserta didik. Demonstrasi percobaan dapat dilakukan dengan disertai penjelasan ataupun tanya jawab /diskusi dengan peserta didik.”

Pembelajaran pada masa sekarang dengan mendasarkan pada ketrampilan abad ke-21 yang menjadi bekal ketrampilan untuk peserta didik kelak setelah masuk di dunia “nyata “. Keterampilan abad ke-21 yang sering disingkat dengan 4C terdiri atas: Critical Thinking (berfikir kritis), Collaboration (bekerja sama), Communication (kemampuan untuk berkomunikasi) dan Creativity (kreatif; kemampuan untuk mengembangkan gagasan). Kurikulum pembelajaran di sekolah mengimeplemetasikan ketrampilan ini dalam proses pembelajarannya.

Saat ini Indonesia dan hampir seluruh wilayah di dunia sedang terserang wabah pandemi Covid-19 yang berdampak dalam semua segi kehidupan manusia. Dampak nyata dalam dunia pendidik yang langsung dirasakan adalah dengan ditiadakannya pembelajaran secara langsung (tatap muka). Pembelajaran jarak jauh dalam jaringan (daring) menjadi pengganti yang dilaksanakan Pada pembelajaran daring mempunyai banyak keterbatasan keterbatasan terutama pada penguasaan keterampilan.

Pelajaran Fisika sebagai salah satu mata pelajaran di SMA yang mendasarkan pada penguasaan ketrampilan dalam proses pembelajaran turut terimbas dampak negatif. Proses menguasai ketrampilan dan pembelajaran di laboratorium praktis tidak bisa dilakukan. Pada banyak hal ranah pengetahuan dan keterampilan mempunyai porsi yang sama.

Pembelajaran tatap muka atau interaksi langsung antara pendidik dan peserta didik dalam satu kelas merupakan kondisi ideal dalam sebuah proses pendidikan. Proses pembelajaran seperti ini syarat akan makna dan dengan mudah dapat terjadi transfer pengetahuan maupun keterampilan antara keduanya. Berbeda dengan kondisi ideal pada pembelajaran tatap muka langsung pembelajaran jarak jauh mempunyai beberapa kendala dan keterbatasan. Kendala-kendala tersebut sedikit banyak akan berpengaruh pada output ataupun hasil dari pembelajaran jarak jauh yang diselenggarakan.

Pada pembelajaran jarak jauh pendidik maupun peserta didik seyogyanya mempunyai kemampuan dan keterampilan yang baik dalam penguasaan teknologi informasi. Keduanya juga disyaratkan menggunakan gadget yang mendukung dan aplikatif terhadap pembelajaran. Keberagaman kemampuan gadget peserta didik seyogyanya juga menjadi pertimbangan pendidik dalam melakukan pembelajaran jarak jauh (PJJ).

Pembelajaran jarak jauh pada umumnya membutuhkan internet. Pembelajaran ini membutuhkan kestabilan jaringan sekaligus ketersediaan paket data yang melimpah. Hal ini menjadikan pembelajaran jarak jauh (PJJ) menjadi mahal. Pendidik maupun peserta didik haruslah menyediakan paket data internet untuk komunikasi dan paket data ini akan menjadi sangat boros lagi jika menggunakan tatap virtual menggunakan aplikasi *video conference*.

Pendidik di era pandemi ini diharapkan bersikap lebih bijaksana dalam melakukan PJJ dengan pemikiran bahwa tidak semua peserta didik mempunyai kemampuan finansial tinggi sehingga tidak terbebani dengan PJJ. Pendidik haruslah dapat secara bijak memilah materi esensial yang menjadi prioritas dari PJJ ini, sekaligus bijak dalam menggunakan strategi pembelajaran.

Pada hakekatnya fisika sebagai proses, produk maupun sebagai sikap merupakan rangkaian penyelidikan dan publikasi terhadap fakta, hukum, konsep teori maupun model dari pengetahuan yang didasari

oleh rasa mau tahu (ingin tahu), peduli, jujur, terbuka bertanggung-jawab dan bekerja sama. Pelajaran fisika di sekolah diharapkan dapat menumbuhkan nilai karakter antara lain: menumbuhkan sikap positif terhadap fisika dengan menyadari keteraturan alam semesta sehingga mengagungkan kebesaran Tuhan Yang Maha Esa, membentuk sikap ilmiah siswa yang meliputi jujur, obyektif, ulet, berfikir kritis dan mau bekerja sama.

Hakekat maupun karakteristik ilmiah dari pelajaran fisika tersebut di atas tidak lantas gugur begitu pembelajaran jarak jauh diterapkan. Pembelajaran jarak jauh selain berfungsi sebagai transfer/pengetahuan juga tetap menumbuhkan karakter pada diri peserta didik. Pembelajaran fisika semestinya juga memberikan pengalaman empiris kepada peserta didik dengan kegiatan kegiatan percobaan sehingga peserta didik akan mengembangkan keterampilan maupun kemampuan bernalar terhadap permasalahan. Pembelajaran yang terjadi di era pandemi.

PhET merupakan sebuah aplikasi belajar sains yang berbasis web yang bisa dibuka secara online dengan menggunakan browser dengan alamat <https://phet.colorado.edu/>. Namun bisa juga dibuka secara offline tanpa koneksi internet dengan cara *download* terlebih dahulu. Aplikasi ini dibuat dan dikembangkan secara kontinu oleh sebuah tim pada universitas Colorado di Amerika Serikat mulai tahun 2012. Aplikasi PhET menyediakan berbagai jenis simulasi dari ilmu fisika, kimia maupun biologi yang mudah digunakan oleh penggunanya (*user friendly*). Ilmu Fisika yang dikembangkan aplikasi simulasinya pada PhET meliputi bagian tentang gerak, usaha dan energi, gelombang, listrik dan magnet, rangkaian listrik dan masih banyak lagi.

Aplikasi simulasi dari berbagai cabang tersebut dilengkapi dengan alat dan bahan untuk percobaan serta alat ukur yang digunakan. Dapatlah dikatakan aplikasi ini merupakan sebuah laboratorium sains yang besar lengkap dengan alat, bahan serta alat ukur untuk percobaan. Pendidik dapat mengelola dan menggunakan laboratorium tersebut untuk keperluan percobaan maupun simulasi.

Penggunaan secara simulasi dapat dilakukan peserta didik dengan mempresentasikan simulasi percobaan aplikasi PhET ini pada pertemuan tatap maya dengan peserta didik melalui sebuah *vicon*. Pada saat tersebut pendidik dapat mendemonstrasikan percobaan untuk lebih memahami suatu konsep pada peserta didik. Demonstrasi

percobaan dapat dilakukan dengan disertai penjelasan ataupun tanya jawab /diskusi dengan peserta didik.

Pendidik dapat memanfaatkan aplikasi ini sebagai pengganti percobaan di laboratorium. Berikut langkah yang sebaiknya dilakukan pendidik bila menggunakan aplikasi PhET:

1. Merancang kegiatan pembelajaran secara rinci dan menyeluruh berdasar pada tujuan dan kompetensi yang harus dikuasai peserta didik dalam Kompetensi Dasar yang sesuai dengan simulasi percobaan yang dibuat. Rancangan ini semacam diagram alur yang menjadi patokan pendidik langkah demi langkah dalam kegiatan pembelajaran .
2. Merancang kegiatan peserta didik langkah per langkah dalam bentuk Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD).. Selain panduan langkah kerja, LKPD juga berisi pertanyaan pertanyaan kritis yang membawa peserta didik dalam berfikir analitis untuk berdiskusi dan bekerja sama dalam membuat atau merangkum kesimpulan dari simulasi percobaan yang dilakukan.
3. Memantau dan mengarahkan kegiatan peserta didik secara konsisten sehingga peserta didik akan selalu fokus untuk melaksanakan kegiatan ini.
4. Memfasilitasi kegiatan presentasi online dari kelompok kelompok kerja peserta didik dan memberi apresiasi dan saran dengan kegiatan yang dilakukan peserta didik.
5. Memberikan penilaian dan umpan balik pada hasil kerja peserta didik tersebut secara obyektif .

Aplikasi simulasi PhET untuk percobaan akan memberikan kesan peserta didik seolah olah melakukan percobaan di laboratorium. Hal ini menumbuhkan sikap rasa ingin tahu dan eksplorasi pada diri peserta didik. Mereka juga akan terstimulasi untuk berfikir kritis dan analitis serta bekerja sama dengan antar mereka untuk mencari kesimpulan dari kegiatan yang mereka kerjakan. Aplikasi ini dapat dibuka dengan browser via web sehingga tidak terlalu memenuhi smartphone maupun PC. Namun jika dirasa koneksi internet menjadi kendala dalam percobaan ini, maka dapat juga digunakan versi offline dengan cara mengunduh aplikasi ini terlebih dahulu. Hal ini menjadikan aplikasi ini fleksibel tergantung keadaan penggunanya.

Aplikasi PhET ini dibuat berdasarkan riset sains sehingga simulasi pada aplikasi ini dirancang dengan meniadakan faktor-faktor pengham-

bat yang “diabaikan” dalam perhitungan. Sebagai contoh aplikasi ini meniadakan gesekan udara, gesekan alat dan sebagainya. Percobaan menggunakan PhET ini peserta didik akan menemukan angka angka pengukuran yang “manis dan enak”. Angka pengukuran tersebut jika digunakan untuk membuat grafik akan menghasilkan grafik yang bagus dan sesuai dengan teori. Demikian juga dapat dipergunakan untuk membuat kesimpulan. Situasi ini akan berbeda apabila peserta didik melakukan percobaan langsung di laboratorium. Peserta didik akan mendapatkan pengalaman melakukan percobaan yang lebih realistis. Pengalaman akan ketidakteitian percobaan, pengalaman akan kerusakan alat, pengalaman akan “kesalahan” dalam percobaan. Pengalaman pengalaman empiris inilah yang akan lebih membangun berfikir siswa menjadi lebih kompleks dan komprehensif. Aplikasi PhET dengan kelebihan dan kekurangannya ini layak untuk digunakan sebagai alternatif alat pembelajaran yang mengantarkan kepada penguasaan kompetensi dan ketrampilan peserta didik. Kekurangan pada aplikasi ini dapat di lengkapi dengan penjelasan dan arahan dari pendidik.

Diterima: 26 Juli 2020

Peran guru di antara kecanggihan teknologi dan psikologi

Hemi Ratnawati

Mahasiswa Pascasarjana Universitas Ahmad Dahlan

Email: hemiratnawati@gmail.com

“Di masa pandemi seperti ini mereka merasa belum ada tanggung jawab belajar, sehingga waktunya hanya diisi dengan bermain dan bermain salah satunya peran orang tua yang paling berarti adalah kemampuan orang tua memberikan pendidikan private dirumah serta mampu mendampingi mengerjakan tugas dari sekolah lewat pembelajaran online.”

Jadikan setiap orang sebagai guru dan jadikan rumah sebagai sekolah, berikut kutipan pahlawan pendidikan Ki Hajar Dewantoro. Pendidikan tak berhenti di bangunan sekolah saja, tetapi bisa belajar di rumah, di jalan, dan di mana-mana. Ada beberapa pendapat yang menganggap bahwa pada umumnya orang tua ingin anaknya belajar di sekolah terbaik yang menjadi favorit banyak orang. Seperti itulah realita yang ada saat ini, orang tua/wali murid rela bersusah payah mendaftarkan anak ke sekolah favorit. Sanggup membayar mahal, agar anaknya bisa belajar dari guru-guru terbaik dan kelak menjadi anak yang membanggakan. Padahal sesungguhnya makna dari Guru dalam arti luas, tidak hanya terpaku pada definisi suatu profesi sebagai pengajar pada sebuah lembaga resmi pendidikan. Makna guru sangatlah luas dimana kita bisa belajar apapun dari sana. Begitupun makna sekolah, kaya akan makna yang terkandung di dalamnya bukan hanya berupa bangunan gedung dengan piranti kegiatan belajar mengajar dengan fasilitas mewah di dalamnya.

Menghadapi masa pandemi yang belum berujung, peran orangtua sangatlah penting sebagai pendidik utama bagi anak-anak tidak hanya terbatas dalam memberi makan, minum, membelikan pakaian baru, dan

memberi tempat berteduh yang nyaman. Beberapa hal tersebut bukan berarti tidak perlu, hal itu sangat diperlukan tetapi ada hal yang tidak kalah penting yaitu kasih sayang dan perhatian bisa tetap mendampingi anak dalam memperoleh ilmu pendidikan. Apalagi saat ini di masa pandemi tidak mudah bagi seorang anak yang tetap dituntut untuk terus belajar menuntut ilmu begitupun tidak mudah juga menjadi orang tua yang bisa terus mendampingi anak-anak dalam belajar karena kesibukan membagi waktu antara pekerjaan dan waktu untuk anak ataupun keluarga. Anak-anak dalam tahapan usia dini atau sekolah dasar ke bawah, mempunyai tantangan masalah disiplin waktu. Di masa pandemi seperti ini mereka merasa belum ada tanggung jawab belajar, sehingga waktunya hanya diisi dengan bermain dan bermain salah satunya peran orang tua yang paling berarti adalah kemampuan orang tua memberikan pendidikan *private* dirumah serta mampu mendampingi mengerjakan tugas dari sekolah lewat pembelajaran online.

Teknologi memudahkan bertemu banyak guru dan berkunjung ke berbagai sekolah. Kegiatan pembelajaran yang biasanya dilakukan tatap muka di sekolah sekarang berubah menjadi sistem belajar secara daring (dalam jaringan). Tentunya ini merupakan sistem pembelajaran yang baru untuk kita semua. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan secara langsung maupun daring tidak bisa menggantikan peran seorang guru. Hanya saja tingkat keefektivannya yang jauh berbeda. Seharusnya sudah menjadi bahan evaluasi untuk kita semua apakah pembelajaran secara daring lebih baik dari pada pembelajaran secara langsung tatap muka begitupun sebaliknya. Tak terkecuali anak tingkat sekolah dasar dan anak TK/PAUD dipaksa keadaan untuk berinteraksi dengan teknologi. Sementara kepekaan sensorik mereka harus lebih diasah dengan seringnya berinteraksi dengan lingkungan. saya sebagai seorang ibu dari anak TK yang saat ini sudah berlangsung untuk pembelajaran online mungkin dalam seminggu di berikan jadwal menggunakan zoom meeting untuk bisa bertemu teman teman lewat sekolah online, kemudian diberikan bahan ajar selama satu minggu dengan tutorial pembelajaran yang nanti akan *dishare* ke orang tua. Dalam beberapa bulan keadaan seperti itu terus berlangsung sekali anak merasa bosan dengan tugas yang selalu sama diberikan oleh guru. Disitulah tantangan dan PR/tugas menjadi orang tua agar anak merasa di rumah itu sama dengan di sekolah bisa belajar dan bermain harus tetap seimbang. Saat

ini orangtua dan keluarga bisa menjadi teman bermain dan juga guru untuk mereka.

Oleh karena itu dalam segi kognitif, teknologi memang bisa membantu siswa belajar. Namun dalam segi psikomotorik, teknologi tidak bisa menggantikan sosok seorang guru. Karena guru bukan hanya sosok yang mentransfer ilmu tetapi sebagai figure yang bisa menyampaikan akhlak, sebagai sosok panutan, sosok yang bisa digugu dan ditiru.

Banyak hal yang bisa dimaknai dari nasihat Bapak Pendidikan kita. Menurut saya itu sangatlah benar dan sangat sesuai sekali dengan apa yang sedang dihadapi dunia pendidikan saat ini, Ki Hajar Dewantoro menekankan pada aspek memperkaya wawasan, pemahaman, mengasah kepekaan akal dan hati. Bisa dilakukan dimana saja dan bisa didapatkan dari siapa pun juga. Bahwa setiap-setiap orang dan setiap rumah atau suatu tempat sejatinya memiliki "sesuatu" yang dapat diambil sisi baiknya dan bagi anak-anak tetap diberikan pendampingan dalam belajar banyak hal melalui lingkungan keseharian mereka yang sekarang lebih sering di rumah. Dimana keseharian mereka sebelumnya selalu belajar pada lingkungan sekolah yang didampingi oleh guru sedangkan saat ini mereka lebih banyak menghabiskan waktu belajar di rumah. Inilah lingkungan baru mereka.

Belajar dari lingkungan sehari-hari berbicara dengan pribadi yang santun dan mengobrol dengan orang arogan, keduanya bisa memperkaya wawasan kita secara berbeda. Berinteraksi dengan orang santun, yang mempunyai sikap dan tutur kata yang menyejukkan, cerdas dan berwawasan luas, siap menjadi pendengar yang baik dan memiliki pribadi yang menyenangkan, bersedia berbagi pengalaman namun tetap rendah hati. Dari diskripsi tersebut, kita bisa mengambil banyak hal untuk menarik enekgi positifnya. Begitu sebaliknya saat sedang berkomunikasi dengan orang arogan, gaya bicara kasar, dan sombong merasa paling benar, gampang marah, suka menyalahkan, dan susah meminta maaf. Saya sering berfikir sendiri, bisa belajar hal apa kita dari mereka? Kebanyakan yang ada justru menambah energi negatif, kita menjadi jengkel atau ingi cepat-cepat menjauh. Bisakah kita belajar wawasan dari lingkungan seperti ini? Jawabnya tentunya bisa. Jika ingin memperkaya wawasan, pilihannya kita bisa mehamami atau mengambil sisi baik dan menghindari sisi buruk. Cara menganalisisnya yaitu melihat latar belakang, tingkat pendidikan, lingkungan, ekonomi, masalah yang dihadapi dan sebagainya. Kita akan sampai pada

kesimpulan penyebab/pemicu sikap arogan tersebut. Menghindari sikap serupa, jika kita merasa tidak nyaman, maka begitu juga dengan orang lain pasti akan merasa tidak nyaman juga. Dari sini kita bisa belajar sikap santun dan arogan, tetap memiliki sesuatu untuk diambil sisi positifnya.

Kesimpulan yang bisa kita ambil dari tulisan di atas apapun jenis media pembelajaran online yang saat ini berlangsung tetap membutuhkan interaksi visual karena ada sisi psikologis yang tidak bisa tersentuh oleh kecanggihan teknologi. Semoga masa pandemi ini cepat berlalu, pembelajaran secara online yang sudah berlangsung lama ini bisa dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Dengan berjalannya kecanggihan teknologi tidak merusak tatanan akhlak dan moral generasi muda anak-anak bangsa serta peran keluarga dan orangtua sangatlah diperlukan saat ini.

Diterima: 26 Juli 2020

Efektivitas platform evaluasi pembelajaran online di tengah pandemi Covid-19

Yoga Budi Bhakti

Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta

Email: bhaktiyoga.budi@gmail.com

“Teknik evaluasi online ada berbagai macam cara menggunakan. Terdapat beberapa platform yang sering digunakan oleh pendidik, diantaranya yaitu Kahoot!, Quiziz, Google Form, maupun jenis evaluasi yang terdapat pada platform online dan LMS (Learning Management System).”

Mewabahnya pandemi Covid-19 di Indonesia di mulai pada bulan Maret 2020. Pada saat itu juga kegiatan belajar mengajar dan mengajar di tingkat sekolah sedang memasuki masa ujian baik ujian tengah semester, ujian praktek maupun ujian akhir sekolah. Sedangkan di tingkat perguruan tinggi, kegiatan belajar mengajar baru dimulai. Dengan wabah Covid-19, memaksa seluruh kegiatan belajar mengajar baik di sekolah maupun perguruan tinggi dihentikan. Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menyatakan bahwa seluruh kegiatan belajar mengajar dilakukan dari rumah, dengan keputusan ini seluruh pembelajaran berbasis online dengan menggunakan beberapa platform yang tersedia mulai dari Learning Management System berbasis Moodle, Zoom, Google Classroom, Line, Schoology, Edmodo, dan WhatsApp Group.

Pembelajaran berbasis online dengan menggunakan berbagai platform disesuaikan dengan kondisi di lapangan dan kesepakatan dengan peserta didik. Dasar pembelajaran online adalah kemudahan akses oleh pendidik dan peserta didik, Banyak kendala terutama sinyal yang tidak stabil sehingga beberapa platform e-learning sulit untuk diakses. Media yang banyak digunakan dalam pembelajaran berbasis online adalah WhatsApp Group, karena ringan dan sangat mudah diakses baik oleh pendidik maupun peserta didik.

Dalam memberikan materi secara pembelajaran online, kita para pendidik juga dituntut untuk memberikan evaluasi ke peserta didik, yang bertujuan untuk mengetahui seberapa paham peserta didik terhadap materi yang sudah kita sampaikan. Pemberian evaluasi pada saat online learning memang sangat berbeda dari pada ketika pembelajaran secara tatap muka. Hal ini juga menjadikan pendidik harus ekstra menyiapkan teknik evaluasi online dan materi online. Dengan semakin berkembangnya alat teknologi, penggunaan alat evaluasi dengan basik teknologi ini memberi dampak yang positif, karena peserta didik akan antusias dalam pembelajaran yang berlangsung, pembelajaran menjadi menarik dan menyenangkan.

Teknik evaluasi online bermacam-macam cara menggunakannya. Terdapat beberapa platform yang sering digunakan oleh pendidik, diantaranya yaitu Kahoot!, Quiziz, Google Form, maupun jenis evaluasi yang terdapat pada platform online dan LMS (Learning Management System).

Kahoot! merupakan salah satu jenis evaluasi online yang berbentuk games, dimana kuis berupa soal-soal tes dapat dikembangkan dan disajikan dalam format “permainan”. Pemberian poin akan diberikan kepada peserta didik yang menjawab benar dan peserta didik yang terlibat dalam permainan tersebut akan tertera namanya dalam daftar pemain. Aplikasi Kahoot! dapat mempermudah guru dalam mengevaluasi karena data peserta didik sudah terekam. Tidak dapat dipungkiri keberadaan teknologi dapat menjadi media pembelajaran yang menarik serta dengan memanfaatkan aplikasi pembelajaran dapat mempermudah guru dalam mengelola dan menyampaikan pesan kepada peserta didik.

Quizizz adalah aplikasi pendidikan berbasis game yang membawa aktivitas multi pemain ke ruang kelas dan membuat pembelajaran di kelas untuk latihan interaktif serta menyenangkan. Dengan menggunakan Quizizz, peserta didik dapat melakukan latihan di dalam kelas pada perangkat elektronik mereka. Tidak seperti pada aplikasi pendidikan lainnya, Quizizz memiliki karakteristik permainan seperti avatar, tema, meme, dan musik yang menghibur dalam proses pembelajaran. Quizizz juga memungkinkan peserta didik untuk saling bersaing antara pemain dan memotivasi mereka dalam belajar. Peserta didik mengambil kuis pada saat yang sama di kelas dan mereka dapat melihat langsung peringkat mereka di papan peringkat yang tertampil

di layar saat kuis berakhir. Instruktur dapat memantau prosesnya dan mengunduh laporan ketika kuis selesai. Hal ini memudahkan bagi kita untuk mengevaluasi kinerja peserta didik yang mengikuti kelas tersebut. Menggunakan aplikasi ini dalam kegiatan pembelajaran membantu merangsang minat dan meningkatkan konsentrasi peserta didik.

Google Form merupakan aplikasi yang bisa digunakan dalam evaluasi secara online. Dengan tampilan yang dapat dibuka secara online, menu pada Google Form bermacam-macam jenis tesnya, yaitu ada pilihan ganda, essay, benar salah, pilihan bertingkat dan menjodohkan. Guru juga bisa langsung mengetahui hasil dan nilai siswa dari data yang terekam dari Google Form.

Dari ketiga jenis evaluasi online tersebut cocok digunakan untuk online learning. Pengalaman saya menggunakan ketiga jenis evaluasi online tersebut memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing. Jenis evaluasi online yang akan kita gunakan disesuaikan dengan kondisi peserta didik. Jika peserta didik tingkat SD-SMA cocok untuk menggunakan Kahoot! dan Quizizz karena tampilannya sangat menarik dan seperti permainan. Sehingga peserta didik merasa tidak bosan saat mengikuti pelajaran online ini. Peserta didik bisa menggunakan online learning untuk berlomba-lomba dalam mendapatkan skor tertinggi. Tipe soal yang disediakanpun disesuaikan dengan jenis evaluasinya. Untuk soal pilihan ganda dan benar salah bisa menggunakan Kahoot! dan Quizizz, sedangkan untuk tipe soal essay bisa menggunakan Google Form.

Lalu, seberapa efektifkah evaluasi secara online? Berdasarkan wawancara dengan beberapa tenaga pendidik dan dari pengalaman saya sendiri saat melakukan online learning, teknik evaluasi online sangat efektif digunakan pada saat kondisi seperti ini yang mengharuskan pembelajaran secara online juga. Dengan menggunakan online learning akan menjadikan kita para pendidik lebih mudah dalam menyampaikan materi dan melakukan evaluasi terhadap peserta didik. Hal ini sangat tepat dilakukan mengingat kegiatan pembelajaran kita saat ini dilakukan dengan jarak jauh. Online learning menggunakan *game-based* membuat para peserta didik lebih tertarik dalam pembelajaran. Selain memperoleh materi pembelajaran para peserta didik juga bisa mengasah kemampuan mereka dengan permainan yang menantang. Tentunya hal ini akan membuat para

peserta didik untuk tidak lagi malas belajar meskipun pembelajaran dilakukan secara online. Efektif dan tidaknya pembelajaran secara online ini tergantung dari cara pendidik menghadle kelas online learning. Jika kita mampu menciptakan ruang kelas online yang interaktif dan kreatif maka pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Dalam kondisi pandemic Covid-19 ini, kami para pendidik mencoba untuk lebih kreatif dan inovatif lagi dalam menciptakan online learning yang akan digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Agar kegiatan online learning ini dapat berjalan dengan baik dan materi yang kita sampaikan dapat diterima oleh peserta didik kita.

Diterima: 27 Juli 2020

Kreativitas guru dan kesiapan peserta didik di tengah pandemi Covid-19

Nur Dahniar

Universitas Muhammadiyah Buton

Email: nur.dahniar@umbuton.ac.id

“Keadaan ini mengugah kreativitas masing-masing sekolah dan universitas guna menampung kegelisahan pembelajaran yang semakin menjadi. Bukan karena tuntutan laporan atas bekerja dari rumah yang diminta oleh atasan, namun lebih kepada tanggung jawab sebagai pendidik dan pengajar.”

Covid-19 hadir menyerang segala lini kehidupan. Siapa yang menyangka dampak dari munculnya wabah virus corona telah menyerang berbagai negara. Indonesia dinyatakan siaga sejak pertama kali diumumkan terdapat kasus positif Covid-19 oleh Presiden Jokowi pada tanggal 2 Maret 2020. Kepanikan mulai menyeruak di tengah masyarakat karena adanya isu *lockdown*. Disusul adanya himbauan bekerja dari rumah yang lebih sering disebut (*work from home/ WFH*) dan Belajar Dari Rumah (*learning from home/LFH*) menjadi kenyataan yang harus dijalani dalam lebih dari setengah tahun ini.

Dampaknya pun terasa pada dunia pendidikan hingga pada akhirnya berbagai jenjang sekolah hingga perguruan tinggi harus mengubah kebiasaan pembelajaran tatap muka ke pembelajaran dalam jaringan. Akibatnya, alur kegiatan pembelajaran harus berjuang dan menyesuaikan dengan tuntutan situasi saat ini. Pembelajaran dengan menggunakan teknologi informasi sudah mulai diterapkann bahkan sebelum situasi wabah Covid-19 dalam beberapa tahun terakhir dalam sistem pendidikan di Indonesia. Melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Jarak Jauh. Sistem PJJ menjadi bagian yang menyatu dalam dunia pendidikan di Indonesia namun belum menyeluruh dilaksanakan.

Pembelajaran daring yang berlangsung sebagai kejutan dari pandemi Covid-19, membuat kaget hampir di semua sisi. Proses kegiatan belajar mengajar yang semula bisa di ruang-ruang kelas secara tatap muka, kini harus digantikan dengan metode pembelajaran jarak jauh yang memanfaatkan media sosial dan sejumlah aplikasi belajar pada laman internet. Pembelajaran jarak jauh telah dilakukan secara masif adalah sebagian upaya solusi yang berlandaskan edaran Kemdikbud agar pembelajaran dari rumah lebih efektif dan tidak terhenti. Begitupun Ditjen Dikti melalui himbauannya agar perguruan tinggi dengan otonomi yang dimiliki dapat memberi ruang dalam penerapan pembelajaran jarak jauh dalam situasi saat ini.

Keadaan ini mengugah kreativitas masing-masing sekolah dan universitas guna menampung kegelisahan pembelajaran yang semakin menjadi. Bukan karena tuntutan laporan atas bekerja dari rumah yang diminta oleh atasan, namun lebih kepada tanggung jawab sebagai pendidik dan pengajar. Hanya guru atau dosen yang mengerti kondisi psikologis ini, khususnya lingkungan sekolah atau kampus dimana kerinduan akan suara gelak tawa ruang kelas yang kini menggila hingga kerinduan menyapa kembali antusiasme kelas. Seorang guru atau dosen yang sakit bisa mendadak sehat saat berada di ruang kelas, guru yang lemas mendadak kuat saat menjelaskan pelajaran di depan papan tulis dengan melihat wajah penuh semangat dari siswa atau mahasiswa, guru bahkan dapat melupakan berbagai masalah pribadinya, saat berada di sebuah ruangan pembelajaran.

Disisi lain, proses pembelajaran jarak jauh terdapat banyak tantangan, khususnya muncul berbagai keluhan dari mahasiswa, seperti: menumpuknya tugas yang diberikan oleh dosen, penyesuaian alur penelitian tahap akhir bagi mahasiswa tahap akhir, belum meratanya kemampuan internet di pelosok serta keterbatasan sarana aplikasi belajar baik dari mahasiswa maupun dosen. Hal ini merupakan tantangan yang harus dijawab segera dengan segala kreativitas yang dimiliki dosen. Baik dari proporsi materi dan tugas yang disesuaikan dengan waktu serta keadaan atau lokasi mahasiswa yang heterogen untuk mendapatkan jaringan/signal dalam mengikuti proses pembelajaran jarak jauh atau daring dan penyelesaian tugas yang diberikan oleh dosen.

Berdasarkan pengalaman di Universitas Muhammadiyah Buton, bentuk dukungan pihak universitas memberikan potongan UKT sebagai

bentuk bantuan untuk biaya paket data atau pulsa yang digunakan dalam proses pembelajaran jarak jauh, selain itu para dosen pun menyesuaikan aplikasi yang digunakan dalam proses pembelajaran jarak jauh, mulai dari penggunaan Zoom Meeting, Google Classroom, Grup Whatsapp, bahkan lewat SMS.

Seperti pengalaman saya saat ini mengajar di tengah pandemi Covid-19, pertemuan di awal penerapan pembelajaran daring saya menggunakan Zoom, namun tidak semua mahasiswa bisa menjangkau signal yang baik di daerah tempat tinggalnya; serta tuntutan keadaan ekonomi yang memaksa harus pula mencari tambahan penghasilan untuk keluarga atau berladang sehingga waktu dan kefokusannya terbagi, yang mengakibatkan kelas daring sering tidak maksimal kehadiran mahasiswa. Kemudian disebabkan keadaan tersebut, saya beralih menggunakan Grup WhatsApp. Penggunaan WhatsApp lebih mudah menjangkau mahasiswa karena tidak besar penggunaan kuota dan lebih ringan mengirim atau menerima pesan, serta mahasiswa yang berada di tempat tinggal dihimbau agar memaksimalkan usaha mencari informasi perkuliahan minimal 2 kali seminggu ke tempat yang menjangkau signal, sehingga tidak ketinggalan informasi matakuliah baik materi maupun tugas-tugas. Sama halnya dengan jadwal dan bentuk bimbingan online hingga tandatangan persetujuan proposal secara virtual dengan menggunakan aplikasi *digital signature* serta ujian online. Hal ini mendapat respon baik dari mahasiswa hingga saat ini proses pembelajaran dan bimbingan jarak jauh berjalan lancar hingga memasuki masa ujian akhir semester. Pembelajaran jarak jauh menghadirkan optimisme dan wawasan berpikir mahasiswa serta meyakini bahwa di balik cobaan Covid-19 menyimpan sejuta hikmah yang dapat diambil.

Di balik berbagai dampak dari Covid-19 dalam dunia pendidikan ternyata ada beberapa hal yang perlu kita simak, bahwa situasi ini merayu semangat para guru dan dosen untuk menguasai teknologi yang semakin canggih guna menunjang berbagai media pembelajaran dalam jaringan. Banyak hal baru yang belum pernah dilakukan sebelumnya, baik guru dan siswa pun mahasiswa dan dosen harus mampu beradaptasi dengan situasi yang sebenarnya membuat lebih maju berkreatifitas dalam pembelajaran sehingga lebih variatif, menarik dan menyenangkan.

Harapan besar agar pandemi Covid-19 ini segera berakhir dan kita dapat melewati dengan tertib keadaan new normal hingga normal

kembali dengan segala hasil pembelajaran yang ditinggalkan oleh Covid-19 yang menuntut kita kreatif dalam bertahan menghadapinya hingga pergi dan semoga tak kembali lagi. Semangat belajar dapat bertahan dan terus bertambah untuk kita semua, khususnya dalam proses belajar mengajar.

Diterima: 27 Juli 2020

Mengatasi demotivasi belajar selama study from home di masa pandemi Covid-19

Penta Kusuma Dewi

Mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas
Negeri Sebelas Maret, Surakarta
Email: pentakusumad@gmail.com

“Time Management, Priority Scale, dan Managing Stress merupakan beberapa hal yang perlu diperhatikan saat menjalani kuliah daring selama pandemi Covid-19 sehingga kuliah daring bisa berjalan dengan baik tanpa tugas yang menumpuk yang mengakibatkan menurunnya semangat dan demotivasi pada mahasiswa sehingga tetap dapat survive meskipun dalam masa pandemi Covid-19 seperti sekarang ini.”

Penerapan Study From Home (SFH) atau belajar dari rumah telah dilaksanakan sejak diterbitkan surat edaran oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor. 36962/MPK.A/HK/2020 tentang Pembelajaran secara Daring dan Bekerja dari Rumah dalam Rangka Pencegahan Penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19). Pemberlakuan pembelajaran secara daring ini berlaku untuk siswa dan mahasiswa yang dilaksanakan melalui berbagai media daring seperti Google Meet, Zoom, Google Class Room, WhatsApp Group, atau aplikasi belajar daring berbayar seperti Ruang Guru, Quipper, dan Zenius.

Pada pelaksanaannya, ternyata mahasiswa mengalami beberapa masalah seperti yang tercantum dalam Survei Pembelajaran dari Rumah yang dilakukan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia terhadap kuliah daring selama pandemi Covid-19 yakni sebanyak 30,85 persen responden mengeluhkan jaringan internet yang tidak stabil, sebanyak 20,97 persen responden merasa kuota internet mereka tidak mencukupi, sebanyak 68,71 persen responden mayoritas mahasiswa menggunakan handphone, bukan komputer, saat mengikuti kuliah daring, sebanyak

34,70 persen reponden melakukan perkuliahan daring tanpa tatap muka, artinya dosen dan mahasiswa berinteraksi dari media sosial seperti aplikasi percakapan, kemudian secara garis besar sebanyak 89,17 persen responden merasa pembelajaran tatap muka lebih baik dari pembelajaran daring.

Penulis, sebagai mahasiswa, telah menjalani Study From Home (SFH) atau perkuliahan jarak jauh selama kurang lebih 4 bulan yaitu dari bulan Maret sampai Juni 2020. Beberapa media yang digunakan dalam perkuliahan jarak jauh yang digunakan penulis yaitu WhatsApp, Google Class Room, Google Doc, SPADA, Schoology, Kahoot!, dan Quizizz, dimana memiliki tingkat efektifitas yang baik untuk penyampaian materi, pemberian dan pengumpulan tugas, serta pelaksanaan ujian semester. Terdapat beberapa dosen yang memberikan materi terlebih dahulu kemudian dibahas bersama, ada juga dosen yang hanya memberikan tugas dan mengharuskan mahasiswa membaca sendiri materi yang sudah ada dalam buku materi namun masih memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk bertanya mengenai materi yang belum dipahami.

Pada awal perkuliahan daring, mahasiswa cenderung aktif di grup pada saat membahas materi maupun tanya jawab sehingga terjadi komunikasi aktif dua arah antara dosen dan mahasiswa. Lambat laun, antusiasme mahasiswa dalam keaktifannya selama kuliah daring mengalami penurunan dan banyak yang menjadi silent reader saat pembahasan materi berlangsung. Semakin lama ternyata perkuliahan daring yang seharusnya mengubah sistem perkuliahan luring atau tatap muka menjadi daring justru dalam pelaksanaannya adalah mengubah pelaksanaan perkuliahan menjadi pemberian tugas-tugas yang harus dikumpulkan dalam jangka waktu tertentu. Banyaknya tugas yang diberikan kepada mahasiswa oleh dosen membuat banyak mahasiswa yang keteteran dalam menyelesaikan tugas, bergadang sampai larut malam, sampai ada yang menyalin tugas milik teman dan hanya mengubah beberapa kalimatnya.

Berdasarkan masalah-masalah yang ada, muncul istilah baru untuk singkatan SFH yang semula adalah *Study From Home* malah berubah menjadi *Stress From Home* yang dikhawatirkan akan menimbulkan menurunnya semangat dan adanya demotivasi mahasiswa dalam menjalani perkuliahan. Penulis mempunyai beberapa hal yang perlu

diperhatikan sebagai langkah-langkah mengatasi demotivasi belajar selama pandemi sebagai berikut.

Time Management and Priority Scale. Perkuliahan daring yang dilakukan di rumah masing-masing membuat mahasiswa terkadang pakewuh atau merasa tidak enak kepada orang tua di rumah dimana terdapat berbagai kegiatan di rumah namun kita bukannya membantu mereka tetapi malah *full time* mengerjakan tugas yang menumpuk. Mahasiswa mengalami dilema tersendiri mengenai hal ini. Untuk itu perlu adanya *time management* yang baik dimana contoh penerapannya adalah dengan membuat skala prioritas. Prioritas dalam Oxford Dictionary diartikan sebagai keadaan dimana seseorang atau sesuatu dianggap atau diperlakukan lebih penting daripada yang lainnya. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, prioritas diartikan sebagai pekerjaan yang dapat kita selesaikan dengan cepat. Menurut Steve R. Covey dalam bukunya "First Things First" menguraikan konsep manajemen prioritas berdasarkan penting dan mendesaknya suatu kegiatan. Covey menguraikannya dalam bentuk empat kuadran. Penulis mendistribusikan kegiatan-kegiatan seperti kuliah daring, mengerjakan tugas atau proyek, mengikuti rapat atau mengurus program kerja organisasi atau Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) dimana pelaksanaannya juga daring, dan kegiatan lain-lain seperti webinar, bersosialisasi dengan keluarga, menjalankan hobi, dan lain-lain, ke dalam kuadran-kuadran skala prioritas tersebut sehingga kegiatan-kegiatan yang ada dapat terlaksana dengan baik, teratur, dan waktu yang ada bisa termanfaatkan dengan maksimal.

Managing Stress. Tugas dan kegiatan daring yang menumpuk dapat memberi tekanan pada seseorang jika kecepatan tuntutan tugas dirasakan berlebihan, selain itu tuntutan tugas dapat meningkatkan kecemasan dan stress. Untuk itu perlu adanya upaya untuk mengatasi stress selama kuliah daring dimana kita harus mengetahui terlebih dahulu penyebab stress tersebut. Apabila stress akibat terlalu lama menghadap laptop atau gawai, maka akan mengakibatkan kelelahan pada mata, sehingga solusinya adalah mengistirahatkan mata dari gawai yaitu dengan melakukan kegiatan lain misalnya bermain bersama adik dan mengobrol bersama keluarga. Apabila stress akibat lelah secara fisik maka lakukan olahraga ringan seperti jogging atau bersepeda, mengkonsumsi makanan dan minuman yang bergizi, dan tidak bergadang. Apabila stress menimpa pikiran atau psikologis kita, maka

kita bisa mengatasinya dengan beribadah, mengungkapkan keluh kesah dengan teman, atau sharing kepada orang tua.

Time Management, *Priority Scale*, dan *Managing Stress* merupakan beberapa hal yang perlu diperhatikan saat menjalani kuliah daring selama pandemi Covid-19 sehingga kuliah daring bisa berjalan dengan baik tanpa tugas yang menumpuk yang mengakibatkan menurunnya semangat dan demotivasi pada mahasiswa sehingga tetap dapat survive meskipun dalam masa pandemi Covid-19 seperti sekarang ini.

Diterima: 27 Juli 2020

Mengukur kemampuan awal peserta didik dengan bermain Quizizz

Chairun Nisa Zarkasyi

Guru SMA Negeri 1 Gamping, Sleman

Email: chaniza301292@gmail.com

“Untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik, seorang guru dapat melakukan tes awal (pretest). Tes yang diberikan berkaitan dengan materi prasyarat yang harus sudah dikuasai sebelum melanjutkan ke materi yang baru. Pemberian tes awal pada masa pandemi Covid-19 ini dilakukan secara dalam jaringan (daring) menggunakan berbagai aplikasi yang ada, salah satunya Quizizz.”

Pandemi Covid-19 yang mulai terjadi sejak Maret 2020 hingga sekarang berdampak pada berbagai sektor, termasuk dunia pendidikan. Adanya wabah virus corona ini menghambat proses belajar di sekolah yang biasanya berlangsung secara tatap muka. Kendati demikian, terdapat sisi lain yang muncul dari pandemi ini. Pandemi ini mampu mengakselerasi Pendidikan 4.0 dengan sistem pembelajaran dilakukan jarak jauh dengan memanfaatkan teknologi informasi

Pemanfaatan teknologi informasi menjadi hal yang wajib dilakukan dalam pelaksanaan proses belajar di sekolah. Apalagi pada tahun ajaran baru terdapat peserta didik baru yang tidak diketahui karakteristiknya namun langsung diberikan proses belajar. Sebagai guru, hal ini tidak serta merta membuat semuanya serba *off*, tetapi menjadi tantangan untuk menjadi kreatif dan inovatif.

Dalam pembelajaran matematika, guru perlu mengukur kemampuan awal peserta didik. Tujuan mengukur kemampuan awal peserta didik terhadap pembelajaran matematika adalah untuk mensinkronisasi (mengaitkan) pengetahuan awal peserta didik dengan pengetahuan yang akan diajarkan pada saat proses pembelajaran. Selain itu dengan mengetahui pemahaman awal peserta didik terhadap pelajaran, guru dapat menerapkan metode yang tepat dalam proses pembelajaran.

Sebagaimana pendapat Borich yang mengatakan bahwa *“The effective of your instruction will depend, in part, on the task relevant prior knowledge and skill your learners bring to lesson”*. Pembelajaran yang efektif akan tergantung pada tugas yang sesuai dengan pengetahuan awal dan keterampilan yang dibawa peserta didik dalam pelajaran. Dengan kata lain, guru memegang peranan penting dalam proses pembelajaran untuk membantu peserta didik untuk belajar dengan baik.

Materi pembelajaran Matematika Peminatan di kelas X semester ganjil adalah fungsi eksponensial. Untuk mempelajarinya, peserta didik harus sudah menguasai tentang bilangan berpangkat (eksponen). Sebagaimana diketahui bahwa belajar merupakan proses mengkonstruksi pengetahuan di dalam pikiran. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep-konsep atau kaidah yang siap untuk diambil atau diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan. Menurut Joyce, Weil, & Calhoun,

learning is the construction of knowledge. In the process of learning, the mind stores information, organizes it, and revises previous conception. Learning is not just a process of taking in new information, ideas, and skill, but the new material is reconstructed by the mind.

Pengkonstruksian informasi/pengetahuan baru dalam pikiran dihubungkan dengan pengetahuan yang sudah ada. Selanjutnya, Lambert & McCombs juga menyatakan bahwa

learning is constructive process that occurs best when learner is actively engaged in creating her or his own knowledge and understanding by connecting what is being learned with prior knowledge and experience.

Dengan menciptakan kondisi belajar yang menantang, jaringan sel-sel saraf akan terkoneksi satu sama lain. Semakin terkoneksi jaringan-jaringan tersebut, akan semakin merangsang kemampuan berpikir peserta didik, yang pada akhirnya akan semakin besar pula pemaknaan yang diperoleh siswa dari pembelajaran.

Pengetahuan awal yang dimiliki masing-masing peserta didik memegang peranan penting dalam memahami pengetahuan yang baru. Sebagaimana pendapat Jensen *“Prior knowledge fundamentally influences whether and how student will gain an accurate or deep understanding of the topic”*. Begitu juga pendapat Borich bahwa

pengetahuan awal peserta didik penting untuk merencanakan pembelajaran berdasarkan tingkat pemahaman peserta didik

Untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik, seorang guru dapat melakukan tes awal (pretest). Tes yang diberikan berkaitan dengan materi prasyarat yang harus sudah dikuasai sebelum melanjutkan ke materi yang baru. Pemberian tes awal pada masa pandemi Covid-19 ini dilakukan secara dalam jaringan (daring) menggunakan berbagai aplikasi yang ada, salah satunya Quizizz. Quizizz adalah aplikasi berbasis game yang membawa aktivitas multipemain ke ruang kelas yang membuat kelas interaktif dan menyenangkan.

Melihat urgensi mengetahui kemampuan awal peserta didik dalam mengkonstruksi pengetahuan barunya, untuk mempelajari fungsi eksponen maka peserta didik harus menguasai bilangan berpangkat yang dipelajari saat SMP, tepatnya saat kelas IX semester ganjil. Pada tahun ajaran baru 2020/2021 ini, dikarenakan peserta didik tidak melakukan pembelajaran tatap muka di sekolah, maka guru mengukur kemampuan awal peserta didik dengan menggunakan aplikasi Quizizz. Aplikasi ini memiliki tampilan seperti games, bahkan ada avatar, musik, dan meme yang tersedia yang membuat peserta didik lebih tertarik

Pada pelaksanaan tes kemampuan awal, peserta didik diberi sepuluh pertanyaan pilihan ganda mengenai bilangan berpangkat yang terdiri dari operasi bilangan berpangkat serta bilangan berpangkat positif, negatif, dan nol. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

Terdapat berbagai aplikasi yang memfasilitasi pemberian tes secara daring di internet, diantaranya Quizizz, Kahoot!, dan Google Form. Alasan penggunaan Quizizz pada pengukuran kemampuan awal peserta didik pada materi fungsi eksponensial antara lain karena Quizizz memfasilitasi penulisan rumus matematika sehingga guru lebih mudah dalam menuliskan pertanyaan. Fasilitas penulisan rumus matematika tidak dimiliki oleh Kahoot dan Google Form. Selain itu, guru dapat menciptakan suasana kompetisi pada peserta didik karena pemberian pertanyaan dalam bentuk permainan yang menarik dan penuh warna dengan fitur penggunaan batas waktu pengerjaan dan laporan kejuaraan. Urutan pertanyaan juga dapat diatur acak untuk mengurangi kecurangan saat pengerjaan kuis. Semakin cepat dan jawaban benar, maka skor yang diperoleh semakin tinggi dan dapat dilihat dipapan

kejuaraan. Hasil permainan tersebut juga dapat diunduh dalam bentuk file excel yang mempermudah penilaian yang dilakukan guru.

Peserta didik yang merupakan generasi milenial sehingga tidak awam dengan teknologi, mudah mengoperasikan Quizizz saat tes berlangsung. Tidak ada kendala saat pelaksanaan permainan. Peserta didik justru tertantang ingin mengulangi permainan saat hasil yang diperoleh tidak sesuai harapan. Guru dapat mengatur berapa kali peserta didik melakukan permainan atau membatasi hanya satu kali permainan. Pembatasan jumlah permainan dapat dilakukan karena jawaban benar atau salah akan langsung muncul saat permainan berlangsung. Apabila terdapat peserta didik yang merasa bingung dengan jawaban yang muncul, maka peserta didik dapat mengkonfirmasi penyelesaiannya dengan mengirim pesan melalui WhatsApp dan direspon oleh guru. Guru kemudian memancing jawaban peserta didik untuk berpikir kritis mengenai penyelesaiannya.

Setelah mengetahui kemampuan awal yang dimiliki peserta didik, guru kemudian dapat merencanakan pembelajaran berdasarkan tingkat pemahaman peserta didik. Ketika pengetahuan prasyarat sudah dikuasai peserta didik, guru dapat mensinkronkan dengan pengetahuan yang ada dengan pengetahuan baru sehingga pengetahuan yang ada dalam otak peserta didik seperti puzzle yang utuh dan saling berkaitan.

Dalam kondisi pandemi ini, guru hendaknya semakin kreatif dan inovatif dalam mengemas pembelajaran. Ketidakadaan tatap muka bukanlah suatu hambatan, justru menjadi tantangan bagaimana menciptakan pembelajaran yang diidam-idamkan Pendidikan 4.0 dengan memanfaatkan teknologi informasi. Mengenali kemampuan awal yang dimiliki peserta didik akan menentukan langkah dalam merencanakan pembelajaran selanjutnya. Dalam mengukur kemampuan awal peserta didik dapat dilakukan dengan permainan yang menarik menggunakan aplikasi Quizizz.

Diterima: 27 Juli 2020

Integrasi Powerpoint dan WhatsApp sebagai alternatif menyiasati jaringan dan kuota

Suji Ardianti

Universitas Samawa, Sumbawa

Email: sujiardiantipfis_uad@yahoo.com

“Fitur yang disediakan oleh WhatsApp menyediakan layanan cukup lengkap untuk memudahkan terbentuknya proses belajar mengajar secara online. Hal ini dikarenakan, fitur-fitur yang disediakan mulai dari mengirim dan menerima informasi baik berupa gambar, video, audio dan pesan teks dapat dikirim dan diterima, baik secara individu maupun kelompok serta nyaman digunakan oleh mahasiswa dan dosen dalam hal berinteraksi.”

Teknologi telah berkembang sangat pesat dan perannya sangat mempengaruhi, salah satunya yakni dalam sistem pendidikan di Indonesia baik di tingkat sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah atas (SMA) maupun di tingkat tertinggi yakni tingkat universitas. Data menunjukkan bahwa, diperkirakan lebih dari lima miliar orang memiliki perangkat seluler, dan lebih dari setengah koneksi tersebut adalah pengguna smartphone.

Meluasnya penggunaan smartphone pada mahasiswa di tingkat universitas di berbagai belahan dunia menunjukkan bahwa, smartphone telah menjadi elemen penting dari e-rutinitas mereka. Selain itu, dengan berlangganan paket data maupun WIFI, mahasiswa akan mudah mendapatkan akses internet. Aksesibilitas internet melalui smartphone memungkinkan mahasiswa untuk menjelajahi berbagai aplikasi seperti WhatsApp, Twitter, Facebook, Skype, Zoom meeting, dan aplikasi layanan media sosial lainnya.

Kehadiran internet di tengah perguruan tinggi menjadi suatu keharusan bagi para dosen melakukan inovasi dalam proses pembe-

lajaran. Peluang tersebut tentu sangat membantu di tengah wabah virus corona yang terjadi hampir diseluruh bagian dunia, tak terkecuali di Kabupaten Sumbawa. Virus corona merupakan virus baru yang terjadi pada akhir 2019 yang menyebabkan sindrom pernafasan akut yang parah dan meluas secara global.

Dampak dari pandemi virus Corona 2019 (Covid-19) kini mulai menyebar ke dunia pendidikan, tak terkecuali di Kabupaten Sumbawa. Salah satunya kebijakan pemerintah untuk mencegah penyebaran virus tersebut yakni mengharuskan para pendidik untuk bekerja dari rumah atau dikenal dengan istilah *work from home* (WFH). Kebijakan penguncian atau karantina dilakukan dalam upaya untuk mengurangi interaksi banyak orang yang dapat memberikan akses ke penyebaran Covid-19.

Selama belajar dirumah, banyak sekali aplikasi yang menawarkan pelayanan berbasis e-learning yang mudah digunakan untuk proses belajar maupun mengajar. Salah satunya, yang paling marak dilakukan yakni menggunakan aplikasi Zoom yang memungkinkan belajar saling bertatap muka layaknya di dalam kelas. Di sisi lain, mahasiswa dan dosen tidak selamanya mendapatkan koneksi internet yang stabil dan memiliki kuota paket data yang besar. Di beberapa daerah, terutama di Sumbawa, ada beberapa lokasi yang tidak bisa dijangkau koneksi internet dengan baik. Sehingga, situasi seperti ini tentu menjadi kendala baik dari sisi dosen (pengajar) maupun mahasiswa (peserta didik).

Dengan situasi seperti ini, tentu dosen harus mengambil langkah alternatif lain yang sesuai dengan kondisi lingkungan yang di hadapi. Sehingga, proses belajar online bisa dilakukan secara maksimal. Salah satu penggunaan aplikasi yang mudah digunakan bagi mahasiswa yakni WhatsApp dan Microsoft Powerpoint. Hal ini dikarenakan, dalam proses belajar ketika pandemik Covid 19 belum ada, dosen dan mahasiswa selalu menggunakan kedua aplikasi tersebut dalam proses belajar mengajar.

Fitur yang disediakan oleh WhatsApp menyediakan layanan cukup lengkap untuk memudahkan terbentuknya proses belajar mengajar secara online. Hal ini dikarenakan, fitur-fitur yang disediakan mulai dari mengirim dan menerima informasi baik berupa gambar, video, audio dan pesan teks (dalam bentuk pdf, ppt, word) dapat dikirim dan diterima, baik secara individu maupun kelompok (group) serta nyaman digunakan oleh mahasiswa dan dosen dalam hal berinteraksi. Interaksi

menggunakan aplikasi WhatsApp tentu bisa digunakan tanpa harus memiliki kuota yang besar.

Ada beberapa hal yang dipersiapkan dosen sebelum melaksanakan pembelajaran daring menggunakan aplikasi WhatsApp, diantaranya:

1. Membuat grup kelas, misalnya kelas ilmu pengetahuan bumi dan antariksa (IPBA), kelas psikologi pendidikan (disesuaikan nama kelas sesuai dengan mata kuliah yang diampuh);
2. Mempersiapkan bahan ajar, berkaitan dengan bahan ajar saya lebih suka membuat bahan ajar per pertemuan. Karena, akan memudahkan ketika proses belajar online berlangsung. Isi bahan ajar ini, tentu disesuaikan dengan rencana pembelajaran semester (RPS) yang telah disusun;
3. Bahan ajar yang dibuat dengan menggunakan Microsoft power point, hal ini dikarenakan setiap handphone mahasiswa memiliki software tersebut, dan memudahkan mahasiswa dalam membaca point-point materi yang diberikan.

Proses pembelajaran yang terjadi yakni, dosen akan mengirim bahan ajar tersebut ke grup mahasiswa dan mahasiswa akan menerima serta membaca dengan seksama. Sebagai pelengkap, dosen akan menjelaskan isi bahan ajar setiap slidanya dengan cara merekam suara melalui layanan fitur WhatsApp yang disediakan. Hasilnya, mahasiswa bisa memahami dengan baik apa yang disampaikan oleh dosennya. Di satu sisi, dengan menggunakan WhatsApp mahasiswa juga bisa bertanya kepada dosennya. Setiap pertanyaan bisa diketik atau dengan menggunakan audio. Tentunya, proses seperti ini juga sudah menciptakan proses interaksi antara dosen dan mahasiswa, meskipun belajar dengan sistem online.

Disatu sisi, untuk ujian hasil belajar mahasiswa, dosen bisa mengirim soal-soal tersebut ke grup kelas, dan waktu pengumpulan tentu disepakati sesuai dengan durasi pengerjaan ujian yang telah ditetapkan oleh dosen. Untuk pengumpulannya, bisa dikirim via email dosen ataupun via WhatsApp dosen secara pribadi. Selama proses belajar mengajar berlangsung, tentunya bukan hanya dosen saja yang harus aktif. Disatu sisi, dosen juga akan memberikan tugas kelompok dan harus mempersentasekannya.

Bentuk perwujudan dari tugas dosen, mahasiswa akan diberikan materi yang berbeda-beda dari kelompok satu dan kelompok lainnya. Materi tersebut di susun ke dalam Microsoft Powerpoint dan dibagikan

(share) ke dalam grup yang telah dibentuk. Persentasenya pun sama dengan cara merekam suara sehingga sesama mahasiswa paham akan apa yang di persentasekan. Begitupun, dengan Tanya jawab atau sesi diskusi juga melibatkan rekaman suara (audio) atau menggunakan pesan teks.

Hasilnya, setelah menempuh pembelajaran selama lebih kurang satu semester dengan menggunakan pembelajaran online, mahasiswa merasa puas dan nyaman serta mendapatkan skor nilai yang rata-rata mendekati kategori memuaskan. Disatu sisi, penggunaan kuota mereka juga tidak terlalu menguras kantong. Apalagi di masa pandemik seperti ini, tentunya pendapatan keluarga mahasiswa berkurang, sehingga dengan alternatif belajar menggunakan aplikasi media social seperti WhatsApp sangat membantu dalam hal mengimbangi pendapatan dan pengeluarannya.

Diterima: 27 Juli 2020

Apakah pembelajaran daring adalah solusi di masa pandemi?

Endang Susilawati

STKIP Taman Siswa Bima

Email: endang272012@yahoo.co.id

“Banyak pendidik yang menggunakan WhatsApp masih terbatas pada pengiriman teks saja. Bahkan ada guru yang ketika pihak sekolah meminta bukti pembelajaran daring berupa jawaban siswa-siswa, masih ada guru yang bingung untuk mengirimkan banyak gambar dalam sekali kirim.”

Masa Pandemi Covid-19 yang melanda dunia berdampak pada munculnya peradaban baru. Persebaran virus yang cepat membuat pemerintah mengeluarkan kebijakan agar semua tetap di rumah, membatasi tempat umum, dan tidak berkerumun. Kondisi ini mengharuskan masyarakat untuk bekerja, beribadah, dan belajar dari rumah. Kendatipun harus keluar rumah, diharuskan menjaga jarak, memakai masker, dan cuci tangan. Dengan adanya situasi tersebut, kebiasaan-kebiasaan menjadi berubah. Pun demikian pula dengan kebiasaan di dunia pendidikan.

Pandemi Covid-19 memberikan tantangan sendiri bagi lembaga pendidikan baik tingkat sekolah maupun perguruan tinggi. Pembelajaran yang awalnya dilakukan di kelas dan tatap muka, kemudian beralih dilakukan dari rumah. Semua kegiatan pembelajaran dan pengajaran dilakukan dari rumah. Bahkan belakangan muncul slogan baru dalam dunia pendidikan, yaitu pembelajaran dalam jaringan (daring). Evaluasi pembelajaran pun sama, dilakukan secara daring. Menjadi hal yang tidak mengeherankan kemudian muncul pula seminar-seminar di web secara daring atau bisa disebut webinar.

Adanya perubahan ini menjadi tantangan tersendiri bagi pendidik dan peserta didik, karena tidak semua pendidik dan peserta didik melek digital pada level yang sama. Sementara pembelajaran harus tetap berjalan seiring dengan covid yang semakin mewabah. Tidak jarang

timbul masalah dalam kegiatan pembelajaran. Berikut masalah-masalah yang kerap timbul di perguruan tinggi maupun sekolah.

1. Pendidik yang biasa melakukan pembelajaran tatap muka harus berusaha belajar aplikasi-aplikasi pendukung pembelajaran dari rumah yang dilakukan daring. Diantaranya adalah aplikasi zoom, google class room, quizziz. Tantangannya adalah kecepatan belajar pendidik berbeda-beda. Yang berhasil belajar bisa langsung mengaplikasikan ilmunya. Namun, yang belum bisa menguasai penggunaan aplikasi tersebut hanya bisa mengirimkan materi lewat WhatsApp atau email. Sementara, banyak materi yang tidak bisa dijelaskan dengan baik dengan tulisan saja. Terlebih materi-materi matematika dan fisika yang membutuhkan penjelasan lebih rinci.
2. Minimnya penguasaan teknologi pendidik senior termasuk dalam pembelajaran via WhatsApp. Banyak pendidik yang menggunakan WhatsApp masih terbatas pada pengiriman teks saja. Bahkan ada guru yang ketika pihak sekolah meminta bukti pembelajaran daring berupa jawaban siswa-siswa, masih ada guru yang bingung untuk mengirimkan banyak gambar dalam sekali kirim. Hal ini menunjukkan tingkat literasi digital guru senior yang masih terbatas.
3. Respon mahasiswa ketika pembelajaran daring berbeda dengan pembelajaran tatap muka. Pada pembelajaran daring, umumnya mahasiswa masuk sebagai penggugur kewajiban saja. Tidak jarang ditemukan mahasiswa menyalakan aplikasi untuk mengikuti perkuliahan namun mereka sendiri beraktivitas di luar kegiatan perkuliahan. Ada yang sambil ngobrol dengan orang-orang di rumah, sambil chat dan seliweran di media sosial, bahkan ada yang hanya menyalakan aplikasi zoom namun ditinggal tidur. Akibatnya, mahasiswa kurang begitu paham terhadap materi yang disampaikan.
4. Menumpuknya tugas pada semua mata kuliah maupun mata pelajaran. Dengan semua pelajaran disampaikan secara daring, tugas-tugas peserta didik akhirnya pun menumpuk dan dikerjakan dalam deadline yang hampir bersamaan. Ini berdampak pada aspek psikis peserta didik.
5. Pembelajaran menggunakan aplikasi pendukung pembelajaran daring seperti Zoom, Google Classroom, Webex, dan lainnya

- menghabiskan banyak kuota. Bagi kampus-kampus maju, mahasiswa akan diberikan potongan SPP untuk menanggulangi hal tersebut. Namun, di kampus swasta kecil lain, alih-alih untuk memberikan potongan, SPP saja mahasiswa masih nunggak.
6. Proses bimbingan skripsi menjadi tidak efektif. Dengan adanya jaga jarak dan di rumah aja, proses bimbingan skripsi pun menjadi terbatas. Proses bimbingan dilakukan melalui WhatsApp, baik melalui jalur pribadi atau grup. Tantangannya adalah kemauan untuk segera bimbingan yang dimiliki mahasiswa berbeda jika dibandingkan antara WhatsApp dengan tatap muka. Berkali-kali pembimbing menanyakan kesulitan serta mention satu-satu, namun minim respon.
 7. Penelitian skripsi pun menjadi hal yang rumit dilakukan dalam masa pandemi ini. Sebelumnya, mahasiswa perlu turun ke lapangan untuk mendapatkan data. Terutama mahasiswa pendidikan yang melakukan penelitian tindakan, eksperimen, serta pengembangan. Namun dengan semua pembelajaran daring, mahasiswa tidak bisa langsung turun ke lapangan. Kendati dipaksakan penelitian daring, hal ini menjadi tidak efektif mengingat banyaknya siswa dan guru yang masih minim penguasaan aplikasi pembelajaran daring.

Melihat banyaknya masalah yang muncul, pembelajaran daring tentu bukan pembelajaran ideal yang seharusnya. Bagi pendidik yang sudah menguasai teknologi, bisa langsung mengaplikasikan ilmunya dalam kegiatan pembelajaran. Sedangkan bagi pendidik dan peserta didik yang belum menguasai, masih harus belajar menggunakan aplikasi pendukung serta tumbuh untuk membiasakan hal tersebut. Tantangan kuota, sifat adaptif, kecepatan belajar menjadi kompleks dalam hal ini. Apakah dengan munculnya tantangan tersebut lantas pembelajaran daring bukan solusi untuk keiatan pembelajaran di masa pandemi ini? Jawabannya tentu tidak. Pembelajaran daring adalah pembelajaran terbaik yang harus dilakukan di masa pandemi ini. Jika pembelajaran tetap dilakukan dengan cara tatap muka, hal ini terlalu beresiko besar untuk keselamatan banyak pihak.

Salah satu yang menjadi penyebab dari munculnya kendala-kendala selama pembelajaran daring adalah pendidik dan peserta didik belum terbiasa dengan sistem ini. Kebiasaan ini menjadi faktor utama dalam kesuksesan pembelajaran. Segalanya memang tidak akan terlihat mudah

di awal, namun seiring berjalannya waktu pendidik dan peserta didik akan tumbuh untuk terus belajar dan terbiasa. Semua pihak harus hidup berdamai dengan kebiasaan baru.

Selain itu, media pendukung dalam pembelajaran juga harus lebih variatif. Pembelajaran yang hanya dilakukan dengan satu aplikasi akan cenderung monoton untuk peserta didik. Misalnya saja, pendidik bisa melakukan pembelajaran dengan aplikasi Zoom sedangkan evaluasi pembelajaran bisa dilakukan dengan aplikasi Quizizz. Pemilihan aplikasi akan berdampak pada aspek psikis peserta didik. Bila peserta didik terbebani secara psikis, pembelajaran pun akan dirasa sebagai beban. Dalam hal ini, pendidik juga perlu memperhatikan ritme pembelajaran yang hanya memberikan penugasan. Waktu pemberian tugas dan pengumpulan tugas juga perlu diperhatikan sehingga peserta didik tidak terlalu merasa terbebani.

Berdasarkan penjelasan di atas, beberapa hal yang direkomendasikan untuk dilakukan ke depan adalah: memperkuat semangat berbagai pihak, baik pemerintah, pendidik, peserta didik, serta masyarakat untuk mendukung berjalannya pembelajaran yang efektif; meningkatkan wawasan literasi digital baik pendidik maupun peserta didik; dan membuat pola pembelajaran yang efektif dengan cara mengkombinasikan berbagai metode pembelajaran, aplikasi pembelajaran, serta teknik penyampaian.

Diterima: 27 Juli 2020

Pentingkah idealisme pengajaran di era pandemi?

Miftahurrahma Rosyda

Universitas Ahmad Dahlan

Email: miftahurrahma.rosyda@tif.uad.ac.id

“Bagi saya sendiri kejujuran adalah yang utama, saya menghabiskan waktu khusus untuk menghubungi beberapa mahasiswa secara pribadi ketika mereka tidak mengerjakan tugas atau absen kuliah online. Apabila alasannya dapat dibuktikan, masuk akal dan bersedia mengejar materi sendiri maka insyaallah saya akan menerimanya.”

Beberapa hari ini media sosial saya dipenuhi dengan unggahan guru, murid dan wali murid menyambut tahun ajaran baru. Ada yang bangga bisa mengikuti tren pembelajaran online, namun banyak juga yang berkeluh kesah. Bagi mereka yang berkeluh kesah sebagian besar masalahnya adalah koneksi internet. Mereka yang masuk dalam golongan menengah ke bawah, di kala pandemi ini mungkin untuk makan saja sulit, apalagi harus membeli kuota internet? Nah di sinilah, hati nurani kita sebagai pengajar dipertanyakan. Apakah harus memaksakan siswa mengikuti pembelajaran sesuai kurikulum? Ataukah kita perlu menyesuaikan metode dan capaian pembelajaran sesuai kondisi?

Bagi sekolah swasta menengah mungkin mengulik standard dan capaian pembelajaran bukan hal yang sulit, namun bagi sekolah negeri, sekolah teladan dan sekolah favorit mungkin bisa menjadi hal yang sulit. Ada sedikit egoisme lembaga pendidikan maupun pengajarnya. Beberapa pertanyaan mungkin bisa muncul. Bagaimana jika siswa nanti kalah saing dengan sekolah lain? Bagaimana jika nanti lulusannya tidak dapat bersaing dan melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi? Tentu pertanyaan tersebut dapat menghantui para civitas akademika di sekolah yang sudah mapan. Kasus-kasus seperti ini saya jumpai di Yogyakarta. Tentu tidak semua sekolah berpikir seperti itu, besar

harapan lembaga pendidikan Muhammadiyah dan swasta lainnya mempunyai kemandirian sendiri dan dapat beradaptasi dengan cepat sesuai kondisi.

Kemudian beranjak ke level perguruan tinggi, banyak mahasiswa yang melakukan demo agar universitas menurunkan uang SPP semesteran, bahkan tagar #UADdown sempat menjadi *top trending* di Twitter. Dan hal ini tidak hanya menimpa kampus swasta, ternyata mahasiswa di kampus negeri seperti UGM dan UI juga mengadakan demo agar universitas menurunkan UKT. Tentu alasan utama para mahasiswa melakukan demo adalah krisis ekonomi keluarga saat pandemi. Alasan lain yang mengikuti adalah mahasiswa merasa tidak mendapatkan fasilitas kampus dan ilmu seperti saat pembelajaran offline, kenapa harus membayar penuh? kalau ada potongan jumlahnya tidak mencukupi untuk menutup pembelian kuota internet selama pandemi.

Di sini kedekatan dosen maupun guru terhadap anak didiknya diuji, apabila mengajar dengan hati, tentunya akan diterima dengan hati, ada sedikit kesungkapan para pendemo untuk beraksi di publik karena wibawa seorang pendidik. Tentu hal ini menjadi lebih kompleks untuk level suatu lembaga pendidikan. Bahwa lembaga pendidikan harus menjalankan peran sebagai lembaga yang mendidik karakter bukan hanya berorientasi pada bisnis semata.

Teringat kata mutiara yang sering disampaikan oleh Kyai Dr. Syukri Zarkasy, Pimpinan Pondok Modern Darussalam Gontor, "*Ath-thoriqah ahammu minal maddah, wal mudarris ahammu minath-thoriqah, wa ruhul mudarris ahammu minal mudarris nafsuhu*" yang artinya metode lebih penting dari materi (kurikulum), guru lebih penting dari metode, dan ruh seorang guru lebih penting dari pada guru itu sendiri. Pertanyaannya adalah, apakah kita selama mengajar sudah memiliki ruh sebagai seorang pendidik? Ataukah hanya berpedoman pada kurikulum?

Seorang dosen pernah bercerita, beliau dihubungi oleh seorang wali mahasiswa yang bertanya bagaimana cara membayar SPP di BRI secara online di ATM, karena untuk ke cabang BRI yang memiliki teller beliau harus menempuh jarak 60km lebih, padahal hari itu sudah melebihi batas terakhir pembayaran SPP karena besoknya sudah UAS. Gagal membayar lewat ATM, wali mahasiswa pun kebingungan, takut jika anaknya tidak dapat mengikuti UAS, berkali-kali menelpon untuk

memastikan anaknya dapat mengikuti UAS. Akhirnya dosen wali tersebut menawarkan diri untuk membantu membayarkan lewat rekening pribadinya. Nah, kebaikan seperti inilah yang menyemaikan hubungan antara pendidik dan peserta didik. Tidak hanya membantu mahasiswa mendapatkan ilmu saat di kelas, namun juga membantu prasarana mahasiswa untuk mendapatkan ilmu tersebut. Saya pribadi sempat bertanya pada beberapa rekan dosen maupun guru, bagaimana cara menyesuaikan cara mengajar saat pandemi dengan RPS dan menjalin hubungan komunikasi yang baik. Cukup sulit ternyata, padahal di prodi informatika UAD sebelum pandemi pun sudah menyiapkan strategi pembelajaran online. Mungkin belum menemukan metode yang tepat, atau belum terbiasa saja.

Masalah lain timbul saat praktikum yang membutuhkan software berat, seperti praktikum pengenalan pola di prodi kami. Praktikum tersebut didesain untuk dijalankan dengan software Matlab yang ukurannya bisa mencapai 15GB, ukuran yang sangat besar untuk diunduh tanpa wifi. Awalnya saya dan rekan dosen pengampu lain bersikeras tetap menjalankan praktikum menggunakan Matlab dengan cara mendistribusikan flashdisk kepada mahasiswa yang tidak dapat mengunduhnya, pada pertemuan pertama dan kedua kami kurang percaya kepada alasan mahasiswa yang memperlmasalah kuota internet sehingga tidak dapat mengikuti praktikum, karena beberapa mahasiswa terlihat masih aktif untuk live di Instagram dan menonton Youtube, masak sih tidak punya kuota? Begitu terbesit dalam pikiran kami. Namun setelah mendengar keluh kesah mahasiswa di media sosial, kami mulai mempertimbangkannya, dan tidak bisa memukul rata kondisi seluruh mahasiswa. Kami mulai menyusun ulang modul yang awalnya menggunakan software Matlab berpindah menggunakan Python yang lebih ringan dan dapat diakses melalui Google Collab tanpa harus mengunduh software. Menyusun ulang modul dalam waktu yang singkat tentunya bukan hal yang mudah. Alhamdulillah, dengan bantuan asisten, praktikum dapat berjalan hingga akhir semester. Beberapa mahasiswa justru ada yang tembus jurnal terindeks Sinta 2 untuk luaran matakuliah pengenalan pola. Di titik ini saya mulai belajar untuk tidak mengedepankan idealisme saya sebagai pengajar harus bisa mengulik RPS dan kurikulum yang sudah matang-matang direncanakan di awal semester. Kemudian menjelang UAS timbul beberapa masalah lagi, yaitu absen mahasiswa. Seperti diketahui bahwa di saat pandemi ini UAD

tidak mensyaratkan 11x pertemuan sebagai syarat mengikuti UAS, namun di fakultas kami, yaitu Fakultas Teknologi Industri, peraturan tersebut tetap berlaku. Banyak mahasiswa yang protes kenapa di fakultas kami lebih ketat dari peraturan universitas? Beberapa dosen mungkin tetap berpegang pada peraturan fakultas, tidak dapat menerima alasan mahasiswa yang tidak mengikuti perkuliahan dengan alasan kuota, mati lampu atau sedang miskin sinyal. Ya, karena memang pada kenyataannya banyak mahasiswa yang mengada-ada, sebenarnya hanya malas kuliah dan mengerjakan tugas saja, bukan karena masalah kuota. Di sinilah kebijaksanaan kita sebagai pendidik diuji, penting mengedepankan asas praduga tak bersalah pada mahasiswa sembari mengajarkan kejujuran kepada mereka. Mungkin dengan mengecek keaktifan mereka di media sosial, bertanya pada teman sejawat mereka atau dengan akses khusus dapat menelusuri Log mahasiswa pada portal UAD.

Bagi saya sendiri kejujuran adalah yang utama, saya menghabiskan waktu khusus untuk menghubungi beberapa mahasiswa secara pribadi ketika mereka tidak mengerjakan tugas atau absen kuliah online. Apabila alasannya dapat dibuktikan, masuk akal dan bersedia mengejar materi sendiri maka insyaallah saya akan menerimanya. Saya berharap cara inilah yang dapat mempertajam ruh seorang pendidik, dimana seorang pendidik tidak hanya transfer ilmu namun juga transfer moral dan akhlak.

Diterima: 27 Juli 2020

Aplikasi pemantauan stunting secara online sebagai inovasi pada masa Covid-19

Rostinah

Akademi Kebidanan Harapan Bunda, Bima

Email: rostinahsuherman@gmail.com

“Aplikasi ini memberikan panduan dalam mengelola bahan makanan yang mempunyai hubungan positif dengan terjadinya stunting pada balita. Aplikasi ini dapat digunakan sebagai acuan dalam pelayanan posyandu oleh kader dalam memberikan solusi atau edukasi dalam pemberian makanan tambahan.”

Pembelajaran online sebenarnya merupakan solusi yang bagus dalam pembelajaran di masa pandemik. Wacana pembelajaran online sebenarnya sudah dicanangkan dari dulu tetapi masyarakat Indonesia selalu terlena dengan kebiasaan yang telah berakar lama yaitu pembelajaran tatap muka. Sebenarnya kedua pembelajaran ini mempunyai keuntungan dan kelemahan masing-masing. Pembelajaran online mempunyai keuntungan melek teknologi yang selama ini sudah berkembang pesat dan dapat mengoptimalkan waktu pembelajaran sehingga dapat ditingkatkan penelitian atau pengabdian masyarakat. Kelemahannya adalah *human interaction* kurang. Bagi mahasiswa, dosen adalah *role model*, interaksi dengan dosen membuat mereka lebih percaya diri. Pendidikan kesehatan seperti kebidanan lebih fokus pada hubungan manusia yang berkaitan dengan fisik dan mental. Jika tidak ada hal tersebut, maka kepercayaan diri mereka tidak akan muncul. Pembelajaran tatap muka mempunyai keuntungan dan kelemahan sebagaimana pembelajaran online. Pembelajaran tatap muka memiliki kelemahan yaitu hanya beberapa persen pembelajaran yang bisa diserap mahasiswa dari mendengar dan menulis. Permasalahan yang muncul adalah di akademi kesehatan khususnya kebidanan yang terdiri dari teori dan praktik. Komposisi antara teori dan praktik hampir seimbang. Praktik perlu ada interaksi langsung antara dosen dan mahasiswa atau antara mahasiswa dengan klien atau pasien. Aplikasi

edukasi untuk pembelajaran praktik sangat berguna bagi mahasiswa dan pasien karena aplikasi tersebut sebagai media untuk memantau pertumbuhan atau perkembangan kesehatan atau masalah kesehatan pada pasien. Seperti aplikasi yang saya buat untuk memantau pertumbuhan dan perkembangan anak stunting. Selain itu ada informasi yang memberikan materi tentang gizi, menu seimbang, perawatan kehamilan, buku KIA yang mempunyai peran sebagai edukasi dalam mengatasi stunting.

Aplikasi edukasi kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan mahasiswa dan pasien tanpa konsultasi langsung yang tujuannya untuk jaga jarak sehingga penularan virus dapat diminimalkan. Aplikasi kesehatan seperti Halo Dokter, buku KIA online, dan pengukuran stunting memudahkan pasien memantau sendiri perkembangan kesehatan. Jika mengalami kendala bisa langsung menghubungi pakar kesehatan bagi pasien, dan menghubungi dosen bagi mahasiswa. Kendala yang dihadapi dalam menggunakan aplikasi kesehatan digital adalah tidak diperuntukkan untuk kasus emergensi seperti persalinan online, atau kasus kegawatdaruratan maternal lainnya.

Pengembangan aplikasi kesehatan sangat berguna untuk membantu masalah kesehatan dengan memberdayakan masyarakat dalam penanganan masalah kesehatan dengan melekat teknologi dan memperbanyak informasi yang bisa didapat dari aplikasi kesehatan. Aplikasi kesehatan sudah banyak dibuat tetapi seringkali digunakan dalam pelayanan. Padahal aplikasi tersebut bisa juga diaplikasikan dalam pembelajaran mahasiswa atau memberikan edukasi kesehatan kepada klien. Pemanfaatan teknologi kesehatan pada era pandemi merupakan solusi yang bisa dipakai dalam pembelajaran atau pelayanan jarak jauh.

Dosen perlu melakukan inovasi dalam pembelajaran seperti aplikasi ini yang dibuat untuk media informasi dan edukasi baik untuk pasien, mahasiswa dan dinas yang terkait dengan masalah stunting seperti dinas kesehatan, ketahanan pangan, kelautan dan perikanan, kader, Puskesmas, dan orang tua. Aplikasi dapat diunduh di HP dengan nama KBBS yang berarti Kota Bima Bebas Stunting. Aplikasi ini gampang digunakan untuk mengetahui status stunting pada anak, pemberian makanan tambahan pada anak sesuai umur anak dan terdapat panduan untuk program penyuluhan kesehatan terkait stunting. Tampilan menu orang tua menampilkan tentang edukasi yang terkait dengan stunting

yang terdiri dari pengertian stunting, dampak penanganan dan lainnya. Sedangkan menu IBU JARI adalah inovasi terbaru dalam mengatasi stunting terkait pemberian makanan pendamping ASI yang terdiri dari bubur, jagung, dan kelor. Ketiga bahan tersebut dikembangkan sesuai dengan tanaman asli yang bisa tumbuh di Kota Bima terbukti secara klinis makanan tersebut berkhasiat meningkatkan berat badan anak dan meningkatkan tinggi badan anak setiap bulan dalam masa pertumbuhannya. Keuntungan dan manfaat inovasi adalah dapat dikembangkan menjadi aplikasi yang bertujuan untuk edukasi bagi tenaga kesehatan, *stakeholder* dan masyarakat umum khususnya ibu.

Masalah stunting bukan hanya masalah kesehatan tetapi berkaitan dengan segala aspek baik itu ketahanan pangan, perikanan dan kelautan. Aplikasi ini dapat menambah wawasan dan kepedulian masyarakat terhadap gizi balita serta dapat menjadi bahan masukan khususnya bagi calon orang tua dan orang tua yang memiliki anak stunting maupun tidak. Aplikasi ini memberikan panduan dalam mengelola bahan makanan yang mempunyai hubungan positif dengan terjadinya stunting pada balita. Aplikasi ini dapat digunakan sebagai acuan dalam pelayanan posyandu oleh kader dalam memberikan solusi atau edukasi dalam pemberian makanan tambahan dan untuk menentukan pertumbuhan dan perkembangan balita terkait status gizi terutama untuk mengetahui status stunting pada balita.

Pengembangan aplikasi kesehatan sangat dibutuhkan pada masa pandemik karena aplikasi bisa mempermudah proses edukasi bagi mahasiswa dan klien. Aplikasi KBBS yang dikembangkan oleh penulis merupakan aplikasi untuk deteksi dini stunting atau anak pendek dan cara penanganan stunting yang bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari misalnya menu makanan harian dan stimulasi pertumbuhan dan perkembangan yang dilakukan oleh ibu kepada anaknya dalam menangani stunting, dalam aplikasi ini ada inovasi baru terkait tanaman lokal yang ada di Bima yaitu daun kelor yang terbukti memberikan nutrisi untuk meningkatkan berat badan anak stunting yaitu dengan menu ibu jari. Aplikasi KBBS dibuat dan sudah diuji coba penggunaannya oleh mahasiswa Praktek Kerja Lapangan di Kelurahan Lelamase untuk mengukur stunting dan memberikan informasi tentang stunting dan edukasi penggunaan aplikasi KBBS kepada ibu yang mempunyai balita sehat maupun yang stunting. Aplikasi kesehatan mempermudah proses pembelajaran masa pandemik dan mempermudah deteksi dini

kesehatan pada keluarga. Alat komunikasi bisa digunakan sebagai media untuk meningkatkan status kesehatan pada masyarakat. Intinya perlu ada pengembangan media pembelajaran yang bisa memberikan solusi permasalahan kesehatan.

Diterima: 28 Juli 2020

Mengembangkan pembelajaran daring yang komunikatif dan interaktif

Hindun Yafa Chotijah

Kepala SD Muhammadiyah Kleco 1, Yogyakarta

Email: hindun0709@gmail.com

“Awalnya baik guru dan siswa cukup tertantang dengan pembelajaran daring ini karena cukup menarik belajar menggunakan gawai atau laptop. Namun setelah beberapa bulan berjalan, permasalahan pembelajaran daring mulai bermunculan salah satunya siswa mulai mengalami kejenuhan.”

“Ketika guru tidak dapat hadir secara fisik dan jarak menjadi persoalan, maka hal yang harus diciptakan adalah kerinduan, kebahagiaan dan kejutan-kejutan yang tak mudah dilupakan,” nasihat dari Co-Founder Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM) dalam obrolan di grup GSM Jejaring SD Kota Yogyakarta. Kalimat di atas mengajak para pendidik untuk tetap memberikan pendidikan yang terbaik bagi siswa meskipun banyak hambatan dan keterbatasan di masa pandemi. Sebagaimana kita ketahui bahwa pandemi Covid-19 telah menciptakan jarak antara guru dan siswa untuk bertatap muka, terbatasnya komunikasi, dan bahkan hilangnya momen-momen bahagia antara guru dan siswa saat belajar. Sebuah harapan besar bahwa para pendidik tetap berkarya, berinovasi dan tetap memberikan dedikasi terbaiknya walau dengan Belajar Dari Rumah (BDR).

Pemberlakuan kebijakan pembelajaran Belajar dari Rumah (BDR) berdampak berubahnya pola pembelajaran dari tatap muka menjadi daring dan atau luring. Pembelajaran daring menggunakan internet sebagai sumber utama sedangkan luring bisa bersumber dari LKS, modul, siaran radio atau tayangan pada televisi. Bagi sekolah yang memiliki akses internet dan kepemilikan gawai/laptop siswa memadai maka pembelajaran daring bisa dilaksanakan. Sedangkan sekolah yang terbatas akses internet dan kepemilikan gawai/laptop siswa maka bisa menerapkan pembelajaran luring. Guru menyediakan materi dan atau

LKS yang diambil orangtua dan dikumpulkan tugasnya beberapa hari kemudian. Namun ada juga sebagian guru yang mengintegrasikan pembelajaran daring dengan pembelajaran luring. Itu semua dilakukan dalam rangka melaksanakan ketugasan mengajar bahkan lebih jauh dari itu yaitu menanamkan nilai-nilai pendidikan kepada siswa.

Tugas guru dalam mengajar dan mendidik melalui pembelajaran daring menjadi tantangan tersendiri bagi guru. Demi terlaksananya pembelajaran daring mau tidak mau guru harus melek teknologi informasi karena guru harus akrab dalam menggunakan fasilitas yang ada di internet. Dalam pembelajaran tanpa tatap muka ini biasanya guru menggunakan *social media* (Whatsapp, Facebook, Instagram dan lainnya), ruang kelas online (Google Classroom, Rubeco, Edmodo, dan lainnya) serta virtual meeting (Zoom, Google Meet, Teams dan lainnya). Dengan berbagai macam fasilitas di atas guru dapat berbagi konten, mendistribusikan kuis, tugas dan mengelola komunikasi dengan siswa dan orang tua. Awalnya baik guru dan siswa cukup tertantang dengan pembelajaran daring ini karena cukup menarik belajar menggunakan gawai atau laptop. Namun setelah beberapa bulan berjalan, permasalahan pembelajaran daring mulai bermunculan salah satunya siswa mulai mengalami kejenuhan. Permasalahan ini menduduki peringkat pertama pada evaluasi pembelajaran daring di Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta.

Kejenuhan pada pembelajaran daring ini dikarenakan pola pengajaran dan penugasan guru yang monoton. Pembelajaran yang dilakukan guru masih sebatas pemberian tugas. Tugas yang diberikan terlalu banyak, tidak menarik, ditambah lagi waktu yang tidak fleksibel dalam pengerjaannya. Sebagai contoh siswa diberi tugas meringkas materi kemudian mengerjakan tugas dan mengirim jawaban ke guru dengan pembatasan waktu. Sayangnya lagi tugas yang telah dikirim tanpa ada umpan balik dari guru. Ritme pembelajaran begitu saja dan berulang-ulang. Sehingga siswa merasa belajar menjadi berat bahkan bisa memicu stress. Jika siswa merasa jenuh, maka dampaknya adalah siswa jadi malas belajar dan tidak produktif.

Menyikapi hal di atas, guru harus berpikir keras bagaimana kegiatan pembelajaran tetap berlangsung dan menyenangkan dengan segala keterbatasan dan hambatan yang ada. Dengan kata lain, guru harus membangun image bahwa belajar bukan tentang tugas namun tentang tantangan yang menyenangkan. Belajar dari Gerakan Sekolah Menye-

nangkan (GSM), sebuah program inovatif pembelajaran yang bertujuan melakukan transformasi pola pendidikan formal menjadi lebih kolaboratif, inklusif, dan menarik guna mendorong kemampuan diri siswa. Salah satu unsur yang mendukung keberhasilan GSM di sekolah adalah komunikasi dan interaksi antara guru, siswa dan orangtua dalam pembelajaran. Pandemi Covid-19 telah merenggut moment menyenangkan antara guru dan siswa dalam berkomunikasi dan interaksi, kendala utama adalah hilangnya tatap muka. Sebagian guru yang tidak terbiasa pembelajaran secara virtual maka komunikasi dan interaksi akan terasa kaku. Lalu bagaimana komunikasi dan interaksi antara guru, siswa dan orang tua bisa terjalin dengan bagus dalam pembelajaran daring ini?

Guru bisa menggunakan strategi sapa dan bertanya, serta berinteraksi. Melalui internet guru bisa menggunakan layanan media sosial ataupun tatap muka virtual untuk berkomunikasi dan berinteraksi. Dalam tatap muka virtual melalui video call, Zoom atau lainnya guru, siswa dan orangtua bisa saling tersenyum, bersapa dan bertanya. Sosok guru seolah-olah hadir karena siswa bisa menatap langsung gurunya di layar bahkan bisa melihat teman lainnya. Hal ini memberikan sensasi/kejutan tersendiri bagi siswa apalagi setelah sekian lama tidak bertemu dan memendam kerinduan yang dalam. Selain itu pembelajaran berlangsung cukup menarik bisa saling tegur sapa, bertanya dan bertukar pendapat lewat dunia maya. Melalui media sosial, guru bisa menyapa dengan melampirkan *emoticon* yang tersedia. Simbol-simbol ini bisa mewakili ungkapan perasaan sehingga percakapan di Whatsapp menjadi lebih hidup bukan sekedar tulisan semata. Memberikan senyuman tulus baik secara *face-to-face* virtual maupun melampirkan *emoticon* di platform media sosial ternyata suatu hal yang sederhana yang dapat memicu *dopamine* (hormone kebahagiaan) siswa dan guru itu sendiri. Selain itu juga mendukung perasaan siswa sehingga belajar terasa lebih nyaman.

Kenyamanan dalam pembelajaran daring juga didukung oleh pola interaksi guru. Pembelajaran diharapkan tidak berlangsung satu arah saja, namun siswa diberi kesempatan untuk bertanya dan mengemukakan ide. Interaksi menjadi poin penting dalam kegiatan belajar mengajar, selain bermanfaat bagi siswa, guru juga bisa mengetahui tingkat pemahaman siswa, apakah materi yang disampaikan bisa diterima siswa dengan baik. Sangat penting mendengarkan pengalaman siswa sebagai bentuk umpan balik atas materi yang disampaikan

sebelum memulai materi yang baru. Selain itu bisa menjadi sarana siswa untuk meningkatkan rasa percaya diri dalam mengemukakan ide/gagasan dan saling belajar dengan teman. Dengan demikian pembelajaran berlangsung dua arah, sehingga pembelajaran bukan hanya milik guru saja melainkan siswa mempunyai andil untuk bersama-sama mencapai tujuan pembelajaran.

Selain pola interaksi, guru juga harus memperhatikan kualitas interaksi. Kualitas interaksi bisa ditingkatkan dengan pemilihan konten materi yang tepat/menarik. Materi dikemas sedemikian rupa sehingga materinya menarik siswa untuk didiskusikan atau memicu siswa untuk bertanya. Guru bisa mendesain pembelajaran dengan sangat menyenangkan misalnya memberikan materi kontekstual pada masa ini. Guru bisa membuka ruang diskusi tentang kecakapan hidup misalnya efek dari penggunaan masker, jaga jarak, mencuci tangan dengan sabun dan lainnya. Harapannya dari diskusi tersebut muncul argument atau ide-ide solutif yang mendukung usaha pencegahan penularan virus corona. Jika siswa larut dalam diskusi, itu menunjukkan bahwa siswa merasa tertarik dalam diskusi. Strategi ini bisa juga dikembangkan guru dengan mendesain pembelajaran yang melibatkan orangtua. Orangtua bersama siswa berdiskusi tentang tema yang telah ditentukan guru.

Uraian di atas semoga bisa memberikan gambaran atau menginspirasi para guru dalam mewujudkan pembelajaran daring yang nyaman. Intensitas komunikasi dan interaksi akan membangun keterbukaan antara guru, siswa dan orangtua. Selain itu juga menunjukkan sikap saling perhatian sehingga bisa membangun kedekatan antara guru, siswa dan orangtua. Jalinan kepedulian antara sekolah dan keluarga pun menjadi semakin erat. Selain bermanfaat dalam mewujudkan tujuan sekolah, juga sejalan dengan kebutuhan Era Adaptasi Kebiasaan Baru. Sekolah sebagai garda terdepan dalam pendidikan harus selalu hadir dalam upaya pencegahan penularan Covid-19 dengan bersama-sama membentuk sekolah tangguh, disiplin terhadap protocol kesehatan, memutus rantai kekhawatiran berlebih dan jiwa kepedulian sosial yang tinggi.

Diterima: 28 Juli 2020

Membuat nikmat belajar dari rumah selama pandemi

Mutammimah

Guru SMA Dharma Loka, Pekanbaru

Email: mutammimah10@gmail.com

“Menciptakan suasana rumah yang aman dan nyaman merupakan salah satu cara agar dapat menikmati sistem belajar daring selama pandemi. Suasana yang jauh dari keributan, suara yang keras maupun gangguan lainnya akan dapat menjadikan proses belajar menjadi lebih efektif. Orang tua juga dapat menyiapkan bahan-bahan bacaan di luar materi yang diajarkan secara online untuk menambah wawasan anak.”

Dunia pendidikan berubah total dari pembelajaran tatap muka ke proses belajar yang diwarnai keterbatasan sosial dan jarak fisik. Pertemuan suara dalam pembelajaran dan tatap muka jarak jauh antara guru dan peserta didik yang semula canggung kini menjadi kebiasaan. Menjalani kegiatan belajar dari rumah telah menjadi bagian dari “new normal” warga Indonesia dalam menjalani kehidupan di tengah pandemi Covid-19. Pelajar dan mahasiswa masih merasakan beberapa kesulitan dengan adanya perubahan pola kegiatan belajar mengajar. Perubahan metode tatap muka di kelas menjadi online dengan menggunakan berbagai macam aplikasi menjadi kendala dan tantangan tersendiri bagi peserta didik maupun tenaga pendidik.

Materi belajar yang diberikan oleh tenaga pendidik secara online dianggap lebih sulit daripada tatap muka di kelas. Hal ini disebabkan karena sulitnya untuk menciptakan suasana belajar yang peserta didiknya dapat aktif serta komunikatif dalam kegiatan pembelajaran. Sementara bagi peserta didik, belajar secara online membutuhkan daya serap yang baik. Kebijakan merdeka belajar yang dikeluarkan oleh Kemendikbud telah menjadi gayung bersambut, dimana kala kebijakan dikeluarkan masih banyak sekolah yang belum mampu memaknai

seperti apa implementasi merdeka belajar itu sendiri. Namun dengan adanya pandemi Covid-19 ini sekolah menjadi paham bahwa merdeka belajar adalah kebebasan bagi siswa untuk dapat mengakses sumber belajar sesuai dengan karakteristiknya dan guru juga dapat lebih fleksibel dalam memberikan tugas maupun penilaian.

‘Banyak jalan menuju Roma’, mungkin kalimat ini akan sangat cocok bila kita implementasikan dalam kehidupan “new normal” warga Indonesia saat ini. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan dalam menjalani proses belajar secara online dari rumah. Masa belajar dari rumah selama pandemi Covid-19 harus dioptimalkan oleh guru dan orang tua dalam mengembangkan kemampuan anak, Tidak hanya mengembangkan aspek intelektualitas saja, namun juga kecakapan anak dalam berbagai bidang. Pembelajaran dari rumah harus bermakna bagi siswa dengan sistem pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi siswa dan daerah masing-masing. Kegiatan belajar dari rumah perlu menyenangkan tanpa membebani dalam menuntaskan kurikulum. Misalnya, proses belajar yang memfokuskan pada kecakapan hidup anak. Anak bisa dilibatkan langsung dengan mengajarkan pencegahan penyebaran atau penularan Covid-19. Materinya dapat disesuaikan dengan usia dan jenjang pendidikan maupun konteks budaya di lingkungan sekitar.

Ragam aktivitas dan penugasan selama belajar dari rumah sangat memungkinkan variasi antar daerah, satuan pendidikan dan antar siswa. Perlu adanya penyesuaian minat dan kondisi masing-masing termasuk mempertimbangkan kesenjangan akses terhadap fasilitas belajar online. Belajar dari rumah tidak harus dijalankan secara dalam jaringan (daring) melainkan juga luar jaringan (luring). Misalnya menggunakan televisi dengan menonton siaran “Belajar dari Rumah” di TVRI, radio, serta buku ataupun modul belajar mandiri dan lembar kerja. Pendidik memfasilitasi pembelajaran jarak jauh secara daring, luring maupun kombinasi keduanya sesuai dengan kondisi dan ketersediaan sarana pembelajaran. Peran pendidik dalam hal ini antara lain membuat mekanisme dalam berkomunikasi dengan orang tua/wali dan peserta didik. Pendidik juga harus mampu menyusun RPP yang sesuai minat dan kondisi anak, menghubungi orang tua untuk mendiskusikan pembelajaran yang inklusif sesuai dengan kondisi peserta didik. Pendidik juga berperan dalam memastikan proses pembelajaran berjalan lancar, melakukan persiapan untuk peserta didik,

melakukan refleksi dengan peserta didik, menjelaskan materi yang akan diajarkan dan memfasilitasi tanya jawab (diskusi). Guru juga harus sangat memahami model penugasan kepada peserta didik agar belajar di rumah tetap menyenangkan.

Tentu peran orang tua juga sangat menentukan arah belajar anak agar tercapainya tujuan pembelajaran. Setiap anak memiliki kepribadian yang unik dan berbeda, sehingga metode belajar yang sesuai juga menjadi penentu lancarnya proses belajar online. Memahami gaya belajar anak akan memudahkan anak dalam menerima dan menyerap materi pelajaran. Ada banyak gaya belajar anak, mulai dari gaya belajar auditori, visual hingga kinestetik. Anak punya gaya belajar kinestetik akan lebih menyukai aktivitas pembelajaran yang aktif, bergerak, lewat sebuah permainan. Berbeda dengan gaya belajar anak auditori yang lebih menyukai ketenangan. Orang tua yang telah memahami gaya belajar spesifik dari sang anak akan dapat mendukung dan menjadi jembatan antara guru dan siswa selama masa pembelajaran.

Menciptakan suasana rumah yang aman dan nyaman merupakan salah satu cara agar dapat menikmati sistem belajar daring selama pandemi. Suasana yang jauh dari keributan, suara yang keras maupun gangguan lainnya akan dapat menjadikan proses belajar menjadi lebih efektif. Orang tua juga dapat menyiapkan bahan-bahan bacaan di luar materi yang diajarkan secara online untuk menambah wawasan anak. Menggunakan permainan edukatif juga dapat menstimulus anak agar dapat menikmati proses belajar dari rumah. Proyek bersama juga dapat dilakukan untuk mengasah kreativitas dan rasa ingin tahu anak. Orang tua juga harus memastikan anak didik siap mengikuti pembelajaran, mendorong anak agar tetap aktif selama proses pembelajaran, dan ikut serta dalam diskusi dengan guru terkait tantangan dan kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran daring.

Solidaritas dan semangat gotong royong yang ditunjukkan dalam kluster pendidikan aman bencana ini diharapkan mampu menguatkan semangat dan optimisme untuk menghadapi pandemi. Pentingnya memberikan pelajaran yang menyenangkan bagi anak selama menjalankan proses belajar di rumah juga harus ditekankan. Peserta didik perlu diberikan kesempatan dalam menikmati pengalaman belajar di rumah dengan mengajarkan mereka berbagai macam kegiatan. Meskipun tengah menghadapi pandemi Covid-19, belajar dari rumah

bisa dinikmati oleh peserta didik, orang tua dan guru. Menjalankan peran dan tanggung jawab masing-masing dengan baik dapat menjadi solusi dalam memperjuangkan hak merdeka belajar anak.

Diterima: 28 Juli 2020

Pengelolaan lembaga pendidikan dalam pembelajaran jarak jauh

Ulva Dian Citra Resmi

Kepala Sekolah SD Muhammadiyah Purbayan,

Yogyakarta

Email: citraresmi152@gmail.com

“Kepala sekolah sebagai pemimpin lembaga dalam situasi dan kondisi darurat seperti ini memiliki peran penting dalam memimpin, merencanakan kebijakan baru di masa tanggap darurat, mengorganisasi seluruh bawahannya, mendistribusikan tugas dan melaksanakan tugas-tugas sesuai rencana bersama dengan seluruh warga sekolah.”

Pandemi Covid-19 yang sedang melanda dunia saat ini membawa dampak pada semua sektor. Kondisi ini memaksa semua lapisan masyarakat untuk bergeser dari kebiasaan lama ke kebiasaan baru. Pergeseran tersebut tidak terkecuali juga terjadi pada dunia pendidikan. Sekolah yang sebelumnya merupakan tempat berkumpulnya warga sekolah yaitu: kepala sekolah, guru, karyawan, dan siswa untuk melaksanakan pembelajaran sesuai kurikulum tingkat satuan pendidikan yang telah disusun sebelumnya, mengalami pergeseran. Pergeseran itu terjadi pada sistem pembelajaran yang semula dilaksanakan secara tatap muka di sekolah antara guru dengan siswa, guru dengan sesama guru, dan siswa dengan sesama siswa, mau tidak mau dalam upaya melindungi keselamatan dan kesehatan para siswa sebagai generasi penerus bangsa ini, maka pembelajaran di sekolah harus dialihkan dari rumah masing-masing, sehingga pembelajaran dilaksanakan secara jarak jauh.

Kepala sekolah sebagai pemimpin lembaga dalam situasi dan kondisi darurat seperti ini memiliki peran penting dalam memimpin, merencanakan kebijakan baru di masa tanggap darurat, mengorganisasi seluruh bawahannya, mendistribusikan tugas dan melaksanakan tugas-tugas sesuai rencana bersama dengan seluruh warga sekolah. Selain itu,

kepala sekolah juga harus mengontrol pelaksanaan kebijakan-kebijakan baru, sehingga dapat terlaksana dengan baik, dan mencapai tujuan yang telah direncanakan.

Pada masa pandemi ini, kepala sekolah harus dapat membagi kepemimpinannya kepada staf pengajar maupun karyawan berdasarkan kemampuan masing-masing, menjalin hubungan interpersonal, mengembangkan keadilan dan prinsip-prinsip yang bertanggung jawab, dan dapat bekerja dalam tim, sehingga kebijakan baru pada masa tanggap darurat dapat dilaksanakan dengan lancar dan tujuan pendidikan dapat tercapai.

Kebijakan pembelajaran jarak jauh menjadi solusi terbaik saat ini demi tercapainya tujuan utama yaitu melindungi keselamatan para siswa. Dalam pelaksanaannya, tidak serta merta dapat dilakukan dengan baik dan lancar. Hal ini dikarenakan datangnya wabah Covid-19 yang kemudian ditetapkan sebagai pandemi oleh WHO, tidak memberikan kesempatan kepada kita untuk melakukan persiapan apapun, sehingga kendala pembelajaran jarak jauh pastilah ada. Kendala-kendala dalam pengalihan pembelajaran tatap muka di sekolah menjadi pembelajaran jarak jauh dari rumah siswa masing-masing diantaranya: kemampuan guru, orang tua siswa, dan siswa itu sendiri dalam penggunaan teknologi, kondisi sosial ekonomi masyarakat (orang tua siswa) yang heterogen, kondisi ekonomi mayoritas orang tua siswa terdampak pandemi, kepemilikan sarana atau fasilitas teknologi. Kendala-kendala tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi Kepala Sekolah selaku pemimpin lembaga untuk mendapatkan solusi terbaik agar pembelajaran jarak jauh dapat berlangsung.

Hal-hal yang perlu disiapkan dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh adalah:

1. Menyusun suplemen kurikulum era pandemi/masa darurat Covid-19. Dalam penyelenggaraan pembelajaran jarak jauh, tentu saja tidak dapat menggunakan kurikulum normal. Sekolah perlu merancang kurikulum khusus di era pandemi Covid-19 sebagai acuan dalam pelaksanaannya. Di dalam kurikulum khusus pandemi tersebut termuat diantaranya latar belakang, dasar hukum, tujuan penyusunan dokumen kurikulum darurat, landasan dan prinsip pengembangan kurikulum, kerangka dasar kurikulum darurat, struktur dan muatan kurikulum, langkah-

- langkah pengelolaan pembelajaran masa darurat, dan kegiatan penilaian.
2. Pemetaan guru sesuai kemampuan pengetahuan dan penggunaan teknologi. Pemetaan kemampuan guru dalam pengetahuan dan penggunaan teknologi menjadi sangat penting dalam persiapan pembelajaran jarak jauh, sebagai dasar pengambilan keputusan tindak lanjut, guru mana yang sudah mahir, sedang dan memang butuh bantuan dalam pembelajaran jarak jauh terlebih yang harus menggunakan perangkat teknologi informasi.
 3. Pemenuhan pengetahuan dan kemampuan guru tentang teknologi. Apabila dalam pemetaan kemampuan guru dalam pengetahuan dan kemampuan penggunaan teknologi, terdapat guru yang perlu dibantu, maka sekolah sebaiknya memenuhi kebutuhan tersebut dengan melaksanakan workshop atau pelatihan yang terkait dengan kebutuhan guru-guru dalam menunjang kemampuan pengetahuan dan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.
 4. Pemahaman guru akan materi (Tugas berbasis Proyek sebagai alternatif dan kuatkan karakter serta kecakapan hidup). Pembelajaran jarak jauh tidak dapat mengukur kurikulum normal, maka perlu disusun kurikulum masa darurat seperti penjelasan di atas, maka guru perlu dibekali pemahaman materi, mana saja yang siswa wajib menguasai, dan mana saja yang siswa hanya perlu mengetahui saja.
 5. Melibatkan orangtua dan masyarakat. Keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh sangat mendukung keberhasilan program tersebut. Melakukan komunikasi yang baik dengan orangtua untuk mengkomunikasikan alasan, tujuan, bentuk dan biaya pendidikan (bagi sekolah swasta) di masa darurat, agar tidak terjadi salah persepsi yang berakibat merugikan salah satu pihak. Pada saat ini, Tri Pusat Pendidikan bukan hanya sebagai wacana saja, namun harus betul-betul diimplementasikan secara optimal. Masyarakat dan orangtua juga harus mengambil porsi dan posisi yang optimal disaat pembelajaran di sekolah tidak dapat terlaksana di sekolah.

Kepemimpinan kepala sekolah juga harus bisa menjangkau pada pemantauan pembelajaran jarak jauh, mengumpulkan kendala-kendala yang masih terjadi dan menyusun strategi mencari solusi terbaik. Selain itu Kepala Sekolah juga harus tetap mengakomodir setiap masukan-masukan baik dari internal sekolah (guru dan staf) dan eksternal (orangtua masyarakat), agar pendidikan dan hak belajar bagi siswa tetap terpenuhi meski di masa pandemi.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa kesiapan terhadap adaptasi keadaan baru menjadi hal yang penting. Sekolah harus cepat tanggap, mengikuti perubahan dan tuntutan, sebagai wujud kesiagaan termasuk pada kondisi darurat. Komunikasi yang baik dengan semua unsur sangat dibutuhkan untuk pelaksanaan pembelajaran pada masa darurat. Tri pusat pendidikan: keluarga, masyarakat, dan sekolah harus bersinergi dalam mewujudkan keberlangsungan pendidikan meski pada kondisi pandemi. Penting terus melakukan inovasi di tengah pandemi sebagai upaya membangun kemandirian dan ketahanan keuangan sekolah.

Diterima: 28 Juli 2020

Membelajarkan akhlak mulia di masa pandemi

Dikdik Baehaqi Arif

Universitas Ahmad Dahlan

Email: dikdikbaehaqi@ppkn.uad.ac.id

“Mendidik akhlak mulia keluarga berarti meminta tanggung jawab dan tugas orang tua sebagai teladan di dalam keluarga. Karena itu, jadilah teladan. Bukan hanya memberi contoh, tetapi menjadi contoh. Jadilah orang tua sebagai guru akhlak yang menyenangkan. Orang tua yang memfasilitasi suasana yang nyaman bagi anak-anak, selalu memelihara harga diri mereka, dan selalu memberi ruang seluas-luasnya bagi anak untuk mencoba berbagai hal.”

Buya Hamka menegaskan posisi budi (kebajikan/ keutamaan/ akhlak mulia warga bangsa/ *civic virtue*) dalam membangun bangsa. Demikian pentingnya budi, sampai-sampai keruntuhan budi menjadi sebab utama runtuhnya bangsa. Sebuah nasihat lain tentang budi dan adab bahwa dari adab yang buruk akan lahir rusaknya akal; rusaknya akal akan menimbulkan kebiasaan yang buruk; dari kebiasaan yang buruk akan lahir karakter yang jahat; dari karakter yang jahat akan lahir amalan yang buruk; dan amalan yang buruk akan mendatangkan kemurkaan Allah; dan kemurkaan Allah itu akan menyebabkan kehinaan selama-lamanya

Keruntuhan budi (akhlak mulia) menghantui perjalanan pendidikan anak-anak kita dewasa ini. Sejak WHO menetapkan status wabah Covid-19 sebagai pandemi global, yang diikuti pengumuman Presiden Jokowi tentang adanya dua warga negara Indonesia yang positif terjangkit virus Corona untuk pertama kalinya, 2 Maret 2020 yang lalu, maka semua sektor kehidupan “dipaksa” berubah, menyesuaikan dengan kondisi pandemi tersebut. Terjadi perubahan regulasi besar-besaran dalam tata kehidupan kita, antara lain membangun pola hidup sehat, menjaga jarak, dan olahraga secara teratur. Dunia kesehatan mendapatkan tugas

berat, selain harus mengampanyekan gerakan hidup sehat, tenaga kesehatan juga harus merawat dan menangani pasien yang terpapar virus corona yang kian hari terus bertambah. Dunia ekonomi lesu, sektor pariwisata berhenti beroperasi, pusat-pusat perbelanjaan ditutup, semuanya demi memutus mata rantai penyebaran virus tersebut. Perkembangan informasi dan teknologi yang sangat cepat seringkali juga dimanfaatkan untuk menambah kecemasan masyarakat, terutama dengan lahirnya berita-berita hoax yang meresahkan. Tidak jarang, di tengah perubahan yang begitu cepat itu, kita dihadapkan pada perilaku-perilaku rendahnya akhlak.

Demikian halnya dengan dunia pendidikan. Segera, kampus-kampus memutuskan untuk melakukan pembatasan dengan mengalihkan proses-proses akademik dari luring menjadi daring. Sekolah juga tidak ketinggalan, mengambil kebijakan yang sama. Sekolah mengembalikan anak didiknya ke dalam asuhan dan didikan orang tuanya. Semua proses-proses pendidikan dan pembelajaran formal yang biasa dilakukan di kelas-kelas klasikal, kini beralih menggunakan pendekatan pembelajaran jarak jauh, memanfaatkan jaringan internet serta kecanggihan teknologi informasi dan komunikasi. Guru bekerja/mengajar dari rumah, siswa juga belajar di rumah, keduanya dihubungkan dengan media pembelajaran daring.

Guru sekuat tenaga mengubah strategi dan metode pembelajaran yang biasa dilakukan untuk menjadikan pembelajaran daring tetap menarik dan bermakna seperti layaknya pendidikan luring. Tentu tidak mudah, sebab wabah datang tiba-tiba, tidak pernah diprediksi sebelumnya. Guru dan siswa pun sudah terbiasa melakukan pembelajaran luring. Sehingga wabah ini telah “menuntut” guru dan siswa untuk melakukan pembelajaran daring.

Guru harus berkenalan, akrab, sekaligus memanfaatkan berbagai moda pembelajaran daring. Guru belajar e-learning, memanfaatkan Whatsapp, YouTube, Google Classroom, Edmodo, Schoology, dan berbagai moda daring lainnya. Demikian juga siswa, mereka dituntut memahami dan terampil memanfaatkan moda daring tersebut untuk dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Bukan hanya guru dan siswa, tetapi juga orang tua siswa. Apalagi untuk orang tua yang memiliki anak yang duduk pada jenjang TK/ SD sederajat. Merekalah penghubung dan fasilitator utama agar pembelajaran daring tetap berjalan di rumah mereka masing-masing.

Tidak sedikit keluhan kesah mengemuka dari guru, orang tua, dan siswa dalam mengikuti pembelajaran daring. Jadilah media sosial dipenuhi curahan keluhan kesah itu. Alih-alih melaksanakan proses pembelajaran daring, di beberapa daerah malah disibukkan dengan upaya mencari jaringan untuk pembelajaran daring itu. Kompetensi yang semestinya dicapai siswa, kini ditinjau ulang. Karena tidak semua aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa dapat dicapai melalui pembelajaran daring. Bahkan, pembelajaran budi/akhlak mulia siswa tetap tidak akan cukup jika hanya melalui pembelajaran daring. Ia membutuhkan sentuhan hati, ketulusan, dan keteladanan dari pendidikannya. Tidak cukup hanya bermodalkan media daring. Lebih-lebih di tengah orientasi pendidikan kita yang masih abai pada proses dan cara-cara autentik yang mencakup karakter (moral) serta berbagai kecerdasan dan bakat lain siswa.

Sekali lagi, jika kita merenung, wabah Covid-19 telah “mengembalikan” (kembali) anak-anak dari didikan gurunya di sekolah, kepada asuhan dan didikan orang tuanya di rumah masing-masing, “tanpa bisa menolak”. Sehari semalam anak-anak berada dalam lingkungan keluarganya. Lantas apa yang diperlukan? Bagaimana menjadikan masa belajar di rumah sebagai masa terindah yang dikenang sepanjang hidup anak, termasuk belajar akhlak mulia? Para orang tua seyogianya menyadari (kembali) arti dan hakikat pendidikan, serta orang tua sebagai pendidik utama bagi anak-anaknya. Rumusan formal mengartikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Penyelenggaraan pendidikan bagi anak sesungguhnya adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Segegap proses pendidikan haruslah ditujukan untuk pengembangan keseluruhan potensi manusia demi mencapai kehidupan sejahtera, baik secara fisik, mental, dan spiritual. Demikianlah dengan kata lain, pendidikan adalah suatu kegiatan untuk mengaktualkan segegap potensi manusia sehingga benar-benar menjadi manusia sejati.

Tugas utama pendidikan anak itu justru ada pada diri orang tua di rumah.

Setelah kesadaran akan hakikat dan tugas utama pendidikan anak, selanjutnya perlu dibangun pemahaman tentang pentingnya pendidikan akhlak mulia di dalam keluarga. Pendidikan akhlak mulia adalah visi utama pengutusan Rasulullah SAW oleh Allah SWT. “Kami tidak mengutus engkau, Wahai Muhammad, melainkan sebagai rahmat bagi seluruh alam”. Sabda Nabi SAW, “Aku tidak diutus kecuali untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”. Di antara akhlak mulia yang perlu diajarkan di dalam keluarga antara lain: kejujuran dan integritas, kepercayaan diri, menginspirasi orang lain, komitmen dan gairah, komunikator yang baik, kemampuan membuat keputusan, akuntabilitas, mampu mendelegasi dan pemberdayaan, kreativitas dan inovasi, empati, ketangguhan, kecerdasan emosional, kerendahan hati, transparansi, visi dan misi

Lalu, dalam upaya memaksimalkan tertanamnya akhlak mulia itu, yang perlu dilakukan adalah re-orientasi visi pendidikan keluarga. Keluarga harus diajak untuk membangun visi pendidikan yang sama, semata-mata bervisi untuk meng-Esakan Allah SWT, meneguhkan tauhid keluarga, dan tugas pengabdian sebagai hamba Allah SWT. Di antara misi pendidikan akhlak mulia di dalam keluarga adalah pendidikan untuk memberi pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan keyakinan tentang: larangan menyekutukan Allah, memuliakan kedua orang tua, merasa diawasi oleh Allah, mengerjakan shalat, dan menyuruh manusia berbuat baik dan mencegah berbuat munkar. Karena itu, menjadikan keluarga berakhlak mulia adalah saripati yang harus ditampilkan sebagai hasil dari penguatan akidah, dan tugas pengabdian kita kepada Allah SWT. Orang tua memiliki tugas membangun visi keluarga itu. Marilah kita renungkan kembali perintah Allah SWT, “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”.

Mendidik akhlak mulia keluarga berarti meminta tanggung jawab dan tugas orang tua sebagai teladan di dalam keluarga. Karena itu, jadilah teladan. Bukan hanya memberi contoh, tetapi menjadi contoh. Jadilah orang tua sebagai guru akhlak yang menyenangkan. Orang tua yang memfasilitasi suasana yang nyaman bagi anak-anak, selalu memelihara harga diri mereka, dan selalu memberi ruang seluas-luasnya bagi anak untuk mencoba berbagai hal. Didiklah dengan lemah

lembut dan kasih sayang (pengasuhan positif) sebab “Jika Engkau (hai Muhammad) bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka akan menjauhkan diri dari sekelilingmu”.

Diterima: 29 Juli 2020

Penerapan tripusat pendidikan melalui home-based learning

Maya Veri Oktavia

Pengelola PAUD Islam Terpadu Mekar Insani,

Yogyakarta

Email: mayamsarifin@gmail.com

“Guru di masa kebiasaan baru ini harus siap menjadi konsultan dan trainer untuk mentransfer kompetensi pedagogik bagi orang tua. Orang tua pun juga harus siap diri meluaskan wawasan keilmuan dan berkolaborasi dengan guru untuk membangun konsep pembelajaran yang efektif di rumah. Keduanya diharapkan memiliki kepekaan terhadap peran yang dijalankan agar guru tidak terkesan menggurui, dan orang tua tidak merasa dikendalikan oleh guru dalam menata kelola pendidikan dalam keluarga.”

Peristiwa Covid-19 memaksa terjadinya perubahan disemua aspek kehidupan. Dampak nyata adalah terjadinya kilas balik terhadap arah perjalanan pendidikan di Indonesia. Orang tua, guru dan masyarakat perlahan disadarkan bahwa pendidikan merupakan bagian integral dari masyarakat dan merupakan tanggung jawab bersama. Arah pendidikan digerakkan untuk mem-flash back pada konsep tri pusat pendidikan Ki Hajar Dewantara. Pendidikan dan pengasuhan di masa kebiasaan baru ini dikembalikan pada lingkungan awal dan utama yakni keluarga. Pembelajaran dirancang dan dijalankan di rumah yang diistilahkan dengan Home-Based Learning (HBL). Tujuan penulisan ini untuk memaparkan konsep HBL di masa kebiasaan baru sebagai wujud pelaksanaan tri pusat pendidikan.

Pandemi Covid-19 menjadi peristiwa besar yang telah mengubah tatanan di semua lini kehidupan. Pola hidup, pola pikir masyarakat dalam waktu singkat dipaksa untuk bisa beradaptasi dengan pola

kehidupan baru. Dampak lebih lanjut, regulasi yang mengatur dalam sistem kehidupan ketatanegaraan dan pemerintah berimbas pada tata kelola di lingkungan masyarakat, keluarga dan sekolah. Salah satu dampak terbesar nyata terjadi di dunia pendidikan. Arah perjalanan pendidikan di Indonesia mengalami kilas balik. Orang tua, guru dan masyarakat perlahan disadarkan bahwa pendidikan merupakan bagian integral dari masyarakat dan merupakan tanggung jawab bersama.

Penyelenggaraan pendidikan pada hakikatnya tidak hanya menjadi tugas pihak sekolah saja tetapi merupakan tugas dan tanggung jawab semua kalangan karena Pendidikan merupakan bagian integral dari masyarakat dan merupakan tanggung jawab bersama antara sekolah, keluarga dan masyarakat pada umumnya. Konsep itulah yang diamanatkan pada pesan Ki Hajar Dewantara dengan istilah Tri Pusat Pendidikan. Kesuksesan sekolah tidak hanya ditentukan oleh sekolah saja, tetapi juga harus ditopang oleh keluarga sehingga menghasilkan outcome pendidikan yang berkualitas.

Ki Hadjar Dewantara telah menyatakan jauh hari bahwa pentingnya pendidikan tidak hanya melibatkan guru dan murid. Ia menuliskan di *Majalah Waskita* tahun 1938 yang dihimpun dalam buku *Pendidikan*, "Akan mudah dan sempurnanya pendidikan tidak cukuplah usaha pendidikan itu hanya disandarkan pada sikap dan tenaga pendidik, akan tetapi harus juga beserta suasana (atmosfer) yang sesuai dengan maksudnya pendidikan.". Oleh karenanya, menurut Ki Hadjar, dalam merancang sebuah sistem pendidikan, wajib hukumnya memasukkan tiga pusat atau alam pendidikan yang terdiri dari Alam Keluarga, Alam Perguruan atau sekolah dan Alam Pergerakan Pemuda atau masyarakat.

Ki Hadjar Dewantara menempatkan Alam Keluarga sebagai pusat pendidikan yang pertama dan yang terpenting. Pusat keluarga juga digunakan untuk menghindari akibat buruk dari pengaruh tidak baik atau jahat yang dapat membahayakan langsung pendidikan. Caranya adalah dengan mengadakan hubungan yang dekat dengan antara sekolah atau perguruan dengan orang tua.

Ki Hadjar Dewantara menempatkan perguruan atau sekolah sebagai Balai Wiyata yaitu sebagai usaha mencari dan memberikan ilmu pengetahuan untuk mencerdaskan fikiran. Perguruan berdiri sebagai titik pusat dari persatuan ketiga pusat itu, yakni menjadi perantaranya keluarga, anak-anaknya dan masyarakat.

Masyarakat menjadi lingkungan lain yang sama pentingnya dalam pendidikan. Ki Hadjar Dewantara dalam Pidato Penerimaan Gelar Doktor Honoris Causa (HC) dari UGM tahun 1956 mengatakan, "Perlulah anak-anak, kita dekatkan hidupnya dengan perikehidupan rakyat, agar mereka tidak hanya dapat 'pengetahuan saja tentang hidup rakyatnya, namun juga dapat 'mengalami' sendiri dan kemudian tidak hidup berpisah dengan rakyatnya".

Dengan demikian tri pusat pendidikan dapat dimaknai: keluarga menjadi lingkungan untuk mendidik budi pekerti dan perilaku sosial; perguruan/sekolah sebagai tempat mencari dan memberikan ilmu pengetahuan, disamping kecerdasan intelektual; dan masyarakat menjadi wilayah merdekanya anak untuk melakukan penguasaan diri yang sangat perlu bagi pembentukan watak.

Pembelajaran di masa kebiasaan baru ini masih menggunakan sistem Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) atau daring. Ini artinya, atmosfer sekolah sebagai tempat mendapatkan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai karakter berpindah ke rumah. Kurikulum dirancang dan disesuaikan dengan lingkungan rumah sebagai sekolah bagi anak. Orang tua disiapkan menjadi guru dalam waktu yang relatif singkat. Sekolah dipaksakan untuk mampu berkolaborasi dengan keluarga dan lingkungan masyarakat agar tetap bertahan di tengah dampak krisis pandemi Covid-19. Sekolah yang gagal bersinergi, dapat diprediksi bakal tumbang karena tidak dapat murid, tidak dapat tambahan subsidi SPP, atau tidak dapat peluang pengembangan sekolah di masyarakat.

Oleh karena itu, sekolah dituntut untuk mengembangkan inovasi-inovasi demi keberlangsungan lembaga pendidikan. Salah satu inovasi yang tepat diterapkan di tengah situasi pandemi Covid-19 ini adalah Home-Based Learning (HBL). Rancangan pembelajaran yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi lingkungan rumah dengan melibatkan peran serta keluarga/ orang tua dalam pelaksanaan pembelajaran di rumah. Langkah-langkah strategis yang bisa dilakukan dalam merancang konsep HBL di masa kebiasaan baru ini adalah

1. Membangun kesatuan pemahaman antara orang tua dan guru dalam konsep pembelajaran di masa kebiasaan baru ini. Konsep tri pusat pendidikan bisa dijadikan acuan untuk menghikmatikan peran guru dan orang tua dalam pendidikan anak.
2. Saling berbagi dan menyadari tugas antara guru dan orang tua. Guru di masa kebiasaan baru ini harus siap menjadi konsultan

dan trainer untuk mentransfer kompetensi pedagogik bagi orang tua. Orang tua pun juga harus siap diri meluaskan wawasan keilmuan dan berkolaborasi dengan guru untuk membangun konsep pembelajaran yang efektif di rumah. Keduanya diharapkan memiliki kepekaan terhadap peran yang dijalankan agar guru tidak terkesan menggurui, dan orang tua tidak merasa dikendalikan oleh guru dalam menata kelola pendidikan dalam keluarga.

3. Kurikulum dikonsep bersama antara guru dan orang tua. Keterlibatan orang tua saat penyusunan kurikulum sekolah sangat penting dilakukan. Materi pembelajaran yang dirancang saat ini diharapkan bisa selaras dengan lingkungan di sekitar rumah. Sedangkan, Orang tua yang lebih mengetahui tentang kondisi dan situasi rumah sebagai lingkungan belajar anak saat ini. Ada dampak positif ketika orang tua dilibatkan untuk membuat rancangan materi pembelajaran yaitu kepercayaan diri dan ketangguhan orang tua dalam menjalankan peran sebagai pendidik bagi anak. Di sisi lain, orang tua secara tidak langsung belajar tentang kurikulum sehingga memudahkan mereka untuk melaksanakan pendampingan belajar di rumah.
4. Berkolaborasi dalam memberikan penilaian terhadap hasil belajar anak di rumah. Interaksi guru dengan siswa selama pembelajaran jarak jauh tidak seintensif saat tatap muka. Situasi ini berdampak pada proses penilaian hasil belajar anak. Untuk itu, peran dan keterlibatan orang tua sangat dibutuhkan dalam proses penilaian hasil belajar anak. Observasi dan laporan kegiatan belajar anak menjadi komponen penting dalam penilaian. Hal ini tidak bisa maksimal terdokumentasi tanpa peran serta orang tua selama pembelajaran jarak jauh masih berlangsung.
5. Memelihara komunikasi yang efektif antara guru, orang tua dan anak. Langkah ini menjadi garda terdepan untuk mengawal kesuksesan HBL. Komunikasi yang efektif dapat menjalin hubungan yang harmonis antara orang tua, guru dan anak. Hubungan harmonis menjadi kunci untuk kelancaran proses pembelajaran jarak jauh melalui HBL. Salah satu program yang bisa dilakukan guru untuk menjaga komunikasi efektif adalah kunjungan rumah (*home visit*).

Tri pusat pendidikan yang digagas Ki hadjar Dewantara mengejawantah dalam arah gerak perjalanan pendidikan di Indonesia saat ini. Keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama mewujud dalam konsep pembelajaran Home-Based Learning (HBL) yang menjadi model pembelajaran utama di masa kebiasaan baru. Sejauh mana efektifitas pembelajaran HBL tergantung pada seberapa kuatnya sinergitas antara guru, orang tua dan masyarakat. Kesuksesan pendidikan berada pada efektifitas implementasi tri pusat pendidikan melalui HBL.

Diterima: 29 Juli 2020

Peran wali kelas dalam kegiatan belajar-mengajar di masa pandemi

Elisabeth Martina

Guru SMAN 1 Maumere, Sikka

Email: egielisneonbeni@yahoo.com

“Kegiatan KBM secara daring di masa pandemi tentunya membuat semua anak didik mengalami kelelahan psikis. Hal ini dibutuhkan peran wali kelas guna selalu memberikan semangat terhadap siswa agar tetap melaksanakan KBM dengan bahagia. Perasaan bahagia perlu ditularkan agar imun tubuh tetap baik dan semangat belajar siswa tidak pudar.”

Pendidikan menjadi bidang penting bagi masyarakat di zaman ini. Hal ini karena pendidikan menjadi tolok ukur keberhasilan seseorang dalam menggapai masa depan. Pengertian pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Pendidikan sering terjadi di bawah bimbingan orang lain, tetapi juga memungkinkan secara otodidak. Etimologi kata pendidikan itu sendiri berasal dari bahasa Latin yaitu *ducare*, berarti menuntun, mengarahkan, atau memimpin dan awalan *e*, berarti keluar. Jadi, pendidikan berarti kegiatan menuntun ke luar. Setiap pengalaman yang memiliki efek formatif pada cara orang berpikir, merasa, atau tindakan dapat dianggap pendidikan. Pendidikan umumnya dibagi menjadi tahap seperti prasekolah, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, dan kemudian perguruan tinggi, universitas atau magang.

Hak untuk mendapatkan pendidikan diatur dalam Undang-undang No. 20 tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 5 mengatur hak dan kewajiban warga negara. Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional,

intelektual, mental dan sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Warga negara di daerah terpencil atau terbelakang serta masyarakat adat yang terpencil berhak memperoleh pendidikan layanan khusus. Warga negara berhak memperoleh pendidikan khusus jika memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Setiap warga negara berhak mendapat kesempatan meningkatkan pendidikan sepanjang hayat. Hal ini menegaskan bahawa pendidikan menjadi hal dasar dari seluruh warga negara Indonesia tanpa kecuali.

Jika berbicara pendidikan, maka tidaklah terlepas dari guru dan siswa. Guru bertugas untuk mendidik dan mengajar. Dalam proses pembelajaran, kedua hal ini berjalan beriringan baik mengajar maupun mendidik dengan demikian dibutuhkan pemahaman terhadap para siswa setiap kepribadian baik fisik, psikis serta lainnya. Tentunya tugas ini tidak dapat dilakukan tanpa adanya dukungan dari beberapa stakeholder sekolah. Salah satunya adalah Pembimbing Akademik (PA), atau dikenal dengan wali kelas. Wali kelas merupakan salah satu aspek penting dalam memajukan pendidikan siswa. Wali kelas merupakan Guru yang membantu Kepala Sekolah untuk membimbing siswa dalam mewujudkan disiplin kelas. Selain itu sebagai manajer dan motivator untuk membangkitkan gairah/minat siswa untuk berprestasi. Wali kelas juga merupakan guru pengajar yang dibebani tugas-tugas sesuai mata pelajaran yang diampunya, namun mereka mendapat tugas lain sebagai penanggungjawab dinamika pembelajaran di dalam kelas tertentu.

Guru (wali kelas) adalah mereka yang secara sadar mengarahkan pengalaman dan tingkah laku dari seorang individu sehingga dapat terjadi pendidikan. Menurut UUGD No. 14/2015 Pasal 1 ayat 1, Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah. Wali kelas berasal dari guru juga yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran, serta mampu menata dan mengelola kelas agar siswa dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan.

Melihat pengertian dari wali kelas yang telah disebutkan di atas maka, keberadaan dari wali kelas sangat penting apalagi di tengah pandemi Covid-19, dengan system pembelajaran daring. Perlu diketahui bahwa seka merebaknya kasus Covid- 19, menjadikan pembelajaran

yang awalnya dilakukan di sekolah menjadi di luar sekolah atau lebih tepatnya menggunakan media daring. Ini tentunya dibutuhkan usaha dari semua stakeholder guna tetap memacu semangat belajar anak didik. Wali kelas yang merupakan salah satu stacholder yang dimaksud harus semakin meningkatkan perannya. Berikut beberapa hal yang dapat dilakukan oleh wali kelas di masa pandemi:

1. **Pengelola kelas Daring.** Wali kelas yang merupakan pengganti orang tua murid di sekolah memiliki tugas yang berat salah satunya adalah mengelola kelas. Pengelolaan kelas yang dimaksud berhubungan dengan memantau aktivitas kegiatan belajar mengajar yang diikuti oleh siswa di kelas. Apalagi di masa pandemi, kegiatan mengelola kelas semakin berat karena dilakukan secara daring. Artinya wali kelas tidak dapat bersua dengan anak walinya secara langsung. Ini mengakibatkan ruang gerak wali kelas pun menjadi terbatas. Dalam hal ini dibutuhkan kerja ekstra, komunikasi menjadi salah satu solusi sehingga tercipta suasana yang menyenangkan bagi siswa dalam proses pembelajaran. Suasana kelas yang kondusif dapat menghindarkan siswa dari kejenuhan, kebosanan atau kelelahan fisik. Selain itu kelas yang kondusif dapat menumbuhkan motivasi belajar yang tinggi dan membuat kelas lebih nyaman.
2. **Mengenal dan memahami situasi kelas daring.** Wali kelas sejak awal menerima tanggung jawab sebagai wali kelas. Seyogyanya telah mengenal dan memahami situasi kelas yang ada. Situasi kelas dari yang dimaksud berhubungan dengan kondisi psikis juga fisik dari peserta didik. Fisik berhubungan dengan kesiapan badani dari peserta didik dalam mngikuti KBM secara daring, sementara psikis berhubungan dengan kesiapan kejiwaan siswa. Masa pandemi menjadi masa yang yang membertakan bagi semua orang apalagi anak anak, maka peran wali kelas sanagt dibutuhkan agar siswa tetap bersemangat melaksanakan dan mengikuti KBM.
3. **Memberikan motivasi kepada siswa.** Kegiatan KBM secara daring di masa pandemi tentunya membuat semua anak didik mengalami kelelahan psikis. Hal ini dibutuhkan peran wali kelas guna selalu memberikan semangat terhadap siswa agar tetap melaksanakan KBM dengan bahagia. Perasaan bahagia perlu

- ditularkan agar imun tubuh tetap baik dan semangat belajar siswa tidak pudar.
4. Memantapkan siswa di kelasnya, dalam melaksanakan tatakrama, sopan santun, tata tertib. Kendatipun KBM daring dilakukan, namun penanaman nilai-nilai luhur harus tetap dilakukan. Penanaman nilai-nilai luhur dimaksud dengan memberikan wejangan, arahan, nasihat agar berlaku sesuai nilai-nilai dan norma yang berlaku.
 5. Menangani/mengatasi hambatan dan gangguan terhadap kelancaran kegiatan kelas. Pembelajaran daring tentunya menuai banyak persoalan, dengan ketiadaan pulsa data, jaringan wifi hingga ketiadaan HP. Namun semua itu bukanlah menjadi penghalang agar wali kelas tetap melaksanakan tanggung jawabnya namun sebaliknya menjadikan wali kelas semakin kreatif dan berusaha mengatasi hambatan dan gangguan yang dialami anak didik demi lancarnya kegiatan KBM di kelas.
 6. Melakukan Home Visit (kunjungan ke rumah / orang tua) atau keluarganya. Home visit menjadi penting agar wali kelas dapat mengetahui perkembangan anak didik serta lingkungannya secara dekat. Namun di masa pandemi home visit mustahil untuk dilakukan. Agar kegiatan home visit tetap berjalan, wali kelas dapat melakukan home visit dengan menggunakan aplikasi yang tersedia. Aplikasi yang dimaksud seperti telepon, SMS, Wa, hingga Zoom. Beragam aplikasi tersebut digunakan agar memudahkan melaksanakan home visit secara daring.
 7. Mengarahkan siswa agar peduli dengan kebersihan dan peduli dengan lingkungannya. Salah satu hal penting dan patut dilakukan dan selalu diingatkan kepada siswa oleh wali kelas adalah dengan mengarahkan anak siwa agar peduli dengan kebersihan dan peduli lingkungan. Ini dapat dilakukan setiap kali wali kelas berkesempatan masuk ke pembelajaran daring tersebut. Menjaga kebersihan dan lingkungan adalah hal penting di masa pandemi ini.

Hal yang telah dijabarkan di atas merupakan, upaya yang dapat dilakukan oleh wali kelas guna tetap menjalankan tanggung jawabnya sebagai wali kelas. Pandemi Covid-19 menjadikan kegiatan yang seharusnya dilakukan secara luring menjadi daring. Hanya dibutuhkan

kemauan serta kreativitas dari wali kelaslah tugas dan tanggung jawab tetap dilaksanakan.

Diterima: 29 Juli 2020

Google Classroom menjadi penghubung pendidik dan peserta didik di masa pandemi

Winda Noor Santi

Guru SMP Muhammadiyah 10, Yogyakarta

Email: windanoors@gmail.com

“Dalam membuat strategi pembelajaran ini, pendidik dituntut untuk kreatif mungkin dalam memberikan pembelajaran. Sesuai dengan keinginan saya, bahwa semester ini harus lebih baik dari semester kemarin sehingga saya mencoba memanfaatkan banyak media sosial untuk proses pembelajaran. Ruang kelas yang saya gunakan selama belajar dari rumah adalah melalui Google Classroom.”

Sudah hampir enam bulan, masa pandemi Covid-19 kita alami. Covid-19 telah merubah seluruh aktivitas manusia di seluruh penjuru Dunia. Berdasarkan data terakhir virus ini telah menyebar di 188 negara dan telah menjangkit sedikitnya 11,4 juta jiwa. Indonesia termasuk salah satu negara yang mengalami dampak cukup serius dari penyebaran virus ini. Di Indonesia salah satu sektor yang terdampak adalah pendidikan. Berdasarkan Surat Edaran yang dikeluarkan oleh Menteri dan Kebudayaan Republik Indonesia pada Nomor 4 Tahun 2020 yang berisi tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran Covid-19, salah satu isinya yaitu tentang kebijakan untuk melaksanakan proses belajar dari rumah (BDR). Pendidikan mulai dari PAUD, TK, SD, SMP, SMA/SMK, bahkan Perguruan Tinggi menanggapi kebijakan pemerintah dengan serius. Mereka mulai melaksanakan BDR pada bulan Maret hingga hari ini.

Pendidikan yang biasanya dilaksanakan di sekolah-sekolah maupun di kampus sekarang beralih dilaksanakan dari rumah dengan sistem jarak jauh. Siap atau tidak siap, guru telah dipaksa untuk siap sehingga

segala kemampuan dan kreativitas guru harus digunakan untuk membantu pembelajaran dari rumah. Pada hakikatnya proses pendidikan tidak hanya siswa yang belajar namun pendidik dan orang tua harus terus belajar. Peran penting orang tua di rumah ini juga sangatlah dibutuhkan sebagai pengganti guru dalam proses pembelajaran. Salah satu media yang dapat dimanfaatkan oleh pendidik untuk melaksanakan belajar dari rumah yaitu dengan media sosial. Sekarang ini, banyak media sosial yang telah dimanfaatkan oleh pendidik dan masyarakat untuk membantu belajar dari rumah, diantaranya adalah Facebook, Instagram, Twitter, Youtube, Whatsapp, Telegram, dan masih banyak lagi. Pemanfaatan media sosial dalam masa pandemi ini digunakan oleh guru dalam memberikan informasi terkait dengan materi pembelajaran yang harus diberikan, pemberian tugas, penilaian, maupun pelaporan tugas peserta didik oleh orang tua siswa maupun pendidik.

Pengalaman saya seorang pendidik di SMP Muhammadiyah 10, Yogyakarta dalam pembelajaran jarak jauh dan belajar dari rumah selama enam bulan ini telah memberikan banyak pengalaman yang sangat luar biasa. Sebelum memasuki tahun ajaran baru 2020-2021 saya hanya mengajar peserta didik tidak dengan rancangan. Melanjutkan pembelajaran yang sudah dilaksanakan di sekolah dan hanya proses pembelajaran dilakukan dari rumah dengan menggunakan media sosial Whatsapp. Melalui group Whatsapp saya memberikan penjelasan materi, tugas, segala macam informasi pada peserta didik yang terlihat datar (Red. Kurang menarik) dan lama-kelamaan merasa jenuh karena hanya dengan Whatsapp dan berlangsung hingga akhir semester dua tahun pelajaran 2019-2020.

Mulailah pada tahun pelajaran 2020-2021 saya sebagai seorang pendidik merencanakan pembelajaran dari rumah yang lebih terarah dan terancang. Proses belajar dari rumah difokuskan pada kecakapan hidup. Proses belajar dari rumah dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna pada peserta didik tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas maupun kelulusan. Hal pertama yang saya lakukan adalah membuat pemetaan materi esensial, strategi pembelajaran dan penilaian. Pemetaan tentang materi, strategi, dan penilaian yang akan diajarkan selama satu semester ke depan. Materi yang saya ambil tetap merujuk pada Silabus pembelajaran. Setelah memperoleh materi yang akan

dipakai dalam satu semester ke depan, hal selanjutnya adalah membuat rancangan strategi pembelajaran dan penilaian.

Dalam membuat strategi pembelajan ini, pendidik dituntut untuk sekreatif mungkin dalam memberikan pembelajaran. Sesuai dengan keinginan saya, bahwa semester ini harus lebih baik dari semester kemarin sehingga saya mencoba memanfaatkan banyak media sosial untuk proses pembelajaran. Ruang kelas yang saya gunakan selama belajar dari rumah adalah melalui Google Classroom. Dengan Google Classroom, anak-anak akan mendapatkan informasi materi, tugas, penyerahan tugas, penilaian, maupun konsultasi. Saya memulai menekuni kelas pada Google Classroom yang tadinya hanya tertuju pada Whatsapp untuk komunikasi sekarang segala bentuk informasikan pembelajaran saya tuangkan pada Google Classroom. Yang lebih membuat saya senang yaitu ternyata aplikasi ini dapat menjadwalkan pembelajaran sesuai jadwal mengajar di kelas tersebut. Manfaat yang sangat saya rasakan yaitu saya menjadi tepat waktu memberikan pembelajaran IPA untuk peserta didik, memori HP saya lebih longgar karena semua tugas sudah langsung masuk pada Google Classroom, penilaian pun dapat langsung kita lakukan.

Google Classroom dapat dikombinasikan dengan akun media sosial yang lainnya yaitu seperti Youtube, Quizizz, atau link yang lainnya. Pada pemberian materi saya mencoba mengasah kreativitas melalui Youtube dengan channel pribadi. Dari Google Classroom materi maupun contoh praktikum kemudian dihubungkan dengan channel Youtube pribadi. Untuk pemberian latihan soal saya berusaha belajar menggunakan Google Form dan Quizizz. Untuk membuat kesimpulan saya memanfaatkan media blog dan untuk bertatap muka secara langsung dengan peserta didik saya memanfaatkan Zoom. Media sosial tersebut saya terapkan pada strategi pembelajaran dan penilaian yang saya rencanakan sehingga pembelajaran IPA menjadi lebih menarik lagi karena tidak terfokus pada Whatsapp saja. Hal positif yang saya peroleh selama pandemi ini yaitu belajar menggunakan berbagai macam media sosial untuk peningkatan kinerja belajar siswa. Pengalaman ini tentu tidak akan cepat saya peroleh ketika tidak ada pandemi. Situasi yang terjadi sekarang justru membuka peluang pada para guru untuk belajar dengan lebih baik. Doa kita semua semoga wabah ini segera berlalu dan kita semua dapat bertemu kembali secara langsung.

Diterima: 29 Juli 2020

Awareness & welas asih pada perkuliahan di era pandemi

Farid Ma'ruf

Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta

Email: farid.maruf@ie.uad.ac.id

“Tingkat kesadaran yang dimaksud di sini adalah bagaimana semua civitas akademika memahami bahwa semua kegiatan, baik administrasi maupun perkuliahan selama pandemi ini sangat bergantung pada teknologi. Sehebat dan secanggih apapun teknologi yang digunakan belum mampu dibandingkan dengan pertemuan tatap muka secara langsung.”

Tahun 2020 merupakan tahun yang penuh kejutan yang tidak hanya dirasakan oleh Indonesia tapi juga seluruh dunia. Kejutan ini berawal dari kemunculan virus SARS-Cov-2 yang menyerang penduduk Wuhan sehingga menyebabkan banyak korban yang meninggal. Alhasil virus ini merambah dan menyebar hingga seluruh dunia, termasuk Indonesia. Tingkat penyebaran yang begitu masif antara orang ke orang menyebabkan semua kegiatan, baik ekonomi, pendidikan, perkantoran diliburkan dan diganti dengan bekerja atau belajar dari rumah yang dikenal dengan istilah *Work From Home* (WFH) atau *Study From Home* (SFH). Bahkan Jakarta sebagai ibukota negara menutup akses, baik keluar maupun masuk untuk mengurangi penyebaran virus ini.

Semua lini kehidupan terdampak akibat virus ini. Hingga saat ini, perkembangan virus ini juga tidak mengalami penurunan justru terus meningkat dari hari ke hari. Berdasarkan data yang diperoleh dari website gugus tugas percepatan penanganan Covid-19, per tanggal 26 Juli 2020 pukul 12.00 WIB jumlah kasus yang terkonfirmasi menjadi 98.778 naik 1.492 kasus dari hari sebelumnya.

Bidang pendidikan menjadi salah satu yang terkena dampak dari adanya pandemi ini. Sejak diliburkan pada bulan Maret lalu semua aktivitas kegiatan belajar mengajar (KBM) dilakukan secara daring dari

rumah masing-masing. Tahun ajaran baru 2020-2021 yang baru dimulai beberapa waktu lalu, khususnya untuk pendidikan anak usia dini hingga sekolah menengah atas masih dilaksanakan secara daring atau online. Berbeda halnya dengan perguruan tinggi yang saat ini masih ada beberapa melaksanakan ujian akhir semester genap tahun akademik 2019-2020 menggunakan sistem online. Tahun akademik 2020-2021 yang akan datang belum tahu apakah kegiatan perkuliahan dilaksanakan secara online, offline, ataupun secara *blended*.

Pelaksanaan pendidikan di perguruan tinggi memiliki tantangan tersendiri ketika dilaksanakan secara online yang tentunya sangat beragam dan bervariasi sesuai dengan kondisi daerahnya masing-masing. Kondisi-kondisi seperti ini seyogyanya mengubah cara pandang dan bekerja selama pandemi ini juga ikut berubah. Kondisi-kondisi seperti ini pula mengharuskan Kerjasama dan saling memahami seluruh civitas akademika. Banyak hal yang berubah ketika melaksanakan perkuliahan secara online dan mahasiswa tidak semua dalam kondisi yang normal. Terlebih beberapa minggu ini terjadi bencana di beberapa kota yang ada di Indonesia, seperti banjir, tanah longsor, hingga gempa bumi. Belum lagi adanya pemadaman listrik yang datang dengan tiba-tiba di saat penting sedang membutuhkan manfaat listrik tersebut, seperti menghidupkan notebook, wifi, dan sebagainya. Semua hal tersebut menjadi tantangan tersendiri dalam menjalani perkuliahan online selama pandemi ini.

Pergeseran kebiasaan ini membuat semua harus secara cepat beradaptasi. Paling tidak terdapat dua hal pokok yang menjadi hal penting dalam melakukan perkuliahan online ini, yakni tingkat kesadaran (*awareness level*) dan rasa empati (*welas asih*). Pada proses perkuliahan yang berjauhan dan tak bisa bertatap muka secara langsung, kesalahpahaman dalam komunikasi sangat mungkin terjadi sehingga *awareness level* dan *welas asih* menjadi sangat penting untuk dijadikan sebagai pondasi.

Tingkat kesadaran yang dimaksud di sini adalah bagaimana semua civitas akademika memahami bahwa semua kegiatan, baik administrasi maupun perkuliahan selama pandemi ini sangat bergantung pada teknologi. Sehebat dan secanggih apapun teknologi yang digunakan belum mampu dibandingkan dengan pertemuan tatap muka secara langsung, di mana apa yang disampaikan dapat difahami dengan baik oleh penerimanya. Misalkan saja percakapan melalui platform media

sosial whatsapp, kadang beberapa pesan atau maksud yang akan disampaikan tetapi karena keterbatasan dalam menulis kata membuat mahasiswa memiliki absensi yang berbeda dengan apa yang dosen inginkan.

Cerita yang lain adalah ketika merekap absensi kehadiran yang secara rutin dilakukan untuk kemudian diinputkan ke sistem portal akademik. Ketika offline presensi dilakukan dengan dua tahap. Tahap pertama mahasiswa tanda tangan di lembar absensi yang telah disediakan. Tahap kedua, rekap absensi tersebut kemudian diinputkan ke sistem portal akademik. Tingkat kesadaran akan kehadiran mahasiswa pada saat perkuliahan offline cukup tinggi karena mahasiswa tak perlu repot melihat melalui akun portal akademik untuk melihat rekap absensi dan cukup melihat di lembar absensi yang ada di kelas. Jika di lembar absensi ada tanda tangannya, maka secara otomatis di sistem portal akademik juga akan terekam kehadiran. Termasuk di dalamnya pindah kelas, yang seharusnya kelas A tetapi sering masuk di kelas B dan itu bisa langsung diklarifikasi ketika perkuliahan online.

Pada kondisi perkuliahan online, rekap absensi ini hanya dilakukan oleh dosen kemudian langsung diinputkan ke sistem. Kenyataan yang terjadi adalah beberapa mahasiswa lupa dan gak sadar untuk selalu rutin melihat rekap absensi melalui akun portal akademik masing-masing. Alhasil ketika sudah beberapa kali pertemuan bahkan ada yang sampai mendekati ujian, baik tengah atau akhir semester baru menyatakan konfirmasi serta klarifikasi kenapa absennya sekian kali kosong padahal setiap pertemuan hadir. Di pihak dosen juga menjawab kenapa baru sekarang mas atau mbak klarifikasinya padahal besok sudah ujian dan dosen juga tidak punya wewenang langsung mengubah absen tersebut. Kondisi ini di beberapa kasus menyebabkan perselisihan karena pihak dosen yang menyalahkan mahasiswa karena kesannya mendadak sedangkan pihak mahasiswa juga bersikukuh selalu hadir dalam setiap pertemuan online.

Era media yang serba online sekarang ini menyebabkan kasus-kasus perselisihan seperti di atas sangat mudah sekali dimunculkan ke permukaan dan dalam hitungan detik bisa tersebar ke seluruh penjuru negeri. Tingkat kesadaran dan kesabaran dalam permasalahan itu menjadi solusinya dan harus ditingkatkan tentunya pada kondisi serba online seperti saat ini. Banyak strategi dan solusi yang bisa dilakukan

untuk menghindari kasus di atas, diantaranya adalah dengan rutin pada tiap pertemuan dosen membagikan secara manual via grup whatsapp rekap absensi pertemuan kemudian mahasiswa diminta mengklarifikasi apakah sudah sesuai atau belum dan setelah sesuai kemudian diunggah ke sistem portal akademik. Pergeseran offline ke online ini memang memaksa semua civitas untuk rutin cek ricek semuanya, khususnya berkaitan dengan administrasi, seperti rekap absen, nilai, dan lain-lain.

Selain peningkatan tingkat kesadaran (*awareness level*), sentuhan rasa empati juga perlu ditingkatkan pada kondisi ini. Kondisi yang butuh banyak penyesuaian di sana-sini. Rasa empati perlu diimbangi juga dengan rasa percaya dan berfikiran positif. Segala idealisme dan target tentang output hasil perkuliahan untuk sementara sedikit banyak diturunkan standardnya atau penambahan toleransi. Pada ujian akhir semester misalnya, rasa empati ini sangat kental adanya mulai dari kelonggaran waktu ujian yang tidak hanya dua jam layaknya kondisi normal hingga standard nilai yang diberikanpun juga ada perubahan. Menyakinkan diri sebagai dosen untuk selalu berfikiran positif bahwa mahasiswa mengerjakan soal ujian secara online dengan jujur memang perlu perjuangan tersendiri padahal di sisi lain standard nilai sudah diturunkan.

Diterima: 29 Juli 2020

Ketidaksiapan pembelajaran daring pada lingkungan pendidikan di Bima

Rizalul Fiqry

STKIP Tamansiswa, Bima

Email: doudonggo@gmail.com

“Gerakan latak tersebut juga merangsek masuk sampai ke dunia pendidikan. Tidak butuh waktu lama, surat edaran demi surat edaran dari berbagai level pemerintahan dikeluarkan. Begitu juga dengan dunia pendidikan. Awal Maret 2020, lingkungan pendidikan di Provinsi Nusa Tenggara Barat resmi ditutup. Pembelajaran online atau dalam jaringan (daring) dijadikan solusi, dari tingkat nasional sampai daerah.”

Siapa yang tidak kenal dengan Corona Virus Disease 2019, atau yang akrab disingkat Covid-19. Sebarannya yang begitu cepat dan massif membuat berbagai titik di belahan dunia menjadi lumpuh. Bahkan, sampai saat ini, angka infeksi dan kematian, terus meroket. Bagaimana dengan Indonesia? Secara grafik, merujuk dari sumber manapun, angka penjangkitan di Indonesia belum menunjukkan tanda penurunan. Kondisi tersebut juga terjadi di provinsi Nusa Tenggara Barat. Tidak terkecuali, juga, Kabupaten Bima. Meski di awal kemunculannya, Covid-19 hanya dijadikan “bahan candaan” oleh masyarakat Bima, tapi sejak masukkan Klaster Gowa, dengan peningkatan drastis angka positif, gerakan ketakutan melatak. Nyaris di semua desa melakukan pembatasan lalu lintas publik.

Gerakan latak tersebut juga merangsek masuk sampai ke dunia pendidikan. Tidak butuh waktu lama, surat edaran demi surat edaran dari berbagai level pemerintahan dikeluarkan. Begitu juga dengan dunia pendidikan. Awal Maret 2020, lingkungan pendidikan di Provinsi Nusa Tenggara Barat resmi ditutup. Pembelajaran online atau dalam jaringan (daring) dijadikan solusi, dari tingkat nasional sampai daerah. Bagi

daerah lain yang lebih maju, sekolah online atau daring bukan lagi barang baru. Tetapi, menjadi sangat berbeda kondisinya ketika istilah tersebut sampai ke Kabupaten Bima. Meski instansi atasan memberikan kebebasan pada tenaga pendidik di setiap lingkungan pendidikan untuk menggunakan model dan media pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan kondisi, tapi keterbatasan pengetahuan tetap menjadi alasan utama “macetnya” kegiatan belajar mengajar masa Covid-19.

Diawal pengumuman penerapannya, daring diterjemahkan sebagai masa liburan. Nyaris tidak ada aktivitas pembelajaran yang berarti. Di beberapa sekolah yang tergolong favorit, dari setiap tingkatan, menerapkan pembelajaran online menggunakan grup WhatsApp (WA). Seakan dan terlihat serupa upaya untuk menggugurkan tanggungjawab sebagai tenaga pendidik. Di sisi lain, siswa merasa seperti menerima hujan tugas. Keluhan terus bermunculan. Tidak hanya dari siswa, tetapi juga dari orang tua dan wali. Gejolak penolakan tersebut terus berdatangan sehingga seakan terlihat menjadi sebuah kejenuhan yang merata di lingkungan pendidikan di Kabupaten Bima.

Sebagai besar tenaga pengajar di Kabupaten Bima terbiasa dan nyaman dengan model ceramah. Di Kabupaten Bima, gerakan melarang siswa membawa smartphone sangat tinggi. Nyaris di setiap tingkatan sekolah gencar melakukan razia handphone. Ini memberi bukti, betapa lemahnya pemanfaatan teknologi pembelajaran di lingkungan sekolah di Kabupaten Bima. Ini jugalah yang membuat, pembelajaran daring menjadi sesuatu yang sangat asing. Munculnya daring justru tidak dianggap sebagai alternatif pembelajaran saat masa pandemi Covid-19. Sebaliknya, justru dinilai sebagai sesuatu yang menakutkan. Ketidcakapan guru dalam menggunakan teknologi menjadi penyebab dengan peluang tertinggi.

Kondisi ini berbeda 180 derajat dari syarat untuk melakukan pembelajaran, yaitu harus mampu menguasai teknologi pembelajaran, baik learning management system maupun aplikasi dan software lain yang bisa digunakan sebagai media pembelajaran. Alasan lain yang membuat guru terseok-seok melakukan pembelajaran daring adalah ketidaksiapan pihak sekolah maupun instansi pendidikan tingkat daerah maupun provinsi untuk memberikan rumusan umum tentang pembelajaran daring sehingga tidak jarang juga guru di sekolah-sekolah terluar yang bahkan tidak mengerti apa itu daring. Dari sudut pandang

lain, Covid-19 memberikan pandangan betapa tidak meratanya pendidikan di Indonesia.

Tantangan menjadi guru di masa pandemi Covid-19 bagi tenaga pendidik di Kabupaten Bima, tidak sekedar menemukan model pembelajaran yang tepat. Lebih dari itu. Setidaknya ada empat tantangan yang dihadapi oleh guru untuk menjalankan pembelajaran daring di Kabupaten Bima. Pertama, keterbatasan pemahaman tentang teknologi pembelajaran; hal ini sangat mungkin terjadi karena penggunaan metode ceramah yang masih sangat dominan. Kedua, kurang mampunya guru dalam mengoptimalkan teknologi untuk pembelajaran. Ketiga, keterbatasan jaringan; tidak semua titik di Kabupaten Bima mampu terjangkau jaringan internet yang memandai misalnya desa-desa yang berada di pulau-pulau terluar. Keempat, membangun motivasi mengajar pada diri dan siswa; butuh alasan yang sangat kuat untuk membangunkan keinginan belajar apalagi melalui media berbasis teknologi. Kelima, membangun nilai kejujuran pada siswa; hal ini disebabkan keterbatasannya ruang kontrol pada pelaksanaan tugas maupun jalannya pembelajaran antara guru dan siswa. Tantangan-tantangan ini tidak mampu dituntaskan dalam waktu yang relatif singkat, sehingga butuh perjuangan yang sangat eksta untuk hanya sampai pemenuhan kebutuhan belajar siswa.

Lalu, bagaimana dengan siswa pada masa pembelajaran daring? Pada kondisi tersebut, siswa menjadi rentan untuk tidak ikut dalam pembelajaran. Alasan yang disampaikan beragam, misalnya, tidaknya smartphone yang memadai, kurangnya kapasitas smartphone untuk menginstal aplikasi yang digunakan untuk pembelajaran online, tidak adanya jaringan internet di lokasi tempat tinggal, tidak mengerti dengan penggunaan aplikasi, dan yang paling sering terlontarkan adalah kemampuan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan paket data. Alih-alih untuk belajar online, siswa terkadang mengartikan daring sebagai masa libur. Tidak sedikit sekolah yang vakum, selama masa pembatasan sosial (social distancing). Sama halnya dengan guru, siswa juga mengalami tantangan yang serupa, tetapi pada level yang berbeda. Pada tingkat pemahaman pemanfaatan akan teknologi pembelajaran, siswa cenderung cepat tanggap. Tetapi pada level motivasi belajar dan tingkat kejujuran, butuh penguatan lebih.

Untuk kebutuhan mengisi kekosongan pembelajaran karena pembatasan sosial, daring bisa dikatakan cukup banyak digunakan,

meski tidak mampu menjamin tingkat pemahaman siswa. Untuk menyeimbangkan pembelajaran, peran guru tidak lagi sebagai sumber pengetahuan. Peran guru harus berganti sebagai rekan sharing dan diskusi. Karena, baik guru maupun murid memiliki peluang yang sama untuk mengakses informasi melalui jaringan (internet). Siswa dibebaskan untuk menggali sumber pengetahuan (sesuai materi) sebanyak-banyak dengan acuan yang telah disediakan oleh guru. Daring yang dianggap sebagai pilihan yang terpaksa, akan memungkinkan untuk dilakukan secara menyenangkan. Misalnya dengan menggunakan aplikasi-aplikasi game untuk melakukan evaluasi pembelajaran. Dengan catatan tenaga pengajar harus memiliki motivasi lebih dalam mempelajari penggunaan teknologi untuk pembelajaran.

Dari segi kesiapan guru maupun siswa untuk menghadapi pembelajaran berbasis jaringan, dapat disimpulkan, daring merupakan pilihan yang terpaksa dilakukan. Hal tersebut dikuatkan dengan ketidaksiapan instansi dan lingkungan pendidikan dalam menentukan model umum untuk pelaksanaan daring. Butuh evaluasi yang mendalam dan masif untuk membentuk formulasi yang tepat sehingga guru dan siswa mampu berada pada frekuensi yang sama dalam menjalankan pembelajaran daring.

Diterima: 29 Juli 2020

Sekolah Tinggi Pertanian Flores Bajawa siap kuliah dalam new normal

**Nicolaus Noywuli & Paulus
Yanuaris A.**

Sekolah Tinggi Pertanian Flores Bajawa
Email: yasukdaipfb@gmail.com

“Potensi menangkap peluang di tengah himpitan situasi dunia saat ini bak Nimbus di tengah gurun yang menjadi berkat dan anugerah bagi lembaga pendidikan ini dalam proses pelayanannya pada waktu yang lalu, saat ini, dan yang akan datang. “

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menerbitkan Surat Keputusan Nomor 517/m/2020 tentang perizinan pendirian Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Flores Bajawa (STIPER-FB). Berdasarkan surat keputusan ini, STIPER-FB akan memulai proses pendidikan terhitung tahun akademik 2020/2021 tepatnya bulan Agustus 2020. Ada banyak hal yang telah dilakukan untuk menyukseskan proses perkuliahan awal ini. Eksistensi STIPER-FB mutlak disesuaikan dengan situasi kondisi atau konteks aktual dunia sebagai locus teritoti educasi. Sejak akhir tahun 2019 sampai dengan saat ini, dunia sedang dilanda pandemi Covid-19. Problem international ini mengarahkan kiblat hidup manusia pada pola kehidupan Normal Baru (*new normal*) dalam seluruh aspek kehidupan termaktub di dalamnya berkaitan dengan dunia pendidikan. New Normal sebagai kondisi yang semula dinilai tidak umum menjadi suatu yang kemudian dianggap biasa, wajar, dan akhirnya diterima secara luas. Sejarah mencatat bahwa pada tahun 2007-2008 konsep new normal sudah muncul setelah terjadi polemik krisis keuangan global. Konsep ini kembali eksis ketika pandemi Covid-19 melanda dunia saat ini.

Adapun dampak signifikan dalam dunia pendidikan berkaitan dengan pergeseran proses Kegiatan Pembelajaran atau Perkuliahan.

Perkuliahannya lazimnya dilakukan di ruangan kelas atau Tempat Belajar Mengajar (TBM) lain, namun kini disubstitusikan melalui pola baru seperti media elektronik atau e-learning. Demikian juga dengan pelaksanaan Tridharma lainnya yakni penelitian dan pengabdian pada masyarakat harus beradaptasi dengan pola baru. E-learning dilakukan secara sinkron maupun secara nir-sinkron seperti proses pendidikan daring dan luring. Sistem pembelajaran daring memungkinkan interaksi antara pendidik dan peserta didik pada waktu yang sama melalui sebuah aplikasi atau platform internet. Sistem ini terrealisasi dalam pola pembelajaran konvensional yang telah dilakukan selama ini. Selanjutnya pembelajaran luring berkaitan dengan proses pengukuhan materi melalui web, mengirim surat elektronik atau email serta proses pengukuhan lainnya melalui media sosial dalam dunia pendidikan. Distingsi fundamental krusial antara luring dan daring yakni; proses pembelajaran luring memungkinkan peserta didik mengakses materi pembelajaran secara individual personal tanpa terikat waktu dan tempat, sedangkan proses pembelajaran daring dilakukan secara komunal.

Komitmen untuk meningkatkan Kualitas Pendidikan Pertanian dan Peternakan oleh STIPER-FB tidak pernah pupus dalam situasi pandemi Covid-19. Kampus ini melihat dan membaca pandemi ini sebagai sebuah tantangan. Tantangan ini menuntut keharusan lembaga pendidikan dalam mencari solusi alternatif terbaik (*best solution*), tepat sasaran dalam proses edukasi dengan memanfaatkan peluang-peluang konstruktif. Analisis ini akan dikaji melalui dua faktor dasar yakni faktor internal dan faktor eksternal.

Berdasarkan paradigma baru pendidikan yaitu Revolusi Industri 4.0 Dalam Dunia Pendidikan mengharuskan seluruh elemen atau unsur pendidikan menguasai perkembangan teknologi informasi. Adapun dampak positif berkaitan dengan revolusi ini yaitu; pertama, para tenaga pendidik dituntut untuk menguasai perkembangannya secara komprehensif agar menyalurkan (*to share*), menyesuaikan diri (*adaptatif*) dengan konteks peserta didik. Kedua, para dosen dan mahasiswa dalam proses pendidikan selanjutnya mendapat pengetahuan ganda (*double knowledge*) dan kompetensi lain (*other skills*) bahwa pendidik dan peserta didik tidak hanya belajar spesifikasi jurusan pendidikan (peternakan dan pertanian), tetapi juga belajar

mengembangkan kemampuan dan kecakapan menggunakan teknologi informasi.

Pihak STIPER-FB telah dan akan selalu merespon situasi ini dengan menyiapkan segala sarana dan pra-sarana penunjang seperti jaringan internet, tenaga profesional dan pelatihan-pelatihan (*workshop*) kepada para dosen dan mahasiswa secara terorganisir, bertahap serta berkelanjutan dalam menggunakan sistem pendidikan berbasis online. Kurikulum yang berlaku umumnya didominasi oleh mata kuliah yang berkaitan dengan praktik lapangan. Hal ini dilihat sebagai peluang sebab proses edukasinya tidak berlangsung secara umum tetapi diformulasikan dalam kelompok-kelompok belajar, sehingga menghindari konsentrasi massa tinggi. Proses belajar mengajar dan praktikum di STIPER-FB tidak berlangsung hanya pada satu tempat saja, tetapi terdiri atas beberapa lokasi produktif dengan ukuran yang luas dan fasilitas yang menjamin mutu serta kualitas praktikum. STIPER-FB menerapkan metode pendidikan *blended learning* yakni kolaborasi antara sistem daring dan luring. Proses ini sudah dimulai, tengah dijalankan dan terus berlanjut serta selalu berpatokan pada komitmen: terukur, terbatas, terstruktur dan terorganisir.

Merujuk pada skenario "New Normal" perguruan tinggi yaitu skenario pesimistis terkait langkah akurat, STIPER-FB telah melakukan pengkajian standar dasar yakni: analisis konteks kampus, memperhatikan seluruh kebutuhan elemen kampus, fokus pada proses-proses awal dan kekinian (*hit et nunc*) serta proses pemetaan potensi secara teliti dan akurat. Di tengah situasi pandemi Covid-19, tidak semua lembaga-lembaga pendidikan di Negara Kesatuan Republik Indonesia ini diizinkan melaksanakan proses pendidikan atau kuliah tatap muka. Lembaga-lembaga pendidikan yang berada di zona hijau boleh memulai proses pendidikan. Secara teritori Kampus ini berada di wilayah Kabupaten Ngada, Provinsi NTT. Wilayah Kabupaten Ngada yang sampai saat ini masuk dalam kategori zona hijau, bebas Covid-19. Faktor potensial dan strategis lainnya bahwa wilayah Kabupaten Ngada diapiti oleh Kabupaten-kabupaten yang juga masuk dalam zona hijau yaitu Kabupaten Nagekeo dan Kabupaten Manggarai Timur.

Skala Nasional Pemerintah NKRI dan gugus tugas penanganan Covid-19 Kabupaten Ngada telah dan sedang merekomendasikan protokoler kesehatan yang baik dan benar, ini merupakan peluang yang menunjang proses perkuliahan nanti. Hal ini tentunya direspon secara

positif dan serius oleh pihak STIPER-FB dalam proses pendidikan. Kampus telah dan selalu membangun komunikasi intens dengan pihak-pihak terkait (Pemerintah, Yayasan, Gugus Tugas, Medis, Lintas Sektor) berkaitan dengan standar kesehatan dalam proses perkuliahan di tengah pandemi. Hal ini dilakukan agar lembaga pendidikan ini layak dan pantas melaksanakan proses pendidikan. Dengan demikian proses pendidikan selanjutnya selalu diarahkan pada tindakan preventif, edukatif dan antisipatif berkaitan dengan pandemi Covid-19. Kampus menjamin bahwa sampai saat ini para pendidik dan calon mahasiswa bebas Covid-19 dan lokasi perkuliahan steril dari pandemi ini.

Saat ini bekerja dengan baik saja itu tidak cukup, tetapi juga harus memiliki kemampuan untuk beradaptasi mengurai peluang-peluang baru dan menyediakan ruang untuk berkembang. Konsep ini didukung dengan Surat Keputusan bersama Empat Menteri; Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Dalam Negeri, Menteri Kesehatan perihal Panduan Pelaksanaan Pembelajaran di Satuan Pendidikan, membuka peluang bagi satuan pendidikan Tinggi yang berada di zona hijau dapat melaksanakan perkuliahan pada awal Agustus namun tetap memperhatikan secara seksama standar protokoler yang berlaku. Situasi pandemi Covid-19 bukan menjadi penghalang bagi STIPER-FB untuk tidak memulai proses pendidikan di tahun ajaran 2020/2021 ini. Tantangan pandemi dibaca sebagai peluang baru bagi STIPER-FB dalam mengaplikasikan, memajukan kualitas pendidikan pertanian dan peternakan di Flores, NTT khususnya dan Indonesia pada umumnya. Hidup selalu terus produktif dalam situasi dan kondisi terjepit sekalipun.

Berdasarkan analisis faktor internal dan faktor eksternal di atas disimpulkan bahwa kampus telah dan selalu siap memulai proses perkuliahan di tahun akademik yang baru Tahun Ajaran 2020/2021. Potensi menangkap peluang di tengah himpitan situasi dunia saat ini bak Nimbus di tengah gurun yang menjadi berkat dan anugerah bagi lembaga pendidikan ini dalam proses pelayanannya pada waktu yang lalu, saat ini, dan yang akan datang. Komitmen ini adalah bentuk transformasi integral STIPER-FB dalam mewujudkan visi dan misi bagi pengembangan gereja dan bangsa melalui pendidikan pertanian dan peternakan.

Diterima: 30 Juli 2020

Aktivitas fisik untuk kebugaran siswa di SD Negeri Serayu Yogyakarta di masa pandemi

Supriyanto

Guru SD Negeri Serayu, Yogyakarta

Email: drs.supriyanto1907@gmail.com

“Keterbatasan yang ada tidak menjadi penghalang untuk tetap memberikan anak didik dengan aktivitas fisik atau physical activity yang menyehatkan. Tujuan dari aktivitas fisik yang dilakukan tidak lain adalah memberikan kesadaran kepada anak didik agar mereka tetap dalam keadaan bugur, sehat dan menjadi kebiasaan keseharian.”

Masa pandemi Covid-19 telah menciptakan perubahan pola pikir, sikap sosial dan mental psikologi anak didik yang sangat drastis. Informasi yang sangat liar dan tidak bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya yang tersebar secara masif dan tidak terpolu semakin menebarkan ketakutan di berbagai sektor kehidupan. Begitu pula dengan anak didik yang masih belum bisa menyaring informasi dengan baik dan bijaksana. Tulisan ini mencoba menelusur dan memaparkan secara lebih spesifik dampak dari Covid-19 terhadap dunia pendidikan terkhusus pada anak didik di SD Negeri Serayu Yogyakarta. Masa perkembangan anak didik yang terbiasa dalam rutinitas belajar di sekolah bersama seorang guru di masa ini tidak dapat lagi berjalan secara normal. Pembelajaran yang terprogram secara sistematis bertujuan untuk meningkatkan kematangan afektif, kognitif dan psikomotor kini harus tersekat dan tidak berjalan maksimal. Peran itu kini diambil alih oleh keluarga dalam porsi yang lebih besar dalam memandu anaknya dalam belajar.

Sebagai seorang pendidik, khususnya guru tentu tidak akan membiarkan anak didiknya berdiam diri dirumah tanpa aktivitas fisik yang biasa anak didik lakukan dalam keadaan biasa seperti sebelumnya. Biasanya mereka di sekolah bermain bersama teman, berlari lari

meramaikan lingkungan sekolah dan berolahraga di lapangan sekolah. Kini semua tidak lagi bisa dilakukan anak didik. Hal ini menjadi perhatian serius bagaimana agar anak tetap bisa beraktivitas fisik agar jasmani mereka tetap sehat dan tidak frustrasi. Adalah tanggung jawab guru dan orangtua dengan berpikir mencari solusi problematika yang ada secara terfokus demi tumbuh kembang anak didik dari berbagai aspeknya.

Pemikiran yang konkrit dan masukan yang positif sangat diperlukan dalam menghadapi masa-masa ini dengan bersama. Aktivitas fisik anak didik di rumah secara terpola, menarik, dan sesuai dengan kemampuannya akan dapat memberikan dampak besar terhadap kesehatan anak didik. Tentunya setiap aktivitas fisik anak tersebut harus selalu terpantau oleh guru bekerjasama dengan orangtuanya.

Dunia anak adalah dunia bermain. Kegembiraan tanpa tekanan dan paksaan adalah miliknya. Dalam mengimbangi aktivitas anak yang dibebani tugas yang bersifat mengasah daya pikir. Oleh karenanya, SD Negeri Serayu Yogyakarta juga tidak lupa memperkuat pembelajaran yang bersifat aktivitas fisik dalam muatan mata pelajaran PJOK. Keterbatasan yang ada tidak menjadi penghalang untuk tetap memberikan anak didik dengan aktivitas fisik atau *physical activity* yang menyehatkan. Tujuan dari aktivitas fisik yang dilakukan tidak lain adalah memberikan kesadaran kepada anak didik agar mereka tetap dalam keadaan bugar, sehat dan menjadi kebiasaan keseharian.

Adapun dalam implementasi aktivitas fisik di SD Negeri Serayu Yogyakarta disusun dengan mempertimbangkan perkembangan motorik potensial anak didik juga memperhatikan karakteristik aktivitas fisik yaitu pada umumnya anak senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok dan senang praktik langsung. Prinsip-prinsip pertumbuhan juga sangat diperhatikan. Prinsip pertumbuhan ini mengacu kepada prinsip pertumbuhan dan perkembangan anak didik secara fisik jasmaniah dan dipadukan dengan gerakan fisik yang membantu memperkuat otak anak didik.

Bagaimana gerakan membantu otak siswa? Proses otak menghabiskan sekitar 20% dari metabolisme total kami melalui aktivitas kognitif seperti memori, perhatian, dan konsentrasi. Kognisi ini membutuhkan yang kuat aliran bahan bakar (glukosa, oksigen) dan hormon untuk mengaktifkan dan meningkatkan kapasitas otak untuk melakukan, belajar dan membuang sampah. Setiap duduk dan ketidakaktifan yang

berkepanjangan dapat menyebabkan kognitif negatif konsekuensi. Sebagai contoh, tidak aktif di masa kanak-kanak telah dikaitkan dengan berkurang memori kerja, perhatian dan belajar.

Otak siswa tidak menjaga dirinya sendiri secara mandiri. Ini adalah koneksi dengan tubuh yang sehat dan bergerak yang dapat membantu meningkatkan kinerja otak. Aktivitas fisik juga penting dalam berkembang struktur otak siswa (sel/neuron) dan berfungsi pada usia dini. Otak manusia belum sepenuhnya berkembang hingga yang ketiga dasawarsa kehidupan, sehingga membuat anak-anak bergerak dapat menjadi strategi akademis yang kuat. Adapaun dalam implementasi semua aspek aktivitas fisik, SD Negeri Serayu Yogyakarta memberikan beberapa aktivitas fisik olahraga kepada anak didik berupa:

1. *Stretching* adalah gerakan pemanasan penguluran anggota tubuh sebelum melakukan aktivitas utama. Dimulai dengan penguluran tubuh atas (leher), lengan, tubuh dan kaki. Guru mengirimkan contoh gerakan melalui video gerakan.
2. *Skipping* adalah gerakan lompat tali dimulai dari gerakan sederhana menuju gerakan lompat tali yang bervariasi dan dapat ditentukan berdasarkan kelas anak didik. Menyesuaikan aspek pertumbuhan anak didik. seperti lompat dua kaki untuk anak kelas bawah dan lompat silang untuk anak kelas atas.
3. *Jalan kaki* adalah aktivitas berjalan kaki mengelilingi lingkungan disekitar rumah atau halaman. bertujuan untuk kesehatan dan bentuk malatih sosial anak didik.
4. *Bersepeda*, aktivitas fisik ini sangat baik untuk kesehatan tumbuh kembang jasmani anak didik. Apabila dilakukan bersama keluarga maka akan dapat memupuk kedekatan emosioanal antara anak dan anggota keluarga lainnya. Waktu terbaik untuk bersepeda adalah di pagi hari.
5. *Bermain layang-layang*. Salah satu bentuk aktivitas lapangan yang sederhana yaitu berlatih menerbangkan layang-layang bertujuan untuk menghilangkan kejenuhan dan meningkatkan kegembiraan psikis anak didik.

Semua aktivitas fisik yang dilakukan kepada anak didik tidak dapat dilepaskan juga dalam rangka upaya untuk mencegah anak didik tertular Covid-19. Anak yang rajin melakukan aktivitas fisik akan memiliki imun yang lebih kuat dan tahan terhadap penyakit. Tentunya

inilah modal yang harus terus diupayakan sekolah agar anak didiknya tetap sehat, bugar dan terhindar dari paparan Covid-19.

Aktivitas fisik yang dilakukan sangat banyak memiliki manfaat jasmani seperti menguatkan jantung, memperkuat paru-paru, mengontrol berat badan, memperkuat tulang, meningkatkan kesejahteraan emosional dan mengasah keterampilan sosial anak didik. Inilah kiranya paparan tentang pentingnya aktivitas fisik untuk menciptakan kebugaran dan kesehatan tubuh. Rasulullah SAW bersabda, "Sungguh, badanmu memiliki hak atas dirimu." (HR. Muslim). Di antara hak badan adalah memberikan makanan pada saat lapar, memenuhi minuman pada saat haus, memberikan istirahat pada saat lelah, membersihkan pada saat kotor dan mengobati pada saat sakit.

Islam sendiri membagi manfaat aktivitas fisik kedalam tiga kelompok, yakni yang pertama adalah menjaga diri (self defense). Olahraga membuat fisik seseorang menjadi kuat. Latihan yang kontinu dan teratur itu memunculkan manfaat kebugaran, dan energi agar bisa membela diri dari serangan musuh. Pembelaan dan penjagaan diri adalah tuntunan dasar. Mempertahankan nyawa adalah satu dari kelima hak yang dilindungi dalam Islam (dharuriyat al-khamsah).

Tulisan ini akan ditutup oleh ungkapan Abu Hamid al-Ghazali yang pernah berkata, "Setelah belajar, anak harus di izinkan berolahraga agar tidak bosan. Melarang berolahraga dan memak akan terus belajar hanya akan mematikan hati dan mengikis kecerdasan.

Diterima: 30 Juli 2020

Ada kebaikan di setiap kejadian

Asri Yuliyanti

Ibu rumah tangga, Cilacap

Email: asri.yuli07@gmail.com

“Di sisi lain, orang tua pun bisa belajar membagi waktu, termasuk pembagian tugas dan tanggung jawab dirumah. Hal ini secara tidak langsung membuat anak-anak makin mandiri dan mengerti amanah dan tanggung jawab. Pun dalam pemilihan tanggung jawab, anak juga belajar bagaimana mengungkapkan pendapat dan keinginan dengan menjelaskan alasannya. Hal ini tentu membuat anak makin percaya diri.”

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergntian malam dan siang terdapat tanda-tanda (Kebesaran Allah Ta’ala) bagi orang yang berakal. (Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah Ta’ala sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia : Mahasuci Engkau lindungilah kami dari azab neraka” (Q.S. Ali Imran: 190-191).

Tidak bisa kita pungkiri bahwa dampak dari Covid-19 sangatlah banyak. Baik dampak secara mikro maupun makro di segala aspek kehidupan. Termasuk adanya pelemahan dalam pertumbuhan ekonomi secara nasional, peningkatan pengangguran, makin melebarnya kesenjangan sosial dan ekonomi, maupun peningkatan tingkat kematian dan penambahan tingkat kehamilan. Potensi penambahan kehamilan selama pandemi tsb, bisa jadi memicu pertumbuhan penduduk Indonesia akan menjadi lebih tinggi, yang akan menyebabkan tingkat kebutuhan juga meningkat yang pada akhirnya akan menimbulkan kenaikan harga dan masalah ekonomi lainnya secara berulang.

Di bidang pendidikan permasalahan yang muncul di era Covid-19 ini yang banyak dirasakan masyarakat pada umumnya adalah berpindah-nya kegiatan belajar mengajar di sekolah menjadi di rumah. Untuk

mereka yang terbiasa serta memiliki gadget mungkin itu bukan merupakan hal yang sulit. Tapi untuk mereka yang tidak memiliki dan tidak terbiasa menggunakan gadget ini merupakan tantangan tersendiri. Apalagi untuk orang tua yang tidak terbiasa mendampingi anak belajar. Kondisi ini menuntut mereka memiliki kesabaran, keterampilan, dan management waktu yang tepat, beda dari yang biasanya. Bagi mereka yang berpenghasilan menengah keatas, melonjaknya biaya pulsa data bukanlah menjadi masalah. Tapi untuk mereka yang berpenghasilan terbatas peningkatan biaya untuk membeli pulsa menjadi ujian tersendiri. Hal ini menuntut orang tua untuk menambah sumber penghasilan, apalagi bila menjadi bagian yg terdampak pengangguran. Buat mereka yang tinggal di wilayah perkotaan saluran informasi dan alat teknologi tidak mengalami hambatan. Sedangkan, mereka yang tinggal di pelosok jaringan informasi dan teknologi sulit terjangkau.

Belajar di rumah selama masa pandemi Covid-19, jika dilihat dari sisi negatif dapat dilihat dari kondisi emosi anak. Terutama untuk anak-anak yang masih menuju proses kedewasaan atau kematangan mental. Saat di sekolah mereka bisa berekspresi, berkomunikasi sehingga bisa mengenal banyak pribadi yang akhirnya dapat membentuk kepribadian. Tapi saat belajar di rumah anak-anak merasa terbatas dan sulit untuk berekspresi apalagi jika orang tua memiliki sifat sangat suka mengatur, dengan komunikasi yang sangat minimal. Kondisi yang tidak mendukung (di rumah, sering terjadi pertengkaran, adanya kegiatan yang tidak mendidik, anak dibebaskan untuk melakukan apapun termasuk dalam penggunaan gadget tanpa pengawasan) akan menghambat kebaikan anak. Penugasan guru terhadap anak saat diterima anak yang mudah memahami dengan orang tua yang bersedia mendampingi akan bisa dikerjakan dengan baik, dan tujuan belajar akan tercapai. Tapi, saat diterima oleh anak dengan orang tua yang sangat sibuk, dan jarang berkomunikasi membuat anak merasa sendirian, dan apabila ini terus berlanjut ada kemungkinan anak akan mudah berputus asa, terutama saat komunikasi orang tua dengan guru tidak ada sama sekali. Ketika seorang anak mendapatkan gadget tanpa adanya disiplin dan tanggung jawab, tidak terkontrol justru akan menjerumuskan anak kearah yang jauh lebih buruk. Namun, di sisi lain pada beberapa kasus, ternyata dengan adanya kegiatan daring selama beberapa bulan dimasa pandemi Covid-19 ini, komunikasi antara orang tua dan anak semakin dekat. Membuat orang tua makin memahami anak-anaknya. Mulai dari

bangun tidur hingga akan tidur, membuat kedekatan dalam kebersamaan aktivitas dirumah terjalin lebih erat. Hal ini bisa menciptakan kebiasaan yang baik pada anak-anak. Meski tidak menafikan, diluar masa pandemi kebiasaan inipun bisa terbentuk dengan sendirinya.

Orang tuapun bisa menyampaikan nasehat ke anak-anak secara lebih menjabar dan merinci. Sungguh dimasa saat ini, bukan rahasia lagi pergaulan anak muda semakin bebas. Kekhawatiran orang tua pada anaknya saat 'dilepaskan' ke luar, ke masyarakat yang lebih luas tidak lebih kecil daripada masa muda orang tuanya. Dengan berkumpulnya orang tua dengan anak, membuat orang tua bisa menyampaikan nilai-nilai sosial dan agama pada anak-anak, termasuk menyampaikan pengalaman orang tua yang bisa diambil pelajarannya.

Di sisi lain, orang tua pun bisa belajar membagi waktu, termasuk pembagian tugas dan tanggung jawab dirumah. Hal ini secara tidak langsung membuat anak-anak makin mandiri dan mengerti amanah dan tanggung jawab. Pun dalam pemilihan tanggung jawab, anak juga belajar bagaimana mengungkapkan pendapat dan keinginan dengan menjelaskan alasannya. Hal ini tentu membuat anak makin percaya diri. Alhamdulillah potensi dan hobby anak pun bisa tersalurkan lebih detail. Tidak sekedar bermain-main, tapi langsung diarahkan ke tindakan nyata untuk meningkatkan potensi. Mulai dari teori sampai praktek. Belajar di rumah sebagai dampak sistem pendidikan jarak jauh menuntut semua pihak memiliki kemampuan teknologi. Saat ini bisa berjalan sesuai harapan, akan bisa memicu percepatan teknologi dan memunculkan kreativitas.

Covid-19 merupakan ujian yang mau tidak mau harus kita hadapi (dengan senyuman) atau bersabar karena merupakan sesuatu yang diberikan oleh Allah Ta'ala untuk mengingatkan manusia untuk selalu berada di jalan yang benar dengan penuh kesabaran karena Sunnatullah di masa sebelumnya pun pernah mengalami ujian berupa wabah kita hanya dianjurkan untuk berikhtiar dengan menghindarinya atau mencegahnya. Lalu bersabar dan banyak berdo'a yang berakhir dengan bertawakal.

Cara mencegah Covid-19 adalah dengan mengikuti protocol kesehatan, menghindari daerah yang sudah terkena wabah (zona merah), menggunakan masker, serta tetap di rumh aja.

Menyelaraskan model pembelajaran daring di tengah pandemi Covid-19

Moses Ria Turus

Guru SMPK Virgo Fidelis, Maumere

Email: moristurus96@gmail.com

“Laju perkembangan teknologi digital yang semakin cepat mempengaruhi kebijakan pemerintah di setiap negara untuk menyelaraskan sistem pendidikan ke dalam budaya digital. Wahana pendidikan yang selalu memanfaatkan teknologi digital pada akhirnya mempengaruhi perkembangan sebuah lembaga pendidikan.”

Globalisasi telah memasuki era baru yang ditandai dengan munculnya teknologi digital yang semakin canggih. Hal ini mempunyai dampak terhadap semua sektor kehidupan, termasuk sektor pendidikan. Laju perkembangan teknologi digital yang semakin cepat mempengaruhi kebijakan pemerintah di setiap negara untuk menyelaraskan sistem pendidikan ke dalam budaya digital. Wahana pendidikan yang selalu memanfaatkan teknologi digital pada akhirnya mempengaruhi perkembangan sebuah lembaga pendidikan. Majunya sebuah lembaga pendidikan juga karena ditunjang oleh pemanfaatan teknologi digital. Konsekuensinya ialah bahwa para guru sebagai pengajar dan pendidik pun dituntut untuk sekurang-kurangnya menguasai teknologi digital, misalnya mampu untuk mengoperasikan komputer dan laptop atau proyektor pada ruang kelas.

Di tengah pandemi Covid-19 yang melanda seluruh dunia, model pembelajaran di semua lembaga pendidikan mengalami perubahan. Sejak merebaknya Covid-19 di Indonesia pada awal Maret 2020, model pembelajaran yang sebelumnya dilaksanakan secara konvensional tatap muka dalam ruang kelas (pertemuan langsung), sekarang dilaksanakan dengan menggunakan model pembelajaran dalam jaringan (daring) yang menuntut setiap pendidik dan peserta didik menggunakan laptop,

komputer, dan Smartphone. Kebijakan pembelajaran daring ini menjadi bagian dari upaya pemerintah untuk meminimalisir kontak fisik secara massal di lingkungan sekolah. Hal ini sesuai dengan surat edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) RI Nomor 3 Tahun 2020 tentang pencegahan Covid-19 di lingkungan pendidikan yang menghimbau agar segenap pelaku pendidikan melaksanakan langkah-langkah pencegahan penyebaran Covid-19. Karena itu, memasuki tahun ajaran baru 2020/2021, peserta didik tidak belajar di sekolah, tetapi belajar dari rumah.

Selama beberapa pekan ini, kebijakan pembelajaran daring sebagai langkah efektif yang dilakukan oleh Kemendikbud untuk memutus mata rantai penyebaran Covid-19 di lingkungan sekolah, sudah diterapkan di hampir semua sekolah di Indonesia, dari jenjang sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Namun, dalam proses implementasi pembelajaran daring tersebut, terdapat sederetan persoalan menyangkut apakah pembelajaran daring sungguh berjalan efektif dan efisien? Apakah pendidik mampu menjalankan model dan sistem pembelajaran yang selaras dengan budaya digital pada masa pandemi Covid-19? Bagaimana dengan penyerapan ilmu pengetahuan terhadap peserta didik ketika terjun dalam pembelajaran daring? Tulisan sederhana ini merupakan secuil pengalaman saya sebagai guru di SMP Katolik Virgo Fidelis Maumere yang kini tengah menjalankan pembelajaran dengan model jejaring di tengah pandemi Covid-19, khususnya masa new normal life atau masa kenormalan baru.

Model pembelajaran daring di Indonesia sesungguhnya sudah diterapkan jauh sebelum pandemi Covid-19, khususnya pada masa new normal life. Model pembelajaran daring diterapkan di lembaga pendidikan yang memiliki konektivitas jaringan dan media digital yang memadai. Model pembelajaran ini memanfaatkan internet sebagai layanan akses bagi pelaku pendidik, baik itu kepala sekolah, pendidik, peserta didik, maupun orang tua yang ingin terjun ke dunia virtual. Umumnya pembelajaran daring hanyalah sebagai pelengkap atau pengganti dari pembelajaran secara konvensional di ruang kelas. Apabila seorang pendidik tidak dapat melaksanakan pembelajaran secara konvensional tatap muka, maka ia dapat mencari alternatif dengan menggunakan pembelajaran daring atau jarak jauh. Dengan demikian, peserta didik diberi kesempatan untuk dapat saling berinteraksi dengan pendidik dalam ruang jejaring.

Pada masa pandemi Covid-19, ketika pembelajaran tatap muka di ruang kelas hampir tidak dapat dijalankan karena pelarangan aktivitas belajar secara massal yang memungkinkan terjadinya kontak fisik, maka pembelajaran daring menjadi satu-satunya strategi yang mendukung proses pembelajaran di seluruh negara, termasuk di Indonesia. Pembelajaran daring dinilai sebagai langkah efektif untuk mencegah penyebaran Covid-19, dan seiring berjalannya waktu, budaya digital yang diwarnai dengan pemanfaatan teknologi canggih akan terus berkembang pesat dalam dunia pendidikan. Karena itu, para pendidik di setiap jenjang pendidikan dituntut untuk bisa menyelaraskan model pembelajaran ke dalam budaya digital. Sebagai contoh, saya yang sebelum masa pandemi Covid-19 menguasai medan pembelajaran hanya di ruang kelas, bertemu dan bertatap muka dengan peserta didik secara langsung, kini harus menyesuaikan model pembelajaran secara daring (online) dengan menggunakan teknologi digital yang memadai, seperti konferensi video yang memanfaatkan beberapa aplikasi sebagai sarana utama pembelajaran.

Meski sudah lama diterapkan, di tengah pandemi Covid-19, pembelajaran daring pun semakin diperkuat. Kemungkinan pembelajaran daring akan menjadi berkelanjutan, dan budaya digital sudah benar-benar membudaya. Hal ini pun menuntut setiap pendidik, termasuk saya, untuk dapat menyesuaikan model pembelajaran cara lama di mana pembelajaran tatap muka di ruang kelas dianggap sebagai model pembelajaran utama ke model pembelajaran cara baru di mana pembelajaran daring merupakan alternatif satu-satunya yang bisa dilaksanakan di tengah pandemi Covid-19. Namun, proses penyesuaian tersebut tidaklah muda. Realitas menunjukkan bahwa sebagian pendidik, termasuk saya, menerima ini sebagai sesuatu yang tiba-tiba, tidak ada persiapan lebih awal. Padahal pendidik harus diberi pembekalan terlebih dahulu untuk belajar tentang bagaimana menjalankan pembelajaran daring dengan memanfaatkan teknologi digital. Ini menjadi tantangan bagi saya sebagai pendidik di era industri 4.0 yang mau tidak mau harus tetap siap bersedia menjalankan pembelajaran daring dengan segala konsekuensinya.

Pada era milenial di mana masyarakat yang terbentuk adalah masyarakat jejaring, tuntutan pembelajaran daring pada masa covid-19 tidak menjadi mode baru (new mode), sebab hal tersebut sudah membudaya dan mengglobal dalam sistem masyarakat jejaring. Pada

sekolah-sekolah yang sudah menerapkan pembelajaran dengan sistem jejaring, terlebih pada masa pandemi ini, hal itu menjadi model pembelajaran yang efektif. Apalagi ditambah dengan peralatan digital (digital equipment) yang memadai dan tempat tinggal peserta didik dengan jangkauan signal yang kuat untuk akses internet, pembelajaran daring tentu tidak mengalami banyak hambatan. Pendidik pun mudah menyesuaikan pembelajaran dengan model jejaring. Lagi pula ada banyak dampak positif yang dirasakan baik oleh pendidik maupun peserta didik. Dampak positif tersebut antara lain: materi pembelajaran yang mudah diakses, hemat waktu dan tenaga untuk mengikuti pembelajaran, kapan dan di mana saja pendidik dan peserta didik bisa melaksanakan pembelajaran (fleksibelitas waktu dan tempat). Dengan demikian, bahaya penyebaran Covid-19 sekurang-kurangnya dapat dicegah.

Dengan melihat, dampak positif dari pembelajaran daring tersebut, saya menyadari bahwa ternyata ada hal-hal baru yang muncul. Misalnya, ketika memasuki tahun ajaran baru 2020/2021, sekolah kami membuat kebijakan untuk melaksanakan pembelajaran dengan memanfaatkan aplikasi Google Classroom, Webex Meeting, dan WhatsApp Group. Ketika pada hari pertama setelah saya menjalankan pembelajaran daring melalui Google Classroom dan Webex Meeting, saya dikejutkan dengan komentar dari salah seorang peserta didik saya di beranda Google Classroom. Dia berkomentar demikian: "Pak, video pembelajarannya keren. Saya bisa pahami materinya dengan baik". Saya lalu menanggapi komentarnya dengan positif. "Anak, syukurlah kalau kamu bisa memahami materi dengan baik. Lekaslah bertanya apabila ada penjelasan materi yang belum disimak secara penuh". Komentar sederhana dari peserta didik tersebut meyakinkan saya bahwa pembelajaran daring melahirkan kreativitas tanpa batas. Pendidik dan peserta didik mampu menciptakan kreativitas dan inovasi dalam mengelola model pembelajaran daring. Misalnya, pendidik membuat video atau slide pembelajaran yang menarik bagi peserta didik, sehingga mereka mempunyai semangat yang tinggi mengikuti pembelajaran dari rumah. Demikian pula peserta didik mengelola ruang belajar melalui Google Classroom dan Webex Meeting, misalnya, dapat meningkatkan kemahiran mereka di bidang teknologi digital. Dengan begitu, antusiasme dan respon positif tampak nyata ketika mereka proaktif memanfaatkan media digital, dibanding dengan pembelajaran konven-

sional tatap muka di ruang kelas, di mana sebagian peserta didik kadang-kadang lebih cenderung diam.

Selain melahirkan kreativitas tanpa batas, pembelajaran daring juga menciptakan kondisi di mana orang tua dan pendidik lebih banyak berkolaborasi dan bekerja sama dalam mengelola pembelajaran daring. Di sekolah, saya meminta orang tua untuk mengawasi anak-anak mereka dari rumah ketika mengikuti pembelajaran atau mengerjakan tugas. Secara psikologis, pengawasan dilakukan bukan untuk menekan atau mematikan mentalitas anak untuk belajar, melainkan lebih pada perhatian khusus agar anak-anak dapat lebih konsentrasi dan sungguh-sungguh belajar. Berkolaborasi dan bekerja sama bukan berarti bahwa tugas-tugas yang diberikan dikerjakan oleh orang tua, melainkan anak sendirilah yang bertanggung jawab atas tugas yang telah diberikan meski masih membutuhkan pembinaan yang lebih. Di sini, ada nilai kehidupan yang bisa kita petik maknanya, yakni bahwa penerapan ilmu pengetahuan dan pendidikan karakter itu dapat dilakukan di tengah keluarga. Atau dengan kata lain, anak belajar di tengah keluarga sambil menerapkan ilmu pengetahuan yang diperolehnya itu di tengah keluarga.

Perlu disadari bahwa selain dampak positif, pembelajaran daring pun memiliki tantangannya sendiri. Beberapa daerah di Indonesia, termasuk di wilayah Provinsi Nusa Tenggara Timur, pembelajaran daring belum dapat dilaksanakan dengan efektif. Ketika sudah dua pekan menjalankan pembelajaran daring, saya menemukan beberapa hambatan yang terjadi, salah satunya yakni konektifitas jaringan yang lemah. Akses signal yang sulit, ditambah letak wilayah yang jauh dari akses signal membuat beberapa peserta didik mengalami kendala dalam mengikuti pembelajaran daring. Ini menjadi tantangan bagi saya dan peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran daring. Peserta didik mungkin bisa menggunakan smartphone atau telepon pintar dengan program aplikasi pembelajaran yang telah tersedia seperti Google Classroom dan Webex Meeting, namun akses signal yang lemah mempengaruhi proses pembelajaran daring. Hal ini mempunyai dampak buruk bagi peserta didik, seperti tidak dapat menangkap penjelasan materi dari pendidik dengan sepenuhnya sehingga peserta didik tidak memahami materi dengan baik, tidak dapat menyimak cerita yang dibacakan, dan atau tidak dapat merespon pertanyaan dari pendidik dengan tepat. "Pak, saya punya aplikasi Webex error, signal loading,

saya tidak bisa ikut pembelajaran”, “Pak, saya punya jaringan buruk, saya tidak bisa mendengar suara Pak dengan jelas.” Demikian keluhan dari beberapa peserta didik yang mengaku kesulitan dalam soal jaringan internet.

Kesulitan berikut yang dirasakan oleh peserta didik dan orang tua ialah biaya akses internet yang mahal. Beberapa peserta didik dan orang tua bertemu saya dan mengatakan bahwa mereka kehabisan paket data internet, sehingga tidak dapat mengikuti pembelajaran daring. “Pak, saya punya pulsa data habis, bagaimana ini Pak? Saya nanti tidak bisa ikut pembelajaran”, “Pak, waktu saya ikut pembelajaran lewat Google Classroom, saya punya data internet habis”, demikian sejumlah sms yang masuk ke Handphone saya. Namun, saya tidak melepaskan mereka begitu saja. Saya bertemu mereka dan memberi mereka penjelasan materi lebih lanjut. Pada akhirnya, saya menyadari bahwa pembelajaran daring mempunyai kelebihan dan kekurangannya.

Berbeda dengan masyarakat non-jejaring atau masyarakat tanpa akses internet, tuntutan pembelajaran daring pada masa pandemi Covid-19 tidak dapat dijalankan. Pendidik sudah pasti tidak dapat menyelaraskan pembelajaran ke dalam budaya digital, di mana konektivitas jaringan menjadi karakteristik utama pembelajaran daring. Karena itu, sekolah kami membuat kebijakan yang bisa mengakomodir jalannya pembelajaran pada masa pandemi bagi peserta didik luar jaringan (luring). Misalnya, mendistribusikan bahan pembelajaran dan memberikan tugas kepada peserta didik dengan mengikuti protokoler kesehatan. Untuk tidak terjadinya kontak fisik secara masal, peserta didik tetap berada di rumah sambil belajar dan mengerjakan tugas yang telah diberikan. Setiap hari Sabtu, mereka mengumpulkan tugas kepada bapak dan ibu guru di masing titik-titik atau wilayah belajar mereka. Dengan demikian, pembelajaran tetap berjalan, meski di tengah wabah Covid-19.

Pembelajaran daring yang dilaksanakan pada masa pandemi Covid-19, mencetuskan paradigma baru bahwa belajar itu bisa di mana saja. Di rumah, kita dapat mencari tempat yang aman untuk mengikuti pembelajaran daring, misalnya di kamar atau ruangan yang telah disediakan. Atau peserta didik dapat meluangkan waktunya untuk membaca materi pembelajaran dalam Google Classroom sebelum tidur malam. Sistem jejaring menciptakan peserta didik dan pendidik untuk memiliki ruang gerak belajar yang lebih fleksibel tanpa dibatasi oleh

ruang dan waktu. Jadi, dengan cara apapun dan di mana pun kita bisa belajar.

Kini, di tengah pandemi Covid-19, paradigma pendidikan belajar dari sekolah berpindah menjadi belajar dari rumah dan di mana saja. Itu berarti, ilmu pengetahuan tidak selamanya diperoleh dari sekolah. Saya bersyukur bahwa di tengah pandemi ini, saya sebagai pendidik sudah mendapat banyak ilmu baru, di antaranya ialah mengenai pemanfaatan aplikasi Webex Meeting dan Google Classroom sebagai strategi pembelajaran pada masa Covid-19 di sekolah kami. Sudah saatnya media digital dibudayakan dalam sektor pendidikan. Pendidik harus lebih gencar memanfaatkan media digital, sehingga transformasi pendidikan menjadi lebih nyata di era milenial ini.

Diterima: 31 Juli 2020

Menilik augmented reality pada pembelajaran daring untuk tunarungu

Andriyani

Universitas Ahmad Dahlan

Email: andriyani@mpmat.uad.ac.id

“AR juga dapat diaplikasikan untuk semua indra, sehingga tunarungu yang memiliki kelainan struktur fisiologi pendengaran dan memiliki indera penglihatan untuk memvisualisasikan objek, masih bisa menggunakannya. Sehingga, meskipun dengan keterbatasannya siswa tunarungu masih bisa memperkaya pengalaman belajar bermaknanya dengan mengoptimalkan indera visual melalui penggunaan teknologi AR.”

Kebijakan pemerintah yang dimulai pada 16 Maret 2020, merubah paradigma pembelajaran yang semula tatap muka menjadi pembelajaran daring. Kebijakan baru tersebut ternyata menimbulkan pro kontra di berbagai lapisan masyarakat, baik yang sudah mengenal teknologi daring maupun yang masih asing. Learning Management System dalam berbagai platform pun digunakan untuk mendukung pembelajaran daring, namun masalah masih belum terselesaikan. Keterbatasan implementasi pembelajaran daring yang berkaitan dengan masalah geografis, ekonomis, sarana dan prasarana, serta basic knowledge guru, siswa maupun orang tua, juga menjadi komponen lain dari masalah tersebut. Kesiapan masyarakat yang dalam hal ini adalah siswa, guru dan orang tua pun, akhirnya menjadi aspek penting dalam kemungkinan implementasi suatu pembelajaran daring.

Masyarakat yang ‘siap’ dalam pembelajaran daring, ternyata bukan serta merta tanpa masalah juga. Masalah selanjutnya justru muncul pada kejenuhan siswa dan ketidakpahaman mereka terhadap tugas ataupun materi yang disajikan guru. Banyak siswa yang menganggap

tugas ataupun materi yang diterima cenderung monoton. Menurut mereka, materi lebih banyak disajikan dalam bentuk video atau sebaliknya, tugas yang harus mereka kumpulkan adalah video. Akhirnya, tidak jarang orang tua ikut serta dalam menjelaskan muatan materi yang seringkali belum dipahami siswa.

Tidak bisa dipungkiri bahwa keterbatasan ruang gerak siswa dalam mengeksplorasi materi di tengah pandemi, juga menjadi komponen yang menstimulasi kejenuhan belajar siswa. Video hanya menyajikan tampilan materi secara visual dengan satu fokus pada ruang layar saja. Jika penyajian materi dalam video kurang bisa menyampaikan makna dari materi yang direpresentasikan, maka pembelajaran menjadi kurang bermakna bagi siswa. Di sinilah pentingnya peran guru untuk memilih kegiatan pembelajaran yang menyenangkan namun bermakna, karena tidak semua siswa dapat mengoptimalkan kemampuannya dalam belajar. Salah satunya adalah siswa tunarungu yang memiliki keterbatasan kemampuan indera pendengaran dan hambatan berkomunikasi lisan.

Selama ini, ketunarunguan yang dimiliki oleh siswa masih menimbulkan stigma negatif bagi penyandanginya. Belum lagi layanan pendidikan bagi seorang tunarungu yang sebagian besar bersifat segregatif, meskipun ada juga yang sudah mulai terbuka dengan sistem inklusi. Namun tetap saja tidak banyak sekolah yang siap menerima siswa tunarungu karena berbagai alasan keterbatasan sumber daya manusia. Tentu tidak akan mudah menyediakan layanan pendidikan yang sesuai bagi seorang penyandang disabilitas. Tapi ini bukan berarti seorang penyandang ketunarunguan, tidak bisa memenuhi capaian kompetensi pembelajaran seperti layaknya siswa normal.

Menurut Pasal 8, Pasal 9 dan Pasal 10 Permendikbud No 157 tahun 2014, pada dasarnya muatan kurikulum pendidikan khusus bagi siswa tunarungu disetarakan dengan muatan kurikulum pendidikan reguler yang disesuaikan dengan kebutuhan khususnya, sehingga hambatan siswa dapat diminimalisir dan capaian kompetensi siswa meningkat dan lebih optimal. Oleh karena itu, untuk mengubah persepsi adanya segmentasi dalam pembelajaran tunarungu, maka perlu diciptakan pembelajaran yang lebih menyenangkan dengan dukungan media yang memberikan gambaran lebih konkret sesuai dengan karakteristik siswa. Dengan demikian, maka keterbatasan ruang, waktu maupun daya inderanya dapat diatasi.

Pembelajaran yang menyenangkan akan dapat menarik minat belajar, menstimulasi keingintahuan, interaktif saat digunakan, dan tidak mengurangi esensi materi yang disampaikan. Dengan kondisi yang menyenangkan tersebut, kejenuhan siswa dapat dikurangi dan capaian kompetensi belajar dapat dipenuhi. Guru diharapkan dapat membuat siswa tertarik terhadap apa yang dipelajarinya, jangan sampai siswa sudah merasa ketakutan dan tidak nyaman untuk belajar seperti ketakutan sebagian besar siswa terhadap matematika yang berobjek abstrak. Guru juga pasti mengetahui bahwa dalam proses pembelajaran diperlukan suatu kreativitas dan interaksi. Salah satu alternatif pembelajaran menarik yang memuat fungsi-fungsi tersebut dan sesuai dengan kemajuan teknologi abad ke-21 adalah pembelajaran dengan Augmented Reality (AR). AR adalah teknologi yang menggabungkan benda maya ke dalam sebuah lingkungan nyata, lalu memproyeksikan benda-benda maya tersebut secara real time.

Saat ini hampir 80% lebih siswa menjadi pengguna smartphone aktif untuk mengakses platform sosial, game dan berinteraksi dengan teman maupun keluarga. Di sisilah AR yang dibantu dengan perlengkapan smartphone, dapat digunakan sebagai alternatif alat bantu untuk mempersepsi dan berinteraksi melalui tampilan informasi benda maya dan menampilkannya di dunia nyata. Dengan AR, objek-objek abstrak yang seringkali menjadi kesulitan tersendiri untuk dibayangkan siswa seperti objek matematika dapat diilustrasikan dengan lebih jelas.

AR juga dapat diaplikasikan untuk semua indra, sehingga tunarungu yang memiliki kelainan struktur fisiologi pendengaran dan memiliki indera penglihatan untuk memvisualisasikan objek, masih bisa menggunakannya. Sehingga, meskipun dengan keterbatasannya siswa tunarungu masih bisa memperkaya pengalaman belajar bermaknanya dengan mengoptimalkan indera visual melalui penggunaan teknologi AR.

Teknologi AR berbeda dengan Virtual Reality (VR), karena VR menyajikan pengalaman visual kepada pengguna melalui penampil stereoskopik dimana lingkungan sebenarnya yang ditiru hanya imajinasi saja. Jika VR sepenuhnya menggantikan kenyataan, maka AR justru melengkapi kenyataan tersebut. Teknologi AR yang didasarkan pada metafora 'antarmuka berwujud', menggunakan objek fisik untuk memanipulasi informasi virtual secara intuitif. Dengan cara ini semua

orang yang tanpa latar belakang IT pun masih dapat memiliki pengalaman interaktif yang kaya. Dengan AR, tidak ada mouse atau keyboard. Namun konten animasi AR dalam pembelajaran dapat menarik perhatian siswa di jaman yang dinamis dan memperluas pemahaman mereka terhadap suatu topik. Siswa tidak hanya fokus pada satu ruang layar saja seperti pada video pembelajaran selama ini, namun mereka juga bisa mengeksplorasi bentuk tertentu yang ditampilkan dengan pengalaman langsung, sehingga siswa tidak hanya menjadi pendengar dan pengamat pasif.

Meskipun AR bukan teknologi baru, namun penggunaan AR dalam dunia pendidikan masih belum banyak dikembangkan. Potensi untuk menggabungkan AR dengan smartphone yang familiar bagi siswa untuk suatu pembelajaran, tentunya sangat besar karena kemampuan menghubungkan realitas dan konten digital juga semakin meningkat. Sehingga, pintu terbuka lebar bagi guru dan siswa untuk memilih berbagi teknologi penunjang pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif siswa untuk belajar dengan cara yang lebih menyenangkan. Bahkan ini bisa menjadi salah satu alternatif bentuk adaptasi pembelajaran selama masa pandemic Covid-19.

Diterima: 31 Juli 2020

Rancangan aplikasi penyusunan tugas akhir secara online

Agci Hikmawati

STKIP Muhammadiyah Bangka Belitung

Email: agci.hikmawati@stkipmbb.ac.id

“Aplikasi pengelolaan dan penyusunan tugas akhir atau skripsi secara online ini dapat dijadikan salah satu solusi yang dapat memudahkan proses penyusunan dan pembimbingan tugas akhir selama masa pandemi Covid-19 yang membatasi gerak atau ruang lingkup mahasiswa dan dosen dalam penelitian skripsi. Aplikasi ini juga dinilai dapat membantu dosen dan mahasiswa dalam penyusunan tugas akhir secara online.”

Tugas Akhir atau yang biasa disebut skripsi adalah proyek terakhir mahasiswa yang harus diselesaikan. Dalam proses penyusunan tugas akhir atau skripsi mahasiswa biasanya dibimbing oleh satu atau dua orang dosen pembimbing yang dipilih atau ditunjuk oleh program studi. Dalam praktek bimbingan tugas akhir, proses bimbingan umumnya dilakukan dengan diskusi, pemberian masukan dan aktivitas lainnya, serta tanya jawab.

Berdasarkan studi kasus di STKIP Muhammadiyah Bangka Belitung, permasalahan yang sering muncul adalah dosen pembimbing tidak memiliki cukup banyak waktu dalam proses bimbingan untuk jumlah mahasiswa bimbingannya. Proses bimbingan mahasiswa dan dosen pembimbing terkadang tidak menemukan kecocokan waktu. Terlebih dalam situasi pandemi Covid-19 saat ini, para dosen dan staf administrasi kampus melakukan Work from Home (WFH). Hal ini mengakibatkan mahasiswa dituntut untuk menyelesaikan tugas akhir secara online atau daring. Selama pandemi covid-19 ini mahasiswa dalam proses bimbingan tugas akhir dilakukan secara online bukan secara tatap muka. Praktek bimbingan tugas akhir bisa dilakukan

melalui email dan whatsapp. Dalam praktik bimbingan tugas akhir secara online, beberapa mahasiswa menyampaikan pengalaman mereka. Beberapa dari mahasiswa yang saya wawancara menyampaikan bahwa waktu bimbingan secara online kurang efektif karena mahasiswa lebih lama menunggu kabar mengenai draft skripsi yang sudah diperiksa dosen pembimbing dibanding bimbingan secara langsung. Beberapa mahasiswa lainnya menyampaikan pengalaman bahwa mereka kurang memahami kesalahan pada draft skripsi yang telah diperiksa dosen pembimbing melalui email atau secara online. Selain itu mahasiswa merasa kesulitan dalam mendapatkan referensi dipergustakaan dikarenakan pegawai perpustakaan berkerja dari rumah alias WFH.

Komunikasi juga menjadi kendala dalam pembimbingan secara online. Pemberlakuan Physical Distancing dan kebijakan WFH oleh pihak sekolah SD, SMP, maupun SMA membuat keadaan menjadi semakin sulit bagi mahasiswa dalam proses penyusunan tugas akhir atau skripsi. Pembatasan pertemuan fisik atau kontak secara langsung di sekolah dan di kampus, serta di tempat-tempat yang menjadi kendala dalam proses pengumpulan data penelitian serta pada proses bimbingan tugas akhir atau skripsi. Semua permasalahan yang disampaikan diatas secara tidak langsung maupun secara langsung sangat berpengaruh terhadap keterlambatan penyusunan atau penyelesaian tugas akhir mahasiswa semester akhir.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) khususnya bagian Perguruan Tinggi, saat ini memerlukan dukungan dalam peningkatan mutu layanan pendidikan dalam hal sistem informasi. Peningkatan mutu layanan pendidikan yang dimaksud dalam hal ini adalah dalam penyusunan dan bimbingan tugas akhir atau skripsi. Pada suatu Perguruan Tinggi di masa pandemi Covid-19 ini sangat membutuhkan dukungan dan layanan sistem informasi dalam menunjang proses penyusunan tugas akhir atau skripsi. Untuk mengatasi masalah terkait penyusunan tugas akhir atau skripsi ini pihak Perguruan Tinggi maupun mahasiswa memerlukan suatu inovasi aplikasi yang dapat membantu dalam penyelesaian penyusunan tugas akhir atau skripsi yang dapat dilakukan secara daring atau online tanpa melakukan tatap muka.

Dari beberapa masalah yang dihadapi seperti yang disebutkan diatas, adanya sistem penyusunan dan bimbingan tugas akhir secara

online dinilai dapat menangani permasalahan mahasiswa dalam penyusunan tugas akhir atau skripsi yang beragam dan kompleks. Aplikasi atau sistem informasi yang mengelola proses penyusunan dan bimbingan tugas akhir mahasiswa secara online ini diharapkan dapat diakses oleh mahasiswa dan dosen kapan saja dan dimana saja mereka berada, baik menggunakan komputer, notebook, bahkan mobile phone. Hal ini yang dirasa dapat lebih memberikan keefektifan waktu antara pembimbingan dosen dan mahasiswa dalam penyusunan tugas akhir yang menghabiskan banyak waktu.

Aplikasi atau sistem informasi yang mengelola penyusunan dan proses bimbingan tugas akhir ini diharapkan ada rancangan kerangka dimulai dari pengajuan judul yang dapat diseleksi oleh pihak jurusan dan diketahui hasil judul diterima atau ditolak oleh mahasiswa secara online, kemudian terdapat menu pemilihan pembimbing secara otomatis berdasarkan judul skripsi atau topik skripsi yang sesuai dengan bidang keahlian masing-masing dosen, tersedia menu form bimbingan mahasiswa yang dapat diisi sesuai aktifitas bimbingan mahasiswa dengan dosen pembimbing, serta tersedia menu laporan kemajuan draft tugas akhir atau skripsi yang dapat memuat saran dari dosen pembimbing skripsi, tersedia menu pengujian tugas akhir yang dapat memudahkan para penguji dalam memasukkan nilai ujian skripsi mahasiswa.

Aplikasi pengelolaan dan penyusunan tugas akhir atau skripsi secara online ini dapat dijadikan salah satu solusi yang dapat memudahkan proses penyusunan dan pembimbingan tugas akhir selama masa pandemi Covid-19 yang membatasi gerak atau ruang lingkup mahasiswa dan dosen dalam penelitian skripsi. Aplikasi ini juga dinilai dapat membantu dosen dan mahasiswa dalam penyusunan tugas akhir secara online. Selain sangat membantu mahasiswa dalam penyusunan tugas akhir dengan keefektifan waktu dan data kemajuan aktifitas skripsi yang tersimpan secara aman pada aplikasi, aplikasi atau sistem informasi yang mengelola penyusunan dan proses bimbingan tugas akhir ini dirancang untuk memudahkan beberapa pihak yaitu:

1. Jurusan atau program studi, jurusan akan terbantu dengan proses pengajuan judul yang dilakukan dengan online dan paper less, jurusan juga terbantu dengan pemilihan dosen pembimbing yang dapat dipilih sesuai dengan bidang keahlian masing-masing dosen,

2. Dosen pembimbing, aktifitas kemajuan penyusunan tugas akhir mahasiswa dapat dipantau dengan mudah tanpa adanya penumpukan draft berkas skripsi yang biasanya menumpuk diatas meja kerja,
3. Dosen penguji tugas akhir, komentar dan hasil review tugas akhir mahasiswa dapat di masukkan dalam menu yang terdapat di aplikasi sehingga mahasiswa dapat dengan mudah melakukan revisi atau perbaikan tugas akhir, nilai ujian tugas akhir juga bisa di input secara online dimanapun dan kapanpun.

Aplikasi atau sistem informasi yang mengelola penyusunan dan proses bimbingan tugas akhir ini diharapkan dapat menyediakan fasilitas yang dapat membantu dan mempermudah proses penyusunan tugas akhir atau skripsi secara online terlebih dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan selama masa pandemi Covid-19. Untuk selebihnya akan ada upaya pengembangan konsep aplikasi penyusunan tugas akhir ini dengan inovasi fasilitas menu secara lebih lanjut.

Diterima: 31 Juli 2020

You'll never walk alone: Mengupayakan pendidikan yang berkeadilan

Andy Fitrianto

SMPN 1 Simpang Pesak, Belitung Timur

Email: misterbalok89@gmail.com

“Dengan jumlah penduduk yang begitu besar, wilayah yang begitu luas, serta kondisi masyarakat yang beragam, hambatan dalam pelaksanaan pastilah menyeruak ke permukaan. Bayangan akan sebuah pembelajaran modern nan dinamis tidak serta merta dapat terjadi begitu saja. Terutama ketika situasinya dihadapkan pada kemampuan ekonomi siswa dan orangtua untuk terlibat dalam pembelajaran daring.”

Digebuk pagebluk semua lini kehidupan langsung limbung. Sepertinya hal itulah yang bisa menggambarkan situasi terkini. Tak terkecuali dunia pendidikan yang awalnya berjalan seperti biasa, dalam hitungan hari, dipaksa bertransformasi. Pagebluk Covid-19 yang tingkat penyebarannya sangat cepat ini amat rentan menyerang manusia dalam kerumunan dan jarak yang berdekatan. Alhasil, sekolah yang merupakan tempat bagi ratusan (bahkan ribuan) siswa berkumpul dalam jangka waktu yang lama menjadi sasaran utama penutupan. Tak ada persiapan, tak ada pemberitahuan, dalam waktu singkat pembelajaran tatap muka "dipaksa" berubah menjadi pembelajaran dalam jaringan (daring).

Pembelajaran daring pada awalnya adalah sebuah cultural shock atau gegar budaya. Pembelajaran dengan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi bagi sebagian besar masyarakat adalah suatu hal baru yang tak pernah dialami sebelumnya. Situasi ini sulit bagi semua pihak yang berada didalamnya. Sulit bagi guru, siswa maupun orang tua.

Namun dengan berjalannya waktu, adaptasi yang cepat mulai diperlihatkan. Guru-guru secara bertahap mulai meleak teknologi. Siswa-siswa, dalam kewajibannya, dituntut belajar sambil mempelajari penggunaan beragam aplikasi dan orang tua mulai memiliki peran yang lebih signifikan dalam memastikan terlaksananya proses pembelajaran. Secara alamiah, pagebluk telah merubah wajah pendidikan dalam waktu singkat.

Namun demikian, tidak semua proses perubahan itu terjadi dengan mulus. Dengan jumlah penduduk yang begitu besar, wilayah yang begitu luas, serta kondisi masyarakat yang beragam, hambatan dalam pelaksanaan pastilah menyeruak ke permukaan. Bayangan akan sebuah pembelajaran modern nan dinamis tidak serta merta dapat terjadi begitu saja. Terutama ketika situasinya dihadapkan pada kemampuan ekonomi siswa dan orangtua untuk terlibat dalam pembelajaran daring. Pada banyak kasus, termasuk yang dialami sendiri oleh penulis, tidak ada kelas yang 100% siswanya dapat mengikuti kelas daring karena alasan ekonomi. Selalu ada 3-4 siswa dalam satu kelas yang memiliki kemampuan ekonomi rendah sehingga tidak bisa memiliki teknologi *smartphone* yang merupakan syarat utama mengikuti pembelajaran daring. Bagaimana mungkin ada orang yang hidup tanpa *smartphone* di era modern ini? Terdengar aneh tapi ini benar-benar terjadi. Bahkan bagi yang telah memiliki *smartphone* pun masih terkendala dalam membeli paket data. Artinya, bagi sebagian kecil siswa dalam kelas, kemampuan ekonomi yang terbatas adalah sebuah permasalahan yang menghambat mereka bergabung dengan mayoritas kawan mereka di pembelajaran dunia maya. Banyak pihak yang belum menyadari bahwa walaupun terdengar klise, hal seperti ini nyata adanya. Himpitan ekonomi membuat beberapa orangtua siswa hanya mampu mencukupi kebutuhan pokok saja. Pemenuhan kebutuhan pembelajaran daring nyatanya menjadi barang mewah yang sulit diwujudkan oleh beberapa orang tua.

Walaupun jumlah siswa yang tidak mampu mengikuti pembelajaran daring lebih sedikit, tapi hal tersebut tetap menjadi cacat dalam pelaksanaan pendidikan yang berkeadilan. Setiap anak berhak mendapatkan pendidikan dan pembelajaran daring yang telah dijalankan beberapa waktu terakhir telah menyingkirkan mereka dari hak yang seharusnya mereka dapatkan. Beberapa siswa tak pernah mengumpulkan tugas dikarenakan tidak ada perangkat untuk

mengerjakan tugas. Bahkan untuk sekedar menerima info tentang tugas yang harus dikerjakan pun sulit mereka dapatkan. Segelintir siswa tersebut tak bisa ditinggal di belakang. Tak bisa pula dipaksa untuk mendorong diri mereka diluar kemampuan. Harus dilakukan upaya nyata oleh pihak terkait agar pendidikan yang berkeadilan tetap dapat diwujudkan.

Atas pertimbangan itulah, instansi tempat penulis bekerja dalam hal ini mengupayakan pembelajaran penugasan jarak jauh kombinasi. Setelah pada beberapa bulan awal mengalami kesulitan dalam memfasilitasi seluruh siswa untuk dapat belajar dengan smartphone, akhirnya pembelajaran di tahun ajaran baru ini dilakukan dengan penugasan tertulis kombinasi. Mekanismenya adalah dengan meminta orang tua siswa dalam jangka waktu tertentu mengambil tugas dan materi bacaan tertulis ke sekolah untuk dikerjakan siswa di rumah. Proses pengambilan tugas ini telah diatur sedemikian rupa agar tetap berada dalam protokol pencegahan Covid-19. Setelah beberapa waktu, mereka diminta mengumpulkan hasil penugasan ke sekolah untuk kemudian mengambil tugas yang baru. Begitu seterusnya. Selain penugasan tertulis tersebut, bimbingan terhadap siswa juga tetap berjalan melalui perangkat daring. Hal ini agar sebagian besar siswa yang telah memiliki perangkat smartphone tetap dapat difasilitasi. Namun lagi-lagi masih belum cukup adil karena siswa yang tak memiliki smartphone lagi-lagi tak bisa ikut bimbingan daring.

Sepintas, hal ini merupakan kemunduran jika dinilai dari ketidakmampuan dalam penggunaan teknologi kekinian. Sepintas pemikiran ini juga kontradiktif dengan sebagian besar pemikiran lainnya yang menyampaikan betapa pentingnya pembelajaran daring, ataupun tentang kiat-kiat pembelajaran daring. Namun itu adalah sebuah resiko yang diambil guna mewujudkan pembelajaran yang berkeadilan. Karena, beradaptasi dengan teknologi itu mudah sedangkan beradaptasi secara ekonomi tak bisa dilakukan hanya dengan menjentikkan jari. Menggunakan teknologi dalam pembelajaran memang akan menjadi sebuah keharusan, namun memaksakan siswa miskin untuk memantaskan diri pada situasi juga bukanlah hal yang terpuji. Pada akhirnya setiap orang dan setiap lini kehidupan harus bisa beradaptasi terhadap berkembangnya teknologi. Tak terkecuali dunia pendidikan. Namun demikian penulis percaya bahwa keadilan dalam mengikuti

pembelajaran, dalam mendapatkan pendidikan, juga harus diperhatikan selain daripada ambisi untuk bertransformasi melalui teknologi.

Selayaknya Liverpool yang baru saja menjuarai liga inggris di tahun 2020 ini, pendidikan kita juga harus juara. Meminjam motto Liverpool, *You'll never walk alone*, yang kurang lebih artinya "Kau tak kan pernah berjalan sendirian" maka kita pun tak boleh membiarkan ada siswa kita yang tercecceh di belakang. Tak boleh ada siswa kita yang berjalan sendirian. Semua harus kita rangkul dalam pembelajaran yang berkeadilan.

Diterima: 31 Juli 2020

Project based learning: solusi pembelajaran di tengah pandemi Covid-19

Hermanto

Universitas Ahmad Dahlan

Email: hermanto@pbsi.uad.ac.id

“Wujud penyeerhanaannya adalah pada wilayah produk yang dimunculkan dan juga pada proses pengerjaannya. Dengan penugasan bermakna dengan karya tentunya memiliki imbas bagaimana seorang pendidik mampu untuk mengemas pembelajaran menjadi lebih menarik. Kebermaknaan inilah yang menjadi ruh dalam persiapan, proses, dan hasil akhir yang dimunculkan.”

Dengan adanya Covid-19 di Indonesia saat ini berdampak bagi seluruh lapisan masyarakat. Surat Edaran (SE) yang dikeluarkan pemerintah pada 18 Maret 2020 segala kegiatan di dalam dan di luar ruangan di semua sektor sementara waktu ditunda demi mengurangi penyebaran corona terutama pada bidang pendidikan. Pada tanggal 24 maret 2020 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Covid, dalam Surat Edaran tersebut dijelaskan bahwa proses belajar dilaksanakan di rumah melalui pembelajaran daring/jarak jauh dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Belajar di rumah dapat difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup antara lain mengenai pandemi Covid-19.

Berangkat dari dampak yang dimunculkan tersebut di atas, tentunya hal yang harus dilakukan adalah berinovasi dengan mengandalkan nilai kreativitas untuk dapat dikembangkan. Pembelajaran di lingkungan kelas dan Belajar Dari Rumah (BDR) tentunya memiliki nilai rasa yang berbeda. Perbedaan itu dapat dirasakan dari mulai persiapan, proses, dan sistem evaluasi yang dilakukan. Dalam hal pengembangan

pendekatan, metode, strategi pembelajaran, dan media pembelajaran pun tentunya berorientasi pada keadaan yang tidak normal. Bagaimana seharusnya? Kata kuncinya adalah 'penyederhanaan' agar muncul letak kenyamanan, baik bagi peserta didik sendiri maupun pengajar itu sendiri. Keadaan yang tidak biasa ini tentunya akan mengakibatkan sisi-sisi yang kurang ideal seperti keadaan normal. Salah satu cara yang ditawarkan dalam tulisan ini adalah dengan konsep Project Based Learning (PBL) dan bagaimana ide penugasan yang dapat diberikan kepada peserta didik dengan konsep bermakna dengan karya.

Dalam konteks tulisan ini pemelajar dikategorikan sebagai peserta didik yang berada pada tingkat Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan mahasiswa. Hal ini dikarenakan setiap tingkatan memiliki karakteristik dalam menerapkan konsep PBL ini berbeda. Seperti contoh menerapkan PBL pada siswa SD akan berbeda dengan SMP ataupun jenjang di atasnya. Sehingga dalam penerapannya tetap disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan peserta didik. Begitu pula dengan indikator yang dimunculkan pada setiap materi dan jenjang yang dipilih. Dalam konteks tulisan ini subjek yang dimunculkan adalah peserta didik yang masuk dalam kategori SMP sampai mahasiswa. Bagaimana wujud dari PBL dengan ide penugasan bermakna? Konsep tersebut akan dipaparkan pada bagian berikut.

Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning) adalah metode pembelajaran yang menggunakan proyek/kegiatan sebagai medianya. Siswa melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis, dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar. Pembelajaran Berbasis Proyek (PBP) merupakan metode belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktivitas secara nyata. PBP dirancang untuk digunakan pada permasalahan kompleks yang diperlukan siswa dalam melakukan investigasi dan memahaminya. Melalui PBP, proses inkuiri dimulai dengan memunculkan pertanyaan penuntun (*a guiding question*) dan membimbing siswa dalam sebuah proyek kolaboratif yang mengintegrasikan berbagai subjek (materi) dalam kurikulum. Pada saat pertanyaan terjawab, secara langsung siswa dapat melihat berbagai elemen utama sekaligus berbagai prinsip dalam sebuah disiplin yang sedang dikajinya. PBP merupakan investigasi mendalam tentang sebuah topik dunia nyata, hal ini akan berharga bagi atensi dan usaha siswa.

Terdapat langkah-langkah operasional dalam menerapkan model PBP ini. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut: penentuan pertanyaan mendasar, penyusunan perencanaan proyek, penyusunan jadwal, evaluasi pengalaman, dan pengajuan akhir, serta monitoring. Materi tersebut tentunya konteksnya pada keadaan normal. Lantas bagaimana wujud penyederhanaan dari metode tersebut. Wujud penyederhanaannya adalah pada wilayah produk yang dimunculkan dan juga pada proses pengerjaannya. Dengan penugasan bermakna dengan karya tentunya memiliki imbas bagaimana seorang pendidik mampu untuk mengemas pembelajaran menjadi lebih menarik. Kebermaknaan inilah yang menjadi ruh dalam persiapan, proses, dan hasil akhir yang dimunculkan. Guru atau dosen dapat menugaskan kepada peserta didiknya agar membuat sebuah karya dalam bentuk poster, podcast atau video singkat yang dapat diunggah di media sosialnya.

1. Poster yang dapat diunggah di media sosial seperti facebook, twitter, instagram, dll. Jenis penugasan ini tentunya dapat diimplementasikan pada semua mata pelajaran atau mata kuliah. Peserta didik akan dilatih kreativitasnya serta akan didorong untuk turut menciptakan lingkungan internet yang positif, sebab mereka telah berkontribusi dalam memproduksi dan menyebarkan konten bermanfaat serta informatif.
2. Video singkat yang diunggah di media sosial seperti instagram, facebook, twitter, dll. Pada dasarnya sama dengan bagian pertama di atas, hanya saja melalui penugasan ini peserta didik juga akan didorong untuk meningkatkan rasa percaya diri dalam hal keterampilan berbicara di depan umum. Hal yang perlu dicatat adalah jika video penugasan yang dimaksud adalah presentasi. Tentu ini merupakan hal yang sangat positif dan skillnya diperlukan pada era saat ini.
3. Podcast merupakan sebuah rekaman audio yang dapat diakses pada platform tertentu secara gratis. Saat ini, podcast sedang menjadi tren di kalangan gen z dan tentunya gen alpha. Melalui penugasan ini, peserta didik akan turut memproduksi materi ajar dan dapat diakses oleh khalayak umum.

Ketiga ide tersebut dikembangkan dari platform High Teach Teacher Indonesia (HTTI) yang tentunya dengan penyederhanaan pada wilayah materi dan komponen peserta didiknya. Di samping itu juga dapat dikembangkan dari platform e-guru-id yang memiliki program kegiatan

yang dapat memicu semangat kreativitas dalam mengembangkan pembelajaran yang lebih bermakna. Nilai kreativitas dan berani mencoba merupakan salah satu kunci yang dapat diterapkan. Dengan ketiga contoh di atas tentunya pengajar dapat berkolaborasi dengan pihak lain yang memiliki skill dan kemampuan sebagai wujud dari keterampilan kolaborasi. Tuntutan yang semakin banyak tentunya dibarengi dengan tambahan keterampilan yang dimiliki. Adanya Covid-19 ini hikmah positif yang dapat diperoleh adalah bertambahnya skill atau keterampilan tambahan. Keterampilan inilah yang sebelumnya belum sempat bahkan tidak bisa kita miliki, dengan adanya Covid-19 ini kita semua raih. Sehingga dengan berlalunya Covid-19 ini keterampilan-keterampilan dalam pengembangan pendekatan, model, strategi, dan media pembelajaran semakin mumpuni.

Hikmah yang dapat dipetik dengan adanya Covid-19 adalah munculnya nilai kreativitas dan inovasi dalam segala hal, salah satunya adalah mengembangkan metode pembelajaran yang bermakna. Tiga model tugas dapat dikembangkan dalam mengemas pembelajaran lebih bermakna. Tentunya metode tugas bermakna ini butuh ketelitian dalam mengimplementasikan, menyesuaikan dengan jenjang dan indikator yang dimunculkan. Kolaborasi menjadi sangat penting dalam perapannya, sehingga antara persiapan, proses pembelajaran, dan produk yang dihasilkan mampu menjawab bahwa nilai kreativitas itu masih ada, walau masih belajar dari rumah.

Diterima: 31 Juli 2020

Implementasi Pembelajaran Fiqih di masa pandemi

Rike Humairoh

Alumni, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Email: rikehumairoh0603@gmail.com

“Pelaksanaan pembelajaran fiqih secara umum menuntut guru untuk lebih kreatif dalam menyampaikan materi, karena jika kita hanya memerintahkan peserta didik untuk membaca halaman sekian dari nomor sekian sampai sekian hanya akan membebankan peserta didik yang tidak memiliki buku panduan pelajaran. Guru dituntut untuk tetap menyampaikan materi secara rinci misalkan dengan mengetik inti materi dengan tampilan yang lebih menarik, kemudian membagikannya di grup WA yang berisikan peserta didik dan orang tuanya, sehingga peserta didik dapat membaca materi dan diawasi oleh orang tua.”

Semenjak dunia digemparkan oleh Covid-19 mengakibatkan perubahan dan dampak yang signifikan terhadap tatanan kehidupan masyarakat. Penularan virusnya yang sangat cepat mengharuskan pemerintah mengeluarkan berbagai kebijakan darurat. Melalui social media dan televisi negeri maupun swasta, pemerintah menghimbau kepada masyarakat untuk mengisolasi diri di rumah dan melakukan *social distancing*. *Social distancing* dilakukan dengan tujuan untuk memutus rantai persebaran virus yang seperseki detik dapat menambah korban dengan penularan bersifat droplet percikan lender-lendir kecil dari saluran pernapasan seseorang yang sakit. Oleh karena itu, pemerintah menganjurkan kepada siapapun yang harus berpergian yang dalam keadaan batuk dan menderita influenza untuk memakai masker, tujuannya untuk mengatasi droplet percikan lender-lendir menular kepada orang lain. Kebijakan social distancing yang dikeluar-

kan pemerintah berdampak terhadap berbagai sector kegiatan yang melibatkan banyak orang. Kegiatan jual-beli di pasar dibatasi, pekerja kantoran *work from home* serta kegiatan sekolah juga dirumahkan.

Pembelajaran fiqih merupakan pelajaran yang tidak terpisah dari pelajaran Pendidikan agama Islam, pelajaran fikih tidak akan mampu sepenuhnya dalam memotivasi peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai keagamaan dan akhlak karimah dalam kehidupan sehari-hari tanpa adanya kolerasi dengan mata pelajaran Pendidikan Islam lainnya. Oleh karena itu untuk melaksanakan tugasnya, guru fikih perlu bekerjasama dengan guru-guru dan tenaga Pendidikan serta pihak-pihak terkait di sekolah untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi siswa untuk mewujudkan indikator atau kompetensi dasar yang tidak dapat dirumuskan secara tekstual di dalam buku pelajaran. Seperti indikator yang menyangkut cara berpikir, bersikap dan pembiasaan akhlak karimah. Namun semenjak siswa dirumahkan guru fikih harus meluaskan sayapnya untuk tetap dapat mengontrol dan mendidik siswa. Guru fikih harus mampu menjalankan pembelajaran dengan menjalin kerjasama dengan orang tua peserta didik. Kesuksesan pembelajaran fikih tergantung pada peran intens antar guru dan orang tua dalam mengawasi siswa. Guru bisa memberikan materi secara online kemudian para orang tua siswa sebagai pihak pengawas dan penasihat siswa dalam praktik keseharian karena siswa full seharian di rumah.

Proses pembelajaran yang dilaksanakan antara siswa dan guru yang biasanya dilakukan secara face to face kini berubah dilakukan dengan secara daring. Meskipun dilakukan secara daring atau online, guru tetap dituntut untuk menciptakan suasana belajar yang efektif dan kondusif. Pelaksanaan proses belajar mengajar secara online, yang hanya mengandalkan chat via grup Whatsapp kurang efektif dan siswa cenderung merasa bosan. Namun, jika metode diubah dengan mengadakan pembelajaran tatap muka secara online baik itu menggunakan google meet maupun zoom meeting para orang tua siswa juga mengelukan beberapa kendala, baik kesusahan secara ekonomi, maupun karena metodenya yang ribet dan jaringan yang tidak mendukung.

Berbagai kendala yang ditimbulkan oleh suasana pembelajaran yang tidak biasa menuntut seorang guru harus pandai mencari jalan tengah agar terwujudnya tujuan dari pembelajaran dan telaksananya standar

kompetensi yang telah direncanakan. Contoh sederhana yang mungkin diterapkan guru dalam pelaksanaan pembelajaran adalah dengan menjalin komunikasi dengan orang tua murid dengan membentuk grup kelas yang beranggotakan para wali murid. Kemudian guru setiap harinya aktif memberikan pengarahan kepada orang tua murid bahwa besok murid diharuskan mengerjakan bab tentang sholat (jika materi tentang sholat) dan meminta orang tua untuk mengawasi pelaksanaan ibadah sholat siswa setiap harinya. Pemberian tugas dilakukan satu hari sebelum dengan tujuan agar orang tua tidak kewalahan dalam mengotrol dan memeriksa materi apa yang akan dikerjakan anaknya. Guru dituntut untuk mampu memberikan tugas yang tidak terlalu membebankan siswa karena hal tersebut justru akan membuat para orang tua merasa kewalahan karena tidak cukupnya waktu dan orang tua juga disibukkan dengan urusan lainnya.

Pelaksanaan pembelajaran fiqih secara umum menuntut guru untuk lebih kreatif dalam menyampaikan materi, karena jika kita hanya memerintahkan peserta didik untuk membaca halaman sekian dari nomor sekian sampai sekian hanya akan membebankan peserta didik yang tidak memiliki buku panduan pelajaran. Guru dituntut untuk tetap menyampaikan materi secara rinci misalkan dengan mengetik inti materi dengan tampilan yang lebih menarik, kemudian membagikannya di grup WA yang berisikan peserta didik dan orang tuanya, sehingga peserta didik dapat membaca materi dan diawasi oleh orang tua. Kemudian agar materi tersebut tersampaikan dengan baik cukup dengan mengatur privasi grup dengan membatasi pengiriman pesan, dengan artian yang dapat membagikan pesan di grup hanya guru itu sendiri. Jika seandainya ada pertanyaan yang ingin ditanyakan oleh peserta didik dan orang tuanya, mereka dapat menghubungi guru secara pribadi atau di grup yang berisikan tanya jawab.

Dengan berbagai perubahan lingkungan belajar pada masa pandemi ini, banyak hal dalam aktivitas belajar yang perlu diubah dan disesuaikan dengan keadaan peserta didik. Kemudian berdasarkan konsep pedagogi digital, guru dapat mengajarkan siswa dengan mengakses internet untuk memperdalam materi. Guru tidak perlu merekam dirinya untuk menyampaikan materi pembelajaran dengan metode ceramah. Fokus pendidikan di era Revolusi Industri 4.0 bukan lagi mengenai apa yang dipelajari akan tetapi bagaimana cara belajarnya. Untuk itu selama masa pandemi, guru dapat membimbing

peserta didik untuk mampu memanfaatkan internet sebagai media bagi peserta didik dalam menambah khasanah pengetahuan. Pergeseran fokus pembelajaran ini tentu perlu dukungan dari berbagai pihak. Kebijakan pemerintah dalam penentuan capaian pembelajaran, peran orang tua dalam ikut memantau kemajuan belajar, dan peran guru dalam memastikan kompetensi yang diharapkan dapat tercapai.

Diterima: 1 Agustus 2020

Peran stakeholder pendidikan dalam era pembelajaran daring

Guntur Maulana Zamroni

Universitas Ahmad Dahlan

Email: guntur.zamroni@tif.uad.ac.id

“Academic empathy merupakan bentuk empati guru kepada situasi dan kondisi setiap anak didik dengan harapan anak didik tetap memiliki motivasi untuk belajar dan mengembangkan bakatnya karena motivasi anak didik merupakan hal yang sangat menentukan dalam proses belajar dan mengajar. Melakukan pembelajaran dengan pendekatan asynchronous learning dibanding synchronous learning merupakan salah satu contoh bentuk academic empathy.”

Merebaknya pandemi Covid-19 menuntut model pembelajaran daring dilaksanakan secara masif di tanah air. Sesungguhnya model pembelajaran daring bukanlah merupakan sesuatu hal yang baru di Indonesia. Beberapa perguruan tinggi telah menerapkan model pembelajaran daring jauh sebelum adanya pandemi Covid-19. Pemerintah pun tidak tinggal diam dengan melakukan sosialisasi dan menerbitkan regulasi yang menjadi payung hukum mengenai pembelajaran daring, seperti: UU Perguruan Tinggi No. 12 tahun 2012 pasal 31, Permendikbud No 109/2013 Pasal 2, dan Permenristekdikti No 51 tahun 2018. Persiapan kualitas SDM dan perluasan infrastruktur jaringan internet terus digenjot oleh pemerintah dan swasta sebagai bentuk komitmen terhadap pembelajaran daring di Indonesia. Meskipun demikian, hanya sedikit Perguruan Tinggi yang menerapkan model pembelajaran daring. Umumnya perguruan tinggi-perguruan tinggi -seperti UAD, UMY, UNY- memberikan kesempatan bagi dosen untuk melaksanakan perkuliahan daring maksimal sebanyak 3-4 pertemuan dalam tiap semester. Nah bagaimana dengan sekolah di

tingkat PAUD hingga SMA/SMK? Sebelum pandemi Covid-19, sekolah tingkat PAUD hingga SMA masih mengandalkan model pembelajaran klasikal atau tatap muka. Kini sekolah mulai dari PAUD hingga sekolah menengah mau tidak mau harus menggunakan model daring.

Pendidikan model daring sangat tergantung pada beberapa faktor, salah satunya dan yang paling utama, adalah ketersediaan internet. Sesungguhnya, penggunaan internet sendiri bukan merupakan hal yang asing bagi mayoritas penduduk Indonesia. Pada tahun 2017 diketahui bahwa pengguna internet di Indonesia mengalami peningkatan dari 132,7 juta jiwa menjadi 143,26 juta jiwa yang artinya sebanyak 50% dari populasi di Indonesia telah terhubung ke jaringan internet. Pada tahun 2019 jumlah pengguna internet di Indonesia diketahui melebihi 171,17 juta jiwa yang artinya bahwa sekitar 64,8% populasi Indonesia telah menggunakan internet. Jumlah yang besar tersebut tidak menjamin bahwa masyarakat Indonesia memahami mengenai penggunaan internet untuk keperluan pembelajaran daring. Berdasarkan survei lain yang dilakukan oleh Kominfo pada tahun 2018 terhadap 9.430 responden di berbagai daerah, ditemukan bahwa hanya 2,8% responden memanfaatkan internet untuk keperluan pembelajaran daring.

Pandemi Covid-19 di Indonesia memaksa guru sekolah, orang tua, dan siswa yang sebelumnya berada di zona nyaman, untuk merubah kebiasaannya dalam waktu yang sangat singkat. Hal ini tentunya menimbulkan beberapa situasi yang baru berikut problematikanya. Pada pembelajaran daring, guru sekolah akan melakukan pembelajaran daring menggunakan berbagai teknologi yang tersedia kepada anak didiknya dengan menyesuaikan perubahan jam pembelajaran. Setelah guru memberikan materi secara daring, orang tua akan melanjutkan dengan mengawasi dan membimbing anak belajar di rumah. Apabila dahulu pernah kita dengar istilah "Rumah sebagai sekolah pertama dan orang tua sebagai guru utama", maka kondisi tersebut sepertinya sangat realistis dengan kondisi saat ini. Orang tua dituntut untuk menyesuaikan aktivitas kesehariannya supaya dapat membimbing anaknya selama masa pembelajaran daring. Fasilitas belajar di rumah dan infrastruktur yang mendukung pembelajaran daring mau tidak mau musti dipersiapkan oleh orang tua. Tidak sedikit orang tua yang mengeluhkan kondisi pembelajaran daring seperti ini. Kondisi setiap anak didik beserta orang tuanya menjadi suatu hal yang harus menjadi

pertimbangan guru selama melaksanakan pembelajaran daring. Masing-masing memiliki kondisi dan situasi yang berbeda-beda. Hal ini menuntut guru untuk mengedepankan *academic empathy*, sebelum perihal akademis.

Academic empathy merupakan bentuk empati guru kepada situasi dan kondisi setiap anak didik dengan harapan anak didik tetap memiliki motivasi untuk belajar dan mengembangkan bakatnya karena motivasi anak didik merupakan hal yang sangat menentukan dalam proses belajar dan mengajar. Melakukan pembelajaran dengan pendekatan *asynchronous learning* dibanding *synchronous learning* merupakan salah satu contoh bentuk *academic empathy*. Apabila dengan *synchronous learning*, guru akan melakukan pembelajaran dengan seluruh anak didiknya dalam waktu yang sama dengan menggunakan aplikasi seperti Zoom, Meet, WhatsApp. Hal ini dapat dilakukan apabila seluruh anak didik memiliki situasi dan kondisi yang sama, terutama dalam hal fasilitas dan infrastruktur jaringan internet. Apabila anak didik memiliki kondisi yang berbeda-beda maka *asynchronous learning* merupakan opsi terbaik. Contoh *asynchronous learning* adalah dengan menyediakan materi belajar dalam berbagai bentuk menyesuaikan fasilitas, teknologi, dan kemampuan yang dimiliki setiap anak didik. Sebagai contoh: dengan membuat materi belajar yang dikemas dalam format video kemudian diunggah ke situs seperti Youtube. Dengan demikian anak didik dapat melihat materi belajar kapanpun menyesuaikan situasi dan kondisi mereka masing-masing. Bentuk lain dari *academic empathy* adalah dengan mengubah sistem penilaian terhadap anak didik dengan mempertimbangkan kondisi tiap anak. Bagaimana apabila anak memiliki kendala dalam hal fasilitas atau teknologi, seperti tidak memiliki komputer atau koneksi internet? Atau bagaimana semisal guru tidak memiliki kemampuan untuk membuat materi untuk pembelajaran daring? Akademisi dan pemerintah diharapkan dapat membantu mengatasi permasalahan ini.

Akademisi atau peneliti memiliki peran dalam kondisi pembelajaran daring seperti saat ini. Akademisi diharapkan dapat membantu berjalannya proses pembelajaran daring, baik untuk guru, orang tua, ataupun anak didik. Sebagai contoh: menyediakan pelatihan kepada guru mengenai teknik membuat media pembelajaran, membuat materi belajar yang dibagi dalam beberapa topik dan dikemas dalam format video sehingga dapat diakses cukup dengan perangkat yang memiliki

konektivitas USB, mengembangkan media belajar interaktif yang mengimplementasikan *virtual reality* atau *augmented reality* dengan *local database* sehingga tidak memerlukan konektivitas internet ketika menggunakan, dan lain sebagainya. Akademi dapat melakukan riset untuk mencari model pembelajaran daring yang sesuai dengan tiap daerah. Akademisi juga dapat memberikan penyuluhan kepada orang tua mengenai peran penting mereka terhadap tumbuh kembangnya anak.

Bagaimana dengan peran pemerintah? Pemerintah sebagai regulator tentunya memiliki peranan yang sangat besar. Selain dengan membuat undang-undang yang memayungi pembelajaran daring, pemerintah juga perlu mengeluarkan kebijakan terkait pembelajaran daring. Tentunya dengan memperhatikan kondisi pandemi Covid-19 di setiap daerah. Hal ini telah dilakukan pemerintah dengan mengeluarkan edaran terkait pembelajaran dalam masa pandemi Covid-19. Di samping hal tersebut, pemerintah juga sebaiknya berupaya untuk menekan harga kuota internet mengingat kuota internet merupakan salah satu “bahan bakar” dalam masa pembelajaran daring. Baik model pembelajaran *synchronous learning* ataupun *asynchronous learning*, keduanya memerlukan kuota internet. Harga kuota internet yang terjangkau tentunya akan sangat membantu guru dan orang tua dalam kondisi pembelajaran daring. Semisal harga kuota internet sudah terjangkau, apakah proses pembelajaran daring akan dapat berjalan dengan baik? Belum tentu. Meskipun pemerintah telah memperluas jaringan internet di Indonesia, berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Kominfo pada tahun 2018 terhadap 9.430 responden di berbagai daerah, ditemukan bahwa 31,2% responden tidak mengetahui cara menggunakan internet dan 30,4% tidak mengetahui apa itu internet. Hal tersebut dapat dimaklumi karena mungkin internet bukan merupakan suatu kebutuhan bagi mereka. Solusi lain yang dapat dilakukan oleh pemerintah adalah dengan mendorong lembaga penyiaran televisi di Indonesia, baik nasional ataupun swasta, untuk membuat program tayangan edukasi sebagai komplemen pembelajaran daring. Program edukasi bukan merupakan suatu hal yang asing bagi lembaga penyiaran di Indonesia. Pada tahun 90-an, TVRI dan TPI pernah membuat program edukasi dan berjalan selama beberapa tahun meskipun pada akhirnya dihentikan. Hal tersebut tentunya sejalan dengan visi dan misi pemerintah, yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan

menjamin hak warga negara untuk mendapatkan pendidikan sesuai dengan pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alinea ke-4 dan pasal 31 Undang-Undang Dasar 1945.

Diterima: 1 Agustus 2020

Tantangan bimbingan belajar online di masa pandemi Covid-19

Ida Ayu Hani Erlina

Mahasiswa Pascasarjana, Universitas Ahmad Dahlan

Email: idaayuhanie@gmail.com

“Pada usaha bimbel atau yang biasa disebut bimbingan belajar yang biasanya mereka full menggunakan model pembelajaran face to face atau tatap muka tetapi pada saat pandemi ini mulai memasuki Indonesia, mereka para usaha bimbel memberikan inovasi baru dalam proses beajarnya yakni dengan menggunakan pembelajaran online. Dalam bimbingan belajar online ini pun para tutor dituntut untuk lebih kreatif.”

Pada masa pandemi ini, tanaga pendidik dituntut untuk menjadi lebih kreatif baik secara finansial, emotional, maupun kreativitas. Sama halnya seperti dalam membuka bimbingan belajar, banya diantara bimbingan belajar selama ini adalah yang bersifat offline atau secara tatap muka. Tetapi pada saat pandemi mulai merambah masuk ke Indonesia para pendidik diminta harus sigap dalam kondisi apapun untuk memberikan materi pembelajaran kepada siswa seperti biasanya. Tetapi dengan menggunakan cara yang berbeda dari yang tadinya mereka lakukan adalah dengan face to face atau tatap muka, tapi bagi para pendidik mereka harus menggunakan metode online atau daring untuk mengatasi masalah yang timbul saat ini.

Blanded learning dan e-learning lah yang menjadi patokan bagi guru dalam proses belajar daring saat ini, karena blended learning adalah model pembelajaran yang mencampurkan atau menggabungkan dimana pembelajaran online dan tatap muka baik itu selama setengah pertemuan menggunakan online dan setengah pertemuan selanjutnya menggunakan tatap muka. Begitu dengan model e-learning, dimana e-learning lebih mendominasi pada pembelajaran jarak jauh atau

pembelajaran yang sering kita sebut pembelajaran daring dan pembelajaran online. Kedua model pembelajaran ini menjadi patokan atau acuan bagi para pendidik untuk lebih kreatif dalam mengembangkan pembelajaran jarak jauh.

Pada usaha bimbel atau yang biasa disebut bimbingan belajar yang biasanya mereka full menggunakan model pembelajaran face to face atau tatap muka tetapi pada saat pandemi ini mulai memasuki Indonesia, mereka para usaha bimbel memberikan inovasi baru dalam proses beajarnya yakni dengan menggunakan pembelajaran online. Dalam bimbingan belajar online ini pun para tutor dituntut untuk lebih kreatif, seperti halnya mereka harus lebih intens lagi dalam menyebarkan brosur yang terkait pembelajaran online, benefit apa yang akan mereka dapatkan pada pembelajaran online, dan media apasaja yang digunakan untuk mendukung pembelajaran online itu berlangsung. Disini, banyak diantara usaha bimbingan belajar online media yang mereka gunakan adalah Zoom, WA, Telegram, dan Youtube dimana media ini adalah yang menjadi fasilitas bagi para usaha dibidang bimbingan belajar agar terus bisa memberikan ilmu dan materi kepada siswanya.

Untuk model pembelajaran pun bagi para tempat bimbingan belajar memberikan pilihan untuk para membernya. Seperti akankah mau belajar online secara kelompok atau individu, apabila mereka memilih untuk kelompok dalam kata lain pihak penyelenggara harus mencari minimal beberapa orang lagi untuk memenuhi kelas belajar kelompok online tersebut agar dapat segera berjalan. Apabila diantara konsumen memilih untuk secara individu maka sebagai tutor bisa langsung untuk menyelengkrakan belajar secara online. Sebelum melakukan pembelajaran, pihak penyelenggara bimbingan belajar dan para tutor pun telah menyiapkan bahan ajar, media, materi dan evaluasi yang akan mereka berikan kepada para member belajar. Serta dalam saat proses belajar belajar akan berlangsung, pihak penyelenggara memberikan informasi detail tentang apa saja yang akan dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Seperti akan diadakannya evaluasi setiap 6x sekali selama satu bulan. Perlunya komunikasi yang baik akan memberikan kesan serta pembelajaran yang menyenangkan baik bagi para peserta bimbingan belajar maupun tutor dan penyelenggara tempat bimbingan belajar.

Banyaknya tempat bimbingan belajar, itu sendiri membuat para pengelola maupun penyelenggara harus memberikan kesan serta fasilitas yang sangat mendukung bagi para konsumen peserta bimbingan belajar. Dengan begitu itu akan membuat para konsumen member belajar lebih selektif dalam memilih, manakah yang sesuai dengan kebutuhannya dan manakah yang menurut konsumen kurang dengan kebutuhan yang diperlukan untuk belajar. Karena para konsumen itu sangat selektif untuk hal ini, apalagi pada masa pandemic Covid-19 ini. Jadi bagi para penyelenggara bimbingan belajar yang menerapkan sistem online mereka mengambil dari cara yang bisa di terapkan dengan menggunakan blended learning maupun e-learning. Karena dengan menerapkan blended learning, para penyelenggara bias menggunakan dua metode belajar sekaligus yaitu dengan face to face dan online secara bersamaan dengan menggunakan waktu yang berbeda. Begitupun jika menggunakan e-learning, para penyelenggara bimbingan belajar secara full menggunakan online untuk proses belajarnya, karena e-learning merupakan sistem belajar yang secara keseluruhan media online berjalan. Seperti yang sudah dijelaskan diatas yaitu Youtube, Zoom, WA, dan Telegram, para penyelenggara harus memilah dan membuat materi sesuai dengan kebutuhan konsumen peserta bimbingan online dengan media online yang sudah ada. Apabila penyelenggara menggunakan blended learning, maka bagi penyelenggara membuat dua tahap model pembelajaran. Pertama yaitu secara online bisa dengan menggunakan youtube dengan cara mengupload media pembelajaran di laman Youtube yang telah dibuat dan memberikan linknya tersebut melalui pesan di WA ataupun Telegram. Apabila menggunakan Zoom sebagai medianya maka penyelenggara membagikan link yang bisa diakses bagi peserta belajar agar bisa belajar dengan tatap muka walaupun secara online. Begitupun jika setelah menerapkan sistem belajar online, karena di blended learning menerapkan dua model yaitu online dan face to face. Bagi penyelenggara bimbingan belajar perlu menerapkan protokol kesehatan, seperti menyediakan tempat untuk mencuci tangan sebelum masuk ruangan, menyediakan handsanitizer di depan pintu masuk ruang belajar. Setelah itu, para penyelenggara pun harus memeriksa suhu para siswa belajar. Apabila penyelenggara bimbingan belajar menggunakan model e-learning seperti yang sudah dijelaskan diatas

tentang cara menerapkan belajar online, berarti para penyelenggara tinggal menerapkan dengan baik agar dapat berjalan dengan lancar.

Semoga pengalaman yang diberikan ini mampu memberikan inspirasi bagi para pembaca. Semangat belajar bagi peserta didik, dan bagi para tenaga pendidik semangat untuk memberikan materi-materi dan media pembelajaran yang bisa digunakan dan dipahami dengan baik oleh peserta didik.

Diterima: 1 Agustus 2020

Mengencangkan baut-baut peradaban di masa Covid-19: Mungkinkah?

Sartini Wardiwiyo

Universitas Ahmad Dahlan

Email: sartini.w@act.uad.ac.id

“Sebagai animal educandum manusia memerlukan pendidikan agar eksistensi peradaban manusia dapat terjaga dan berkembang. Regenerasi penerus bangsa yang semakin baik adalah salah satu tujuan utama dari pendidikan. Manusia dilahirkan di atas fitrah yang mulia. Dalam shibghotullah. Celupan yang mewarnai semua faktor rohani dan jasmani. Dua faktor ruh dan jasad yang dimiliki manusia menjadi hal yang tidak bisa dipisah antara satu dengan yang lain.”

Sistem pendidikan yang telah dibangun selama puluhan tahun mendadak lumpuh. Baik diakui atau tidak bangunan bangunan megah yang diisi oleh manusia dengan gelar-gelar yang panjang kehilangan kesakralannya. Ketika sebuah institusi pendidikan tidak mampu memberikan pemahaman yang benar tentang arti pendidikan maka lahirlah kebingungan. Mati arah. Kebijakan-kebijakan yang dulu dianggap strategis harus ditata ulang. Pendidikan bukan hanya tentang gedung dan fasilitas yang wah. Pendidikan adalah proses yang membuka kesadaran manusia untuk mampu membaca hal apapun di bawah ihaatoh ilahiyah.

Kemuliaan institusi pendidikan dalam Islam adalah sesuatu yang tidak diragukan. Institusi pendidikan seharusnya menjadi jalan mudah menuju surga. Di sinilah orang-orang yang mulia dikumpulkan; sebagaimana firman Allah yang artinya “Allah mengangkat derajat orang-orang yang beriman diantara kalian dan orang-orang yang diberi ilmu” (QS Al-Mujadalah ayat 11). Para pendidik adalah pemegang wirostatul ilmiyah. Satu satunya warisan yang ditinggalkan oleh para

nabi. Dari mereka seharusnya terpancar nuur. Nur ala nuur. Cahaya yang tidak hanya menerangi dirinya sendiri. Tapi cahaya yang mampu menerangi dan memberi petunjuk pada jalan hikmah. Jalan yang paling menetapi kebenaran. Kemuliaan itu seharusnya mampu melahirkan kemuliaan semisal. Melahirkan generasi-generasi bangsa yang mumpuni. Tapi jutaan lulusan yang telah dikeluarkan ternyata belum mampu memberikan solusi bagi negara yang besar ini. Ketika ilmu tidak bisa memuliakan pemiliknya maka hanya laku hina yang dilahirkan. Ilmu hanya akan melahirkan koruptor-koruptor baru yang semakin lihai mengakali aturan. Melahirkan para perusak yang mahir bersembunyi di balik retorika magis keilmuannya. Bersembunyi di balik kebesaran jubah almaternya. Kemuliaan hanya bisa diraih oleh ahli ilmu yang pandai beramal dengan ilmunya.

Pendidikan ala seorang tukang kayu dari Sudan patut untuk diperhitungkan kembali. Seorang ahli hikmah yang namanya dicatat harum dalam alquran. Pendidik yang selalu menghadirkan Tuhan dalam setiap proses pendidikan. Hal ini sebagaimana nasihat Luqman pada anaknya, *"Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui."* (Qs Luqman: 16)

Kalau hanya sekedar mahir mengolah kata-kata maka kisah Luqman tidak akan disebut dalam Al Quran. Seperti halnya Nabi Muhammad yang tidak kenal baca tulis. Kebersatuan antara ilmu dan amal disebut dengan hikmah. Praktik nyata dalam kehidupanlah yang menjadikan mereka dimuliakan. *Kaana khuluquhul qur'aan*. Akhlak nabi adalah Al Quran. Menjadi uswah bagi yang mampu mengambil i'tibar. Kesadaran bahwa seluruh kehidupan manusia baik sisi lahir ataupun batin berada dalam pengawasan Sang Pencipta. Bahwa ilmu tidak akan membawa manfaat tanpa amal. Karena semua harus dipertanggungjawabkan di hadapan-Nya kelak. Ini adalah pondasi utama dari pendidikan.

Sebagai *animal educandum* manusia memerlukan pendidikan agar eksistensi peradaban manusia dapat terjaga dan berkembang. Regenerasi penerus bangsa yang semakin baik adalah salah satu tujuan utama dari pendidikan. Manusia dilahirkan di atas fitrah yang mulia. Dalam shibhotullah. Celupan yang mewarnai semua faktor rohani dan jasmani. Dua faktor ruh dan jasad yang dimiliki manusia menjadi hal

yang tidak bisa dipisah antara satu dengan yang lain. Makanan yang buruk dan haram merusak kemampuan spiritual ruhaniyah. Begitu juga akal yang rusak. Tidak hanya merusak dirinya sendiri tapi akan mengakibatkan kerusakan bagi orang lain. Pendidikan harus mampu menyelaraskan ruh baik nafs, aql dan qolb agar mampu melahirkan tindakan yang penuh dengan hikmah.

Terdapat berbagai macam model pendidikan dengan berbagai institusinya. Terdapat pula berbagai model cara pengajaran dan berbagai macam teorinya. Semua itu adalah hasil karya kemampuan akal manusia yang mengagumkan. Dan Islam mengakomodasi itu semua. Rasulullah SAW bersabda; "Hikmah itu adalah barang yang hilang milik orang yang beriman. Di mana saja ia menemukannya, maka ambillah." (HR. Tirmidzi). Sistem pembelajaran yang baik akan terus berkembang sesuai dengan perubahan zaman. Karena hikmah adalah kemampuan untuk mengetahui yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan.

Ilmu pengetahuan diperoleh dari aktivitas membaca. Itu adalah perintah pertama yang turun dalam Al Quran. Tentunya bukan sekedar sembarang membaca, tapi membaca yang dibersamai oleh kesadaran adanya Sang Pencipta yang mengawasi. Iqro' bismirobbikalladzi kholaq. Membaca dengan kesadaran total tentang adanya Sang Pengatur yang maha sempurna aturannya. Maha sempurna penciptaannya. Bukankah virus covid adalah bukti kesempurnaan pengaturan dan penciptaan. Makhluk yang tidak nampak dan lemah itu mampu mengembalikan kesadaran manusia untuk kembali menuju akal sehatnya. Merombak ulang tatanan dunia menuju tatanan yang baru. Tak terkecuali dunia pendidikan. Virus yang tak nampak itu menjadi sebuah portal perubahan.

Mampukah kita menangkap peluang ini? Merubah arah peradaban menuju jalur yang benar. Jalur hikmah. Jalur peradaban yang mulia yang dilandasi oleh ilmu yang amaliyah dan amal yang ilmiah? Peradaban yang hendak kita bangun memerlukan partisipasi yang saling berkelindan. Akan selalu ada kepentingan yang saling bertabrakan antara ego dan nafsu. Tarik ulur antara tipu daya setan dan shirotul huda. Maka sangat penting untuk kita kembali menyadari posisi sejati kita. Posisi yang menjadi kekuatan untuk menopang peradaban yang hendak kita bangun. Kita semua adalah baut peradaban yang saling mengencangkan agar bisa menjadi bangunan yang kuat.

Institusi pendidikan harus mampu memaksimalkan semua sendi penopangnya. Gedungnya bukan hanya bangunan bertingkat yang megah tapi gedung yang dinaungi sayap sayap malaikat hingga arsy. Tersambung langsung dengan sumber rahmat yang mampu menurunkan rasa tentram dan damai bagi penghuninya. Agar gedung-gedung megah itu kembali menjadi tempat yang sakral. Tempat yang penuh dengan berkah. Menjadi taman-taman surga yang terhampar di muka bumi. Bukan pasar yang hanya mementingkan transaksi duniawi. Tempat jual beli gelar dengan harga recehan.

Seorang dosen harus memiliki malakah ilmiah dan harus mampu untuk melihat bahwa mahasiswa adalah tangga tangga kecil yang akan mengantarnya kepada derajat yang paling mulia. Satu tingkat dibawah para nabi. Tintanya lebih berharga dari darah syuhada. Ilmunya akan menjadi pahala yang tak pernah berhenti mengalir hingga hari kiamat. Seorang mahasiswa dan dosen bagaikan jari tengah dan jari telunjuk. Berserikat dalam pahala dan keutamaan. Dari Abu Darda' R.A, beliau berkata : *Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda : "Barang siapa yang menempuh perjalanan untuk mencari ilmu maka Allah memudahkan baginya jalan menuju surga, dan sesungguhnya para malaikat meletakkan sayapnya bagi penuntut ilmu yang ridho terhadap apa yang ia kerjakan, dan sesungguhnya orang yang alim diminta kan ampunan oleh makhluk yang ada di langit dan makhluk yang ada di bumi hingga ikan ikan yang ada di air, dan keutamaan yang alim atas orang yang ahli ibadah seperti keutamaan bulan atas seluruh bintang, dan sesungguhnya ulama' adalah pewaris para Nabi, dan sesungguhnya para Nabi tidak mewariskan dinar dan tidak mewariskan dirham, melainkan mewariskan ilmu, maka barang siapa yang mengambilnya maka hendaklah ia mengambil dengan bagian yang sempurna."* (H.R Abu Daud dan Tirmidzi)

Kesempurnaan proses pembelajaran mutlak diperlukan. Dari sisi pengajar dan yang diajar. Semua dituntut untuk memberikan yang terbaik. Karena tinta-tinta yang mereka tuliskan akan ditimbang seperti darah para syuhada. Pengorbanan yang sempurna dengan imbalan yang sempurna. Tanpa sebuah kesempurnaan, mahasiswa tak akan mampu membaca kehadiran Tuhan di kamar pribadinya di kelas daring bila dosen tidak mampu menghadirkan Tuhan di perkuliahan. Dan dosen akan sulit untuk mampu menghadirkan Tuhan dengan gambaran yang benar bila institusi pendidikan tidak bisa memberi sokongan dengan

baik dan benar. Sokongan yang penuh dengan keadilan dan kesetimpalan. Bukankah Umar merotasi pasukan perangnya tiap 4 bulan? Umar tahu batasan ikhlas. Ikhlas bukanlah bekerja keras tanpa arah yang benar. Ikhlas adalah kemampuan pemimpin untuk bisa membaca agar yang dipimpinnya mampu menghasilkan usaha yang paling sempurna. Mengapresiasi setiap usaha dengan tepat dan benar.

Ketika mahasiswa berpikiran bahwa hasil kerjanya tidak diteliti dengan sempurna oleh dosen maka fungsi pengawasan ruhiyah akan menjadi samar. Akal dan nafsu akan berontak. Rasa ketidakadilan akan menjadi pintu masuk setan untuk mengobrak abrik kemanusiaan. Menjadi was wasah dalam qolb. Meracuninya dengan prasangka dan kebencian. Ketika dosen tidak berusaha dengan benar untuk memberikan rasa keadilan atas karya mahasiswanya karena dia juga merasa tidak mendapatkan keadilan dari institusinya atas usaha yang dia lakukan maka baut baut peradaban itu akan saling melonggarkan antara satu dengan yang lain. Menjadi lingkaran setan yang sulit untuk terputus. Menjadikan bangunan peradaban yang nampak besar tapi rapuh.

Tiap baut peradaban harus berfungsi dengan sebaik baiknya. Setiap individu harus berusaha untuk menjadi anfa' dan ahsan bagi yang lain. Jika dosen berperilaku sebagaimana harusnya seorang ahli ilmu maka mahasiswa akan mudah untuk mengambil contoh positif. Bila mahasiswa berperilaku sebagaimana mestinya tholibul ilmi maka adabnya akan dibawa di mana pun majlis ilmu ditularkan, termasuk di kelas daring. Sesungguhnya agama Islam adalah agama yang hanya bisa diraih dengan ilmu. Dengan pendidikan yang didasari oleh kesadaran bahwa perbuatan sekecil apapun akan kembali kepadanya dirinya sendiri. *"Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan sekecil apa pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sekecil apa pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula."* (QS. Al Zalzalah: 7-8).

Diterima: 1 Agustus 2020

Pembelajaran Agama Islam menggunakan Google Classroom dan Instagram

Nita Vitri Sri Handayani

Guru SMA Negeri 1 Gamping, Sleman

Email: nitafitriap2@gmail.com

“Menanggapi tantangan kondisi pandemi Covid-19 dan Revolusi Industri 4.0, beberapa media yang bisa dimaksimalkan fungsinya yaitu Google Classroom dan Instagram. Keduanya pun bisa sama-sama dipakai dalam sekali waktu. Instagram bisa dipakai untuk menumbuhkan jiwa berani dalam menyampaikan gagasan, kreatifitas dan kebenaran.”

Sistem pendidikan di Indonesia saat ini sedang mengalami pergolakan. Mulai dari pendidik dan peserta didik yang harus mau keluar dari zona nyamannya. Sebelum terjadinya pandemi Covid-19, pendidik dan peserta didik masih enjoy dengan direct learning dan tatap muka. Namun, karena keadaan dan kebijakan saat ini, belum memungkinkan untuk dilakukan pembelajaran tatap muka. Maka pembelajaran dilakukan dengan jarak jauh atau PJJ.

Selain perkara pandemi Covid-19, sebenarnya Indonesia sekarang juga sedang menghadapi tantangan pendidikan era Revolusi Industri 4.0. Revolusi ini menuntut guru mampu memanfaatkan kemajuan teknologi informasi yang super cepat untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar dan mempersiapkan sumber daya manusia yang unggul. Peserta didik utamanya jenjang sekolah menengah atas sudah lihai dalam penggunaan media digital maupun berselancar dalam dunia internet. Bisa dibilang internet sudah menjadi “makanan sehari-hari” bagi mereka. Berdasarkan hasil analisis sederhana di SMA Negeri 1 Gamping, Sleman tahun pelajaran 2020/2021, menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik kelas X dan XI memiliki akun media sosial, Instagram. Setiap kelas hanya ada 1-2 peserta didik yang tidak memiliki-

nya. Sehingga Instagram bisa dibilang bukan barang baru lagi untuk peserta didik di SMA Negeri 1 Gamping.

Menanggapi tantangan kondisi pandemi Covid-19 dan Revolusi Industri 4.0, beberapa media yang bisa dimaksimalkan fungsinya yaitu Google Classroom dan Instagram. Keduanya pun bisa sama-sama dipakai dalam sekali waktu. Instagram bisa dipakai untuk menumbuhkan jiwa berani dalam menyampaikan gagasan, kreativitas dan kebenaran. Produk/hasil kreasi pembelajaran dapat diamati langsung melalui akun Instagram peserta didik. Sehingga bukan hanya pendidik yang bisa melihat hasil karyanya, namun teman sekelas bahkan orang tua dan khalayak dapat melihat proses belajar putra putrinya.

Instagram bisa dipakai sebagai media untuk penyampaian gagasan, curahan hati, gejala kritik dan mencurahkan kreativitas. Hal ini bisa menjadi peluang untuk dilakukan pembelajaran yang lebih bermakna. Bermula dari jumlah peserta didik yang aktif dalam penggunaan Instagram, baik pemula maupun sudah tergolong lama, mereka sudah tidak banyak mengalami kendala.

Google Classroom digunakan sebagai media penyampaian petunjuk, pengantar, dan feedback pembelajaran secara terstruktur di kelas online/daring. Pendidik membebaskan peserta didik untuk mengeksplorasi sumber-sumber materi pembelajaran dari mana saja, baik dari internet, buku paket, buku pendamping, majalah, maupun jurnal penelitian. Informasi tersebut disampaikan pendidik melalui Google Classroom setiap kelas.

Media Google Classroom dan Instagram, keduanya, bisa dipakai dalam waktu yang bersamaan. Di satu sisi, Google Classroom dipakai untuk berinteraksi antara pendidik dan peserta didik di setiap kelas. Pendidik memberikan petunjuk pembelajaran melalui Google Classroom. Setelah pendidik membagikan link untuk presensi dan pemantauan ibadah, peserta didik membuka petunjuk atau kegiatan pembelajaran di menu tugas Google Classroom. Contoh petunjuk yang diberikan dalam Google Classroom adalah sebagai berikut:

“Bacalah QS Al-Hujurat ayat 10 dan 12 beserta artinya. Melalui ayat-ayat tersebut, apa yang Anda dapatkan? Temukan gagasan dan kesimpulan dari ayat-ayat tersebut. Setelah anda mendapatkannya, silakan tuang pemikiran anda ke dalam tulisan, boleh berupa kata motivasi, puisi/ pantun, catatan kebaikan atau pesan makna berkaitan

dengan ayat tersebut. Jangan lupa ditulis nama lengkap di baris paling bawah. Kirim atau posting hasil pemikiran anda melalui “caption” atau boleh dalam bentuk “picture” di akun Instagram masing-masing. Berilah tagar atau hastag diposting Anda #PAIdaringSMAGAMPING #persaudaraan #husnudzan. Hastag ini dipakai sebagai penanda atau pengelompokan materi yang sudah dipelajari. Hastag ini juga dipakai sebagai filter atau penyaring kategori dari hasil pembelajaran peserta didik SMA Negeri 1 Gamping. Melihat hasil yang ditampilkan, peserta didik akan merasa bahwa hasil tugas atau pekerjaannya dihargai. Dibuktikan dengan feedback yang diberikan dari masing-masing akun instagram tersebut. Selain itu, hasil dari pekerjaan mereka akan tersimpan dan terdokumentasikan secara permanen. Sehingga siapapun yang memiliki akun instagram akan dapat melihat dan mengambil manfaat dari pesan-pesan yang disampaikan oleh peserta didik tersebut. Secara tidak langsung, peserta didik dilatih untuk berdakwah atau menyampaikan pesan positif kepada orang lain, meskipun dalam bentuk kalimat yang sederhana. Karakter inilah yang coba ditumbuhkan dalam pembelajaran ini.

Peserta didik dapat melihat hasil pekerjaan dari teman-teman mereka. Diharapkan dari peserta didik juga tumbuh rasa saling menghargai karya orang lain. Semakin banyak karya yang dapat terpublikasikan, maka pembelajaran yang dilakukan dapat memberikan makna lebih bagi mereka. Instagram juga bukan lagi hanya menjadi ajang perkenalan atau komunikasi pertemanan dunia maya, bukan juga sekedar menjadi akun bisnis namun juga sebagai sarana pendidikan karakter peserta didik.

Kedisiplinan, keberanian, kreativitas, saling menghargai, dan etika yang baik dari peserta didik diharapkan dapat terlihat melalui pembelajaran daring dengan instagram dan google classroom ini. Sebenarnya hanya menggunakan satu platform atau satu media daring saja tidak apa-apa. Contoh, satu pembelajaran hanya menggunakan google classroom saja, tak mengapa. Namun, melihat dampak positif yang lebih banyak, saya memilih untuk memanfaatkan keduanya. Google Classroom hanya dapat dilihat terbatas pada orang yang mengetahui kode kelasnya. Belum bisa untuk interaksi atau akses keluar dari kelas tersebut. Jika media pembelajaran ditambah dengan media sosial, maka akan ada komunikasi atau feedback dari luar komunitas kelas. Peserta

didik pun akan belajar bagaimana cara berinteraksi, berdiskusi suatu topik dengan orang/ komunitas luar.

Pembelajaran jarak jauh dan melalui sistem daring, tentunya tidak terlepas dari kendala atau hambatan. Hambatan yang biasanya muncul saat pembelajaran daring adalah: belum terpenuhinya kuota/jaringan internet yang cukup dan keterbatasan alat yang dimiliki peserta didik. Solusi yang ditawarkan untuk hal tersebut diatas adalah maksimalisasi penggunaan dana BOS untuk subsidi pembelian kuota/paket data peserta didik. Pendidik, peserta didik dan orang tua/wali dapat berkoordinasi atau mengkomunikasikan masalahnya, kemudian dengan kesepakatan bersama pendidik dapat mengundurkan batas waktu pengumpulan tugas peserta didik, sehingga proses pembelajaran tetap bisa berjalan tanpa merugikan salah satu pihak. Atau apabila memang keluarga tersebut masuk kedalam jaminan sosial pemerintah, maka sekolah dapat mengajukan beasiswa bagi peserta didik tersebut.

Demikian upaya peningkatan pembelajaran daring ini dibuat agar pendidik dan peserta didik tetap dapat melakukan pembelajaran yang dinamis dan menantang. Melalui pembelajaran di google classroom dan instagram ini, peserta didik diharapkan tetap merasakan makna dari indahnya proses belajar.

Diterima: 1 Agustus 2020

Sepenggal cerita tentang pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19

Mariana Ulfah

Universitas Ahmad Dahlan

Email: mj.mariajova@gmail.com

“Memasuki minggu kedua dan ketiga permasalahan mulai muncul. Ada seorang kawan menghubungi saya. Dia seorang guru SD. Dia menceritakan bagaimana pusingnya pihak sekolah harus membuat video pembelajaran. Kawan saya bercerita bahwa sekolahnya mengeluarkan biaya sewa kamera profesional setiap hari untuk rekaman video pembelajaran.”

Awal tahun 2020 tidak seperti biasanya, negeri saya harus menyambut datangnya virus corona yang selanjutnya ditetapkan sebagai Covid-19. Begitu hebat penyebarannya hingga mendunia tidak terkecuali negeri saya. Banyak video beredar di media sosial yang menampilkan Wuhan seperti kota mati. Menanggapi berita ini netizen Indonesia seperti terbagi menjadi 2 kubu, yakni yang bersimpati dan yang tidak. Yang bersimpati tentu atas nama kemanusiaan. Sedangkan yang tidak bersimpati kepada China, saya bisa memaklumi mereka juga, karena negeri saya ini banyak tersakiti olehnya. Mulai dari isu PKI, banyaknya TKA China yang masuk, pemerintah yang dianggap pro China, hingga kasus diskriminasi muslim di Uyghur, China.

Salah satu upaya mencegah penyebaran Covid-19 adalah dengan memutus rantai virus dengan tinggal di rumah saja. Ramai tagar #stayathome di media. Seluruh kegiatan belajar dan bekerja dilakukan di rumah via internet, work from home (WFH). Pemerintah lalu menetapkan model pembelajaran daring. Lalu booming-lah sebuah aplikasi meeting, Zoom, karena dianggap mudah, gratis, dan dapat menampung hingga 100 orang, selebihnya berbayar. Alternatif lain yang familiar adalah Google Meet. Anak saya duduk di bangku Sekolah Dasar.

Awalnya untuk pembelajaran daring pihak sekolah menggunakan media blog untuk berbagi materi pelajaran, Google Form untuk soal latihan, dan Zoom untuk pertemuan guru-murid. Sekarang mereka berpindah ke satu aplikasi saja Google dengan menggunakan Classroom, Google Form, dan Google Meet. Sedangkan kampus tempat saya bekerja sering menggunakan aplikasi Zoom untuk kegiatan webinar. Minggu pertama WFH mungkin masih terasa seperti liburan saja. Saya sendiri menikmati itu. Biasanya bekerja lalu bisa bersama seluruh keluarga di rumah setiap hari rasanya seperti berganti mode ibu rumah tangga. Itu menyenangkan buat saya.

Memasuki minggu kedua dan ketiga permasalahan mulai muncul. Ada seorang kawan menghubungi saya. Dia seorang guru SD. Dia menceritakan bagaimana pusingnya pihak sekolah harus membuat video pembelajaran. Kawan saya bercerita bahwa sekolahnya mengeluarkan biaya sewa kamera profesional setiap hari untuk rekaman video pembelajaran. Padahal kondisi keuangan sekolahnya termasuk yang terdampak covid karena banyak orang tua siswa yang tidak membayar uang sekolah. Secara pribadi, kawan saya juga harus memikul beban sebagai camera person karena dia memiliki kemampuan itu. Jadi tugasnya adalah membuat video pembelajaran setiap hari. "Bayangkan mbak, setiap hari sembilan video", katanya, lengkap dengan emot gambar menepuk kening kepala. Bidang kerja saya di komunikasi, khususnya di media audio visual memang, jadi kami berdikusi soal itu. Saya hanya mengingatkan saja bahwa dalam komunikasi yang paling penting adalah pesan dapat diterima. Sehingga materi pelajaran dapat diterima oleh siswa lebih penting daripada seberapa bagus kamera atau gambar yang dihasilkan. Waktu itu saya menyarankan untuk mengoptimalkan penggunaan gadget, disamping lebih hemat, banyak aplikasi juga yang bisa digunakan.

Perguruan tinggi yang dianggap paling dekat dengan kegiatan daring pun tidak lepas dari masalah. Contohnya kawan saya, seorang dosen di Prodi Teknologi Pangan. Dia mengatakan mahasiswanya tidak dapat melaksanakan praktikum. Karena alat praktikum berukuran besar dan hanya tersedia di kampus, Dia juga harus ke kampus di masa WFH. Menurutnya hal yang paling memungkinkan waktu itu adalah membuat video praktek yang dibagikan ke seluruh mahasiswa. Setelah dosen, mahasiswa pun mulai memperlmasalahkan biaya kuota dan sinyal di daerah. Kampus saya termasuk yang memberi kebijakan sebisa

mungkin tidak menggunakan aplikasi You Tube demi meringankan beban kuota mahasiswa. Jika ada mahasiswa yang tidak dapat mengirimkan email karena tidak memiliki komputer atau hp tidak mendukung, cukup dengan aplikasi Whats Up. Seandainya itu pun tidak memungkinkan maka gunakan sms. Berapa banyak materi atau seberapa efektif pembelajaran daring ini tak jadi soal, yang penting perkuliahan berjalan. Mahasiswa cukup cerdas untuk menangkap kondisi ini. Mereka merasa tidak menjalankan perkuliahan dengan maksimal maka mereka menuntut kampus untuk menurunkan biaya kuliah. Ini logis. Tetapi ini juga menjadi permasalahan lagi bagi kampus yang juga terdampak covid dengan menurunnya jumlah mahasiswa baru.

Saya baru sadar ternyata negeri ini tidak sedang baik-baik saja. Sebelumnya tidak terpikir sama sekali tentang kepanikan di bidang pendidikan, karena dari perspektif saya semua tampak baik-baik saja. Saya jadi bersyukur dapat menyekolahkan anak saya di sekolah yang memiliki fasilitas lengkap, dan kemampuan SDM guru yang mumpuni, sehingga pembelajaran daring berjalan lancar. Sekolah di kota saja kewalahan. Bagaimana dengan sekolah yang di desa apalagi pelosok. Bagaimana dengan Indonesia, dari ujung Sabang hingga ujung Merauke. Sudah menjadi rahasia umum bahwa terdapat kesenjangan ekonomi dan pendidikan di Indonesia. Kesenjangan antara kota-desa dan kesenjangan antara Jawa-luar Jawa. Meskipun pemerintah menetapkan pembelajaran daring, pasti ada daerah yang tidak dapat melaksanakannya karena kesenjangan tadi. Dalam praktek pembelajaran daring bagi mereka yang seperti saya, tinggal di kota, di Jawa, dan terbiasa dengan penggunaan gadget, awalnya mungkin hanya terlihat 2 kelompok saja, antara yang “gaptek” (gagap teknologi) dan yang tidak gaptek, antara yang update dan yang “kudet” (kurang update). Tapi jika dilihat dari atas peta keseluruhan Indonesia maka praktek pembelajaran daring ini semakin memperjelas kesenjangan ekonomi dan pendidikan di Indonesia. Inovasi adalah penambahan atau hal baru. Menurut saya inovasi pembelajaran adalah suatu hal yang harus dapat dirasakan oleh seluruh rakyat Indonesia di berbagai kondisi mereka. Jika inovasi itu hanya bisa dirasakan oleh kaum terpelajar saja, maka kaum yang tidak terpelajar akan selamanya tidak terpelajar.

Selama pandemi semua harus bertahan di rumah. Yang biasanya bekerja di luar, jadi tidak berpenghasilan. Begitu juga mereka yang di

PHK menjadi pengangguran baru, bahkan orang miskin baru. Semua memang gara-gara Covid-19. Tapi bukan berarti pemerintah tidak dapat berbuat sesuatu untuk rakyatnya. Apalagi di bidang pendidikan yang jelas disebutkan dalam undang-undang adalah menjadi kewajiban negara untuk mencerdaskan bangsa. Pemerintah tidak bisa dengan mudah sekedar menetapkan kebijakan saja, seharusnya juga memastikan dan mengawal proses pelaksanaannya. Ketika pemerintah menetapkan pembelajaran daring apakah sudah dipikirkan peralatan dan SDM sudah memadai atau belum di seluruh penyelenggara pendidikan di Indonesia. Atau hanya sekedar karena tidak memungkinkan offline, maka harus online. Sebelumnya pemerintah menaikkan BPJS, menaikkan tarif dasar listrik, menaikkan pajak. Setelah menarik uang dari rakyat apakah pemerintah sudah memberi? Menggratiskan internet di seluruh Indonesia misalnya, demi mendukung pembelajaran daring. Saya setuju pendapat beberapa tokoh masyarakat supaya Kemendikbud menghentikan program POP yang menuai polemik. Dana negara ratusan milyar tentu akan sangat bermanfaat untuk pendidikan rakyat, terutama masalah pembelajaran di masa pandemi Covid-19 ini.

Diterima: 1 Agustus 2020

Sharing partner dalam pembelajaran jarak jauh pada masa darurat

Novia Nuryany

Kepala Sekolah SD Muhammadiyah Karangajen,
Yogyakarta

Email: novia9002@gmail.com

“Sharing partner sangat penting dan bermanfaat dalam kehidupan nyata. Sharing dapat diterapkan baik di rumah, di sekolah, maupun di masyarakat, termasuk guru dalam mempersiapkan dan melaksanakan PJJ. Mengingat hal tersebut, dalam melaksanakan sharing partner ini jadilah partner yang baik, sesuai dengan kemampuan yang kita miliki. Sharinglah dengan cara yang baik, agar partner kita bisa memberikan yang terbaik pula.”

Sharing dalam bahasa Inggris artinya berbagi, sedangkan partner dalam hal ini dapat juga dimaknai sebagai teman. Walaupun arti *sharing* sendiri kadang dimaknai juga dengan kata curhat (curahan hati), namun secara umum yang dimaksud Sharing Partner disini adalah teman untuk berbagi. Berbagi sesuatu, terkait persoalan yang bersifat personal dan professional, tentu membutuhkan orang yang tepat. Orang yang dimaksud, harapannya adalah orang yang memiliki kompetensi yang memadai, orang yang layak dipercaya dan juga amanah dalam menjaga segala sesuatunya. Mengapa demikian, karena jika kita tidak mendapatkan orang yang tepat dalam berbagi, maka bisa jadi teman yang kita ajak *sharing* maupun curhat, justru menambah masalah, dengan menceritakan pada orang lain tanpa kepentingan dan kapasitas tertentu. Namun, disisi lain, berbagi ilmu dengan teman sejawat, maupun pakar dalam bidang tertentu, insya allah akan menambah wawasan dan meningkatkan kompetensi sesuai kebutuhan yang diharapkan.

Siapa saja membutuhkan partner untuk *sharing* ataupun berbagi. Seorang guru perlu melakukan *sharing* tentang berbagai hal, semisal pengelolaan kelas, penguasaan pembelajaran, inovasi dan media pembelajaran, maupun tentang pendampingan untuk siswa tertentu. Seorang kepala sekolah mungkin memerlukan teman berbagi pengalaman dalam pengelolaan sekolah, cara-cara memajukan sekolah, cara membangun sistem dan budaya sekolah, ataupun membangun jejaring. Seorang siswa juga perlu teman *sharing* terkait dengan pengetahuan maupun pelajaran yang belum dipahaminya, terkait dengan teman bermainnya, ataupun teman untuk bercerita tentang pengalamannya. Orang tua, dalam beberapa hal perlu *sharing* pada guru tentang perkembangan belajar putra putrinya di sekolah, *sharing* pada ibu-ibu yang satu kelas dengan putranya terkait perkembangan pendidikan anak. Pendek kata siapapun memerlukan apa yang disebut dengan *sharing* dengan tujuan untuk berbagi ilmu, berbagi informasi, maupun berbagi pengalaman, dan sekaligus bisa dijadikan saran untuk mencari solusi dari sebuah persoalan.

Ada banyak manfaat yang kita dapat dengan melakukan *sharing*. *Sharing* personal maupun *sharing* profesional memberikan manfaat antara lain, menambah wawasan, menambah pengalaman, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, maupun meningkatkan kompetensi yang sifatnya spiritual maupun sosial. Dengan melakukan *sharing* pada orang yang tepat, kita jadi merasa lega, merasa terbantu, bahkan merasa lebih baik dari kondisi sebelumnya. Demikian pula dengan orang yang telah menjadi partner kita untuk *sharing*, menjadi kebahagiaan tersendiri karena sudah berbagi ilmu, sehingga menjadi ilmu yang bermanfaat untuk orang lain. Selain itu, dengan adanya *sharing* diharapkan dapat membantu memecahkan masalah yang dihadapi seseorang.

Salah satu manfaat yang nyata dari *sharing partner* yang kita rasakan antara lain adalah bahwa akhir-akhir ini sesuatu yang tiba-tiba serba daring. Mengajar daring, ujian daring, tugas, daring, rapat pun daring. Diakui atau tidak, berbagi antar teman, antar grup maupun antar lembaga, ternyata begitu cepat terjadi, efektif dan berhasil guna. Masyarakat menjadi tambah pintar, guru menjadi berkemajuan, murid dan orang tua pun bertambah wawasan. Tidak membutuhkan waktu yang lama, *sharing partner* menjadi sangat bermakna.

Sharing dapat dilakukan melalui berbagai cara. Bisa dilakukan secara lisan maupun bisa dilakukan secara tertulis. Secara langsung maupun secara tidak langsung. *Sharing* yang dilakukan secara langsung, dapat dengan cara bertatap muka dengan orang lain yang akan kita tuju, melalui telepon, video call, skype, ataupun perangkat teknologi lain yang saat ini sangat canggih. Sedangkan *sharing* yang dilakukan secara tertulis, bisa dilakukan melalui jaringan pribadi maupun grup. Dengan berkembangnya teknologi, maka kegiatan *sharing* ini menjadi semakin cepat dan mudah.

Sharing partner sangat dibutuhkan dalam pandemi Covid-19. Hal ini dikarenakan adanya dampak yang luas akibat adanya virus ini meliputi semua bidang, dan tidak terkecuali dalam bidang pendidikan. Dalam bidang pendidikan perubahan yang signifikan adalah terkait dengan pola pembelajaran, yang semula tatap muka, menjadi Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Adalah tidak mudah mengubah pola pembelajaran yang semula tatap muka menjadi pembelajaran jarak jauh. Hal ini membutuhkan penyesuaian dalam banyak hal. Penyesuaian yang dimaksud adalah dalam hal sumber daya manusia guru, orang tua, dan siswa. Selain itu sarana prasarana, model, metode, media dan strategi merupakan penyesuaian dalam hal lainnya. Oleh sebab itu melalui kegiatan *sharing partner* dapat dilakukan kegiatan sebagai berikut:

1. *Learning innovation* termasuk di dalamnya aplikasi pengembangan teknologi ini harus sesuai, tepat sasaran, mudah dipahami dan sesuai dengan kebutuhan siswa.
2. *Supporting system* yang dimaksud adalah kebijakan yang diambil oleh sekolah dengan mendapat dukungan yang sistematis baik dari pemerintah, lembaga terkait, guru dan orang tua.
3. *Sterilization* yaitu sekolah bekerjasama dengan pihak terkait maupun secara mandiri melakukan sterilisasi (penyemprotan) ruangan secara berkala. Selain itu, diberikan pula alat kebersihan standar seperti sabun cuci tangan, handsanitizer dan thermometer.
4. *Appeal* atau memberikan himbauan kesehatan di lingkungan sekolah, dapat dilakukan dengan memberikan informasi dan motivasi dengan cara memasang gambar edukasi, slogan, spanduk, baliho, terkait tentang menjaga kesehatan diri dan lingkungan, pembiasaan hidup bersih, cara mencuci tangan yang benar, maupun social distancing .

5. *Monitoring* atau pemantauan, sekolah dalam hal ini bapak ibu guru diharapkan selalu melakukan monitoring, memberikan motivasi, dan pendampingan pada siswa, dan jika memungkinkan melakukan komunikasi langsung melalui video call, Skype, Zoom atau teleconference secara berkala agar terjalin komunikasi yang harmonis antara siswa dan guru.
6. *Evaluation and follow-up* dari hasil pemantauan dapat dijadikan bahan evaluasi, kemudian dilakukan tindak lanjut dan perbaikan – perbaikan selanjutnya, agar keterlaksanaan pembelajaran jarak jauh terlaksana dengan baik dan menyenangkan. Kepala Sekolah melakukan Evaluasi dan follow up bersama aparat dalam kaitannya pelaksanaan protocol kesehatan.

SD Muhammadiyah Karangkajen merupakan salah satu sekolah yang menerapkan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Pembelajaran dilakukan dari kelas I sampai dengan kelas VI dengan menggunakan media WA, Youtube, Zoom, Google Clasroom, Video Live Conference, GeSchool, Google Form, dll. Selanjutnya guru-guru SD Muhammadiyah Karangkajen Yogyakarta juga melakukan komunikasi dengan orang tua dalam upaya memberikan motivasi dan pendampingan pada para putra putrinya.

Guru-guru juga mengadakan pendampingan secara kontekstual dan tekstual untuk siswa dimana berdasarkan arahan guru, siswa diharapkan dapat mencari, menggali dan merangkum materi dari Youtube atau dari Google tapi juga harus membaca buku-buku yang sudah disediakan di sekolah selama belajar di rumah

Untuk guru-guru di kelas bawah (I, II, III) selain menggunakan media WA, Video Call (Feedback), Google Form, ada beberapa materi yang sifatnya dikemas dalam permainan game digital sederhana seperti penggunaan game puzzle huruf dan hitung untuk kelas I, dan puzzle cerita bergambar untuk kelas II dan tutorial sederhana dengan tanda motion khusus juga diberikan sebagai tambahan pengayaan dan agar anak-anak juga tidak bosan selama mengikuti pembelajaran daring. Permainan inovatif dalam mengkolaborasikan pembelajaran di sekolah dasar dengan *digital game* yang menyenangkan akan tidak memunculkan hormon adrenaline yang berlebih dan dapat menciptakan rasa nyaman dalam belajar.

Sharing partner sangat penting dan bermanfaat dalam kehidupan nyata. *Sharing* dapat diterapkan baik di rumah, di sekolah, maupun di

masyarakat, termasuk guru dalam mempersiapkan dan melaksanakan PJJ. Mengingat hal tersebut, dalam melaksanakan sharing partner ini jadilah partner yang baik, sesuai dengan kemampuan yang kita miliki. Sharinglah dengan cara yang baik, agar partner kita bisa memberikan yang terbaik pula.

Diterima: 1 Agustus 2020

Pembelajaran matematika secara daring di masa pandemi

Syaiful Nur Aziz

Guru SMP Ali Maksum Krapyak, Yogyakarta

Email: kak.syai17@gmail.com

“Media pembelajaran yang digunakan pada menyampaikan pelajaran matematika, diantaranya adalah: Quipper, Google Meeting, dan WhatsApp. Quipper digunakan guru untuk memberikan materi (berupa tulisan, atau video), dan latihan soal/ penugasan, serta penilaian hasil belajar kepada peserta didik. Soal yang diberikan dalam Quipper, sebagian besar merupakan soal pilihan ganda atau soal jawaban singkat. Google Meeting digunakan sebagai sarana tatap muka antara guru, dan peserta didik dalam proses pembelajaran.”

Pada penghujung tahun 2019, kantor Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) di China mendapatkan pemberitahuan tentang adanya sejenis pneumonia yang penyebabnya belum diketahui. Pneumonia tersebut, berupa infeksi pernapasan akut yang menyerang paru-paru, yang terdeteksi di kota Wuhan, Provinsi Hubei, China. Menurut pihak berwenang, beberapa pasien pertama yang terserang, adalah pedagang yang beroperasi di Pasar Ikan Huanan. Dengan cepat wabah tersebut menyebar ke seluruh dunia, termasuk ke Indonesia. Pada awal maret, muncul pasien pertama yang dinyatakan terinfeksi virus corona. Pasien tersebut awal mulanya berkontak erat dengan WNA asal Jepang, yang merupakan teman dekatnya. Setelah beberapa saat, pasien mengeluhkan sakit, dan setelah dilaksanakan tes, ternyata pasien tersebut terinfeksi virus corona. Setelah kejadian tersebut, pasien yang terjangkit virus corona secara cepat menyebar ke seluruh Indonesia, hingga saat ini sudah mencapai lebih dari 100.000 orang.

Adanya pandemi ini membawa dampak yang sangat besar di berbagai bidang. Bidang yang juga ikut terkena imbas dari munculnya virus ini adalah bidang pendidikan. Kementerian di berbagai Negara telah mengambil langkah di setiap sekolah dan universitas untuk melakukan pembelajaran jarak jauh (sistem daring). Sejak pertengahan maret yang lalu, sebagian besar sekolah-sekolah, madrasah, dan perguruan tinggi di Indonesia telah menutup sistem KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) yang dilakukan seperti biasanya menjadi sistem pembelajaran daring. Hal ini sesuai dengan kebijakan Menteri Pendidikan Indonesia, mengenai Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19), bahwa selama pandemi, kegiatan belajar mengajar (KBM) dilaksanakan dari rumah melalui pembelajaran daring/jarak jauh. Pembelajaran jarak jauh ini, bertujuan untuk meningkatkan kewaspadaan dan proses menghentikan penyebaran virus melalui interaksi langsung di antara orang banyak.

Artikel ini berisi tentang analisis mengenai permasalahan pembelajaran matematika dengan sistem daring yang dilaksanakan di SMP Ali Maksum. Permasalahan yang menjadi bahasan utama dalam artikel ini adalah media pembelajaran yang digunakan pada saat pembelajaran daring, efektivitas proses pembelajaran, serta inovasi pembelajaran matematika yang dilaksanakan dengan sistem daring. Strategi pembelajaran yang tepat diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal. Media pembelajaran yang digunakan pada menyampaikan pelajaran matematika, diantaranya adalah: Quipper, Google Meeting, dan WhatsApp. Quipper digunakan guru untuk memberikan materi (berupa tulisan, atau video), dan latihan soal/penugasan, serta penilaian hasil belajar kepada peserta didik. Soal yang diberikan dalam Quipper, sebagian besar merupakan soal pilihan ganda atau soal jawaban singkat. Google Meeting digunakan sebagai sarana tatap muka antara guru, dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Dalam pelaksanaan Google Meeting, guru melaksanakan pembelajaran, dengan mempresentasikan materi pembelajaran berupa word, atau power point. WhatsApp digunakan guru sebagai media utama dalam berkomunikasi dengan peserta didik, selain itu whatsapp juga digunakan sebagai media peserta didik untuk mengirimkan tugas berupa gambar, atau hasil pengerjaan essay.

Dari wawancara yang dilakukan terhadap peserta didik, didapatkan hasil mengenai pembelajaran matematika yang dilaksanakan dengan

sistem daring. Kelebihan pembelajaran matematika sistem daring diantaranya, waktu pengerjaan tugas lebih panjang dengan penggunaan referensi yang sangat banyak. Akan tetapi untuk kekurangannya, sebagian besar peserta didik kesulitan memahami materi/soal yang membutuhkan penjelasan lebih. Selain itu, pembahasan materi kurang interaktif, karena hanya melalui meet tanpa tatap muka.

Wawancara juga dilakukan terhadap wali murid/ orang tua dari peserta didik, dan didapatkan hasil, antara lain: pada dasarnya wali murid/orang tua dari peserta didik sangat kesulitan mendampingi putra/putrinya dalam pelaksanaan pembelajaran matematika sistem daring. Ini dikarenakan, terkadang orang tua sendiri kurang memahami materi yang disampaikan. Selain itu, pada saat kegiatan pembelajaran matematika, orang tua harus bekerja, jadi tidak bisa mendampingi secara maksimal. Sebagian besar wali murid/orang tua dari peserta didik menganggap pembelajaran matematika dengan sistem daring sangat sulit diterima oleh peserta didik. Oleh karena itu beberapa menyarankan untuk diberikan modul pembelajaran yang lebih menarik dan komunikatif agar peserta didik lebih mudah memahami materi yang disampaikan.

Dari pemaparan di atas maka penulis mencoba menyampaikan pembelajaran matematika yang awal mulanya hanya berupa modul (video/gambar), kemudian dalam penyampaian materinya diubah kedalam bentuk presentasi power point yang lebih interaktif dan komunikatif dengan ditambahkan animasi bergerak. Hal ini dilaksanakan, dengan harapan anak lebih tertarik mengikuti pembelajaran matematika secara daring, dan mampu menguasai materi yang disampaikan dengan lebih baik. Metode tersebut ternyata cukup mampu menarik minat peserta didik untuk mengikuti pembelajaran matematika walaupun secara daring. Selain itu peserta didik lebih mampu memahami materi yang disampaikan.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa, proses pembelajaran matematika secara daring memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan. Untuk kelebihannya diantaranya adalah: sumber belajar dari peserta didik bias lebih bervariasi, dan peserta didik dituntut untuk lebih aktif. Adapun kekurangannya penguasaan materi pembelajaran jadi lebih sulit karena penyampaian pembelajaran tidak terjadi secara langsung, dan kurang interaktif.

Pada akhirnya pembelajaran matematika akan lebih dapat terlaksana dengan baik, dan lancar, dengan metode tatap muka di sekolah. Kegiatan belajar di sekolah sangat mempengaruhi produktivitas. Ini dikarenakan di dalam kegiatan belajar di sekolah terjadi interaksi secara langsung antara guru dengan peserta didik. Media yang digunakan pada saat pembelajaran matematika dengan sistem daring hendaknya lebih inovatif, jadi tidak hanya sekedar pemberian materi (berupa gambar/tulisan), dan penugasan saja. Penggunaan modul pembelajaran yang menarik dan komunikatif, sehingga peserta didik mudah memahami materi yang disampaikan.

Diterima: 1 Agustus 2020

Mendorong kesetaraan dan aksesibilitas melalui pendidikan jarak jauh

Nikolaus Salo

Yayasan Permadani Flores

Email: nikolaussalo@yahoo.co.uk

“Media pembelajaran yang digunakan pada menyampaikan pelajaran matematika, diantaranya adalah: Quipper, Google Meeting, dan WhatsApp. Quipper digunakan guru untuk memberikan materi (berupa tulisan, atau video), dan latihan soal/penugasan, serta penilaian hasil belajar kepada peserta didik. Soal yang diberikan dalam Quipper, sebagian besar merupakan soal pilihan ganda atau soal jawaban singkat. Google Meeting digunakan sebagai sarana tatap muka antara guru, dan peserta didik dalam proses pembelajaran.”

Berdasarkan sifat dan filosofinya, pendidikan jarak jauh (distance education) merupakan salah satu cara alternatif yang semakin diterima dan populer dalam proses pembelajaran dan pengajaran (teaching and learning). Sebagian besar pendidikan dasar, menengah dan pendidikan tinggi saat ini menyediakan pembelajaran dan kuliah dengan menggunakan metode ini. Siswa/i atau mahasiswa/i menuntut proses pembelajaran dan kuliah serta sumber belajar yang berkualitas tinggi, dan fleksibel, serta didukung dengan proses pembelajaran yang aktif. Hal ini berarti bahwa penyedia pendidikan jarak jauh perlu mempertimbangkan kembali isu-isu utama tentang sistem dukungan fasilitas pembelajaran, untuk memastikan bahwa materi pembelajaran disampaikan dengan tepat dan efektif. Masalah utama pendidikan jarak jauh adalah “dalam hal aksesibilitas dan kesetaraan dalam pendidikan.”

Alasan utama mengapa pendidikan jarak jauh muncul dan berkembang secara cepat saat ini adalah karena meningkatnya jumlah buta huruf, menurunnya kinerja belajar siswa, kompetisi/persaingan

antara instruktur, meningkatnya biaya transportasi, penurunan jumlah siswa di beberapa sekolah atau universitas, tingkat kehadiran siswa/i dan guru rendah terutama sekolah-sekolah di wilayah pedesaan, kompleksitas tuntutan keterampilan yang dibutuhkan oleh masyarakat yang semakin tinggi, dan terlebih lagi berkaitan dengan mandat untuk kesetaraan dan aksesibilitas dalam dunia pendidikan. Pembelajaran dan pengajaran melalui korespondensi lewat media adalah potret awal pendidikan jarak jauh, yang dikembangkan pada pertengahan abad ke-19 di Eropa, seperti di Inggris, Prancis, Jerman, dan Amerika Serikat. Materi pengajaran dan pembelajaran dikirim melalui pos adalah cara utama komunikasi saat itu.

Pada tahun 1892, Penn State adalah universitas pertama yang mengembangkan program pembelajaran dan pengajaran melalui korespondensi. Pada tahun 1960-an, Pemerintah Buruh Inggris menyetujui pendirian "The University of the Air" - Universitas Penn-tidak hanya untuk mengatasi konsep pembatasan tempat dan waktu, tetapi juga menghilangkan batas antara negara dan kebangsaan. Selain itu, dengan kemajuan teknologi, pembelajaran independen menjadi lebih mudah diakses oleh siswa/i jarak jauh. Berbagai media mulai digunakan sebagai sarana pengiriman informasi pembelajaran, untuk pendidikan jarak jauh.

Sangat penting untuk diketahui secara jelas apa yang dimaksudkan dengan pendidikan jarak jauh (*distance education*), karena berbeda dengan pendidikan pada umumnya. Berbagai literatur menawarkan definisi pendidikan jarak jauh. Pendidikan jarak jauh merupakan terminologi yang sulit dan dapat menyebabkan perubahan secara gramatikal; pengajaran jarak jauh, pembelajaran jarak jauh, lembaga jarak jauh. Selain itu, terminologi pendidikan jarak jauh begitu beragam, seperti pembelajaran dan pengajaran terbuka dan jarak jauh, universitas terbuka, perguruan tinggi akses terbuka, perguruan tinggi di udara, universitas udara, pendidikan korespondensi, kelas terbang, universitas tanpa dinding, dan kelas paralel. Pendidikan jarak jauh sebagai sebuah konsep yang mencakup kegiatan belajar-mengajar dalam ranah kognitif atau psiko-motorik dan afektif dari siswa secara individu serta organisasi pendukung. Pendidikan jarak jauh sangat berkaitan erat dengan teknologi dan penekanannya adalah pada relasi dialektis antara guru dan siswa.

Basis filosofis dan teoretis yang mendasari model pendidikan jarak jauh tidak hanya memengaruhi cara informasi dikomunikasikan kepada siswa, tetapi juga cara siswa memahami dan membangun pengetahuan baru dari informasi yang disajikan kepada mereka. Titik kritis disini adalah pada prinsip kesempatan yang sama, dan yang penting adalah filosofi yang menganjurkan tingkat aksesibilitas dan pilihan secara luas untuk siswa/i jarak jauh. Ada empat pandangan yang secara filosofis memengaruhi desain pembelajaran dan pengajaran pada pendidikan jarak jauh, yaitu proses-simbol, situasi kognisi, konteks dan pemikiran siswa.

Pandangan yang dominan dewasa ini adalah pendekatan pemrosesan informasi, berdasarkan konsep komputer yang melakukan operasi secara formal pada simbol-simbol. Konsep kuncinya adalah dimana guru dapat mengirimkan materi pembelajaran secara regular dan sejumlah informasi kepada siswa/i melalui representasi eksternal. Pendekatan alternatif didasarkan pada prinsip-prinsip konstruktivisme, dimana pembelajar aktif membangun representasi pengetahuan internal dengan berinteraksi dengan materi yang akan dipelajari. Ini adalah dasar untuk situasi kognisi dan berlaku untuk pembelajaran berbasis masalah. Dua faktor lain yaitu konteks dan pemikiran siswa. Konteks siswa berkaitan dengan lingkungan, situasi saat ini, situasi kontekstual dan input sensorik lainnya. Pemikiran berhubungan dengan ingatan, asosiasi, emosi, kesimpulan dan penalaran, keingintahuan dan minat pada suatu representasi. Siswa kemudian mengembangkan pemahamannya sendiri dan menggunakannya untuk mengkonstruksi pengetahuan dan inovasi baru, berdasarkan pada pengetahuan dan kemampuannya sebelumnya. Ini adalah dasar filosofis dan teoretis pendidikan jarak jauh.

Secara global, pendidikan jarak jauh dan pembelajaran terbuka, menghadapi serangkaian tantangan, yang dapat menyebabkan perubahan besar dalam cara berteori dan untuk dipraktikkan di lapangan. Secara umum, pendidikan jarak jauh, dan pendidikan secara umum, mengandung kontradiksi. Pendidikan jarak jauh merupakan perjuangan antara kepentingan yang saling bertentangan dan bersaing dimana proses pembelajaran dikembangkan dan diajarkan, siswa lulus dan gagal, dan menguras sumber daya.

Interaksi sosial seperti berbagi pengetahuan, penemuan-penemuan baru, keberhasilan dan kegagalan dan dukungan sosial secara umum,

pada batas tertentu, hilang dari lingkungan pembelajaran jarak jauh. Karena itu siswa merasa terisolasi, mulai kehilangan motivasi, dan mengalami frustrasi. Dalam konteks negara berkembang, ada banyak tantangan yang dihadapi seperti; keterbatasan teknologi, keterbatasan staf yang berkualitas, kurangnya fasilitas publik, infrastruktur terbatas dan manajemen yang belum profesional.

Pendidikan jarak jauh, seharusnya tidak dilihat sebagai cara untuk mengurangi biaya, tetapi sebagai peluang untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Hal ini juga memberikan peluang belajar yang berkualitas bagi siswa/i yang, karena satu dan lain alasan, terabaikan dari hak asasinya yang mendasar-esensial, yaitu hak untuk mengakses pendidikan secara adil. Sebagaimana Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia (UDHR) menyatakan bahwa setiap orang memiliki hak atas pendidikan. Pendidikan harus gratis, setidaknya dalam tahap dasar atau pada pendidikan dasar. Pendidikan harus dapat diakses secara merata oleh semua orang berdasarkan prestasi.

Ada efektivitas biaya dalam pendidikan jarak jauh dalam studi kasus mereka di negara-negara berkembang, seperti Afrika (Pantai Gading, Kenya, Mauritius, Tanzania dan Zimbabwe), Amerika Latin (Brasil, Republik Dominika, Meksiko dan Nikaragua), dan di Asia (India, Indonesia dan Sri Lanka). Pendidikan jarak jauh membawa peluang pendidikan dan akses ke siswa non-tradisional. Pendidikan jarak jauh sering dilihat sebagai sarana untuk meningkatkan aksesibilitas dan kesetaraan dalam pendidikan dan oleh karena itu, aksesnya lebih luas di masyarakat. Dengan kata lain, pendidikan jarak jauh dapat dicapai dan dapat diakses oleh siswa di masyarakat, terutama di negara-negara berkembang terutama di wilayah pedesaan. Selain itu, pendidikan jarak jauh dapat diakses oleh siswa dengan latar belakang penyandang cacat dan bagi kaum perempuan.

Dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi secara masif, pembelajaran atau pendidikan jarak jauh menjadi lebih mudah diakses oleh siswa. Berbagai media sudah mulai digunakan sebagai wadah pengiriman informasi, untuk pembelajaran dalam pendidikan jarak jauh. Sistem pendidikan jarak jauh melibatkan tingkat interaktivitas yang tinggi antara guru dan siswa/i, bahkan di komunitas pedesaan dan terisolasi sekalipun. Karena semua orang memiliki hak untuk mengakses dan kesetaraan dalam pendidikan, terlepas dari keadaan dan situasi apa pun. Maka, implikasi positif dari pendidikan jarak jauh

adalah dengan munculnya komunitas belajar, komunitas terdidik, transformasi komunitas, pengembangan masyarakat dan layanan sosial yang lebih baik di Era New Normal ini.

Diterima: 1 Agustus 2020

Pandemi Covid-19 yang terjadi dengan penyebaran yang tidak terduga telah membawa dampak yang luar biasa dalam kehidupan termasuk dalam pendidikan. Para pengambil kebijakan pendidikan, pendidik, orang tua, dan siswa memberikan respon yang beragam. Respon ini sangat terkait dengan dimana lingkungan mereka berada untuk tetap dapat bertahan menjaga kelangsungan aktivitas pendidikan. Buku ini muncul sebagai wahana bersama para pendidik dan pengamat pendidikan dalam mereka berusaha untuk dapat mendampingi siswa agar tetap memperoleh pendidikan yang baik. Pendidikan yang dapat mendorong mereka tumbuh pada berbagai keterampilan hidup yang semakin kompleks.

Para penulis yang berkontribusi dalam buku ini berasal dari berbagai wilayah di Indonesia dengan berbagai tingkat ekonomi dan juga tingkat ketersediaan infrastruktur yang beragam pula. Dengan menuangkan pengalaman beliau-beliau di buku ini, pembaca dapat ikut serta merasakan bagaimana mitigasi pada Covid-19 ini dilakukan beliau-beliau. Usaha yang tulus dalam mendampingi para siswa sangat patut untuk diberi apresiasi secara layak dan wajar. Usaha-usaha yang dilakukan mencakup bagaimana memodifikasi pembelajaran ketika terbatas sarana, bagaimana memanfaatkan teknologi yang ada dalam membangun interaksi belajar yang kaya, bagaimana mengembangkan strategi pembelajaran yang membangun moralitas, dan masih banyak yang dituangkan beliau-beliau dalam buku ini.

Buku ini juga memiliki potensi sebagai data sekunder untuk melakukan penelitian yang mendalam untuk mencari berbagai solusi pada pendidikan yang berkeadilan (equaty education). Ada banyak peluang bersama yang dapat dibangun ke depan dengan memulai dari buku ini. Beberapa aktivitas bersama yang dapat dilakukan seperti seminar bersama, pelatihan pada topik-topik tertentu, penelitian bersama, saling memberdayakan yang tentu saat ini dapat dilakukan dengan memanfaatkan teknologi dan sarana lain yang semakin baik.



Penerbit - Percetakan

CV MARKUMI

Mobile. +62 817460004

Email. markumiid@gmail.com

TEKNOLOGI PEMBELAJARAN

ISBN: 978-623-7223-47-4

